EMPRESS CHO

A novel by Eviana

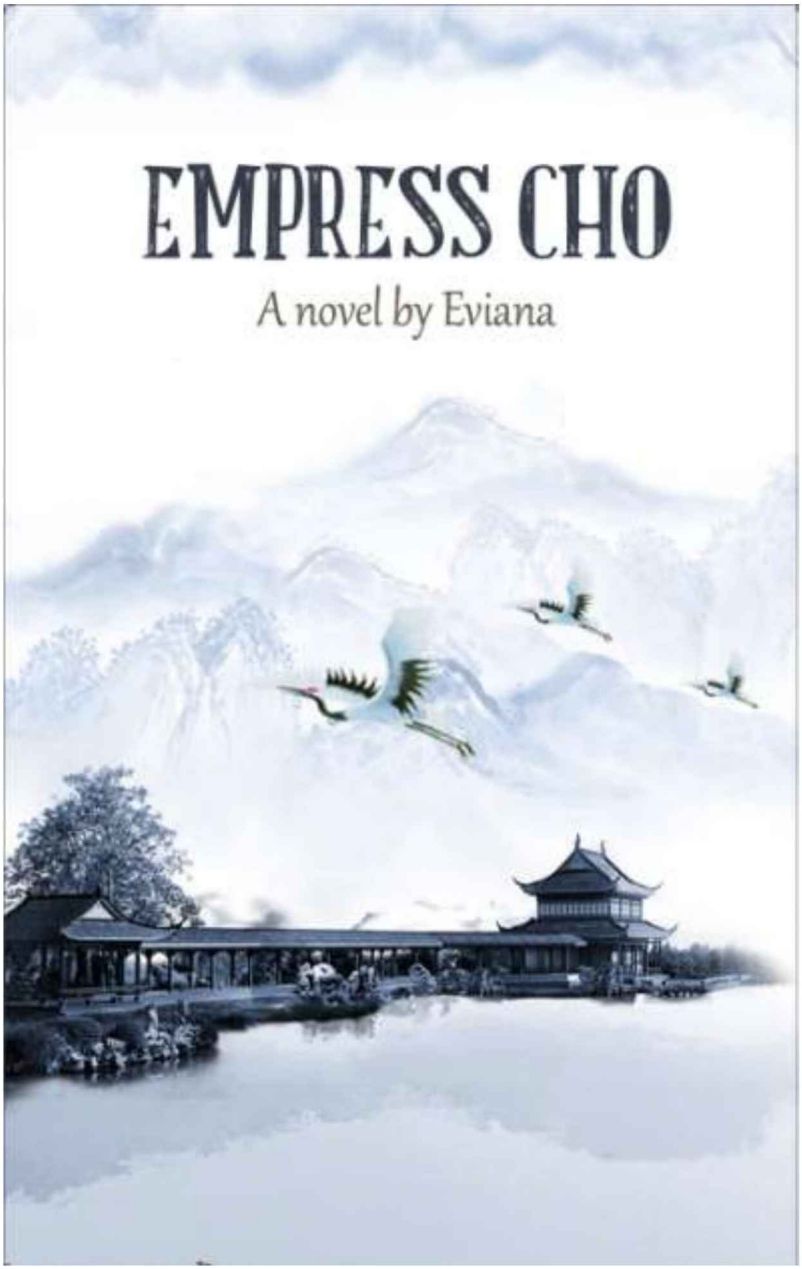

EMPRESS CHO

Eviana

EMPRESS CHO

Copyright © Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

THANKS TO

Untuk semua My Lovely Readers, dan yang mencintai
Cho Kyuhyun.

PROLOG

Siang itu, Ibu Kota dan beberapa desa lainnya digegerkan tentang pemilihan *Wangfei*—sebuah tradisi pemilihan Puteri Mahkota untuk kerajaan Chouhan. Pemilihan yang merupakan tradisi rutin dilakukan setiap sang Putera Mahkota Kerajaan berumur tujuh belas tahun. Banyak kandidat dari puteri-puteri bangsawan yang mencalonkan diri, namun pada akhirnya hanya satu yang akan menjadi pendamping untuk sang Putera Mahkota. Karena itulah, tidak jarang para keluarga bangsawan mempersiapkan puteri mereka dengan sebaik-baiknya. Berlomba untuk memenangkan pemilihan Puteri Mahkota dengan berbagai cara. Karena dengan begitu, tentunya derajat keluarga mereka angkat terangkat dan sangat dihormati oleh rakyat.

Cara-cara yang digunakan pun sangat beragam. Mulai dari bermain harta, politik, hingga kekerasan untuk saling menyikirkan dan menjatuhkan satu sama lain.

"Nona, Anda harus mempersiapkan diri untuk pemilihan *Wangfei* nanti ." Ujar seorang perempuan sembari membawa sayur di tangannya.

"Tidak ada yang perlu aku siapkan, Seol. Aku tidak berminat."

Sahutan itu membuat perempuan bernama Seol mendesah pelan. "Tapi saya dengar, Tuan Lee sudah mencalonkan nama Anda."

"Aku tidak peduli." Balasnya seraya menghampiri penjual aksesoris.

"Kenapa, Nona? Bukankah dengan mengikuti pemilihan itu, Anda bisa memasuki istana kerajaan dan bertemu dengan Putera Mahkota yang desas-desusnya sangat tampan itu."

"Itulah masalahnya, Seol." Ia berbalik menatap pelayannya. "Aku tidak mau berurusan dengan istana. Lebih baik aku menjadi rakyat biasa yang bebas melakukan segala hal, bukannya dengan aturan protokol kerajaan yang harus dipatuhi."

Seol mengendikan bahu seraya mendesah, ia cukup paham dengan keinginan Nonanya. Ia pun tidak lagi bersuara, hanya diam mengikuti sang Nona yang kini sibuk memilih kain sutera.

"Ah, ternyata ada Nona Jiyoon di sini."

Perempuan bernama Jiyoon tersebut menghentikan gerakan tangannya yang akan meraih kain berwarna biru ketika mendengar ujaran itu.

"Apakah Anda sedang mencari kain untuk mempersiapkan pemilihan *Wangfei*?"

Ia tersenyum seraya menarik kain pilihannya. "Tidak, Nona Lauyen. Mungkin Anda sendiri yang sedang mempersiapkan pemilihan itu."

"Anda benar sekali," Lauyen tersenyum lebar. "Saya ke sini memang untuk mencari kebutuhan sebagai kanditat Puteri Mahkota. Dan saya yakin, saya pasti akan terpilih."

Jiyoon hanya mengangguk tanpa menanggapi ucapan Lauyen.

"Tapi saya penasaran, kenapa Anda tidak mau mencalonkan diri sebagai kandidat *Wangfei*? Bukankah Anda puteri dari Kepala Penasehat Kerajaan?"

Jiyoon tidak menjawab, ia sibuk membayar kainnya dengan beberapa keping perak. Setelah bergumam terima kasih, ia menoleh kembali pada perempuan di sampingnya. "Saya tidak berminat. Itulah jawaban saya, Nona Lauyen."

"Kenapa? Bukankah—"

"Saya harus segara pulang. Permisi." Jiyoon sedikit menundukan kepalanya sebelum melangkah pergi.

Lauyen sendiri mendengus kesal atas sikap Jiyoon yang terkesan angkuh. Terlepas dari sikapnya, Lauyen memang sangat tidak suka dengan Jiyoon sejak dulu. Karena ia sungguh bosan mendengar beberapa laki-laki bangsawan yang selalu memuji kecantikannya. Cih!

Padahal jika dibandingkan, ia lebih segala-galanya dari pada Jiyoon. Ia lebih cantik, dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Ia bahkan anak dari perdana menteri yang sangat disegani. Jadi jangan heran, kalau ia sangat membenci sosok gadis tadi.

MM

"Mau kemana kau?"

Langkah kaki Jiyoon terhenti tatkala suara sang ayah terdengar di telingannya. "Mencari udara segar, Ayah." Ia menjawab.

"Duduk, ada yang ingin Ayah bicarakan denganmu."

Jiyoon tetap berdiri di ambang pintu. "Jika Ayah ingin membahas tentang tradisi *Wangfei*, aku tidak mau mendengarkannya."

"Jangan keras kepala, Jiyoon. Namamu sudah tertulis dalam daftar kandidat. Jadi jangan membuat malu nama keluarga Lee oleh ulahmu."

Tangan Jiyoon mengepal di satu sisinya. Tanpa banyak berkata lagi, perempuan berusia tiga belas tahun itu melangkah pergi begitu saja. Ia bahkan mengabaikan geraman sang ayah yang melarang pergi. Tapi bukan Lee Jiyoon namanya kalau ia akan menurut. Karena bukan lagi menjadi rahasia umum kalau anak bungsu dari Kepala Penasehat Kerajaan ini berkepala batu.

Benar, Lee Jiyoon sangat keras kepala dan hampir tidak pernah patuh. Selalu bertindak menurut kehendaknya sendiri.

"Nona, Anda hendak kemana?"

Seol buru-buru menghampiri Nonanya yang sedang menaiki kuda. Melihat cara berpakaian Sang Nona, Seol tahu kalau Jiyoon akan pergi dengan agak jauh.

"Anda tidak boleh pergi, Nona. Besok Anda harus mengikuti pemilihan Puteri Mahkota."

"Aku hanya pergi sebentar, Seol." Sejurus kemudian, Jiyoon memacukan kuda kesayangannya menjauhi rumah.

Kendati usianya masih begitu belia, tapi Jiyoon sudah sangat mahir dengan urusan berkuda. Perempuan ini bahkan sangat menguasai teknik berpedang. Dia sangat tangguh, seperti kakaknya, Lee Donghae.

Seharusnya saat ini Lee Donghae sudah menjadi seorang guru besar untuk keluarga kerajaan Chouhan. Hanya saja, Lee Donghae pun sama keras kepalanya dengan Lee Jiyoon. Laki-laki itu menolak keras ketika Sang Ayah menginginkan dirinya menjadi sarjana. Donghae lebih memilih belajar menjadi seorang kesatria berpedang. Karena itulah saat ini Donghae sedang menjalani pendidikannya sebagai prajurit di kerajaan Chouhan. Memiliki keahlian bela diri dan berpedang yang sangat baik, laki-laki itu pun dengan sengaja mengajarkan pada adiknya agar bisa mempertahankan diri. Maka dari itulah, Jiyoon tumbuh menjadi perempuan yang tangguh. Meski keanggunan itu tetap mendarah daging padanya.

MM

Pemandangan Chouhan dari atas bukit memang sangat indah. Dapat melihat keadaan ibu kota maupun desa-desa kecil dari sisi atas. Itulah alasan Jiyoon sering kali mengunjungi bukit di kaki gunung ini. Selalu seperti itu, duduk sambil memejam mata menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya. Di sini sangat tenang, damai, dan tidak ada suara ayahnya yang selalu memaksa kehendaknya.

"Apa besok kau akan datang untuk pemilihan *Wangfei*?"

Jiyoon seketika terkesiap mendengar suara khas yang sangat dikenalnya itu. Ia menoleh sekilas lalu menundukan kepala tanpa menjawab pertanyaan yang terlontar untuknya.

"Aku tanya sekali lagi, apa besok kau datang untuk pemilihan *Wangfei*?"

Jiyoon menelan ludahnya yang mendadak terasa sangat mencekat di tenggorokan. "Bukankah Anda sudah tahu dengan jawaban saya?" Perempuan itu was-was, merasa punggungnya ditatap dengan sangat tajam.

"Kau harus datang!" Itu sebuah perintah yang tak terbantahkan.

"Tidak," ia menggeleng kecil. "Saya tidak mau datang."

"Kenapa?"

"Karena saya tidak mau berurusan dengan istana."

"Itu alasan yang tidak masuk akal!" Laki-laki di belakang Jiyoon mendesis marah. "Aku tidak mau tahu, besok kau harus datang. Kalau kau tidak datang, aku akan sangat membencimu!" Dan setelah itu, sosok tersebut berbalik, menjauhi Jiyoon yang perlahan menolehkan kepalanya. Menatap punggung tegapnya yang kini menghilang di balik pohonan.

"Bencilah saya dengan sesuka Anda, Yang Mulia. Karena saya benar-benar tidak bisa."

MM

Hari yang ditunggu oleh banyak keluarga bangsawan akhirnya tiba. Tadu-tadu mewah berisikan putri-putri terbaik berdatangan satu persatu memasuki istana. Wajah para

perempuan-perempuan pilihan itu nampak berbinar begitu melihat istana kerajaan Chouhan yang amat sangat megah hanya dari halaman depannya saja. Sebuah halaman luas yang biasanya di gunakan untuk upacara-upacara adat maupun upacara penting lainnya.

Di halaman luas, para kandidat *Wangfei* berkumpul, berbaris dengan pelayan masing-masing di samping kirinya. Mereka bersiap menerima ujian demi ujian yang sudah ditetapkan oleh protokol kerajaan. Ada banyak sekali tantangan yang akan diujikan. Mulai cara memberikan penghormatan secara resmi, tata cara makan, berbicara kesopanan, membuat anyaman, membuat rajutan, bermain kecapi, sampai pertanyaan yang diberikan langsung oleh Sang Kaisar Kerajaan. Dari sekian banyak tantangan, biasanya para kandidat akan langsung gugur setelah tidak mampu menjawab pertanyaan dari Kaisar.

"Aku pasti berhasil!" Lauyen berseru semangat. Ia kemudian melirik jejeran kandidat disamping kanan dirinya, mengenali satu-persatu yang membuat dahinya mengkerut karena sosok yang dicarinya tidak ada.

Dia tidak ada. Lee Jiyoon tidak ada di sini.

MM

"Apa!" Suara Putra Mahkota langsung menggemah begitu Kasim Ryeojin selesai berbicara. "Kenapa dia tidak ada sebagai kandidat?!"

"Mohon ampun, Yang Mulia. Tetapi saya tidak tahu alasan putri dari Kepala Penasehat Kerajaan tidak hadir di acara pemilihan *Wangfei*."

Rahang Putra Mahkota mengeras hebat. Buku tangannya bahkan memutih akibat kepalannya sendiri.

"Siapkan kuda untukku!"

"Ta—tapi Yang Mulia, acara—"

"Aku bilang siapkan kuda untukku!!!"

Kasim Ryeojin segera melaksanakan tugasnya. Sementara mata Putra Mahkota menyalang penuh amarah. Kecewa dan marah itu sudah pasti, karena perempuan yang diharapkan kehadirannya benar-benar tidak datang. Benar, Lee Jiyoon tidak datang.

Jangan membuatku membencimu. Aku mohon.

MM

Siang itu, kediaman Kepala Penasehat Kerajaan dibuat geger saat kedatangan tamu yang tidak pernah disangka-sangkan sama sekali. Tuan Lee beserta sang isteri tergopoh-gopong menyambut Putra Mahkota dengan perasaan bercampur aduk. Takut dan juga penasaran.

"Hormat saya kepada Yang Mulai Putera Mahkota," ujar Tuan Lee membungkuk dalam saat sosok yang sangat disegani itu baru memasuki rumahnya.

"Di mana Lee Jiyoon?" Putra Mahkota langsung bertanya tanpa berbasa-basi lagi.

Mata Tuan Lee membelalak kaget mendengar pertanyaan Putra Mahkota. Paru bayah itu pun perlahan mengangkat kepalanya dengan gugup. "Anda... Anda mengenal putri saya, Yang Mulia?"

"Iya, aku mengenal anakmu dengan baik. Jadi katakan, di mana Jiyoon sekarang? Dan kenapa dia tidak datang di acara pemilihan *Wangfei*?!"

Pekikan Putra Mahkota membuat Tuan Lee Daejin menelan salivahnya. Ia tidak pernah menyangkanya sama sekali kalau sosok agung di depannya mengenal anaknya. Terlebih lagi beliau mempertanyakan ketidakhadiran Jiyoon dipemilihan calon Putri Mahkota.

Sembari menunduk dalam, paruh bayah itu menjawab penuh ketakutan, "Ampun Yang Mulia, anak... anak saya... dia... dia tidak ada di sini."

"Apa kau bilang?! Jiyoon tidak ada? Lalu di mana dia sekarang?!!" Sang Putra Mahkota semakin meradang luar biasa.

"Mohon ampun, Yang Mulia." Tuan Lee kemudian berlutut memohon ampunan. "Saya benar-benar tidak tahu keberadaan Jiyoon saat ini. Karena..."

"Karena apa?!" Sorot mata Putra Mahkota menajam ditengah amarah yang melingkupinya.

Lee Daejin terdiam, teringat kata-kata pada anaknya tadi malam. "Karena..."

"Kau harus ikut pemilihan Wangfei, Lee Jiyoon!" Lee Daejin berseru kala anaknya baru saja kembali entah dari mana.

"Tidak, Ayah!" Jiyoon menolak keras "Aku tidak mau!"

"Kalau kau tidak mau, Ayah tidak sudi menganggapmu sebagai anak lagi. Jadi kau harus ikut!" Ancaman sang ayah tidak membuat perempuan keras kepala itu gentar. Ia justru menatap ayahnya dengan berani.

"Sekali tidak, tetap tidak!"

"Jangan membantah, Lee Jiyoon!" Kesabaran Lee Daejin mulai habis seiring penolakan Jiyoon terus terlontar begitu saja.

"Bukankah Ayah tahu kalau aku sangat membenci istana. Lantas kenapa Ayah terus saja memaksa?" Kedua tangan Jiyoon mengepal, rahangnya pun mengeras menahan amarah.

"Lupakan kebencianmu! Karena kursi Putri Mahkota lebih penting dari itu!"

Jiyoon mendengus, rasa hormatnya terhadap sang ayah kini lenyap sudah. "Sayangnya pandanganku berbeda dengan Ayah. Aku tetap tidak akan sudi ikut dalam pemilihan itu!"

"Kalau kau tetap keras kepala, kau bukan lagi bagian dari keluarga Lee. Pergi, dan menghilanglah dari pandanganku!"

"Suamiku!" Lee Jiyang langsung berseru mendengar usiran dari suaminya. "Jaga ucapanmu. Dia putri kita!"

"Aku tidak memiliki putri berkepala batu seperti dia." Lee Daejin menunjuk wajah anaknya.

Jantung Jiyoon terasa diremas, ucapan ayahnya benar-benar menohok hati. Ia kemudian menatap sang ibu dengan pernuh pemohonan.

"Ibu, maafkanlah anakmu," ujarnya lirih. "Dan untuk Anda, Tuan Lee," Mata Lee Daejin sontak melebar dengan sebutan dari anaknya. "Terima kasih karena sudah mendidik saya dengan baik

selama 13 tahun ini. Saya tidak akan pernah muncul di hadapan Anda lagi. Permisi!" Jiyoon memberikan sebuah penghormatan formal. Berlutut hingga dahinya mengenai lantai.

Ketika selesai, Jiyoon kembali berdiri. Ia hanya menatap sekilas sang ibu, sebelum keluar dan memacu kudanya dengan secapat mungkin. Meninggalkan rumah orang tuanya begitu saja.

Kaki Putera Mahkota bergerak mundur tanpa disadari begitu Lee Daejin menyelesaikan ceritanya. Tangan lelaki itu mengepalkan erat tatkala menetap bengis paru bayah di depannya.

"Kenapa Anda mengusirnya?" Suara Put ra Mahkota terdengar dingin dan serat akan kemarahan.

Lee Daejin takut bukan main, karena yang saat ini ia hadapi bukanlah perkara mudah. Bisa saja nyawanya terancam karena berurusan dengan orang nomor satu di Chouhan.

"Mohon maafkan saya, Yang Mulia. Tapi semalam saya marah dan tanpa sadar mengusirnya karena dia tidak mau mengikuti pemilihan *Wangfei*." Untuk kesekian kalinya Lee Daejin menelan ludah.

"Kau boleh marah pada anakmu, tapi tidak seharusnya kau mengusir kekasihku!"

Mata Lee Daejin dan istrinya seketika membelalak tidak penuh keterkejutan dengan apa yang baru saja mereka dengarkan.

"Ke—kekasih Anda, Yang Mulia?"

"Iya, Jiyoon adalah kekasihku. Dia perempuan yang akan menjadi pendampingku, Tuan Lee. Jadi tidak seharusnya kau mengusir, Jiyoon. Karena bagaimana pun caranya, dia akan tetap menjadi Pemaisuriku. Hanya Jiyoon yang aku mau!!!"

Didetik itu juga, tubuh pasangan suami istri tersebut perlahan meluruh dan terduduk begitu saja. Mereka terlalu terkejut dengan perkataan Sang Putra Mahkota.

Oh Tuhan… jadi puterinya adalah kekasih dari Putra Mahkota. Sementara saat ia sudah mengusir Jiyoon pergi dari rumahnya.

MM

CHAPTER 1

Pagi itu pelabuhan kapal nampak begitu ramai. Banyak kapal-kapal dari China yang mendarat, membawa para pedagang rempah-rempah maupun persenjataan untuk diperjual belikan di ibu kota. Selain itu, banyak pula para pendatang baru dari daerah lain yang ingin mengadu nasib di sana. Begitu pun dengan sosok yang baru saja menurunkan kuda hitamnya dari atas kapal.

Sosok itu memandang sekilas, menyisirkan matanya kesegalah keramaian.

Banyak yang berubah. Itulah kesan pertama yang ada di kepala sosok bercadar biru.

"Mulai hari ini, kita akan berpetualang di Chouhan, Ling." Katanya mengelus sang kuda, lalu menariknya menjauhi pelabuhan.

Sosok bertopi hitam yang hampir menutupi seluruh wajah itu kemudian menyeringai, melihat suasana pasar sambil menunggangi kudanya. Sudah berapa lama ia meninggalkan tempat ini? Karena yang ia sadari, pasar yang selalu ramai di Chouhan ini mengalami banyak perubahan. Tepatnya, lebih banyak pedagang yang berjualan.

Melihat sesuatu yang menarik matanya, sontak sosok itu pun menarik tali kendali kudanya agar berhenti. Turun dari

kuda, ia membuka topinya seraya meraih benda yang menarik minatnya.

"Saya ambil yang ini." Katanya meraih sebuah gelang perak

"Sepuluh *yuan*, Nona." Penjual itu membalas. *Yuan* adalah mata uang berlaku di dari Dinasti terdahulu hingga sekarang. Namun selain dengan uang, perak dan emas bisa menjadi motode untuk pembayaran.

Ia membayar lalu kembali lanjutkan langkah kakinya tanpa menunggangi kuda.

"Minggir kalian semua!!" Seruan bernada keras itu membuat banyak orang bergerak mundur, memberikan jalan dengan lapang.

Sementara sosok yang berdiri di samping kuda tetap bergeming. Menatap rombongan berkuda di depannya dengan tidak suka. Satu hal yang paling tidak ia sukai, yaitu ketika seseorang bertingkah seolah penguasa dan memanfaatkan rakyat jelatah.

"Minggirlah, Nona. Jika tidak, Anda akan mendapat masalah." Seseorang memperingati, namun diabaikan begitu saja. Ia justru melipat kedua tangannya dengan menantang.

Adanya yang menghalangi jalannya, rombongan berkuda itupun berhenti. Sang ketua menatap geram, berikut dengan para pengikutnya. Perempuan bercadar itu sendiri hanya menaikan alisnya, menilai wajah sosok sang ketua yang entah kenapa tidak terasa asing baginya. Ia merasa kenal, hanya saja ia lupa siapa sosok tersebut?

"Kau ingin mati, eh?" Salah seorang dari mereka bersuara. "Cepat minggir!"

"Kalau aku tidak mau minggir, lalu kau kau apa?"

Orang-orang disekitarnya kontan saling berbisik akan keberanian perempuan itu. Mereka pun meyakini kalau perempuan itu pasti akan langsung mati.

"Singkirkan dia!" Sang ketua memerintah yang langsung membuat anak buahnya mengacungkan pedangnya.

Seringaian pun tercetak miring di bibir perempuan bercadar tersebut sebelum menarik pedangnya untuk menangkis serangan demi serangan dengan mudah. Tidak ada yang sulit baginya untuk menghadapi orang-orang bodoh ini, karena dengan sekali tendangan dan pukulan, lawannya pun sudah terjatuh setelah pedangnya menghubus mereka semua dengan satu persatu.

Semua orang yang melihat adegan pergulatan itupun kontan dibuat terkesima akan kemampuan sang perempuan bercadar biru.

Crassss!

Hunusan terakhir itu berhasil menancap tepat didada lawannya dengan mudah. Ia pun menghela napasnya, melihat korbannya berjatuhan tak berdaya sambil melipat kedua tangan di dada.

Sementara Sang Ketua yang masih di atas kuda itu mengeraskan rahang sebelum turun dengan tatapan marah. Ia menyeringai, menatap perempuan itu dari kaki hingga ujung rambutnya. Menilai sosok itu dengan teliti. Dari gaya serta teknik yang sang perempuan kuasai, pria itu tahu kalau dia

bukan rakyat asli Chouhan. Tapi dia salah satu dari orang-orang Zhen.

Pedang serta panah dan busur yang perempuan itu bawa sangat kentara sekali kalau dia merupakan turunan Zhen. Keturunan yang berasal dari daerah bagian barat dan sering kali mencari masalah dengan rakyat Chouhan.

"Boleh juga kemampuanmu, Nona." Puji pria itu sarkasme.

"Dan aku tidak tersanjung dengan pujianmu, Tuan."

"Kau terlalu banyak bicara!" Usai ucapan itu, pertarungan pedang pun tidak terhindarkan. Mereka saling beradu kekuatan dengan pedang masing-masing. Berlomba untuk menjatuhkan sang lawan dengan cepat.

Namun Tan Hangeng tidak pernah menyangkanya sama sekali kalau perempuan yang menjadi lawannya sangat tangguh dan tidak mudah dijatuhkan. Entah sudah berapa kali Hangeng berusaha memukul dititik kelemahan, namun yang dapatkan justru dirinya yang tersunggur di atas tanah.

Perempuan itu menyeringai seraya memasukan kembali pedangnya. "Jangan bertingkah seolah kau penguasa di sini, Tuan. Karena kekuatanmu tidak ada seujung kuku pun dariku. Aku bahkan bisa membunuhmu dengan mudah." Setelahnya, ia menaiki kudanya, meninggalkan Hangeng yang sangat malu dengan perlakuan wanita itu.

"Awas kau perempuan sialan!!"

MM

"Apa kau bilang?" Seruan pria tua dengan bulu jakun berwarna putih itu langsung mengguar begitu mendengarkan laporan tentang anak buah kesayangannya yang dipermalukan oleh seorang perempuan.

"Iya, Tuan Wu. Hangeng kalah oleh perempuan bercadar."

"Perempuan bercadar?" Wu Zhang mengusap jakunnya, berpikir keras mengenai perempuan yang anak buahnya sebutkan.

Siapakah sosok perempuan yang berhasil menjatuhkan seorang Tan Hangeng? Setangguh apa hingga seorang Hangeng yang sangat ditakuti warga itu kalah?

Wu Zhang mendengus tidak percaya, sekaligus penasaran. "Cari tahu tentang perempuan itu!"

"Baik, Tuan Wu."

MM

Kedatangannya di ibu kota Chouhan sebenarnya bukanlah tujuan yang pasti bagi sosok perempuan bercadar yang tengah menaiki kuda hitam itu. Bahkan, sejujurnya ia tidak boleh menampakan diri di sini, di tempat yang menyimpan banyak kenangan baginya. Namun apa yang ia lakukan justru menyambangi tempat ini. Sungguh ironi, karena faktanya ada sedikit kerinduan yang membuncak di dadanya.

"Lihat, apa yang sudah kau lakukan, bodoh!" Gumamnya mendengus kesal seraya memelankan laju kuda hitamnya kala sampai di sebuah perkampungan yang sepi. Wajar saja kalau

saat ini tidak ada orang yang berkeliaran, karena hari memang sudah cukup larut malam. Sebab itulah sekarang ia harus mencari penginapan.

Sebuah suara kecil yang terdengar, sontak ia pun menghentikan kudanya. Kepalanya tetap bergeming, namun ekor matanya bisa melihat jika ada orang yang sedang mengikuti di balik rumah.

Tidak ada rasa kegentaran sama sekali yang dirasakan sosok itu, ia justru menyeringai dengan tenang. Kemudian tanpa banyak berpikir, ia kembali melajukan kuda dengan senyuman miring dibibirnya.

"Apa mau kalian?" Ia bertanya tanpa bersusah payah untuk menoleh ke belakang.

Dua pria yang mengekor itu saling melempar pandangan, heran karena ternyata mereka ketahuan.

"Keluar kalian berdua, aku tahu kalian mengikutiku sejak tadi. Jika kalian tidak keluar, kalian tidak akan pernah bisa melihat matahari lagi esok hari."

Mendengar ancaman itu, dua pria tersebut muncul dari persembunyian. Mereka cukup sadar diri kalau tidak akan bisa melawan perempuan itu, mengingat bagaimana dia sudah melumpuhkan seorang Tan Hangeng di keramaian pasar.

"Siapa yang menyuruh kalian?" Tanyanya tenang.

Sejenak dua pria itu masih diam, sebelum akhirnya menjawab, "Kami tidak akan menyerangmu, Nona." Kata salah satu dari mereka. "Tapi kami hanya mendapatkan perintah dari Tuan Wu Zhang untuk mengikuti Anda."

"Wu Zhang? Siapa dia?"

"Tuan Wu Zhang adalah ketua kelompok kami. Beliau penasaran dengan orang yang sudah mengalahkan Tuan Tan Hangeng."

Ah, jadi dia Tan Hangeng.

Pantas ia merasa tidak asing, karena rupanya pria itu adalah anak dari seorang pemberontak dimasa lalu. Dan bisa saja sekarang pun dia seperti ayahnya. Karena nyatanya, buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, bukan?

"Ada gerangan apa hingga Tuan Wu Zhang memerintahkan kalian untuk mengikutiku?"

"Tuan Wu penasaran dengan Anda."

Jawabannya itu membuat dengusan perempuan tersebut mengudara begitu saja. "Penasaran padaku?" Ulang memutar mata. "Katakan saja padanya untuk tidak penasaran denganku." Katanya yang menarik kembali tali kendali kudanya, namun seruan dua orang itu menghentikannya.

"Tunggu, Nona! Tetapi siapakah nama Anda?"

"Liu. Namaku Liu."

MM

Senyuman merekah nan menawan terukir di bibir sosok berjubah mewah keemasan. Kepalanya mendongak, menatap langit cerah yang sedang menamburkan butir-butir kelopak bunga musim semi ini. Sembari menarik napas, tangannya perlahan terangkat hingga butiran kelopak bunga itu mendarat di telapaknya.

"Musim semi sepuluh tanpa kehadiranmu." Ia bergumam pelan, namun cukup terdengar di telinga seorang kasim yang menatap miris punggung tegap itu.

"Yang Mulia Kaisar," ujar Kasim Ryeojin. "Sebaiknya Anda masuk ke peraduan, Anda sudah terlalu lama di sini."

"Ini cuaca terbaik, Kasim Ryeojin. Aku bisa merasakan kehadirannya, meski dia memang tidak ada di depan mataku. Jadi jangan mengganggu." Balasan dingin itu membuat Kasim Ryeojin menutup mulutnya dan tidak lagi bersuara. Ia cukup mengerti dengan arti ucapan sang Kaisar. Beliau sedang merindukan seseorang. Selalu seperti itu dan tidak pernah berubah sejak sepuluh tahun yang lalu.

Derap kali yang terdengar semakin dekat membuat Kaisar Cho melirikan matanya.

Jenderal Choi Siwon membungkukkan tubuhnya, memberikan salam pada Yang Mulia Kaisar.

"Ada apa?"

"Ampun, Yang Mulia, saya menganggu waktu Anda. Saya hanya ingin melaporkan kabar yang sedang merebak di seluruh penjuru kota."

"Ada kabar apa? Tentang Kelompok Wu lagi?"

"Benar, Yang Mulia." Jenderal Siwon mengangguk. "Namun, bukan kabar tentang kerusuhan yang biasa mereka lakukan. Melainkan pasukan Tan Hangeng yang kalah oleh seorang perempuan. Bahkan, Tan Hangeng sendiri kalah oleh perempuan itu."

"Perempuan? Siapa dia?" Kaisar Cho berbalik.

"Namanya Liu. Saya sendiri tidak tahu siapa dia sebenarnya. Tetapi kehadirannya sejak beberapa minggu terakhir ini membuat suasana pasar menjadi sedikit lebih tenang, bebas dari gangguan pasukan Tan Hangeng. Karena nampaknya keberadaan Liu sedikit berpengaruh terhadap Kelompok Wu."

Mata Kaisar Cho menyipit sembari berpikir mengenai perempuan yang Jenderal Siwon ceritakan.

Siapa perempuan itu hingga membuat seorang Tan Hangeng yang dikenal dengan kekejamannya tersebut kalah? Terlebih lagi Kelompok Wu tidak lagi membuat kerusuhan di pasar.

Mengingat kelompok itu, sungguh Kaisar Cho ingin sekali memenggal kelapa sang ketua kelompok—Wu Zhang. Hanya saja, ia tidak memiliki bukti yang kuat. Sebab Wu Zhang pintar menyembunyikan diri, dan cukup bermain dengan bersih.

"Apa kau sudah bertemu dengan perempuan itu?" Tanya Kaisar Cho.

Jenderal Siwon mengangguk. "Iya, Yang Mulia. Dia memakai cadar, sehingga saya tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas."

"Cadar?" Kaisar Cho kembali berbalik. "Apa dia terlihat mencurigakan?"

"Sampai saat ini saya tidak melihat adanya hal yang mencurigakan. Namun beberapa warga mengatakan, kalau perempuan bernama Liu itu tinggal sendirian di tengah hutan."

Sendirian di tengah hutan?

Kaisar Cho tersenyum miring. Entah kenapa, ia menjadi penasaran dengan perempuan itu.

"Apa saya perlu mengawasinya, Yang Mulia?" Tanya sang Jenderal.

"Selama tidak ada yang mencurigakan, sebaiknya jangan. Biarkan saja."

"Saya mengerti, Yang Mulia Kaisar."

MM

Sejak dulu, keramaian pasar bukanlah hal yang menarik bagi seorang Liu. Karena keramaian, kebisingan serta keributan sangat tidak ia sukai. Kecuali keributan berperang tentu saja. Sebab peperangan dan pertikaian sengit sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu.

"Selamat datang, Nona Liu." Sapa seorang pedagang begitu Liu memasuki pondok yang menjual kain.

"Saya membutuhkan selembar kain sutera berwarna biru."

Pedagang itu tersenyum mengangguk sebelum menarik gulungan kain yang biasa Liu pesan. Liu memang sering memesan kain sutera untuk membuat cadar pengganti setiap harinya. Karena sampai saat ini, Liu tidak pernah membuka cadarnya di depan umum. Ia tidak mau kalau sampai orang-orang tahu dengan wajah aslinya yang mungkin akan sedikit membuatnya mendapatkan masalah.

Setelah membayar, Liu keluar dan berbaur dengan keramaian pasar.

Pada awal kedatangannya ke tempat ini, yang mana waktu itu berhasil melumpuhkan satu pria pembuat masalah, ia selalu ditatap dengan penuh penilaian. Namun sekarang, sepertinya ia sudah diterima oleh seluruh warga. Dan itu membuatnya sedikit lega.

"Oh ya ampun!"

Seruan itu membuat Liu menoleh ke belakang. Ternyata beberapa belanjaan milik seseorang jatuh berserakan. Tentunya Liu pun bergerak ikut memunguti tanpa diminta. Ia mengumpulkan sayuran dalam diam dan memberikannya kepada seorang wanita berpakaian bangsawan. Didetik matanya bertemu dengan wanita tersebut, seluruh tubuh Liu menegang. Rahang dibalik cadarnya pun mengeras tanpa bisa ditahan-tahan.

"Terima kasih, Nona." Ucap wanita bangsawan itu sopan. Liu hanya mengangguk. "Ah, apakah Anda adalah perempuan bercadar yang sering dibicarakan oleh warga?"

"Ah... itu mungkin bukan saya, Nyonya."

"Kau tidak perlu merendah, Nona Liu. Anda memang orang baik."

"Biar saya bantu, Nyonya." Liu berusaha meraih karung yang wanita itu bawa.

"Tidak perlu, ada pelayan saya yang akan datang."

Liu kembali mengangguk. Sementara sang Nyonya menatap lekat Liu dalam-dalam sembari tersenyum tipis. Ia mendadak teringat dengan anaknya yang entah berada dimana. Entah masih hidup, atau pun sudah tiada. Ia sungguh tidak tahu dan tentunya sangat merindukannya.

"Berapa usiamu, Nona." Tanyanya.

"23 tahun,"

Nyonya Bangsawan itu tersenyum, "usia Anda sama persis seperti putri saya."

"Pu—putri Anda?" Liu langsung mengumpat dalam hatinya karena ia mendadak terbata.

"Iya, putri saya. Tapi entah di mana dia sekarang. Saya berharap dia baik-baik saja."

Tangan Liu mengepal, menahan emosi yang mendadak menderanya. "Nyonya, saya masih memiliki urusan. Permisi." Liu menundukkan kepalanya sebelum melangkah pergi begitu saja. Ia terdiam, bersadar dibalik tembok hingga masih cukup terdengar percakapan wanita paruh bayah tadi.

"Nyonya, Anda kenapa?"

"Aku tidak apa-apa, Seol. Hanya teringat dengan Jiyoon ketika melihat seorang perempuan yang seumuran dengannya."

"Nyonya,"

"Perempuan tadi berumur 23 tahun, sama persis seperti Jiyoon."

"Sebaiknya kita segera pulang, Nyonya. Tuan Lee Donghae sedang menunggu, Anda."

Setelah itu, tidak ada percakapan lagi yang Liu dengarkan. Nyonya Bangsawan sudah pergi bersama pelayannya. Semantara Liu sendiri masih berdiam diri, meremas dadanya yang terasa sangat sesak. Terlebih lagi ia mendengar satu nama yang ia rindukan selain wanita setengah baya tadi.

"Ibu..." Gumamnya berbisik pada dirinya sendiri. "Anakmu baik-baik saja, Bu. Hanya saja... Lee Jiyoon sudah mati sejak sepuluh tahun yang lalu."

Benar, Liu dan Lee Jiyoon adalah satu orang yang sama. Hanya saja, Jiyoon sudah menganggap sosoknya yang dulu sudah mati sejak lama. Semenjak ia diusir oleh ayahnya malam itu. Karena yang saat ini hidup dengan seorang diri dan bertahan tanpa bantuan siapa pun adalah sosok Liu. Bukan lagi Lee Jiyoon.

MM

Ketika malam sudah menyambut, Liu atau perempuan bernama asli Lee Jiyoon itu memutuskan untuk menyambangi sebuah rumah, mengamatinya dari kejauhan.

Rumah yang menjadi tempat kelahirannya.

Secuil rasa rindu memang Jiyoon rasakan, hanya saja rindu itu sirna ketika ingat dengan kata-kata ayahnya.

Ia bukan lagi bagian dari keluarga Lee.

Karena itulah Jiyoon mengubah namanya dan menjadi sosok yang jauh berbeda seiring waktu terus berjalan. Ditambah lagi ia susah merasakan asam garamnya dari kehidupan yang kejam ini.

Sudah banyak yang Jiyoon lalui untuk tetap bertahan hingga di titik ini. Diantaranya adalah belajar menjadi perempuan yang tidak dipandang sebelah mata. Dan iapun berhasil setelah berkelana ke berbagai tempat dan bertemu dengan dua orang guru yang sangat luar biasa. Sepasang

suami istri yang sangat hebat, meski pada awalnya ia memang merasa sangat benci dengan berbagai ajaran sang guru. Bagaimana ia tidak kesal, kalau pasangan suami isteri itu membuat beberapa bulannya menjadi neraka. Mengajarinya dengan tidak berperasaan. Mengambil air di kaki gunung setiap pagi, berburuh hewan dimalam hari, mencari tanaman obat, dan lain sebagainya.

Diantara banyak ajaran yang Jiyoon terima, hanya dua hal yang paling Jiyoon sukai. Yaitu ketika ia diajarkan meramu obat dan meracik rancun serta menawarnya. Karena sejatinya, tidak banyak orang yang bisa mengusai pelajaran tentang obat-obatan. Namun rupanya sang guru itu benar-benar hebat, hingga berhasil menciptakan beberapa racun yang tidak bisa anggap remeh. Yah, Jiyoon bisa melakukan itu semua untuk mempertahankan dirinya sendiri.

Entah berapa lama perempuan itu terdiam sibuk oleh pemikiran, hingga ia tidak menyadari kalau sosok pria yang memerhatikannya sedari tadi. Jiyoon kemudian menghela napas sebelum berbalik, meninggalkan rumah orang tuanya dengan wajah lesu. Jujur saja Jiyoon paling benci ketika kepalanya penuh oleh bayangan masa lalu. Terutama keluarganya.

MM

Kasim Ryeojin menghela napas gusarnya untuk kesekian kali, karena Kaisar Cho nampak masih nyaman dengan kegiatannya—berdiri di depan Istana Peony sembari menatap

awan hitam. Istana Peony adalah Istana khusus yang Kaisar bangun untuk permaisurinya. Hanya saja, sampai saat ini Istana Peony tidak pernah berpenguhi. Meski Kaisar Cho kini sudah memiliki permaisuri. Tetapi Kaisar tidak menempatkan Permaisurinya di sini. Karena Kaisar Cho hanya ingin satu perempuan yang mengisi dan menempati Istana Peony. Namun sayangnya, ia sudah kehilangan perempuan itu.

Sesungguhnya, Kaisar Cho tidak ingin memiliki permaisuri selain perempuan yang ia inginkan. Hanya saja sebagai seorang Kaisar, ia pun harus mematuhi protokol kerajaan. Yang mana pada akhirnya Kaisar Cho menikah dengan Permaisuri Yue, dua tahun yang lalu. Tepatnya semenjak ia di angkat sebagai Kaisar, setelah ayahnya meninggalkan karena sakit keras.

Permaisuri Yue memiliki paras sangat cantik, anggun dan lemah lembut. Dia benar-benar perempuan yang membuat banyak orang kagum akan keindahan yang dimilikinya. Namun secantik apapun Permaisuri Yue, Kaisar Cho tidak pernah tertarik padanya. Kaisar Cho hanya menganggap Permaisuri Yue sebagai pendamping, pemenuh protokol kerajaan yang sangat menyebalkan.

"Donghae datang, Yang Mulia." ujar Kasim Ryeojin ketika melihat pengawal pribadi Kaisar Cho melangkah mendekat.

Kaisar mengalihkan perhatiannya, melirik Donghae yang sedang memberikan penghormatan padanya.

"Bagaimana keadaan rakyat di Huezhi saat ini?" Tanya Kaisar Cho.

"Berkat gandum dan beberapa makanan yang dikirim oleh Pejabat Min, keadaan rakyat di Huezhi sudah membaik. Mereka tidak lagi kelaparan seperti sebelumnya."

Napas Kaisar Cho terhela. Lega mendengar rakyatnya yang baik-baik saja. Pejabat Min sendiri sebenarnya bukan orang yang bertanggung jawab dengan keadaan rakyat di wilayah barat. Sebab pria bernama lengkap Lee Sungmin itu adalah Menteri Perdagangan. Tetapi karena Pejabat Kang yang lepas tangan, alhasil Pejabat Min yang mengambil alih.

"Ada apa dengan wajahmu, Donghae?" Mata Kaisar menyipit heran dengan ekspresi Donghae yang seolah tengah berpikir keras.

"Ampun, Yang Mulia. Saya hanya memikirkan satu hal yang mencurigakan bagi saya."

"Mencurigakan? Maksudmu?"

"Setelah kembali dari Heuzhi, saya pulang untuk menemui ibu saya di rumah. Saat saya keluar dari untuk menghirup udara segar, saya melihat perempuan yang sering kali menjadi bahan perbincangan para warga." Donghae menjeda sejenak. "Yang saya tangkap, perempuan bernama Liu itu terus memerhatikan rumah saya dengan tatapan penuh selidik. Beberapa hari yang lalu pun saya melihatnya berbicara dengan salah satu anggota Kelompok Wu. Dan saya rasa, ini sedikit aneh. Bisa saja dia sebenarnya seorang pemberontak berkedok pahlawan di depan para rakyat."

"Kau boleh curiga, tetapi kau harus memiliki bukti yang cukup, Lee Donghae. Sampai belum ada bukti apapun, sebaiknya kau jangan gegabah dengan kecurigaanmu."

"Saya mengerti, Yang Mulia." Donghae mengangguk paham. "Dan untuk persiapan perjalanan besok, saya sudah menghubungi Biro Transportasi."

Kaisar Cho tidak membalas, ia justru menoleh ke arah pintu utama Istana Peony. Entah kapan pintu akan terbuka dan menampakan wajah yang sangat ia rindukannya. Rasanya Kaisar Cho sudah tidak bisa berharap banyak lagi. Karena satu harapannya, yaitu keadaan kekasihnya yang baik-baik saja, di manapun dia berada.

MM

Pagi itu, beberapa pelaya di dalam Istana Emas disibukan oleh persiapan perjalanan Kaisar Cho beserta rombongan menuju daerah Huezhi untuk melihat langsung ke keadaan rakyat di sana. Meski Donghae sudah memantau, namun Kaisar Cho tetap ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Kuda-kuda sudah disiapkan dengan baik, pasukan pengawal pun sudah berbaris rapih, hanya menunggu Sang Kaisar yang masih di dalam peraduannya.

Ditengah kesibukan untuk perjalanan Kaisar Cho, Pemaisuri Yue hanya duduk membosankan di dalam kamar, membuat anyaman yang seperti yang biasa ia lakukan. Sebenarnya Permaisuri Yue ingin sekali ikut bersama Kaisar Cho, menjalani perannya sebagaimana seorang permaisuri. Namun Kaisar Cho tidak memberikan tintah apapun. Dan

Permaisuri Yue cukup tahu kalau beliau tidak akan mengajaknya.

"Yang Mulia Permaisuri, ada pesan Ibu Suri. Anda diminta untuk datang di paviliunnya."

Permaisuri Yue berdecak melas. Ia sudah tahu apa yang akan dibicarakan oleh nenek Kaisar Cho. Dan itu membuatnya sedikit agak kesal.

"Kita ke sana sekarang."

Dayang Hong pun segera memerintahkan dayang serta pelayan lainnya untuk bersiap.

Sedangkan Permaisuri Yue menghela napasnya sembari berpikir. Dulu, ia pikir menjadi istri dari orang nomor satu di Chouhan adalah hal yang paling membahagiakan, namun ternyata ia salah. Ia justru terjebak dalam kebosanan, serta permainan politik yang sangat ia benci. Namun ia pun bisa apa untuk saat ini, selain menjalani kebosanan yang entah kapan akan berakhir. Mungkin nanti, jika maut menjemputnya. Sungguh ironis bukan?

MM

Semerbak bebauan khas rempah-rempah langsung menyambut indra penciuman Jiyoon begitu memasuki rumah penjual tanaman obat-obatan. Bibir dibalik cadarnya tersenyum melihat satu daun yang selalu ia bawa kemana-mana. Daun pinnatum. Daun yang sangat ampuh untuk menyembuhkan luka dan menghentikan pendarahan.

"Nona Liu, saya perhatikan Anda sangat mengerti dengan berbagai jenis tanaman obat." Ucap sang pedang.

"Anda benar, saya memang suka sekali dengan tanaman obat-obatan. Karena jika saya tidak cukup memahami, saya tidak bisa mempertahankan diri."

Pedagang berusia lanjut mengangguk-angguk. "Jadi apa yang ada perlukan kali ini?"

"Daun pinnatum, buah sio dan akar ghati." Ia menunjuk satu akar yang tergantuk dinding.

Mata pedagang itu melebar kaget. "Anda ingin akar ghati? Tapi untuk apa kalau boleh saya tahu, Nona Liu? Karena sejujurnya tidak banyak yang tahu dengan akar ghati ini."

"Anda seorang pedangang tanaman obat, bukan? Dan tidak seharusnya Anda menjual akar beracun, Tuan. Saya membutuhkan akar ghati bukan untuk meracuni seseorang. Tapi membuat racun pada busur panah saya."

Pedagang itu tidak lagi bertanya dan segera mengambil akar ghati yang ia dapatkan dari kaki gunung.

Setelah mendapatkan yang ia butuhkan, Jiyoon menunggangi kudanya untuk kembali ke rumah. Namun ketika melihat rombongan kerajaan yang berjalan berlawanan, kontan Jiyoon membelokan kudanya, memasuki sebuah jalan sempit agar tidak terlihat dengan jelas. Jiyoon hanya menundukan kepalanya, sementara rakyat yang lain berlutut saat rombongan kerajaan berjalan dengan sangat rapihnya.

Tidak seharusnya Jiyoon mengangkat wajahnya, karena itu akan dianggap tidak sopan. Namun yang Jiyoon lakukan

adalah mengamati sebuah satu tandu mewah berukiran naga emas. Jelas Jiyoon tahu siapa yang ada di dalamnya.

Tepat saat Jiyoon akan menundukkan lagi kepalanya, jendela kecil pada tanduh itu terbuka, memunculkan satu wajah rupawan yang sangat luar biasa.

Dua sisi tangan Jiyoon mengepal yang kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam saat dadanya berdetak sangat kencang. Hanya sekilas ia melihat, namun rupanya cukup berhasil menyentuh hati perempuan itu.

Setelah sepuluh tahun, aku bisa melihatmu lagi, Yang Mulia. Maaf, maafkan saya untuk segalanya.

MM

Di dalam tanduh, Kaisar Cho mengerjapkan matanya setelah kembali menutup cela jendela. Entah perasaan apa yang tengah ia rasakan ini, namun desiran itu muncul ketika ia menatap satu perempuan yang memang membuatnya sangat penasaran.

Liu.

Akhirnya Kaisar Cho melihat rupa dari perempuan itu. Dia bercadar biru seperti yang Donghae dan Jenderal Siwon bicarakan. Sekilas Liu terlihat biasa, seperti perempuan pada umumnya. Namun yang Kaisar Cho rasakan adalah sebuah desiran aneh yang melingkupi hatinya hanya karena bersiborok dengan matanya.

Aneh sekali.

MM

Jiyoon menepuk-nepuk dadanya, mengusir rasa sesak yang tidak juga meredah. Padahal hanya sekilas bertatapan. Namun efeknya belum hilang hingga malam menjelang. Benci dan marah adalah dua hal Jiyoon rasakan. Karena ternyata, ia masih belum sepenuhnya siap untuk kembali mengingat pria itu. Pria yang dulu sangat ia kagumi melebihi apapun, pria yang mengajarinya banyak hal, dan pria yang ia tinggalkan.

Dia… Yang Mulia Kaisar Cho.

"Perjalanan Huezhi sedikit memakan waktu. Tapi aku yakin, Kaisar Cho tidak akan bermalam di sana. Rombongan kerajaan pasti akan segara pulang. Jadi segera lancarkan rencana Tuan Kuan tadi malam. Kirim pesan pada Pasukan yang siaga di kaki gunung secepatnya."

"Baik, Tuan."

Percakapan singkat yang Jiyoon dengar menghentikan tangannya yang akan menyantap makanan. Ia melirik pada dua pria di sampingnya yang masih sibuk berbicara, menyusun rencana busuk untuk rombongan kerajaan. Niat hati ingin menenangkan diri dengan makan di sebuah kedai makanan, yang Jiyoon dapati justru perasaannya semakin memburuk.

Sial! Ada pemberontak yang akan melakukan menyerangan.

Tanpa pikir panjang, Jiyoon menyambar pedang di sampingnya sebelum melenggang keluar dari kedai itu.

Sembari melangkah, Jiyoon mengingat nama daerah yang menjadi tujuan rombongan Kaisar.

Daerah Huezhi.

Ya, itu yang tadi ia dengar. Dan daerah Huezhi lumayan jauh dari ibu kota. Sementara pasukan pemberontak itu akan menyerang dan mencegat rombongan kerajaan di kaki gunung malam ini. Sial!!

Jiyoon pun memacuhkan kuda jantannya dengan secepat mungkin. Menembus jalan sepi seorang diri. Jiyoon hanya berharap, semoga ia tidak terlambat untuk menyusul rombongan Kaisar.

"Ayo Ling, lebih cepat. Kita sedang buru-buru!"

Seolah instingnya mengerti, kuda bernama Ling itu semakin cepat belari menyurusi jalan yang hanya diterangi oleh cahaya rembulan.

MM

Kedua sudut bibir Kaisar Cho melengkung, membentuk sebuah senyuman saat baru saja meninggalkan penampungan rakyat jelatah yang tidak memiliki tempat tinggal. Meski banyak rakyatnya yang begitu kotor dan tidak terurus, tetapi Kaisar Cho tidak merasa jijik sama sekali. Ia justru senang bisa melihat rakyatnya. Kaisar Cho bahkan tidak sungkan saat turun langsung memberikan makanan pada warga yang mengantre. Seorang Kaisar Kerajaan memang sangat dihormati dan tentunya ditakuti. Namun Kaisar Cho tidak ingin membuat kesan tidak baik pada rakyatnya, ia ingin menghapus kesan seorang Kaisar yang tidak berperasaan. Kecuali pada musuh-musuhnya, tentu saja.

Suara kuda yang terdengar gusar membuat lamunan Sang Kaisar buyar. Terlebih lagi kuda-kuda di depan tidak lagi berjalan.

"Ada apa ini?" Tanya Kaisar Cho.

"Sepertinya ada yang mencegat perjalanan kita, Yang Mulia." Jenderal Siwon menjawab.

"Kurang ajar!" Kaisar Cho mendesis dengan mengepalkan tangannya.

"Lee Donghae, lindungi Yang Mulai Kaisar. Aku akan menangani kekacauan ini." Seru Jendral Siwon.

"Aku mengerti." Donghae menyahut. "Yang Mulia, sebaiknya sekarang kita pergi."

Ketika keluar dari tanduhnya, Kaisar Cho kembali mengumpat karena pasukan serba hitam itu sangat banyak. Sementara pasukannya tidak sebanyak itu, dikarenakan setangahnya masih berada di Huezhi untuk membantu di sana.

Detingan dan suara para pasukan membuat Kaisar Cho segera mengambil langkah seribu bersama Donghae. Tidak, Kaisar Cho bukan pergi karena menjadi pengecut yang menyelamatkan diri sendiri, tetapi Kaisar Cho pergi untuk menghindari serangan yang sudah pasti mengincarnya.

"Yang Mulia, mereka mengikuti kita."

Kaisar Cho menengok ke belakang, dan benar saja, ada lima orang yang mengikutinya. Kaisar Cho bersama pengawalnya semakin memacukan kudanya agar jauh.

Sementara itu, salah satu lima orang yang mengikuti mengeluarkan panahnya, mengarahkan busurnya ke depan,

tepat pada punggung Kaisar Cho. Namun rupanya panah tersebut melesat dan justru mengenai paha kuda yang membuat Kaisar tersungkur ke samping.

"Yang Mulia!!" Donghae berseru dan cepat-cepat menolong sang Kaisar. "Anda tidak apa-apa?"

"Mereka benar-benar kurang ajar!" Kemarahan Kaisar Cho tidak lagi tertahannya. Ia menarik pedangnya, lalu bergerak maju melawan lima orang di depannya.

Donghae sendiri cukup mengerti, ia langsung ikut menyerang dan bertarung, membantu Kaisar Cho dengan dengan sangat mudahnya melanjuhkan lawannya. Di tengah peperangan, Kaisar Cho dan Donghae dikagetkan dengan kedatangan pasukan lawan yang semakin banyak.

Sial!

Sekuat tenaga Kaisar Cho dan Donghae berhasil menjatuhkan lawannya satu persatu dengan pedang mereka. Namun satu kelengahan rupanya berhasil melukai lengan Sang Kaisar.

Crasss!

"Akh!"

Kaisar Cho memang mengaduh, tapi bukan berarti Kaisar bermata tajam itu akan jatuh begitu saja. Ia tidak akan menyerah. Kaisar Cho hanya melirik melirik sekilas sebelum kembali bergerak membabi buta. Dan siapa yang sangkah, ditengah kemarahan Sang Kaisar justru harus terhenti begitu satu anak panah menancap sempurna di perut bagian kirinya.

"Yang Mulia!!!" Donghae memekik. "Perut Anda..."

Kaisar Cho tidak menghiraukan pertanyaan pengawalnya, ia mengedarkan pandangannya, mencari pemanah yang berhasil mengenai perutnya.

"Kita bisa kalah, Yang Mulia. Karena—" Ucapan Donghae tidak terselesaikan saat derat kuda terdengar bersamaan dengan beberapa orang terhempas ke belakang.

Donghae tertegun, karena di depannya ada seorang perempuan yang tengah bergelut dengan para pria berpakaian serba hitam.

"Jika kau hanya diam, orang-orang ini tidak akan lenyap!" Ujaran dingin itu jelas teruntuk Lee Donghae.

Seolah tersadar, Donghae pun bergerak dan bergabung dengan perempuan bercadar yang merupakan Lee Jiyoon itu.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk melenyapkan semua orang di sana, karena beberapa saat kemudian, orang-orang itu tidak lagi bernyawa.

Donghae sendiri langsung menghampiri Kaisar Cho kembali.

"Yang Mulia, Anda tidak apa-apa?" Donghae bertanya.

Untuk beberapa saat, napas Jiyoon seolah tersendat begitu melihat anak panah yang masih menancap di perut Sang Kaisar.

"Yang Mulia!" Jiyoon mendekat saat Kaisar Cho menarik anak panah itu, sehingga membuat darahnya bercucuran.

"Akh!!" Kaisar Cho mengantupkan mulutnya akibar rasa sakit dan perih di bagian perutnya. Cepat-cepat Jiyoon merobek pakaian bagian bawahnya untuk menyumbat pendarahan di perut Kaisar.

"Kita harus segera pergi dari sini, Yang Mulia, pasukan pemberontak itu masih begitu banyak."

Kaisar Cho hanya mengangguk seraya bergerak susah payah saat menaiki kuda milik Jiyoon. Sementara perempuan itu ikut duduk di belakang Sang Kaisar.

MM

Melihat Kaisar yang semakin kesakitan, akhirnya Jiyoon memilih berhenti di sebuah gua kecil dekat sungai. Donghae memapah tubuh Kaisar Cho, membaringkannya dengan perlahan yang dibantu oleh Jiyoon.

"Maafkan, jika saya lancang, tapi saya harus membuka pakaian Kaisar Cho untuk memeriksa keadaannya." Jiyoon menatap Donghae, meminta izin atas kelancangannya. Persekian detik ada arti tatapan lain yang Donghae tangkap dari perempuan itu.

"Siapa kau sebenarnya?" Donghae mendesis.

Kontan Jiyoon pun mendengus. "Disaat keadaan genting seperti ini, haruskah saya menjawab pertayaan Anda?" Kemudian Jiyoon tidak lagi peduli dengan Lee Donghae.

Biarlah dirinya dianggap tidak sopan karena membuka pakaian Kaisar Cho begitu saja. Karena jika tidak dengan cepat, bisa-bisa nyawa Kaisar Cho terancam akibat kehilangan banyak darah.

"Astaga..." jari-jari Jiyoon bergetar. Luka Kaisar Cho ternyata cukup dalam. Cepat-cepat Jiyoon mengambil

merobek pakaiannya lagi untuk menyumbat pendarahan yang terus bercucuran.

"Bisakah Anda mengambil air. Saya membutuhkannya untuk membersikan darah Yang Mulia Kaisar."

Donghae pun segara melakukan permintaan Jiyoon tanpa banyak kata. Jiyoon sendiri begerak cepat mengeluarkan daun pinnatum yang berada di kantung kecilnya. Beruntung saat ini ia berada di gua dan banyak bebatuan. Karena itu Jiyoon menggunakan batu tersebut untuk menumbuk daun pinnatum, tanpa harus mengunyah dan membuatnya ingin muntah karena rasa daun pinnatum sangatlah tidak enak.

"Kau... si—apa kau sebenarnya...?"

Suara lemah Kaisar Cho membuat Jiyoon menoleh sesaat. Namun perempuan itu langsung menunduk dalam, tidak lagi berani untuk menatap mata sayu sang Kaisar.

"Ampun, Yang Mulia. Saya—nama saya Liu. Dan mohon maafkan saya, karena saya sudah lancang membuka pakaian Anda."

Jika keadaannya sedang tidak sekarat, sesungguhnya Kaisar Cho ingin sekali mencekik perempuan yang sudah membuka pakaiannya dengan tidak sopan ini. Tetapi Kaisar Cho sadar, ini bukan waktu untuk memperkeru keadaan.

Saat Kaisar Cho ingin kembali mengeluarkan suara, Donghae datang dengan membawa air yang diambil dengan menggunakan selembar daun lebar.

Kaisar Cho hanya diam, memerhatikan mata abu-abu Liu yang sibuk menumbuk dedaunan.

"Apa kau sungguh mampu untuk menyelamatkan Yang Mulia Kaisar?" Donghae bersuara mengancam bersamaan dengan ujung pedangnya sudah berada di sisi leher Jiyoon.

Jiyoon mendengus pelan, pria di depannya ini sungguh menjengkelkan hingga ingin sekali ia mencukil mata tajamnya. Namun sayangnya Jiyoon tidak bisa melakukan hal itu. Ia kemudian mengangkat kepalanya dan menatap santai sang pengawal Kaisar, dan hal tersebut tentunya membuat Donghae terkejut lantaran tidak ada percikan ketakutan sedikit pun yang perempuan itu siratkan.

"Siapa kau sebenernya? Apa kau dalang dari para pemberontak tadi?" Donghae tetap tidak bisa percaya dengan perempuan bercadar itu. Donghae curiga kalau perempuan inilah yang sebenarnya memanah Kaisar Cho. Terbukti karena dia membawa busur dan panah di balik punggungnya.

Gamas dengan tindakan Donghae, secepat kilat Jiyoon berdiri tanpa Donghae sadari. Jiyoon bahkan menarik pedangnya dan mengarahkan pada Kaisar Cho. Kontan mata Kaisar Cho pun melebar kaget.

"Apa yang kau lakukan?!" Seru Donghae marah. Sementara Kaisar Cho hanya diam, menatap perempuan di depannya dengan tidak percaya.

"Kau mencurigai saya sebagai pemberontak?" Jiyoon mendesis. "Jika saya memang pemberontak, untuk apa saya membuang tenaga dan membantumu melawan orang-orang sialan itu? Jadi kenapa tidak sekalian saja saya bunuh Kaisarmu saat ini juga, agar kecurigaanmu menjadi nyata?!"

Mata Donghae semakin menyalang marah. "Beraninya kau! Tidakkah kau sadar beliau adalah Kaisarmu juga, hah?!!"

Jiyoon terkekeh geli. "Bukan, beliau bukan Kaisar saya. Karena saya bukan bagian dari rakyat Chouhan. Saya hanya pendatang dari negeri seberang."

Donghae baru saja akan melawan perempuan itu, namun yang Donghae dapati adalah tendangan keras tepat di tulang keringnya, hingga membuatnya jatuh berlutut.

Mata Jiyoon berputar sambil mendengus samar. Ia kemudian kembali memasukan pedang pada sarungnya.

"Kau boleh marah dan membunuhku. Tapi kau bisa melakukan itu setelah saya menolong Yang Mulia Kaisar."

Hanya kata itu yang Jiyoon keluarkan sebelum dengan tak acuhnya ia kembali menumbuk daun pinnatum hingga mengeluarkan cairan. Karena cairan itulah yang ia butuhkan untuk menghentikan kucuran darah pada perut sang Kaisar.

Donghae mengumpat dalam hati. Setelahnya ia menatap Kaisar Cho yang memberikan isyarat agar tidak lagi bertindak gegabah. Donghae pun menurut dan memilih menjauh dari kedua orang itu.

MM

"Ini mungkin akan terasa sedikit sakit, jadi saya harap Yang Mulia bisa menahannya."

Kaisar Cho tidak menjawab, ia hanya diam sementara matanya tidak pernah lepas dari gerak-gerik perempuan yang ia ketahui bernama Liu itu. Ketika Liu menempelkan daun

pinnatum, Kaisar Cho sontak menggeram pelan karena rasa perih itu menjalar hampir keseluruh tubuhnya. Namun tetap, mata Kaisar Cho tetap mengarah mata manik abu-abu di depannya.

Entah hal macam apa yang sedang Kaisar Cho rasakan, namun yang jelas, ada perasaan aneh yang mendesir-desir di dadanya. Perasaan yang sudah tidak pernah ia rasakan lagi setelah kekasihnya pergi.

"Kau... siapa kau sebenarnya, Liu?"

Tanpa sadar Jiyoon menelan ludahnya. Tubuhnya mendadak tegang, namun Jiyoon berusaha untuk terlihat bersikap biasa. "Saya... saya hanya seorang pengembara, Yang Mulia Kaisar."

Benarkah? Tetapi kenapa aku merasa ada yang tidak biasa pada dirimu? Seolah kita pernah bertemu.

Kaisar bertanya-tanya dalam hatinya. Ia kemudian menggeleng kecil dengan mata terpejam. Menepis perasaan aneh yang melingkupinya.

Tidak, itu tidak mungkin. Ia tidak mengenal perempuan ini. Jadi tentunya mereka pun tidak pernah bertemu sebelumnya.

Melihat mata Kaisar Cho yang memejam dengan napas yang mulai teratur. Barulah Jiyoon memberanikan diri untuk menatap wajah tampan Sang Kaisar. Wajah yang ia rindukan selama sepuluh tahun ini.

Maafkan saya, Yang Mulia. Saya benar-benar minta maaf, karena saya tidak bisa berkata jujur kepada Anda.

CHAPTER 2

Mata abu-abu itu terbuka dan mengerjap beberapa kali untuk mengusai kembali kesadarannya setelah beberapa jam ia terlelap. Jiyoon menoleh ke samping, mendapati tubuh Lee Donghae yang masih tenggelam dalam mimpinya. Pria itu nampak pulas meski hanya bersandar di bebatuan yang tidak jauh dari tempat Kaisar Cho saat ini.

Jiyoon bangkit yang kemudian mendekat untuk melihat keadaan Sang Kaisar. Perempuan itu mendesah lega, setidaknya kondisi Kaisar Cho tidak separah seperti tadi malam. Ia lalu mengambil jubah merah marun milik Kaisar Cho yang terletak di samping. Karena saat ini Kaisar Cho hanya memakai pakaian putih—pelapis sebelum mengenakan jubah mewahnya. Pakaian Kaisar sangat kotor oleh darahnya semalam, Jiyoon pun berinisiatif untuk membersihkannya di sungai. Sekaligus mencari ikan untuk santapan paginya kali ini.

Selepas Jiyoon pergi, mata Kaisar Cho terbuka, menatap punggung perempuan itu yang semakin jauh dan menghilang dibalik bebatuan. Kaisar Cho terjaga saat telinganya mendengar derap kaki yang mendekat. Kendati ia terlelap, namun kemampuannya yang selalu waspada membuatnya menyadari kehadiran seseorang. Dan rupanya seseorang itu

adalah Liu. Perempuan yang tadi malam menyelamatkan dirinya.

Mengingat kejadian tadi malam, sebenarnya Kaisar Cho merasa heran karena tiba-tiba saja Liu ada di sana. Sebersit pikiran, Kaisar Cho menaruh curiga terhadap perempuan itu. Bisa saja ucapan Lee Donghae benar, kalau Liu adalah salah satu dari kelompok pemberontak. Tetapi entah kenapa, Kaisar Cho tidak bisa membenarkan itu semua. Kaisar Cho yakin kalau Liu bukanlah seorang pemberontak. Jikapun demikian, seharusnya Liu tidak perlu repot-repot untuk menyelamatnya, bukan? Karena untuk membunuhnya dengan keadaaan semalam, tanpa Liu bertindak pun ia sudah tak bernyawa. Namun lihatlah, perempuan itu malah menyelamatkan dirinya dengan keahlian yang dia punya.

MM

Lee Donghae menggeliat saat bau sedap menyapa hidungnya. Matanya terbuka, lalu menoleh ke arah Kaisar Cho yang masih tertidur. Donghae kemudian mencari asal bau sedap yang menggoda hidung serta perutnya. Ia keluar dan mendapati Liu yang sibuk membakar ikan di dekat sungai.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Tanya Donghae berbasa-basi ketika berdiri di samping Liu. Padahal tanpa bertanya pun Donghae tahu dengan apa yang sedang Liu lakukan.

"Saya sedang memandikan kuda," Jiyoon menjawab tak acuh dengan tanpa menoleh. Sementara alis Donghae terangkat saat mendengarkan jawaban itu.

Perempuan menyebalkan dan tidak sopan!

Donghae menggeram tertahan. Emosinya mendadak sedikit tersulut karena sikap ketidaksopanan Liu. Bukannya Donghae gila hormat, hanya saja pria ini sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap apapun. Terutama soal bertutur kata.

"Tidak perlu marah," ujar Jiyoon yang tahu dengan arti dari raut wajah Lee Donghae. "Karena tidak seharusnya kau bertanya hal yang tidak penting kalau kau sendiri sudah tahu dengan jawabannya." Jiyoon tetap fokus dengan ikannya, tanpa menoleh pada pria di sampingnya.

"Tidak sopan." Cibir Donghae yang tentu saja diabaikan oleh Jiyoon.

Donghae sendiri masih menatap tajam, namun Jiyoon tidak memedulikannya meski sadar sedang diperhatikan. Biar saja, karena mau bagaimana pun, Jiyoon yakin pria itu tidak akan mengenalinya. Sebab Jiyoon tahu sekali bagaimana sifat pria yang merupakan kakak kandungnya itu.

Ya, kakak kandung.

Ironis memang mengingat mereka baru kembali bertemu setelah bertahun-tahun berpisah, tetapi pertemuan yang sesungguhnya Jiyoon harapkan itu justru tidak menyenangkan. Namun demikian, Jiyoon tidak akan menyesalinya. Ia sudah cukup puas melihat kakaknya kini yang sudah menjadi pengawal pribadi Kaisar Cho.

"Makanlah, saya harus memeriksa keadaan Yang Mulia Kaisar." Jiyoon bangkit meninggalkan Donghae tanpa menunggu balasan apapun seraya meraih keranjang berisi buah-buahan.

MM

Sementara Donghae sibuk dengan ikan yang dia bakar di dekat sungai, Jiyoon malah termenung setelah membersihkan luka Kaisar Cho dan menggantinya dengan kain yang baru. Perempuan itu terdiam, mencerna kejadian semalam. Seandainya ia tidak datang dan terlambat sedikit saja, entah bagaimana nasib Kaisar Cho dan kakaknya. Mungkin terluka, atau justru lebih parah dari itu. Jiyoon sungguh tidak tahu. Tetapi Jiyoon bersyukur ia bisa menyelamatkan Kaisar Cho saat ini.

Namun dari pemikiran yang sedang bersarang dibenaknya, Jiyoon sungguh tidak menyangka akan bertemu kembali dengan dua sosok pria yang ia rindukan selama ini dalam kondisi yang tidak ia duga-duga. Karena tidak ada sebersit keinginan pun untuk bertemu dengan mereka dengan keadaan yang seperti ini. Hanya satu alasannya, yaitu Jiyoon yang tidak mau berurusan lagi dengan masa lalunya. Sebab jika nanti mereka tahu siapa ia sebenarnya, entah bagaimana reaksi keduanya. Jiyoon tidak mau membayangkannya, dan tentunya Kaisar Cho pasti akan sangat murka padanya.

"Liu..."

Suara serak terdengar, sontak Jiyoon tersadar dari lamunan dan langsung menundukkan kepalanya. "Yang Mulia Kaisar,"

"Air," pinta Kaisar Cho.

Jiyoon pun segera menuangkan air dan membantu Kaisar Cho hati-hati. "Mohon maaf atas kelancangan saya, Yang Mulia." Kata Jiyoon setelah Kaisar Cho kembali terbaring.

"Iya benar, kau sangat lancang." Kaisar Cho menatap tajam perempuan itu.

"Mohon maafkan saya, Yang Mulia Kaisar." Kepala Jiyoon semakin menunduk dalam.

"Angkat kepalamu dan tatap aku."

"Saya tidak mungkin berani melakukannya," Jiyoon menggeleng.

"Ini perintah! Angkat kepalamu!" Geraman tertahan itu pada akhirnya membuat kepala Jiyoon perlahan terangkat dan menatap mata cokelat pekat milik sang Kaisar.

Kaisar Cho tertegun, sorot mata abu-abu itu membuat jantungnya berdesir karena teringat dengan seseorang yang sangat ia rindukan. Seseorang yang tidak pernah menghilang dalam bayangannya. Dan Liu memiliki kemiripan itu.

Warna mata Liu sama persis seperti kekasihnya, Lee Jiyoon.

Seolah sadar Kaisar Cho sedang menilai warna matanya, buru-buru Jiyoon menundukan kepalanya lagi. Takut kalau Kaisar Cho berusaha menggali sisa-sisa dirinya yang dulu.

"Angkat lagi kepalamu!" Kaisar Chp mendesis dalam.

"Tapi—"

"Aku bilang angkat kepalamu!!!" Kali ini Kaisar Cho berteriak kencang, hingga suaranya terdengar oleh Donghae.

Donghae pun segera berlari masuk dan bersiap untuk membunuh Liu, jika saja perempuan itu bertindak gila. Namun langkah kaki pria itu seketika tertahan karena yang ia lihat justru Kaisar Cho yang tengah menatap Liu dengan lekat-lekat.

MM

Rahang Kaisar Cho mengeras setelah beberapa lama hanya diam menatap mata Liu dalam-dalam. Kaisar Cho menggeleng tegas, menepis pikiran tak masuk akal yang menggelitikinya.

Tidak! Ia pasti salah menduga. Liu jelas bukan Jiyoon-nya. Ya, benar. Dia pasti bukan Lee Jiyoon.

Entah berapa kali Kaisar Cho menegaskan diri kalau ia sudah salah menyangka. Namun lagi-lagi, pikiran Liu adalah sosok kekasihnya terus saja berputar hanya karena mata abu-abu itu. Tetapi bukankah ada banyak perempuan yang memiliki warna mata yang sama? Lantas kenapa ia terus beranggapan gila? Ataukah ini semua karena ia terlalu merindukan kekasihnya?

Kaisar Cho mendengus, merasa konyol karena nyatanya ia memang sangat merindukan Jiyoon. Sepuluh tahun adalah waktu yang sangat lama, sementara hingga detik ini, ia tidak tahu dimana beradaan Jiyoon. Perempuan seolah menghilang tertelan bumi. Tidak ada jejaknya sama sekali. Padahal ia

sudah berusaha mencarinya, tapi satu jejak pun tidak bisa temukan.

"Yang Mulia," Jiyoon memberanikan diri untuk bersuara.

"Pergi." Usir Kaisar Cho.

Meski diam, namun dalam hatinya Jiyoon mendesah lega saat mendengar usiran itu. "Saya permisi, Yang Mulia. Tetapi saya harap Anda memakan buah-buahan yang saya dapat dari hutan sekitar sini." Setelahnya, Jiyoon membungkukan badannya sebelum pergi meninggalkan Kaisar Cho yang menatap buah-buahan di sampingnya.

MM

"Jenderal Siwon, saya menemukan ini!"

Seruan itu membuat pria berpakaian lapis baja itu menoleh dan menghampiri anak buahnya.

"Ini milik Kaisar Cho." Kata Jenderal Siwon yang sangat mengenali benda yang disodorkan anak buahnya. Ia kemudian menggenggamnya erat-erat, sebelum berteriak kencang. "Cepat sisir seluruh area ini dan temukan Yang Mulia Kaisar Cho!!!"

"Baik, Jenderal!" Serempak mereka semua menjawab dan kembali menyisir tempat dimana pasukan kerajaan diserang.

Jenderal Siwon menggeram marah, merasa gagal untuk melindungi Yang Mulia Kaisar Cho hingga beliau belum bisa ia temukan sampai saat ini. Entah dimana keberadaan Kaisar Cho, karena laporan yang ia terima, Kaisar Cho belum

kembali ke Istana. Karena itu Jenderal Siwon yakin, kalau Kaisar Cho ada disuatu tempat.

Hanya satu keinginan Jenderal Siwon sekarang, yaitu menemukan keberadaan Kaisar Cho dengan selamat.

MM

"Apa kau bilang?!" Jeritan itu memenuhi kamar Permaisuri Yue sesaat setelah mendengarkan kabar dari Dayangnya. "Lalu bagaimana keadaan seluruh pasukan kerajaan?"

"Ampun Yang Mulia, sampai saat ini Jenderal Siwon dan beberapa prajurit sedang mencari keberadaan Yang Mulia Kaisar Cho."

Napas Permaisuri Yue terhela tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Semalam pasukan Kerajaan di serang, sementara Kaisar Cho menghilang.

"Apakah... apakah Jenderal Siwon sempat kembali ke Istana?"

Dayang Hong menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Tetapi hanya satu prajurit yang kembali untuk menanyakan kabar Yang Mulia Kaisar Cho."

Permaisuri Yue memejamkan matanya, merasa pusing dengan kejadian yang menimpa Kaisar Cho. Ia khawatir dan sangat takut kalau sesuatu terjadi pada suaminya. Kendati ia seolah tak dianggap oleh Kaisar Cho, tetapi tetap saja ia merasa kecemasan yang luar biasa.

"Dayang Hong, kirim pesan pada kakakku untuk datang ke Istana."

"Baik, Yang Mulia."

MM

Siang ini hujan kembali turun, Jiyoon yang sedari tadi melamun di atas batu itu tersadar dan segara turun untuk menemui Kaisar Cho di dalam gua.

Bagitu masuk, Jiyoon tidak melihat keberadaan Donghae. Hanya Kaisar Cho yang duduk bersadar di bebantuan. Kepala Jiyoon pun menunduk dalam saat melangkah mendekat sebelum memberikan penghomatannya dengan membungkukkan badan.

"Ada apa?" Kaisar Cho bertanya dingin.

"Sepertinya sekarang Anda tidak bisa kembali ke Istana, Yang Mulia. Karena hujan kembali turun dengan sangat deras."

Kaisar Cho berdecak setengah kesal. Alih-alih berbicara, Kaisar Cho justru diam hanya menatap perempuan di depannya dengan menilai. Dan untuk kesekian kalinya, pikiran Kaisar Cho selalu mengarah pada Lee Jiyoon setiap kali menatap Liu. Meski sepuluh tahu berlalu, dan Kaisar Cho pun tidak tahu seperti apa sosok kekasihnya yang sekarang. Namun, gestur Liu justru mengingatkannya pada Lee Jiyoon. Terlepas dari mata abu-abunya, ada kemiripan lain diantara mereka berdua yang Kaisar Cho tangkap. Seperti yang saat ini Liu lakukan, perempuan itu duduk terdiam dengan agak jauh

darinya sembari menggambar pola tidak jelas di atas batu. Persis seperti kebiasaan Jiyoon dulu. Jiyoon pun sering melakukan itu ketika bosan atau sedang memikirkan banyak hal.

Kaisar Cho mungkin gila karena menyamakan Liu dan Jiyoon. Tetapi Kaisa Cho sendiri tidak mengerti kenapa ia beranggapan demikian.

Suara derap kaki yang mendekat membuat Jiyoon langsung mengangkat kepala. Donghae datang dengan keadaan basah kuyup. Entah dari mana pria itu, karena Jiyoon sendiri tidak tahu.

"Yang Mulia, saya menemukan pasukan Jenderal Siwon. Mereka sedang menuju kemari." Kata Donghae melapor.

Wajah Kaisar Cho nampak lega, karena sebentar lagi ia keluar dari gua ini. Sementara Jiyoon tersenyum tipis dibalik cadarnya. Jiyoon tidak meragukan kecepatan Jenderal Siwon untuk menemukan Kaisar Cho. Karena ia tahu bagaimana keahlian pria berwajah rupawan yang dulu sering bermain dengan kakaknya. Dulu bahkan ia pernah berlatih pedang bersama Jenderal Siwon ketika berkunjung ke rumah.

Jiyoon mendesah seraya berdiri menghadap ke Kaisar Cho. "Karena sepertinya Anda sudah aman dan kembali ke Istana, saya mohon undur diri, Yang Mulia."

"Tidak!" Dahi Jiyoon sedikit mengerut dengan seruan Sang Kaisar. "Kau harus ikut ke Istana bersamaku."

Kali itu, mata Jiyoon membesar. Begitu pun dengan Donghae. Cepat-cepat Jiyoon menggeleng. "Maafkan saya,

Yang Mulia. Tetapi saya tidak bisa ikut bersama Anda ke Istana."

"Ini adalah perintah, Liu. Kau harus ikut ke Istana. Karena kau harus bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab? Memangnya apa yang sudah saya lakukan, Yang Mulia?"

"Aku curiga dengan dedaunan yang kau berikan pada perutku. Bisa saja kau menaruh racun dan membunuhku dengan perlahan."

Mulut Jiyoon setengah terbuka. Detik selanjutnya, rahang Jiyoon mengeras. Matanya pun memincing dengan berani. Rasa marah dan kesal itu kontan melingkupi dirinya.

Melihat sikap Liu, tanpa diduga Donghae mengarahkan pedangnya tepat di leher perempuan itu. "Beraninya kau menatap Yang Mulia Kaisar dengan seperti itu. Kau mau mati, hah?!!"

Pincingan tajam Jiyoon kini beralih pada Donghae. Tidak ada rasa ketakutan sama sekali, meksi ujung pedang Donghae siap menghunusnya. "Turunkan pedangmu, atau kau akan menyesal." Desis Jiyoon mengancam.

Donghae menyeringai, meremehkan Jiyoon. Kaisar Cho sendiri hanya menonton tanpa berniat menghentikan keduanya. Melihat siapa yang paling kuat diantara mereka.

"Ancaman itu tidak berlaku untukku, tapi untukmu dan—!"

Ting!

Detingan itu terdengar tanpa Donghae sangka-sangka. Dengan cepat Jiyoon menyikut perut Donghae dan mencabut pedangnya hingga beradu dengan pedang milik pria itu.

"Aku sudah bilang untuk menurunkan pedang mu, Lee Donghae. Tetapi kau tidak mendengarkanku, apakah sekarang aku perlu melenyapkanmu?" Jiyoon tidak lagi peduli dengan kata-kata ancamannya. Ia sudah terlanjur marah hingga tidak memedulikan ucapan informalnya.

Ditengah kemarahannya, ekor mata Jiyoon menangkap sesuatu. Kontan Jiyoon pun mengisyaratkan Donghae untuk diam dengan jarinya. Kemarahan yang sempat tersulut pun kini menjadi kewaspadaan. Dengan hati-hati, Jiyoon memasukan lagi pedangnya dan mengambil busur serta panahnya. Mengarah ke samping dengan penuh perhitungan. Dan…

Slap!!

Panah itu berhasil membuat satu orang tumbang dibalik bebatuan. Donghae dan Kaisar Cho tentunya dibuat kaget melihat aksi Jiyoon.

"Ada penyusup kemari. Sebaiknya kalian cepet pergi dari sini." Suara Jiyoon terdengar dingin.

"Apakah itu adalah pasukan penyusupmu sendiri?" Tanya Kaisar Cho menuduh.

Jiyoon mendengus cepat. "Saya mohon Yang Mulia, berhentilah mencurigai saya. Karena saya bukan menyusup atau pun pemberontak seperti yang kalian tuduhkan kepada saya."

"Bagaimana aku tidak curiga, kalau semalam kau tiba-tiba saja datang untuk menolongku. Lalu sekarang kau sendiri langsung tahu kalau yang kau panah itu adalah seorang penyusup."

Inilah masalah utamanya. Ia tidak mempunyai bukti untuk membuat Kaisar Cho dan kakaknya percaya. Kecuali dengan mengakui jati diri yang sebenarnya. Tapi itu sangat tidak mungkin. Karena itu justru akan menjadi semakin sulit.

"Lantas saya harus bagaimana agar Anda percaya, Yang Mulia?" Katanya menelan. Jiyoon memilih menyerah. Jika nanti ia diadili oleh hukum atas tunduhan Kaisar Cho, Jiyoon akan menerimanya.

"Kau harus ikut denganku ke kerajaan."

Kerajaan dan Istana. Dua hal yang tidak pernah Jiyoon inginkan. Tetapi kenapa ia harus berurusan lagi dengan hal yang sangat dibencinya itu?

"Baik, Yang Mulia. Saya akan ikut bersama Anda. Tapi sekarang kita harus pergi, karena saya yakin para penyusup itu pun sedang menuju kemari."

MM

Ditengah derasnya hujan, Kaisar Cho dan Jiyoon terus memacukan kudanya yang diikuti oleh Donghae dibelakang. Ya, Kaisar Cho dan Jiyoon menaiki satu kuda yang sama. Sebenarnya Jiyoon tidak ingin, tetapi karena perintah Kaisar Cho, Jiyoon pun tidak bisa menolaknya.

"Sial!" Kaisar Cho mengumpat dan menghentikan kudanya ketika melihat beberapa orang menghadang di depannya."Kita kembali dicegat."

Jiyoon menoleh ke belakang saat mendengarkan suara riuh di sana. "Yang Mulia, itu pasukan Anda." Benar, itu memang Jenderal Siwon dan pasukannya.

"Hormat saya kenapa Yang Mulia Kaisar." Siwon membungkukkan badannya saat turun dari kuda. "Maafkan karena saya terlambat menemukan Anda, Yang Mulia."

"Tidak apa-apa."

Mata Jenderal Siwon mengerjap saat menyadari kalau Kaisar Cho bersama seorang perempuan bercadar.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda pergi dengan Liu. Saya dan Jenderal Siwon akan menangani ini semua."

Tanpa suara, Kaisar mengarahkan kuda untuk berbalik arah dengan cepat. Jiyoon menggigit bibirnya, dan tanpa sadar memeluk pinggang Kaisar Cho selama menembus salju yang semakin deras.

Seharusnya Kaisar Cho marah dan mengibaskan tangan Jiyoon yang tidak sopan itu. Namun Kaisar Cho malah membiarkannya. Karena sekarang ia merasa *deja vu*. Seolah mengulang kembali kejadian yang pernah dialaminya dulu bersama gadis kecilnya.

Disisin lain, Jiyoon pun merasakan hal yang sama. Ia teringat saat Kaisar Cho masih seorang Putera Mahkota. Yang mana pada saat itu Kaisar Cho membawanya ke atas bukit yang menjadi tempat mereka untuk bertemu. *Dan sekaligus tempat perpisahan mereka dulu.*

MM

Kepulangan Kaisar Cho dengan seorang perempuan rupanya menjadi buah bibir yang panas di area kerajaan. Banyak spekulasi yang mereka perbincangan. Hingga tak heran Ibu Suri Istana pun mendengar kabar hangat itu. Wanita tua tersebut terlihat tidak senang, sekaligus marah karena kepulangan Kaisar Cho menjadi kabar yang tidak sedap.

"Siapa perempuan itu?" Tanya Ibu Suri Istana.

"Sampai saat ini, tidak ada yang tahu siapa perempuan tersebut, Yang Mulia."

Rahang Ibu Suri Istana mengeras, menahan kekesalan. Bisa-bisa Kaisar Cho membawa perempuan ke istana. Apa yang sebenarnya Kaisar Cho pikiran hingga bertindak demikian? Jangan sampai kalau perempuan itu adalah calon selirnya. Kalau hal itu terjadi, ia tidak akan membiarkannya. *Tidak akan pernah!*

"Awasi terus keadaan Istana Yang Mulia Kaisar."

"Baik, Yang Mulia."

MM

Jiyoon hanya duduk bak patung semenjak sampai di Istana Emas milik Kaisar Cho. Perempuan itu tidak mengangkat kepala atau bergerak sedikit pun selama Kaisar Cho ditangani oleh tabib kerajaan. Namun lain halnya dengan Kaisar Cho, sosok yang terbaring leman itu terus mengintimidasi Jiyoon dengan mata tajamnya.

"Beruntung luka Yang Mulia Kaisar Cho cepat diobati dengan daun pinnatum. Jika tidak, mungkin luka Yang Mulia akan menjadi sangat parah."

Ucapan tabib kerajaan membuat Kaisar Cho mengedipkan matanya beberapa kali. Tidak menepis ucapan sang tabib. Benar, kalau Liu tidak mengobatinya, bisa saja ia pun tidak selamat.

"Jika kau sudah selesai, keluarlah." Tintah Kaisar Cho.

Tabib dan beberapa asistennya pun undur diri, meninggalkan Kaisar Cho bersama perempuan yang masih bergeming di pojok kamar.

Kaisar Cho bangkit dengan susah payah. Ia duduk, menatap tajam ke arah Jiyoon.

"Hanya ada kita berdua di sini, Liu. Jadi ceritakan semua kebenarannya."

Jiyoon menelan salivahnya sebelum menyahut, "Ampun Yang Mulia, tetapi hal apakah yang harus saya ceritakan?"

"Tentang maksud kedatanganmu yang menolongku."

"Saya sudah menceritakan yang sesungguhnya, Yang Mulia Kaisar. Saya pun tidak bermaksud meracuni Anda dengan dedaunan seperti yang Anda tuduhkan kepada saya. Saya datang hanya karena ingin menolong Anda. Hanya itu. Tidak ada alasan lain."

Kaisar Cho mendesah, wajah pucatnya nampak bingung dan tidak bisa berpikir karena keadaannya saat ini. Kaisar Cho kemudian meringis akibat rasa nyeri dibagian perutnya. Tanpa sadar Jiyoon mendongak dengan raut camasnya.

"Yang Mulia Kaisar, Anda tidak apa-apa?"

Tangan Kaisar Cho terangkat, tanda bahwa ia baik-baik saja. "Dari mana kau berasal?"

Sekali lagi Jiyoon menelan salivahnya. Namun mau bagaimana pun, ia tidak mungkin berkata jujur. "Saya dari negeri seberang. Dan kedatangan saya ke ibu kota hanya untuk menjelajah."

"Lalu kenapa kau bergerak menolongku?"

Karena saya mencemaskan Anda, Yang Mulia. Batinnya menjawab. Namun mulut berkata dusta. "Karena saya suka dengan peperangan."

Kaisar Cho mengangguk. "Baik, aku mempercayaimu, Liu."

Didetik itu juga, Jiyoon mendesah lega luar biasa. Kepercayaan Kaisar Cho adalah kunci utama baginya. "Terima kasih, Yang Mulia. Lantas apakah sekarang saya boleh pergi?"

"Tentu saja tidak!"

Apa?

"Kenapa saya tidak boleh pergi?"

"Karena—"

"Yang Mulia Kaisar, Permaisuri Yue datang." Suara Kasim Ryeojin memotong ucapan Kaisar Cho.

Beberapa saat setelahnya, Pemaisuri Yue masuk dan memberikan penghormatannya. Jiyoon sendiri tanpa sadar semakin bergerak mundur. Hatinya terasa dicubit dengan fakta bahwa Kaisar Cho sudah memiliki pendamping. Seorang istri lebih tepatnya.

Sejak pertama kedatangannya ke sini, sesungguhnya Jiyoon sudah tahu dengan hal itu. Awalnya Jiyoon tidak merasakan sakit ini, tetapi saat melihat dua orang itu di depannya, jantung Jiyoon seolah diremas dengan keras. Rasanya sakit sekali, sungguh.

"Yang Mulia, saya datang untuk melihat keadaan, Anda." Kata Permaisuri Yue dengan senyum lembutnya. "Apakah Anda baik-baik saja?"

"Iya, berkat dia yang menolongku." Kaisar Cho menunjuk Jiyoon yang bergeming.

Permaisuri menoleh ke belakang. Dahinya mengerut karena di belakangnya itu mirip seperti sosok yang sering kali dibicarakan oleh beberapa dayang di istana. Perempuan bercadar.

"Terima kasih sudah menolong Yang Mulia Kaisar." Ucapnya selembut mungkin, padahal dalam hati Permaisuri Yue sedikit penasaran dengan keberadaan perempuan itu Istana Emas ini. Terlebih di dalam peraduan Kaisar Cho yang amat sangat pribadi. Dirinya bahkan baru beberapa kali masuk ke sini, semenjak menjadi istri Kaisar Cho. Tetap yang ia lihat sekarang justru perempuan asing duduk di kamar Sang Kaisar.

"Sudah menjadi kewajiban saya untuk menolong Yang Mulia Kaisar." Balas Jiyoon masih dengan menunduk dalam.

Permaisuri Yue kemudian menatap kembali pada Kaisar Cho. "Tetapi mengapa dia bisa berada di sini, Yang Mulia? Bukankah—"

"Karena mulai saat ini, dia adalah pengawal pribadiku."

Apa?

Jiyoon kontan menatap Kaisar Cho dengan sorot keterkejutannya.

"Pengawal pribadi?" Tanya Permaisuri Yue tidak menyangka. "Tetapi bukankah sudah ada Donghae yang sudah menjadi mengawal pribadi Anda, Yang Mulia?"

"Iya, tapi aku pikir membutuhkan orang hebat seperti dia, Permaisuri. Karena Donghae saja tidak cukup. Aku butuh dua orang pengawal yang hebat." Ucap Kaisar Cho dan tentunya membuat mulut Jiyoon terbuka tak percaya.

"Ah, begitukah?" Permaisuri Yue tersenyum memaksa yang kemudian menatap Jiyoon di belakangnya dengan tatapan sinis. "Saya harap kau bisa menjaga Yang Mulia Kaisar dengan baik." Kata Permaisuri Yue.

"Sa—saya pasti akan melakukannya, Yang Mulia Permaisuri." Jiyoon menelan gumpalan salivah setelahnya.

"Aku ingin istirahat." Ujar Kaisar Cho mengusir secara halus.

Permaisuri tersenyum mengangguk dengan usiran halus itu. "Kalau begitu saya permisi, Yang Mulia. Semoga Anda lekas sembuh."

Kaisar Cho tidak menjawab, hanya diam melihat kepergian Permaisuri Yue dari kamarnya.

Hening.

Jiyoon tidak membuka mulutnya, meski ada banyak pertanyaan yang ingin ia keluarkan. Tetapi melihat Kaisar Cho yang bermening, Jiyoon pun tidak berkutik selain hanya diam.

"Kenapa kau diam? Apa kau tidak bertanya alasanku yang menjadikanmu sebagai pengawal pribadiku?" Kaisar Cho menyeringai.

Sejenak Jiyoon tetap diam, tetapi detik berikutnya suara Jiyoon pun terdengar. "Bisakah Yang Mulia mencabut kembali ucapan itu?"

"Kenapa?"

"Karena saya tidak bisa, Yang Mulia." Jiyoon menggeleng. "Istana kerajaan bukanlah tujuan saya saat datang ke sini. Tetapi saya datang karena ingin melihat dan menjelajah sebagai catatan perjalanan saya."

"Apa kau tahu hukuman apa jika menolak perintah seorang Kaisar?"

"Hukuman mati." Jawab Jiyoon pelan.

Kaisar Cho mendesis. "Jadi apa kau tetap tidak mau melaksanakan perintahku?"

"Ampun, Yang Mulia. Tentunya saya tidak mungkin menolak perintah, Anda. Tetapi—"

"Bagus." Potong Kaisar Cho tersenyum senang. "Sekarang aku ingin tidur, dan kau tetap di tempatmu. Di situ." Tintah Sang Kaisar tak terbantahkan.

Di balik cadarnya, bibir Jiyoon menipis seraya mengepalkan tangannya. Entah apa yang sedang Kaisar Cho rencanakan, karena sepertinya Jiyoon dijebak oleh Sang Kaisar. Namun demikian, Jiyoon hanya bisa diam, menatap Kaisar Cho dalam keheningan.

Kenapa Anda melakukan ini kepada saya, Yang Mulia?

Batin Jiyoon bersuara sembari menatap wajah pucat Kaisar Cho yang terpejam di atas ranjangnya. Sekarang Jiyoon bingung, dan sangat menyesali kedatangannya ke sini. Sejak awal, seharusnya ia tidak bertindak konyol. Namun pikiran gilanya justru membuat Jiyoon terjebak di dalam kerajaan. Dimana tempat yang paling Jiyoon benci hingga saat ini. Karena bermula dari istana kerajaanlah ia kehilangan orang yang sangat berarti selain ibu, kakaknya dan Kaisar Cho. Ya, di sinilah tempatnya.

Sial!

Tanpa sadar Jiyoon menggeram hingga terdengar oleh Sang Kaisar yang sedari tadi hanya berpura-pura tidur. Namun agaknya Kaisar Cho tetap menikmati kepura-puraannya untuk menilai setiap gerak-gerik perempuan bercadar biru itu.

MM

Kabar terhangat memang cepat sekali merebak bak virus yang mematikan. Keberadaan Jiyoon sebagai pengawal pribadi Kaisar Cho bukan lagi menjadi rahasia umum. Karena seluruh menghuni istana kerajaan pun sudah tahu dengan hal itu.

Hari pertama Jiyoon dengan jabatan barunya, banyak orang-orang yang membicarakannya. Terlebih lagi Jiyoon tidak pernah melepas cadarnya sekali pun. Tentunya hal tersebut membuat mereka merasa penasaran dengan rupa

aslinya. Cantikkah? Atau justru sebaliknya? Entahlah, mereka benar-benar penasaran. Termasuk Kaisar Cho.

Ya, Kaisar Cho pun tidak tahu bagaimana wajah asli Liu. Karena Liu terlalu pintar untuk menyembunyikannya, tanpa memberi cela sedikit pun. Bahkan, saat makan atau istirahat, Liu seolah menghilang. Tidak jarang Kaisar Cho, Donghae dan Jenderal Siwon merasa aneh dengan sikap perempuan itu. Seperti saat ini, Liu pergi setelah mendapatkan izin dari Kaisar Cho untuk keluar dari istana. Dan hingga matahari tenggelam, Liu belum juga menampakan diri.

"Yang Mulia," panggil Jenderal Siwon.

Kaisar Cho hanya bergumam, tanpa mengalihkan pandangan dari satu objek yang menarik matanya—bulan. Karena saat ini Kaisar Cho bersama dua orang kepercayaannya tengah berada taman istana emas. Menikmati bulan di malam ini.

"Sejujurnya saya dan Donghae heran kenapa Anda yang tiba-tiba saja mengangkat Liu sebagai pengawal?"

Bibir Kaisar Cho melengkung. Akhirnya, setelah satu minggu Liu menjadi seorang pengawal, Jenderal Siwon menanyakan hal itu. Kaisar Cho berbalik, menatap Jenderal Siwon dengan santai.

"Karena aku ingin. Itu saja."

Jawaban Kaisar Cho serta-merta membuat Donghae mendengus pelan. Sejujurnya Donghae kesal saat baru saja mendapatkan kabar tentang Liu yang menjadi pengawal Kaisar. Karena secara tidak langsung, Kaisar Cho meragukan kemampuannya hingga membutuhkan dua orang pengawal.

"Apakah Anda percaya dengan Liu?"

Kaisar Cho mengangguk. "Ya, aku percaya. Pada awalnya aku sempat curiga, tapi aku yakin, Liu tidak memiliki niatan jahat apapun padaku."

"Tapi saya tetap merasa aneh dengan Liu, Yang Mulia," Donghae bersuara. "Dia sering kali menghilang. Jadi bukankah itu sedikit tidak biasa?"

"Kau terlihat sangat tidak menyukainya, Lee Donghae. Apakah kau merasa tersaingi?"

Siwon menutup mulutnya saat tawanya nyaris keluar hingga mendapatkan tatapan tajam dari Donghae.

"Tentu saja tidak," kilah Donghae tegas.

"Iya, tidak." Seloroh Jenderal Siwon. "Tidak salah maksudmu, huh?" Imbuhnya dengan terkekeh mengejek.

Kaisar Cho ikut terkekeh melihat kekesalan Donghae. Dan hanya bersama merekalah Kaisar Cho bisa tersenyum karena terhibur. Sebab biasanya, Kaisar Cho kerap kali termenung memikirkan masalah-masalah yang tengah dihadapi di peraduannya. Terutama soal masalah hatinya. Dan Donghae serta Jenderal Siwon tahu dengan hal itu.

MM

Jiyoon berjalan menyusuri lorong yang menghubungkan ke Istana Emas. Setelah hampir satu harian ia pergi untuk mencari udara segar, dan pada malamnya ia terpaksa harus kembali ke sini. Ke istana kerajaan yang menyebalkan.

Melihat rombongan Pemaisuri Yue yang berjalan berlawanan, tentunya langkah kaki Jiyoon pun terhenti dan menunduk hormat ketika Permaisuri berhenti di depannya.

"Selamat malam, Yang Mulia Permaisuri." Sapa Jiyoon sopan.

"Ikut aku!" Tintah Sang Permaisuri seraya berjalan kembali.

Jiyoon mendesah saat mengikuti Permaisuri Yue berserta dayang dan pelayannya yang mengarah ke Istana Permaisuri.

Sementara tanpa mereka sadari, Kaisar Cho, Donghae dan Jenderal Siwon melihat adegan yang baru saja terjadi. Yang mana wajah Permaisuri Yue nampak menahan amarah kala berbicara dengan Liu.

Tanpa berkata apapun, Kaisar Cho berjalan mengikuti rombongan Permaisuri Yue.

MM

Aroma teh herbal begitu kentara di dalam peraduan Permaisuri Yue sejak beberapa menit yang lalu. Jiyoon hanya menunduk tanpa berniat mengeluarkan suaranya. Menunggu Sang Permaisuri untuk bertanya atau pun melempar pernyataan padanya.

Meski peraduan Permaisuri Yue terlihat sangat indah dengan ukiran emasnya, namun Jiyoon merasa adanya suasana yang kurang menyenangkan. Mungkin karena sekarang ia akan diintrogasi, maka dari itulah suasana peraduan ini terasa sedikit mencengkam.

"Bagaimana rasanya menjadi pengawal seorang Kaisar, Liu?"

"Sangat menyenangkan, karena saya bisa membunuh seseorang, Yang Mulia."

Permaisuri Yue mengerjap mendengar jawaban Liu yang diluar ekspetasinya. "Kau sering membunuh?"

Kepala Jiyoon mengangguk singkat. Dan Permaisuri Yue bisa melihat kalau perempuan itu sedang menyeringai. "Sesungguhnya saya hanyalah seorang pengembara, Yang Mulia. Saya pergi ke berbagai tempat untuk disinggahi. Tidak jarang saya menemui orang-orang yang bertindak jahat ditengah perjalanan. Dan membunuh adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan diri sendiri."

Permaisuri Yue mendengus. "Lalu apa kau juga berniat membunuh Kaisar Cho?"

"Membunuh Kaisar Cho?" Jiyoon mengulang. "Tentu saja tidak, Yang Mulia. Mana mungkin saya membunuh seorang Kaisar? Sementara beliau sudah memberikan saya tempat di kerajaan ini."

"Apa kau hanya bekerja untuk Kaisar Cho?"

"Tentu saja. Saya bekerja dan mematuhi semua perintah beliau. Karena itulah gunanya saya sebagai pengawal."

"Dan aku adalah istri Kaisar Cho."

Iya, saya tahu.

"Jadi tidakkah kau juga harus mematuhi perintahku, Liu?" Permaisuri Yue menyeringai.

"Iya, Yang Mulia." Jiyoon menjawab setengah hati. Karena entah kenapa, perasaanya mendadak tidak enak dengan pertanyaan Sang Permaisuri.

"Kau tahu bukan, kalau Yang Mulia Kaisar selalu sibuk dengan pekerjaannya?" Jiyoon mengangguk. "Beliau pun jarang mengunjungiku karena terlalu sibuk dengan urusan kerajaan. Karena itu, aku minta kau melaporkan setiap kegiatan Yang Mulia Kaisar padaku."

Permintaan Permaisuri Yue nyatanya membuat rahang Jiyoon mengeras. Ia perlahan mengangkat kepalanya, memandang Sang Permaisuri dengan mata abu-abunya. "Mohon maafkan saya, Yang Mulia. Tetapi saya tidak bisa melaksanakan perintah Anda tersebut. Karena sebagian besar kegiatan Yang Mulia Kaisar bukankah untuk diketahui oleh banyak orang. Termasuk Anda."

Brak!

"Beraninya kau menolak perintahku!!" Teriak Permaisuri Yue menggebrak mejanya. "Aku adalah istri Yang Mulia Kaisar. Dan kau harus mematuhi perintahku! Kalau tidak, kau akan menyesal!"

Jangan dikira Jiyoon akan takut dengan ancaman Permaisuri Yue. Karena setitik pun Jiyoon tidak gentar, meski yang dihadapinya ini adalah seorang Permasiuri Kerajaan.

"Menyesal atau tidak, saya tetap tidak bisa, Yang Mulia."

"Kenapa?" Mata Sang Permaisuri menyalang. "Apa karena kegiatan Yang Mulia Kaisar Cho adalah bersamamu.

Seperti kabar burung yang beredar, bahwa diam-diam kau menggoda Yang Mulia Kaisar, hah?"

"Ampun Yang Mulia, tapi bersamaan saya dengan Yang Mulia Kaisar Cho hanyalah karena saya pengawalnya, bukan karena alasan lain."

"Benarkah?" Permaisuri Yue menyeringai penuh cemoh. "Tapi aku tetap tidak percaya. Jangan-jangan kebersamaan kalian karena kau selalu menggoda Yang Mulia Kaisar, kan?"

"Yang Mulia, saya tidak serendah itu." Jiyoon berusaha untuk tidak berteriak dengan menahan dirinya kuat-kuat.

"Buka cadarmu!"

Apa!

Mata Jiyoon langsung membelalak. Sementara kemarahan Permaisuri Yue semakin memuncak melihat ekspresi Jiyoon. Karena ia yakin perempuan itu memiliki alasan kuat hingga selalu menutupi sebagian wajahnya. Terlebih lagi saat ini dia sangat terkejut untuk membuka cadarnya.

"Aku bilang buka cadarmu!"

Jiyoon tetap bergeming. Tidak, ia tidak bisa membuka cadarnya. Karena itu sangat tidak baik baginya dan hanya akan menimbulkan masalah. Terutama untuk Kaisar Cho. Ia takut beliau akan mengenalinya, meski kemungkinan itu sangatlah tipis.

Melihat Jiyoon yang bergeming, Permaisuri pun berdiri dan mendesak Jiyoon. Berusaha menyingkirkan cadar dari wajah perempuan itu. Namun dengan keras Jiyoon menahannya, ia tidak mau melepaskan cadarnya begitu saja.

"Saya mohon, Yang Mulia. Jangan buka cadar saya."

"Beraninya kau menolak perintahku! Dasar perempuan sialan!!"

Pergulatan itu kemudian tidak bisa terhindarkan. Permaisuri Yue terus mencoba menarik cadar dari wajah Jiyoon. Namun Jiyoon pun tidak mau kalah. Sampai akhirnya sebuah suara menghentikan mereka berdua.

"Hentikan."

Suara Yang Mulia Kaisar Cho membuat aksi Permaisuri Yue terhenti. Ia menelan salivahnya melihat wajah dingin Sang Kaisar di depannya.

"Yang Mulia," ujar Permaisuri takut-takut karena tiba-tiba saja Kaisar Cho berada di peraduannya dengan dua orang pria—Jenderal Siwon dan Donghae.

"Apa yang sedang kau lakukan, Permaisuri?"

"Sa—saya hanya ingin melihat wajah asli pengawal Anda, Yang Mulia." Permaisuri Yue bergerak mundur, menjauh dari Jiyoon yang masih terduduk dengan napas memburuh.

"Kenapa kau ingin melihat wajahnya? Apa kau takut dia akan lebih cantik darimu?"

Satu sisi tangannya mengepal dengan pertanyaan Kaisar Cho yang sangat tepat itu. Namun tentunya Permaisuri Yue jelas berkilah. "Tidak, Yang Mulia. Tentu saja tidak. Saya—saya..."

"Liu," ujar Kaisar Cho mengabaikan ucapan permaisurinya. "Adakah alasan yang membuatku selalu menutup wajah dengan cadarmu itu?"

Dengan masih menunduk dalam Jiyoon mengangguk membenarkan. "Iya, Yang Mulia. Saya menggunakan cadar

karena wajah saya rusak parah akibat sayatan pedang dimasa lampau."

Kasar Cho dan semua orang mendengar jawaban Jiyoon tertegun. Permaisuri Yue sendiri mendadak merasa tidak enak hati, karena ternyata ia sudah salah menduga. Sementara Kaisar Cho nampak menipiskan bibirnya saat menatap wajah Jiyoon yang tetap menunduk ke bawah.

"Jika ucapanmu memang benar, maka perlihatkanlah wajah aslimu kepada kami semua. Karena sejujurnya, aku pun penasaran dengan wajahmu, Liu."

Mulut dibalik cadarnya setengah terbuka. Ia tidak bergerak sama sekali. Apa lagi saat ini tubuh Kaisar Cho perlahan bergerak turun menyamakan wajah mereka hingga matanya bertemu ketika Sang Kaisar mengangkat dagunya. Tangan Jiyoon semakin mengepal erat, sementara sorotnya menyiratkan ketakutan. Dan Kaisar Cho bisa melihat itu semua.

Tidak, Yang Mulia. Saya jangan mohon membukanya.

Jiyoon berusaha menyuarakan isi hatinya. Berharap Kaisar Cho menghentikan tangannya yang tengah bergerak ke belakang kepala untuk membuka kaitan cadarnya.

CHAPTER 3

Didetik ketika kaitan cadarnya akan terbuka, mata Jiyoon terpejam rapat. Sementara mulutnya mengantup erat.

"Yang Mulia Kaisar!"

Seruan Kasim Ryeojin membuat kelima orang di sana kehilangan atensinya. Mereka mengalihkan perhatiannya pada Sang Kasim yang datang dengan tergopoh-gopoh. Jiyoon sendiri langsung membuka matanya sambil mendesah panjang begitu tangan Kaisar Cho menjauh dari kepalanya.

"Ada apa Kasim Ryeojin?" Tanya Kaisar Cho.

"Ibu Suri Istana memanggil Anda untuk datang ke peraduannya, Yang Mulia."

Kaisar menatap Jiyoon sejenak sambil tersenyum tipis. Tatapan pun seolah berkata; *kau berhasil lolos kali ini, Liu*. Kaisar Cho lalu berdiri.

"Ayo pergi. Termasuk kau." Kau yang Kaisar Cho maksud tentunya adalah Jiyoon. Perempuan itu segera bangkit seraya mengeratkan kaitan cadarnya sebelum mengekori Yang Mulia Kaisar bersama Jenderal Siwon dan juga kakaknya.

Sementara Permaisuri Yue hanya berdecak. Gagal sudah untuk melihat wajah asli perempuan bernama Liu itu.

Sial!

MM

Ketika malam semakin larut, Jiyoon tetap terjaga di dalam kamarnya. Di paviliun yang terletak di belakang—diantara Istana Emas milik Sang Kaisar dan juga Istana milik Permaisuri Yue. Kejadian tadi benar-benar membuat Jiyoon nyaris saja ketahuan. Namun rupanya ia terselamatkan oleh kedatangan Kasim Ryeojin yang menyampaikan pesan kepada Kaisar Cho.

Kali ini ia lolos. Namun entah kedepannya seperti apa, sebab Jiyoon mulai merasakan ketidaknyamanan akan sikap Permaisuri Yue yang penasaran dengannya. Ia takut perempuan yang sangat diagungkan oleh banyak rakyat itu akan semakin gencar untuk membuka cadarnya. Kalau itu sampai terjadi, ketakutan Jiyoon pastilah akan menjadi kenyataan. Yang mana pada akhirnya ia harus berhadapan dengan kemurkaan Sang Kaisar.

"Dasar bodoh! Tidak seharusnya kau di sini!" Makinya pada diri sendiri.

Jiyoon kemudian mendesahkan napas dalamnya saat menatap cermin kecil di samping, hingga ia dapat melihat pantulan wajahnya sendiri.

"Apakah Yang Mulia Kaisar akan mengenaliku dengan wajah seperti ini?" Ia bergumam masam. "Tetapi seharusnya tidak. Karena aku bukanlah Lee Jiyoon sepuluh tahun yang lalu. Namun sosok Liu yang sudah membunuh banyak orang dengan tanganku sendiri."

Membunuh?

Ya, tentu saja. Hidup di era yang banyak sekali kejahatan serta muslihat ini memang sangatlah kejam. Dan membunuh

adalah cara untuk tetap bertahan. Maka dari itu, entah berapa ratus nyawa yang sudah melayang oleh pedangnya. Terutama ketika ia masih hidup bersama kedua gurunya. Dimana kala itu ia berprofesi sebagai pembunuh bayaran.

Benar, ia memang seorang membunuh berdarah dingin di negeri seberang. Tetapi pekerjaan itu tidak berlangsung lama ketika kedua gurunya justru terbunuh setelah dijebak oleh seorang perdana menteri di sana.

Dendamkah dirinya?

Tentu saja Jiyoon sangat dendam hingga ia membunuh sang perdana menteri. Padahal permintaan terakhir gurunya untuk menjadi sosoknya yang dulu. Seorang perempuan yang tangguh dan tidak pernah membunuh. Tetapi hidupnya untuk terlanjur masuk ke dalam kubangan lumpur hitam, jadi kenapa tidak ia teruskan saja kehidupan gelapnya itu, bukan?

Ditengah lamunan, Jiyoon mendengar sebuah suara yang tertangkap olehnya, ia pun langsung bersiap waspada dengan segara menggenggam pedangnya setelah menutup sebagian wajah dengan cadarnnya.

Jiyoon bergerak mengendap, berdiri dan menempel pada tembok saat melihat seseorang dari cela kecil tirai jendelanya.

Siapa itu?

Batin Jiyoon bertanya-tanya pada satu orang pelayan istana yang berdiri di depan paviliunnya. Ya, Jiyoon yakin wanita di luar tersebut adalah seorang pelayan karena pakaian yang dia kenakan. Lalu kenapa dia ke sini? Sekarang bukanlah waktunya untuk para pelayan berkeliaran, karena waktu sudah larut malam. Namun yang Jiyoon lihat saat ini adalah

seorang pelayan yang tengah bersiaga, seolah mencari seseorang di sana.

Sembari terus mengamati, dahi Jiyoon mendadak mengerut ketika melihat Permaisuri Yue bersama dua dayangnya datang. Mereka kemudian terlibat pembicaraan dengan raut serius. Tentunya Jiyoon pun mulai curiga kalau Permaisuri Yue akan melakukan sesuatu.

"Apa itu?" Tanyanya kala pelayan tersebut menerima satu kantung yang entah berisikan apa dari tangan Permaisuri Yue.

Tidak lama kemudian, Permaisuri Yue dan pelayan itu pergi sembari menegok kesana kemari, seperti mengawasi keadaan di sekitarnya.

Jiyoon mendesah, rasa penasaran itu datang dan membuat perasaannya mendadak tidak nyaman.

Semoga saja ini tidak ada hubungannya dengan Yang Mulia Kaisar Cho.

Ya, semoga.

MM

Ibu Suri Istana nampak sumringan pagi ini. Wanita tua yang masih memiliki banyak pendukung dari Partai Barat itu senang setelah mendengar persetujuan dari para menteri atas rencana yang ia tuturkan. Wajah para menteri pun tidak jauh berbeda dengan Ibu Suri Istana. Mereka pun tersenyum lebar sembari mengangguk senang.

"Menurut Kepala Perbintangan, waktu yang pas untuk Malam Bunga Yang Mulia Kaisar Cho dan Permasuri Yue

harus dilaksanakan empat belas hari dari sekarang, Yang Mulia. Jika tidak, maka tidak ada lagi kesempatan selain dimalam itu." Kata Menteri Byun, selaku Menteri Perhubungan dengan wajah serius.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan soal Malam Bunga Yang Mulia Kaisar dan anakmu, Menteri Byun. Karena aku akan menganturnya dengan sebaik mungkin. Kerajaan Chouhan harus segera memiliki penerusnya."

"Terima kasih, Yang Mulia." Menteri Byun tersenyum. Demikian pula dengan Menteri yang lainnya.

"Kenapa dengan wajahmu, Menteri Bhaek? Adakah hal yang ingin kau tanyakan?" Mata Ibu Suri Istana memincing pada sosok yang duduk di dekat Menteri Byun.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri Istana. Tetapi saya sedikit tidak suka dengan kehadiran perempuan yang menjadi pengawal Yang Mulia Kaisar."

"Memangnya kenapa dengan pengawal perempuan itu? Dia hanya mengawal. Lantas apa yang membuatmu tidak suka?"

"Entahlah, Yang Mulia," Menteri Bhaek menggeleng. "Saya sendiri tidak tahu. Tetapi saya merasa jika ada sesuatu yang membuatku penasaran sekaligus tidak senang dengannya. Dia seolah memiliki aura yang berbeda dan juga selalu memandang saya dan pendukung Partai Barat dengan tatapan yang tidak biasa."

Ibu Suri Istana memandang ke arah yang lain, berpikir tentang sikap pengawal perempuan yang Menteri Bhaek maksud.

Saat pertama kali ia bertemu dengan pengawal itu, tidak ada yang aneh hingga saat ini. Dia selalu sopan dengan sangat menghormatinya. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan sama sekali.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja, Menteri Bhaek. Karena yang aku lihat, perempuan itu tidak melakukan hal-hal yang mencurigkan. Jadi jangan pikirkan dia."

Menteri mengangguk, tetapi dalam hatinya tetap merasa tidak suka pada sosok bernama Liu tersebut. Apa lagi dia selalu mengenakan cadar, seolah tengah menyamar dan merenacakan hal merugikan untuk kerajaan. Karena itulah, Menteri Bhaek tidak akan membiarkan Liu hidup dengan tenang, sampai ia tahu apa tujuan perempuan itu yang sebenarnya.

MM

Donghae memutar matanya saat melihat Liu keluar dari istana dengan menunggangi kuda. Seperti biasa, jika tidak ada kesibukan yang Kaisar Cho perintahkan, sudah pasti perempuan itu pergi dengan seizin Sang Kaisar. Hal inilah yang membuat Donghae selalu menaruh kecurigaan, kalau ada sesuatu yang sedang Liu rencanakan. Misalahnya melakukan sesuatu untuk kerajaan. Karena bisa saja Liu memang seorang pemberontak, seperti yang ia duga selama ini.

"Kenapa dengan wajahmu?" Tanya Jenderal Siwon yang sedari tadi memerhatikan Donghae. "Apa ada hal yang sedang kau pikirkan?"

Pria itu mengangguk. "Benar, aku memang sedang berpikir."

"Biar kutebak, kau pasti sedang memikirkan Liu, iyakan?"

Donghae mendesahkan napasnya, "kau benar, Jenderal. Aku tetap tidak bisa percaya seperti Yang Mulia Kaisar. Cadarnya, sikap dan perilakunya selalu mengganggu pikiranku."

Jenderal Siwon menggelengkan kepalanya sembari berdecak. "Berhentilah mencurigai Liu. Aku sudah menyelidiki setiap kegiatannya diluar kerajaan. Dan hasilnya tidak ada yang mencurigakan. Dia keluar dari kerajaan hanya untuk pergi ke tengah hutan. Mencari makan untuk kudanya, dan terkadang mencari rerumputan. Entah rumput apa yang cari di sana."

Benarkah? Batin Donghae bertanya.

"Apa kau pernah melihat wajahnya? Sejujurnya aku semakin penasaran setelah malam dimana Yang Mulia Kaisar hampir membuka cadarnya itu?"

Ada seulas senyuman dibibir Jenderal Siwon. "Tentu saja belum pernah. Kau tahu sendiri bagaimana pintarnya Liu menyembunyikan wajahnya itu." Siwon mengusap rahangnya. "Saking penasarannya, suatu hari aku pernah mengikutinya. Aku pikir dia akan membuka cadarnya ketika dia makan. Tapi ternyata tidak. Liu hanya membuka ujung cadarnya hingga sebatas bibir. Sehingga aku tidak bisa melihat

seperti apa wajah aslinya." Jenderal Siwon berdecak saat mengingat kembali cara makan perempuan itu. *Benar-benar aneh.*

"Bagaimana kalau kita paksa Liu untuk memperlihatkan wajahnya?" Usul Donghae.

"Bisa saja kita memaksanya, tapi kau harus melawannya lebih dahulu."

"Tidak masalah," dengan sombongnya Donghae mengangkat wajahnya. "Sedikit pun aku tidak takut. Apa lagi dia hanya seorang perempuan. Cih!"

Diam-diam Jenderal Siwon menarik ujung bibirnya. "Baiklah. Dia memang hanya seorang perempuan. Tapi bukankah waktu itu kau bilang Liu berhasil melumpuhkanmu saat di gua bersama Yang Mulia Kaisar?" Kali ini senyuman Jenderal Siwon adalah senyuman mengejek.

"Kali ini tidak. Aku pasti akan mengalahkannya."

Sekali lagi, Jenderal Siwon menggeleng dengan tersenyum geli. "Kita lihat saja nanti, siapa yang akan kalah pada akhinya."

MM

Jika biasa Jiyoon keluar untuk mencari tanaman obat di tengah hutan, kali ini Jiyoon mengarahkan kuda hitamnya ke sebuah tempat. Di mana ada rumah yang sangat ia kenali dengan baik. Sebuah rumah yang dulu menjadi tempatnya untuk pulang.

Rumah kedua orang tuanya.

Jiyoon menghentikan kudanya saat tiba di sana, diam dan memerhatikan dari kejauhan. Sama seperti yang pernah ia lakukan waktu itu. Hanya satu tujuan Jiyoon untuk datang dengan diam-diam, yaitu melihat sang ibu yang sangat ia cintai dan ia rindukan selama ini. Ya, hanya ibunya. Bukan ayahnya.

Katakan saja Jiyoon adalah anak durhaka, karena Jiyoon sangat membenci ayahnya. Tetapi bagi Jiyoon itu adalah hal yang wajar, mengingat sang ayah tidak mau mengakui dirinya sebagai anak, hanya karena ia menolak untuk mengikuti upacara pencarian calon Puteri Mahkota. Bahkan, ia sampai diusir dan berakhir seperti sekarang. Menjadi perempuan yang terkadang tidak memiliki hati dan selalu melakukan hal-hal keji.

Jiyoon mendesah seraya menggelengkan kepalanya, mengusir ingatan dimasa lalu yang kelam. Ia kembali menatap rumah yang tidak jauh darinya. Tidak lama berselang, tanduh yang diangkut oleh empat orang berhenti di depan rumah. Mata Jiyoon menyipit ketika sosok pria berambut setengah putih keluar yang di sambut oleh wanita setengah baya.

Itu ibu dan ayahnya.

Rahang Jiyoon pun mengeras seraya menatap intens pasangan suami istri yang kini sudah masuk ke dalam rumah. Kesal dan marah adalah dua hal yang Jiyoon rasakan saat ini. Tapi dengan cepat Jiyoon mengabaikan perasaan itu.

"Baguslah kau pulang, karena setidaknya Ibu tidak lagi kesepihan." Kata Jiyoon yang kemudian memutarkan

kudanya sebelum memacu dengan kencang, meninggalkan rumah orang tuanya begitu saja.

Meski Jiyoon sangat membenci ayahnya, bukan berarti Jiyoon tidak ingin tahu dengan kegiatan pria tua itu. Ya, Jiyoon tahu. Itu pun karena ia mencuri dengar obrolan Jenderal Siwon dan Donghae. Yang mana mereka mengatakan kalau ayahnya itu tidak lagi menjadi Penasehat Kerajaan. Melainkan Kepala Sarjana yang mengajarkan putra-putra para bangsawan tentang peraturan dan hukum negara. Entah apa alasan ayahnya yang memilih meninggalkan dunia politik kerajaan. Karena Jiyoon sendiri tidak tahu dan tidak ingin tahu.

MM

Rahang Kaisar Cho mengeras, menahan amarah yang berada di atas kepala setelah mendengar ucapan neneknya. Sang Kaisar tahu kalau keinginan neneknya itu pasti akan segera ia dengar, namun tetap saja, ia sulit untuk menerimanya. Ia tidak suka.

"Empat belas hari yang akan datang, Yang Mulia." Ucap Ibu Suri Istana setelah menyeduhkan tehnya. "Kita tidak bisa menundanya lagi, Yang Mulia. Para menteri dan pejabat daerah pun sudah setuju dengan pelaksanaan Malam Bunga itu."

Mendengar kata Malam Bunga. Rahang Kaisar Cho semakin mengeras, tetapi Ibu Suri Istana tetap mengabaikannya.

Malam Bunga adalah malam resmi bagi seorang Kaisar dengan isterinya. Malam yang seharusnya menjadi malam yang sangat indah dan membahagiakan karena akan mamadu cinta dengan pasangannya. Akan tetapi, Kaisar Cho tidak merasakan kebahagian itu sedikit pun. Sang Kaisar justru tidak suka dengan adanya pelaksanaan Malam Bunga itu. Jika saja yang menjadi pasangannya adalah perempuan yang ia cintai, tentunya kebahagiaan Kaisar Cho pun tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun pada kenyataannya, yang menjadi pasangan Kaisar Cho adalah perempuan yang tidak Kaisar Cho inginkan.

Hanya dia yang Kaisar Cho inginkan. Hanya kekasihnya.

Sebenarnya Kaisar Cho menikah dengan Permaisuri Yue sejak lima tahun yang lalu. Saat Kaisar Cho berumur 20 tahun. Tetapi Malam Bunga itu tidak serta merta langsung dilaksanakan saat upacara pernikahan usai. Karena tentu saja Kaisar Cho tidak ingin melakukanya. Kaisar Cho tetap berharap kalau kekasihnya bisa ditemukan dan berharap dialah yang menjadi permaisurinya kelak. Akan tetapi, hingga saat ini tidak ada tanda-tandanya perempuan itu akan kembali. Jadi mungkinkah Malam Bunga ini harus ia lakukan? Tapi sekali lagi hatinya tetap menolak. Ia tetap tidak bisa. Hanya saja, ucapan Ibu Suri Istana pun benar. Kerajaan Chouhan membutuhkan seorang penerus. Seorang pangeran di masa yang akan datang.

"Jika itu yang mereka inginkan, maka aturlah pelaksanaan itu dengan sebaik mungkin, Ibu Suri." Hanya itu yang Kaisar

Cho katakan. Sebab sejujurnya, Kaisar Cho enggan untuk bercakap-cakap dengan wanita itu.

"Dengan senang hati Yang Mulia." Senyuman di bibir Ibu Suri Istana terukir dengan senangnya. Wanita tua itu kemudian undur diri, sementara Kaisar Cho hanya menatap kepergiannya dengan marah.

MM

Ketika malam menjemput, Jiyoon sudah berada di dalam kediamannya setelah seharian ia berkeliling untuk menikmati waktu. Jika ditelaah dengan baik, sebenarnya tidak banyak tugas yang Jiyoon emban sebagai pengawal. Donghae-lah yang justru sibuk kesana kemari bersama Jenderal Siwon. Sementara Jiyoon sendiri tidak ada pekerjaan apapun, selain hanya mengikuti Kaisar Cho di lingkungan kerajaan. Akan tetapi, Jiyoon sering kali merasa bosan jika Kaisar Cho sedang sibuk berdiskusi dengan para pejabat. Karena tentu saja Kaisar Cho tidak memerlukan dirinya di tengah diskusi serius mereka. Maka dari itulah Jiyoon lebih memilih berjalan-jalan dari pada hanya diam di dalam istana kerjaaan.

"Liu, apa kau di dalam?" Suara Jenderal Siwon bercampur ketukan pintu dari luar membuat Jiyoon tersadar dari lamunannya.

Perempuan itu dengan malas bangkit duduknya dan membuka pintu paviliunya. "Ada apa?" Dahi Jiyoon mengerut dengan keberadaan Donghae dibelakang Jenderal Siwon.

"Tidak ada apa-apa." Balas Jenderal Siwon yang masuk ke dalam tanpa Jiyoon persilahkan yang diekori oleh Donghae.

"Kenapa kalian ke sini?" Nada Jiyoon tentu tersirat ketidaksukaan. Paviliun kecil ini adalah area pribadinya. Jadi tidak seharusnya dua orang itu berada di sini. Takut jika ada hal kecil tanpa ia sadari dan justru membuat kedua pria itu merasa aneh, kalau-kalau mereka ada yang tidak biasa pada dirinya.

"Memangnya kenapa? Apa kami tidak boleh berkunjung ke tempatmu?" Kali ini Donghae yang bertanya dengan wajah sinisnya.

"Bukan seperti itu, hanya saja tempatku kurang nyaman."

"Apa itu?" Donghae mengabaikan Jiyoon dan malah tertarik pada sebuah cairan merah kehitaman yang nampak masih sedikit mengepul. Seperti masakan yang baru saja matang. "Apa yang kau masak ini?" Donghae mendekati mangkuk keramik putih dan berniat membauinya.

"Jangan!!!" Spontan Jiyoon berteriak karena kaget. Ia berusaha mencegah, namun terlambat. Donghae sudah menghirup cairan kental itu dalam-dalam. Jiyoon pun meringis, sementara Jenderal Siwon tidak mengerti dengan situasi saat ini.

"Kenapa baunya tidak enak. Ini seperti...." Dahi Donghae mengerut karena kepalanya mendadak tidak enak. Lalu sedetik kemudian, tubuh pria itu terjatuh begitu saja. Seketika Jenderal Siwon terkaget-kaget dan berlari menghampiri Donghae.

"Liu, ada apa Donghae? Kenapa dia tiba-tiba saja tidak sadarkan diri seperti ini?"

Jiyoon menggaruk tengkuknya sembari mendesah. "Dia hanya pingsan." Katanya menggelengkan kepala yang kemudian mengambil mangkuk berisi cairan kental tersebut.

"Sebenarnya itu cairan apa?" Jenderal Siwon mengangkat Donghae dan membaring di tempat tidur Liu.

Sejenak Jiyoon meragu untuk menjawab, takut Sang Jenderal salah paham padanya.

"Bersyukurlah karena saya belum memasukan akar ghati pada racun itu."

Kepala Jenderal Siwon langsung berputar, menatap Jiyoon dengan tajam. "Racun kau bilang? Kau ingin meracuni seseorang?"

"Tentu saja. Tapi itu racun yang biasa saya gunakan ketika berperang."

"Maksudmu?"

Jiyoon kembali mendesah setelah meletakan mangkuk racun di tempat yang lebih aman. Jiyoon lalu mengambil duduk, bersadar di tembok dengan melipat kedua lututnya. "Ketika saya berperang dengan diam-diam, saya selalu menggunakan panah untuk membunuh semua target saya. Karena itulah saya menggunakan rancun untuk mencampurkan pada ujung anak panah saya."

"Kau bisa membuat racun?" Tanya Sang Jenderal.

Ada senyum miring dibalik cadar perempuan itu. "Iya, saya memang bisa membuat rancun. Tapi tolong jangan mencurigai saya yang akan meracuni Yang Mulia Kaisar

seperti Lee Donghae." Jiyoon menatap mata Siwon yang keseriusan. "Saya tidak mungkin meracuni seseorang selain musuh saya sendiri. Apa lagi Yang Mulia Kaisar Cho. Karena bagi saya, Yang Mulia Kaisar adalah orang yang tidak akan pernah bisa untuk saya bunuh sampai kapan pun. Saya—" Jiyoon langsung menutup mulutnya dan membuang wajah ketika sadar dengan kata-kata yang tidak seharusnya ia ucapkan.

"Kenapa kau tidak bisa membunuh Yang Mulia Kaisar Cho? Apa ada sesuatu yang membuatmu seperti itu?" Mata Jenderal Siwon menyipit curiga. Seolah ada makna tersirat dari ucapan tadi.

"Karena Yang Mulia Kaisar adalah orang yang paling saya hormati. Saya adalah pengawal beliu. Jadi mana mungkin saya berani membunuhnya? Tentu saja saya tidak bisa." Jiyoon menelan salivah setelah mengucapkan itu. Jika saja wajahnya tidak tertutup cadar, sudah pasti Jenderal Siwon bisa melihat wajahnya yang sedikit tergugup ini.

"Aku percaya padamu, Liu. Jadi jangan pernah menghianati kepercayaanku."

"Tentu saja, Jenderal. Saya tidak akan menghianati Anda."

Kali ini Jenderal Siwon memberikan senyum hangat. "Tapi ngomong-ngomong, jangan terlalu formal padaku. Santai saja. Aku lebih suka berbicara dengan santai."

"Ah, baiklah. Saya—maksudku… aku mengerti."

Jenderal Siwon menarik napasnya seraya melirik Donghae yang masih memejamkan mata. "Sampai kapan Donghae tidak sadarkan diri?"

"Mungkin dua atau tiga jam lagi. Sedikit bertahan lama, karena aku sudah mencampurkan beberapa ramuan sejenis buah sio."

"Wah... ternyata kau benar-benar memahami tentang bahan-bahan membahayakan itu." Jenderal Siwon memandang Jiyoon dengan kagum.

"Itu adalah caraku untuk tetap bertahan hingga saat ini, Jenderal."

"Tapi bagiku itu adalah hal yang mengagumkan sekaligus menyeramkan, Liu. Tidak semua orang bisa membuat racun."

"Semua orang pasti bisa melakukannya. Asalkan dia mau belajar dengan bersungguh-sungguh, iya kan?" Mata Jiyoon menyipit saat tersenyum dibalik cadarnya. Sementara Jenderal Siwon terdiam saat ucapan itu terlontar. Ia mendadak teringat dengan seseorang yang dulu pernah mengatakan hal yang sama.

Dimasa mudanya, hampir setiap minggu Siwon berkunjung ke rumah Lee Donghae. Selain karena murni berkunjung, Siwon pun datang disebabkan oleh alasan lain. Dan alasan itu adalah dikarena keberadaan seorang perempuan muda nan cantik yang berhasil menarik perhatiannya. Setiap kali ia datang, perempuan itu pasti akan menyambutnya dengan senyuman lebar. Tidak jarang pula dia

memaksa untuk mengajarkan berbagai hal. Seperti yang sedang saat ini dia pintakan padanya.

"Kakakmu pasti tidak setuju," Siwon menggeleng.

"Kata siapa? Dia bahkan sudah mengajarkanku teknik untuk menjatuhkan lawan. Seperti ini." Perempuan muda itu tiba-tiba saja mendang tulang kering Siwon dengan keras dan nyaris memukul wajahnya. Kontan saja Siwon pun terkejut, tidak mengira akan mandapatkan serangan dadakan.

"Jadi Donghae sudah mengajarmu?"

Dia mengangguk. "Jadi bagaimana? Apa kau mau mengajariku teknik berpedang, Oraboeni*? Atau bela diri?"*

Siwon menghela napasnya sesaat. "Baiklah, aku akan mengajarimu bela diri lebih dahulu."

"Benarkah kau mau mengajarkanku ilmu bela diri, Oraboeni*?" Mata perempuan berambut sangat panjang itu berbinar saat mendengar persetujuan dari lelaki di depannya.*

"Tentu saja, tapi apa kau bisa mengikuti semua ajaranku?"

"Aku pasti bisa." Perempuan muda itu berseru yakin. "Semua orang pasti bisa melakukannya. Asalkan dia mau belajar dengan bersungguh-sungguh. Iya kan, Oraboeni*?"*

Sama persis. Liu baru saja mengatakan kata-kata yang dulu perempuan itu ucapkan padanya. Perempuan yang kini sudah menghilang dan tak pernah ada kabarnya. Perempuan itu Lee Jiyoon namanya.

Ya, Lee Jiyoon. Adik dari sahabat karibnya, Lee Donghae.

"Jenderal Siwon? Kenapa kau diam saja?"

Sang Jenderal mengerjap saat suara Liu terdengar. "Aku tidak apa-apa. Hanya teringat dengan seseorang saja."

Jiyoon hanya mengangguk tanpa bertanya lagi.

MM

Jiyoon tidak mengerti dengan suasana hati Kaisar Cho hari ini. Seolah beliau tengah menahan amarah, namun enggan untuk pelampiaskannya.

Kaisar Cho memang hanya diam di peraduan, duduk manis sembari membaca gulungan laporan-laporan. Tetapi ekspresi serta mimik wajahnya sangat jelas kalau Sang Kaisar memang sedang tidak dalam keadaan tenang. Entah apa membuat pria nomor satu di Chouhan itu demikian, sebab Jiyoon merasa tidak ada hal yang membuat Kaisar Cho marah.

Ingin sekali Jiyoon bertanya, hanya saja ia tidak bisa seberani itu. Maka yang bisa Jiyoon lakukan hanyalah diam, duduk sambil menunduk di sudut ruangan, di peraduan Sang Kaisar.

Sebagai perawal pribadi seorang Kaisar, sejujurnya hal inilah yang Jiyoon tidak sukai. Berada di satu ruangan dengan Kaisar Cho. Karena tentu saja ini membuat jantungnya menjadi tidak sehat. Berdetak kencang dengan berlebihan. Sungguh sangat menyebalkan.

"Apa yang kau lakukan ketika kau sedang marah pada seseorang, Liu?" Tanya Kaisar Cho tanpa menoleh dan tetap fokus pada gulungan laporannya.

Mata Jiyoon berkedip beberapa kali sebelum akhirnya menjawab dengan tetap menundukan kepalanya. "Ampun Yang Mulia," kata Jiyoon. "Jika hamba sedang marah, biasanya hamba akan pergi berburuh ke tengah hutan."

"Berburu? Itu ide yang bagus." Kaisar Cho tersenyum lalu berseru memanggil Kasim Ryeojin yang berada di depan pintu peraduan. "Segera bersiap, aku ingin pergi berburu ke tengah hutan." Tintahnya begitu Sang Kasim masuk.

"Baik, Yang Mulia Kaisar." Kasim Ryeojin kemudian kembali keluar.

Sementara Jiyoon mengumpat dalam hati setelah mendengarkan perintah Kaisar Cho kepada Kasim Ryeojin. Berburuh bukankah ide yang bagus untuk Kaisar Cho. Di sana terlalu berbahaya. Banyak hewan liar, dan tentu saja karena Jiyoon tahu kalau dulu Sang Kaisar tidak menyukai suasana hutan.

Tapi bisa saja sekarang Kaisar Cho sudah berubahkan? Ya, benar. Bisa saja.

"Kenapa kau masih di situ, Liu? Ayo pergi!" Suara dalam yang sangat khas itu membuyarkan Jiyoon.

Perempuan itu segera beranjak membawa pedangnya lalu mengekori Sang Kaisar.

MM

Tidak banyak pengawal yang ikut bersama Kaisar Cho untuk pergi berburuh ke tenga h hutan. Tidak kurang dari

sepuluh, berikut termasuk dengan Donghae, Jenderal Siwon dan tentu saja Liu.

Saat ini mereka sudah sampai dan tengah mengedarkan pandangan ke seluruh arah. Mencari hewan yang akan menjadi buruan mereka.

Sedangkan Jiyoon sendiri sibuk mencemaskan Kaisar Cho. Jiyoon bukan cemas karena keadaan hutan yang tentunya banyak hewan buas. Tetapi Jiyoon khawatir karena cuaca saat ini tidaklah mendukung. Udara terasa sangat dingin, sementara hujan-hujan kecil mulai berjatuhan memenuhi permukaan.

"Yang Mulia, apa tidak sebaiknya sekarang kita kembali saja ke istana?" Jiyoon memberanikan diri untuk bertanya.

"Kenapa?"

"Udara semakin dingin, saya takut hujan pun akan turun semakin deras."

Kaisar Cho tidak mengindahkan ucapan itu. Ia terus berjalan mendahului dengan sesekali melirik kesana kemari.

Astaga… kenapa Anda keras kepala sekali, Yang Mulia?!

Jiyoon mengeratkan genggaman pada pedangnya. Menatap tajam punggung tegap yang mengabaikan dirinya dengan terus berjalan ke depan.

Jiyoon lalu melirik Donghae, bermaksud meminta pendapat. Namun rupanya pria itu masih membenci dirinya, terlebih setelah kejadian pingsannya waktu itu—mengirup racikan racun buatannya. Jadi tentu saja Donghae tidak akan menggubris apapun yang ia lakukan. Donghae terlalu membencinya.

"Janderal Siwon," panggil Jiyoon.

"Ada apa, Liu?"

"Cuaca semakin buruk. Ini tidak baik untuk Yang Mulia Kaisar, Jenderal. Jadi sebaiknya kita hentikan saja pemburuan kali ini."

Jenderal Siwon tersenyum tipis. "Suasana hati Yang Mulia sedang kacau, Liu. Beliau butuh pelampiasan. Dan inilah cara Yang Mulia untuk meluapkan emosinya."

Dahi Jiyoon mengerut. "Emosi? Memangnya ada apa dengan Yang Mulia Kaisar?"

"Beliau sedang marah pada Ibu Suri Istana dan juga para menteri. Karena mereka semua menginginkan Malam Bunga Yang Mulia Kaisar dan Permaisuri segera dilaksanakan."

Langkah Jiyoon terhenti seketika saat mendengarkan itu. Jantungnya terasa ditikam dengan keras, hingga menyisahkan rasa sakit ditubuhnya.

Malam Bunga?

Jadi... Yang Mulia Kaisar belum melakukan ritual itu? Dan baru akan dilaksakan?

Mata Jiyoon memejam, menahan gejolak emosi sesak yang mendadak datang dan memaksanya untuk keluar.

Kenapa rasanya sesakit ini?

Berulang kali Jiyoon menguatkan hatinya sebelum kembali membuka mata. Sementara Jenderal Siwon yang melihat sikap Liu tersebut, tentu saja dibuat heran. Ingin sekali Jenderal Siwon bertanya, hanya saja ia memilih untuk menahannya.

MM

Entah sudah berapa lama pemburuan hewan itu berlangsung. Karena yang pasti, beberapa prajurit sudah mulai kedinginan. Bahkan Kasim Ryeojin pun demikian. Sementara Kaisar Cho terus saja berjalan menembus hutan yang dipenuhi butir-butir air hujan dari awan.

Jiyoon yakin sekali kalau hari ini tidak akan ada buruan yang mereka dapat dengan cuaca buruk seperti ini. Sudah pasti hewan-hewan pun memilih mencari tempat berteduh dan bukannya berkeliaran untuk menjadi sasaran pemburuh.

Disaat pikirannya sedang sibuk sendiri, Jiyoon langsung mengerjap saat menangkap gerakan gesit dari ekor matanya.

"Yang Mulia awassss!!!"

Jiyoon kontan berteriak seraya berlari mendorong tubuh Kaisar Cho hingga terjatuh begitu sebatang kaya besar mengayun dari samping yang siap menghantam Sang Kaisar.

Kejadiannya sangat cepat, Jenderal Siwon dan Donghae bahkan tidak menyadari kalau ada jebakan di sekitar mereka. Mereka masih nampak kaget.

"Yang Mulia, Anda tidak apa-apa?" Tanya Jiyoon cemas karena wajah Kaisar Cho nampak meringis kesakitan. "Yang Mulia?!!" Tanpa sadar Jiyoon menepuk pipi Sang Kaisar.

Perempuan itu pun masih tidak menyadari dengan posisinya saat ini yang berada di atas tubuh Kaisar Cho. Tetapi tidak dengan Kaisar. Sosok yang sangat dihormati seluruh rakyat Chouhan itu perlahan membuka matanya dan mengisyaratkan Donghae dan Jenderal Siwon untuk tetap diam diposisinya saat akan bergerak maju.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" Sekali lagi Jiyoon bertanya disaat matanya bertemu dengan mata milik Sang Kaisar.

Kaisar Cho tetap diam, memandang lekat mata abu-abu yang menyiratkan kecemasan di sana. Untuk kesekian kalinya, Kaisar Cho masih tetap tidak mengerti kenapa ada perasaan aneh yang berdesir-desir di dadanya. Perasaan yang dulu pernah ia rasakan saat bersama kakasihnya.

Seolah sadar Kaisar Cho tengah menatap lekat, Jiyoon berniat menjauh. Dan disaat itu pula ia pun tersadar dengan posisinya yang berada di atas Sang Kaisar Agung. Secepat kilat Jiyoon bergerak menjauh lalu berlutut.

"Mohon ampun atas kelancangan hamba, Yang Mulia. Hamba benar-benar minta maaf untuk—"

"Kita pulang sekarang." Kaisar Cho tidak menanggapi saat berdiri membersihkan pakaiannya dan melangkah pergi.

Donghae menatap tajam. "Dasar perempuan lancang!"

Jiyoon tidak menanggapi. Perempuan itu hanya diam di tempatnya. Meruntuki kebodohannya pada Kaisar Cho yang baru saja terjadi.

Donghae benar, Jiyoon memang sudah sangat lancang pada Kaisar Cho. Tetapi sungguh, Jiyoon tidak sadar dengan semua itu. Sangat spontan dan begitu influsif. Jiyoon sendiri tidak mengerti dengan tindakannya tadi.

Sementara Jiyoon masih diam di posisinya, Jenderal Siwon sendiri mengikuti langkah Kaisar Cho dengan pikiran yang melayang pada kerjadian tadi. Sepertinya ada seseorang yang memasang jebakan dengan sengaja di area itu. Tak ayal

jika ada sebatang pohon yang terayun saat tali jebakan mendapatkan umpan. Entah siapa yang memasang jebakan tersebut karena Jenderal Siwon tidak tahu. Dan perempuan itu cukup beruntung karena Kaisar Cho tidak marah dan murkah. Sebab bisa saja leher Liu langsung ditebas didetik itu juga. Namun rupanya Sang Kaisar tak sampai hati untuk melakukannya dan memilih mengabaikan perempuan itu. Entah apa yang Kaisar Cho rasakan saat Liu berada di atasnya, namun yang jelas Jenderal Siwon melihat adanya raut wajah tidak biasa diantara mereka berdua.

MM

Selepas Jenderal Siwon dan beberapa prajurit menjauh, napas Jiyoon langsung terhela dengan leganya seraya melangkah gontai. Menyusul para rombongan dengan perasaan yang berkecambuk.

"Bodoh! Apa yang baru saja kau lakukan, Jiyoon?!" Runtuknya memukul kepala.

Kendati Jiyoon selalu memperkanalkan dirinya sebagai Liu dan menganggap nama Jiyoon sudah mati. Tetapi nyatanya Jiyoon tetap menyebut nama itu dalam hatinya. Karena mau bagaimana pun, nama Jiyoon sudah mendara daging dalam dirinya. Terutama karena nama itu diberikan oleh sang ibu tercintanya.

Slap!

Jiyoon kontan mengerjap dan menoleh cepat pada anak panah yang tertancap di batang pohon dengan sebuah gulungan kertas di sana.

Apa itu? Jiyoon menatap aneh. Ditariknya si anak panah, kemudian Jiyoon membuka gulungan kertas tersebut dan membacanya.

Berhati-hatilah dan jaga Kaisarmu dengan baik. Kaum pemberontak sedang membangun pasukan untuk melakukan penyerangan ke dalam istana.

Mata Jiyoon berpendar, mencari sosok yang mengirim selembar surat di tangannya. Namun tidak ada siapa pun. Hanya suara-suara hewan yang mulai mengguar. Sial!

Siapa orang ini? Kenapa dia memberitahukan soal penyerangan pemberontak padanya? Kenapa tidak pada Jenderal Siwon atau kakaknya saja?

Pertanyaan itulah yang berputar-putar di kepala Jiyoon. Namun yang pasti, Jiyoon yakin kalau orang yang mengirim surat padanya itu tahu tentang pemberontak yang sedang mengancam istana dan tentu saja Sang Kaisar Cho.

MM

"Kau sudah memberitahukannya?"

"Sudah, Tuan Wu. Saya sudah memberitahukan perempuan itu." Hangeng menyahut. "Tapi jika boleh saya tahu, kenapa Anda memberitahukan hal itu kepada Liu? Sesungguhnya aku membenci perempuan bercadar itu? Dia

sudah mempermalukanku." Rahang Hangeng mengeras ketika teringat dengan perkelahiannya dengan Liu waktu itu.

"Dia bukan perempuan biasa, Hangeng. Dia bisa melindungi Kaisar Cho. Meski Kaisar Cho tidak menyukai kelompok kita, tapi kita tetaplah warga Chouhan yang harus melindungi tanah ini disaat ada benih-benih pemberontak yang tumbuh. Kau ingat bukan dengan ucapan Kaisar Cho waktu itu?"

Hangeng terdiam sejenak. Mengingat kejadian saat Kaisar Cho datang ke tempat ini bersama Jenderalnya. Yang mana pada saat itu Kaisar Cho membuat perjanjian dengan kelompok mereka untuk tidak lagi mengganggu warga pasar. Singkatnya, itu adalah kesepakatan atas perdamaian mereka.

"Aku tidak ingin mencari musuh apa lagi membuat menderita para rakyatku, Tuan Wu. Tapi aku ingin melindungi dan mereka dengan segenap kekuasaanku. Saat ini ada pemberontak yang ingin menyerang istana. Dan aku percaya kalau pemberontak itu bukanlah kelompokmu. Jadi berhentilah mengganggu warga di pasar!"

"Jika kami berhenti, lalu bagaimana kelompok kami bisa bertahan hidup, Yang Mulia Kaisar?"

"Jika kau setuju dengan penawaranku, maka kelompokmu akan tenang."

"Penawaran? Penawaran apa maksud Anda, Yang Mulia?"

"Menjadikan seluruh kelompokmu sebagai pelindung istanaku. Maka aku akan menjamin kehidupan mereka semua."

Itulah perjanjian yang sudah disepakati. Meski sedikit sulit, tetapi akhirnya Wu Zhang menyetujui. Kelompok Wu adalah kelompok yang terkenal dengan tindakan kasarnya. Membuat warga takut dan memeras harta mereka. Namun ini adalah cara Kaisar Cho untuk memusnakan Kelompok Wu, dan membuat mereka menjadi pengikutnya. Pun dengan pengawasan Lee Donghae tentu saja.

Ya, tugas utama Donghae saat ini adalah mengawasi pergerakan Kelompok Wu. Dan terbukti, kelompok itu tidak lagi membuat onar di pasar. Melainkan mencari keberadaan para pemberontak di daerah kekuasaan Chouhan.

"Sudahlah, Hangeng. Kau sudah berjanji untuk tidak mengikuti jejak ayahmu. Jadi berhentilah membenci gadis itu."

Hangeng mendesah. Membenarkan ucapan ketuanya. "Saya mengerti, Tuan Wu."

MM

Sejak kelancangannya pada Kaisar Cho waktu di hutan, Jiyoon semakin tidak berani dengan Sang Kaisar. Jiyoon sangat malu dan tentu saja merasa konyol. Bisa-bisanya ia berada di atas tubuh Yang Mulia Kaisar tanpa sadar. Ia bahkan menatap mata Kaisar Cho tanpa rasa hormat sedikit pun. Sungguh, jika saja di sana ada menteri kehakiman, Jiyoon yakin lehernya sudah ditebas dalam seketika. Namun kali itu Jiyoon beruntung hingga masih bisa bernapas sampai saat ini.

"Liu," suara berat nan khas itu membuat mata Jiyoon berkedip.

"Iya, Yang Mulia." Jiyoon tetap menunduk.

Saat ini Jiyoon sedang menemani Kaisar Cho di perpustakaan. Hanya ada mereka berdua. Karena Jenderal Siwon dan Donghae sedang menjalankan tugas masing-masing di luar istana. Dan itu saja membuat Jiyoon lagi-lagi berada disituasi canggung. Terutama karena teringat kejadian di hutan.

"Apa kau pernah mencintai seseorang?"

Jiyoon menelan salivahnya sesaat kala mendengar pertanyaan itu. Sedikit agak kaget karena ucapan yang Kaisar Cho lemparkan. "Ampun, Yang Mulia. Kenapa Anda menanyakan hal itu kepada hamba?"

Sudut bibir Yang Mulia Kaisar Cho bergerak miring seraya membalikan badan, menatap Liu yang berdiri tidak jauh darinya. "Aku hanya penasaran. Kau bilang kau adalah seorang pengembara, jadi aku sedikit penasaran apakah orang sepertimu pernah merasakan jatuh cinta atau tidak?"

Sekali lagi Jiyoon menelan salivahnya. "Hm... soal itu," Jiyoon menggigit bibirnya tanpa Kaisar Cho tahu. "Hamba... hamba pernah jatuh cinta, Yang Mulia."

Napas Kaisar Cho terhela tidak percaya karena dadanya mendadak nyeri tanpa Kaisar Cho mengerti. "Siapa yang kau cintai?" Tanya Kaisar Cho dingin dan semakin penasaran.

"Seorang pemuda, Yang Mulia."

Dahi Sang Kaisar mengerut dalam. Rasa sesak itu semakin jelas. Seolah tidak suka dengan fakta bahwa Liu mencintai pria lain.

"Lalu kenapa saat ini kau tidak bersamanya."

Kaisar Cho bisa melihat dari matanya kalau saat ini Liu sedang tersenyum kecil. "Karena dia bukan untuk hamba, Yang Mulia. Lagipula, menurut hamba cinta itu tidak harus memiliki. Walau terkadang hamba berpikir egois karena ingin bersamanya. Tetapi hamba sadar, itu tidak akan pernah terjadi."

"Kenapa?"

"Karena hamba yang meninggalkannya." Jiyoon meremas kainnya, menahan luapan emosi atas ucapannya sendiri.

"Kenapa kau meninggalkannya?"

"Karena—"

"Yang Mulia," seruan Kasim Ryeojin membuat Jiyoon mendesah lega. Lagi-lagi Kasim Ryeojin yang membantunya terlepas dari suasana menegangkan bersama Kaisar Cho.

"Ada apa Kasim Ryeojin?"

"Ampun Yang Mulia, hamba hanya ingin menyampaikan pesan, bahwa sekarang Yang Mulia Permaisuri sedang menunggu Anda di paviliun istana."

Kaisar Cho berdecak, "aku tidak ingin menemuinya."

"Tapi Yang Mulia, di sana juga ada Ibu Suri Istana."

Dengusan kesal itu mengudara begitu saja. "Kita ke sana sekarang." Jika urusan dengan neneknya, tentu saja Kaisar Cho tidak bisa mengelak.

Kasim Ryeojin bergerak menyamping sembari membungkukan badan ketika Kaisar Cho melewatinya. Jiyoon sendiri hanya mengekor dalam diam. Sementara Kaisar Cho tentu saja kesal karena perbincangannya dengan Liu harus terganggu. Padahal sesungguhnya, Kaisar Cho masih penasaran. Apalagi ada sentilan nyeri ketika Liu membicarakan soal pemuda yang dicintainya itu.

Ini aneh sekali. Kaisar Cho sungguh tidak mengerti kenapa ia bisa merasakan sesesak itu hanya karena mendengar Liu mencintai pria lain. Padahal nyatanya Liu hanyalah seorang pengawal. Dan tidak memiliki hubungan apapun dengannya.

MM

Hal yang paling Kaisar Cho benci adalah ketika dirinya harus berhadapan dengan orang perempuan yang memuakkan. Ibu Suri Istana dan Permaisurinya. Pembicaraan yang membosankan tentu saja membuat Kaisar Cho tidak tertarik dan lebih berminat pada sosok yang berdiri agak jauh dari jauhnya. Di sana Liu nampak sedang berdiam diri di samping Kasim Ryeojin. Namun bukan itu yang membuat Kaisar Cho tertarik, melainkan gerakan kaki Liu-lah yang Kaisar Cho amati. Perempuan tengah membuat pola dengan kakinya sendiri tanpa peduli dengan Kasim Ryeojin yang memerhatikannya sedari tadi.

Lagi-lagi Kaisar Cho teringat dengan gadis kecilnya hanya karena melihat gestur Liu.

Kaisar Cho sadar kalau dirinya sangat merindukan sosok gadis itu. Hanya saja, sekarang Kaisar Cho merasa semakin

konyol karena sangat-sangat merindu hingga siluet Liu selalu mengingatkannya pada gadis itu.

Seandainya bisa, sejujurnya Kaisar Cho lebih memilih untuk tidak merindukan kekasihnya. Karena merindu adalah hal yang paling menyesakkan. Tanpa bisa melihat apa lagi menyentuhnya. Bahkan, Kaisar Cho tidak tahu apakah kekasihnya itu masih hidup, atau justru sebaliknya. Karena tidak ada seorang pun yang berhasil mendapatkan jejak gadis itu. Hingga detik ini.

"Yang Mulia," ujar Permaisuri Yue yang membuat lamunan Kaisar Cho kabur. Perempuan itu nampak malu-malu sementara Kaisar Cho hanya bergumam pelan. "Saya baru saja membuat manisan untuk Anda, apakah... apakah Anda mau mencicipinya?"

Satu alis Yang Mulia Kaisar Cho terangkat, menatap Permaisurinya tanpa minat. "Aku sedang tidak ingin makan apapun." Jawaban dingin itu membuat raut wajah Sang Permaisuri meredup.

"Yang Mulia, mohon hargai usaha Permaisuri Yue yang sudah membuatkan manisan untuk Anda." Bibir Permaisuri Yue tersenyum senang mendengar Ibu Suri Istana yang membelanya.

Kaisar Cho hanya berdecak, malas untuk menanggapi dan malah mengalihkan matanya pada pemandangan di samping.

Tanpa menunggu jawaban, Ibu Suri Istana mempersilahkan dayang Permaisuri Yue untuk menaruh manisan di atas meja.

Semerbak bau harum khas manisan pun langsung menyebar dan menggoda siapa saja mengindunya ketika Permaisuri Yue membuka penutup keramik berisikan manisan buatannya. Tidak terkecuali Kasim Ryeojin dan juga Jiyoon. Mereka berdua pun bisa mencium bau manis itu meski jarak mereka agak jauh.

"Manisannya sangat menggoda," ujar Kasim Ryeojin tiba-tiba sambil memejamkan mata. Sementara Jiyoon mengerutkan dahinya seraya menyipitkan mata pada Kaisar Cho yang akan menikmati manisan tersebut.

"Ini bau manisan apa?" Gumanya bertanya sendiri. Namun cukup jelas di telinga Kasim Ryeojin.

"Ini buah kesemek merah, Liu." Sahut Sang Kasim lalu detik berikutnya pria itu mengerjap sadar. "Tunggu, itu manisan dari kesemek merah. Bukankah Yang Mulia Kaisar Cho—" ucapan Kasim Ryeojin tak terselesaikan saat dengan secepat kilat Jiyoon berlari menghampiri paviliun tempat Kaisar duduk manis saat ini.

Tidak, saya mohon jangan memakan manisan itu, Yang Mulia!! Anda bisa sakit!

Jiyoon menjerit dalam hati saat melihat tangan Kaisar Cho mengarahkan emasnya ke arah manisan kesemek itu dan hendak memakannya.

Dengan gerakan sigap, Jiyoon mengibaskan tangannya, membuat sendok dari tangan Kaisar Cho terpental jauh. Kontan Kaisar Cho pun sangat kaget dengan apa yang perempuan itu lakukan. Termasuk Ibu Suri Istana dan juga Permaisuri Yue.

"Apa yang kau lakukan?!!!" Amarah Kaisar Cho menyembur penuh murkah atas kelancangan Liu yang untuk kesekian kalinya.

"Apa-apaan kau, hah!!!" Ibu Suri Istana tidak kalah geramnya dengan yang Liu lakukan.

Jiyoon langsung berlutut ketakutan. "Ampun Yang Mulia. Hamba... hamba..."

"Apa yang baru saja kau lakukan, Liu?!!" Dingin dengan suara penuh serat ancaman itu tentu saja membuat Jiyoon takut bukan main. Tetapi ia harus melakukannya. Jika tidak...

"Mohon ampuni hamba, Yang Mulia. Tetapi... tetapi Anda tidak boleh memakan manisan itu."

"Apa?!!" Tentu saja Permaisuri Yue tersinggung bukan main atas kelancangan Liu padanya. "Berani sekali kau melarang Yang Mulia Kaisar Cho untuk tidak memasakan manisan buatanku!! Kau pikir kau siapa?!"

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia Permaisuri. Tetapi... tetapi manisan yang Anda buat itu adalah manisan dari buah kesemek. Dan Yang Mulia Kaisar Cho tidak bisa memakan buah kesemek. Karena... karena itu akan membuat Yang Mulia Kaisar tidak nyaman dan..."

"Pergi!" Suara usiran dingin tak terbantahkan itu membuat ucapan Jiyoon tidak terselesaikan. Ibu Suri Istana menatap heran pada sang cucunya.

"Apakah Anda mengusir saya, ataukah pengawal Anda, Yang Mulia?"

"Aku bilang pergi Ibu Suri!! Termasuk kau, Permasuri. Pergi sekarang juga dari sini!!!" Mata Kaisar Cho menyalang

marah yang tentu saja membuat nyali Ibu Suri Istana dan Permaisuri Yue menciut.

Keduanya pun segera beranjak pergi, meninggalkan Kaisar Cho dan Liu yang masih di posisinya.

Mata Sang Kaisar masih tetap menatap Liu yang berlutut menghamba. Memohon ampunan atas kelancangannya. Tidak, saat ini Kaisar Cho bukan sedang marah atas kelancangan perempuan itu. Tetapi Kaisar Cho murkah karena mendengar perkataan Liu tentang kelemahannya terhadap buah kesemek. Padahal selama ini, tidak ada yang tahu soal hal itu. Kecuali mendiang ibunya, Kasim Ryeojin dan juga... gadisnya yang dulu. Tetapi Kaisar Cho yakin kalau Kasim Ryeojin tidak akan mengatakan tentang kelemahannya pada siapa pun, termasuk pada dua orang kepercayaannya. Donghae dan Jenderal Siwon. Karena menjaga kelemahan Kaisar Sang adalah tugas terberat bagi seorang Kasim. Jika tidak, nyawalah yang yang menjadi taruhannya. Jadi mana mungkin Kaism Ryeojin memberitahukan soal kelemahannya ini kepala Liu.

Kecuali... kalau Liu adalah...

"Dari mana kau tahu tentang efek buah kesemek terhadap diriku?" Rahang Kaisar Cho mengeras, menahan marah yang siap meledak saat ini juga.

Sementara yang ditanya seketika membeku. Sadar jika ia baru saja membuat kesalahan besar dengan melakukan hal itu. Betapa bodohnya ia karena sudah mencegah Kaisar Cho untuk memakan manisan kesemek. Padahal ia tahu dan ingat sekali kalau tidak banyak yang mengetahui tentang kelemahan

Kaisar Cho terhadap buah itu. Tapi jika ia tidak mencegahya, bisa-bisa Yang Mulia Kaisar Cho terserang gatal-gatal dan membuatnya tidak nyaman. Tetapi tindakannya justru membawa petaka ini.

Apa yang sudah aku lakukan?

Jiyoon menggigit bibir bawahnya, takut kalau penyamarannya akan terbongkar dan pasti akan mengejutkan banyak orang.

"Aku tanya padamu sekali lagi, Liu. Dari mana kau tahu tentang buah kesemek itu?!!!" Kali ini Kaisar Cho berteriak kencang, hingga terdengar di telinga para dayang dan juga Kasim Ryeojin. Tak ayal kalau Jiyoon pun semakin ketakutan.

"Hamba... hamba..." kedua sisi tangan Jiyoon di atas lantai mengepal dan sedikit bergetar. Terlebih lagi saat ini Yang Mulia Kaisar merendahkan tubuhnya hingga kepala mereka bersejajar.

"Jawab aku!" Dengan kasar Kaisar mengangkat dagu Jiyoon, membuat mata mereka bertemu. Bertukar antara pancaran kemarahan dan juga ketakutan. "Tidak ada yang tahu tentang kelemahanku selama ini. Hanya orang-orang yang aku percaya dalam hidupku. Tetapi kau, kau adalah perempuan yang baru mengenalku. Lalu bagaimana kau tahu tentang kelemahanku, hah?"

Dibalik cadarnya, Jiyoon menelan salivah susah payah seraya mengalihkan matanya dari mata Sang Kaisar.

"Tatap aku, Liu!" Perintah tak terbantahkan itu membuat Jiyoon semakin takut. Ia perlahan menatap kembali mata menyalang milik Kaisar.

"Ya—Yang Mulia, hamba... hamba..."

"Cepat jawab!" Kaisar Cho kian murkah. Tatapannya pun bahkan seolah siap menghancurkan Jiyoon sekarang juga.

"Hamba..." Jiyoon kembali diam. Tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya menatap manik Kaisar Cho, berharap beliau mengerti untuk tidak memaksannya lagi. Tapi rupanya itu hanya sia-sia. Sebab yang Jiyoon lihat adalah kilatan amarah Kaisar Cho yang semakin besar.

"Cepat jawab! Atau kau akan mendapatkan hukuman atas kelancangan dan ketidaksopananmu padaku!"

Jiyoon tetap diam, tak bisa bergerak sama sekali. Dirinya seolah terkunci dengan tatapan tajam bak singa yang akan menerkamnya.

"Baik jika kau tetap diam," Kaisar Cho mendesis seraya menyeringai yang kemudian menghempaskan kasar dagu Jiyoon begitu saja. Sang Kaisar lalu berdiri dengan akuhnya, dan suara yang terdengar membuat Jiyoon dan Kasim Ryeojin tidak percaya. "Prajurit, seret perempuan ini ke dalam penjara bawa tanah sekarang juga! Jangan beri dia makan apapun!"

Mata Jiyoon membelalak lebar-lebar di posisinya. Dan Jiyoon pun hanya bisa pasrah ketika dua prajurit menangkap kedua lengannya. Menyeretnya dengan tidak berperasaan agar menjauh tempat Sang Kaisar.

Ditengah seretan paksaannya, Jiyoon menoleh ke belakang. Menatap Kaisar Cho yang juga tengah menatapnya.

Maafkan saya, Yang Mulia. Maafkan saya.

Hanya permintaan maaflah yang bisa Jiyoon lakukan untuk saat ini. Karena tidak mungkin Jiyoon berkata jujur. Jadi... mungkin inilah yang terbaik. Mendapatkan hukuman dari Sang Kaisar dan melemparnya keluar dari istana. Dengan begitu, Jiyoon mungkin akan kembali menjauh dari tempat yang tidak seharusnya ia jajaki lagi. Karena Kaisar Cho, kedua orangtua dan kakaknya adalah bagian dari masa lalunya. Dan masa lalu tidak boleh ia tengok lagi. Itulah peraturannya yang Jiyoon yakini sendiri.

Sementara Jiyoon sudah menghilang karena diseret oleh dua prajurit, dahi Kaisar Cho nampak mengenyit dalam-dalam. Menahan rasa sesak yang menguliti dadanya.

Kaisar Cho tidak mengerti kenapa ia merasakan ini hanya karena melihat Liu di seret dengan paksa. Seolah ada yang menikam dadanya hingga terasa sesak dan sulit untuk bernapas. Kaisar Cho bahkan tidak sadar jika saat ini dirinya terduduk begitu saja dengan meremas kuat dadanya.

"Ada apa denganku?" Kaisar Cho bertanya pada dirinya sendiri karena perasaan yang tidak ia pahami ini.

"Yang Mulia, kenapa Anda—"

"Diam, Kasim Ryeojin!!" Tangan Kaisar Cho terangkat agar Kasim Ryeojin tetap diam sementara dirinya kebingungan.

Apa yang salah dengan dirinya? Kenapa terasa begitu menyesakkan? Dan kenapa juga perasaan sesak ini hampir mirip seperti yang dulu ia rasakan? Ketika perempuan yang dicintainya memilih pergi tanpa meninggalkan pesan.

Sungguh, Kaisar Cho benar-benar tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

CHAPTER 4

Sunyi, senyap dan begitu sepi. Itulah gambaran yang pas untuk mendeskripsikan suasana penjara bawah tanah yang saat ini Jiyoon tempati. Hanya ada dirinya di sana, duduk terdiam dengan melipat kedua lututnya. Tidak ada penjaga atau prajurit yang mengawasinya. Pun dengan menahan rasa lapar serta haus menguliti tenggorokan.

Tidak ada yang bisa Jiyoon lakukan untuk membela diri apa lagi berusaha untuk keluar dari penjara bawah tanah ini. Jiyoon hanya diam, menikmati penderitaan yang entah kapan akan akhir.

Ini adalah kesalahannya, jadi hukuman yang diberikan oleh Kaisar Cho pun harus ia terima dengan lapang dada. Meski pada akhirnya ia akan mati di tempat ini, tapi Jiyoon tidak akan menyesalinya, karena yang ia lakukan tadi tidak lain adalah untuk Sang Kaisar.

Ya, Jiyoon rela.

MM

Kasim Ryeojin terlihat gusar di belakang Kaisar Cho yang saat ini sedang menikmati pemandangan Chouhan dari atas bukit. Tempat yang selalu Kaisar Cho singgahi jika hatinya

dirasa tengah kacau. Atap-atap rumah dan nuansa pepohonan yang terlihat dari kejauhan, menjadi nilai keindahan tersendiri bagi Sang Kaisar. Terutama karena di bukit ini merupakan tempat yang memiliki banyak kenangan bersama kekasihnya.

Di sinilah tempat mereka menghabiskan waktu bersama. Yang mana ketika itu Kaisar Cho masih menjadi Putera Mahkota dan selalu disibukan oleh berbagai macam pelajaran tentang protokol kerajaan.

Sepuluh tahun yang lalu…

Menjadi Putra Mahkota dan Calon Kaisar Kerajaan, tentunya banyak yang harus dipelajari. Memahami peraturan, tata kerajaan, hingga pelajaran-pelajaran yang cukup sulit untuk dimengerti. Tidak heran kalau hidup Putra Mahkota begitu kesepihan. Tidak ada teman, hanya buku-buku yang harus ia baca sehari-hari. Lee Donghae dan Choi Siwon memanglah temannya. Namun Putra Mahkota tidak bisa bertemu dengan mereka setiap hari. Hanya beberapa kali dalam kurun waktu bulan purnama muncul di langit malam. Karena ketika itu, Putra Mahkota dan dua sahabatnya pasti akan bertemu. Entah di rumah Donghae, atau pun Siwon.

Sampai suatu ketika, saat Putra Mahkota berkunjung di rumah Donghae, Putra Mahkota melihat seorang perempuan anggun yang tengah asik menanam sayuran di belakang rumah bersama ibunya. Baru kali itu Putra Mahkota melihat perempuan yang merupakan adik Lee Donghae tersebut. Sebab sebelumnya, Putra Mahkota tidak pernah bertemu adik bungsu Donghae yang jarang di rumah ketika siang hari. Donghae bilang, adiknya itu lebih suka pergi bersama pelayannya ke hutan. Berbeda dengan adik perempuan Donghae

yang satu lagi—saudara kembar Donghae—dia tidak seperti si bungsu yang tidak bisa diam di rumah. Tetapi dia perempuan yang pendiam, itulah yang dikatakan Donghae padanya. Putra Mahkota sendiri tidak tahu seperti apa rupa saudara kembar Donghae. Karena ia tidak pernah melihatnya.

Seharusnya hari itu Putra Mahkota mengajak Donghae untuk berlatih pedang bersama Siwon. Tetapi yang Putra Mahkota lakukan saat itu adalah terpaku pada satu pemandangan indah baginya. Diam menatap perempuan cantik berambut panjang di sana yang bersama ibunya. Putra Mahkota termangu, senyuman dan keceriaan perempuan muda itu benar-benar membuat hatinya berdesir. Berdetak dengan kencang hanya karena melihat senyuman menawan itu. Putera Mahkota terpanah hingga Donghae yang mengamati tatapan Putra Mahkota pun langsung mengerti. Donghae tahu kalau Putra Mahkota terpesona dengan adiknya. Sama seperti temannya yang lain. Karena paras adik bungsunya itu benar-benar luar biasa. Tak ayal kalau Lee Dongmi—saudara kembarnya selalu iri pada Jiyoon.

Ya, jadi di sanalah untuk pertama kali Putra Mahkota melihat Jiyoon.

Kehidupan seorang Putera Mahkota memang sangat membosankan. Namun kebosanan itu sontak berubah ketika nama Jiyoon terus mengiyang di benaknya. Terlebih lagi ketika Putra Mahkota kembali bertemu dengan Jiyoon dengan tidak sengaja di tengah hutan kala sedang ikut berburuh dengan ayahnya.

Saat itu Putra Mahkota memilih berburuh di atas bukit, berharap mendapatkan buruan babi hutan atau pun seekor kijang besar. Namun yang Putra Mahkota dapati adalah sesosok

perempuan muda yang duduk sendirian atas bebatuan besar. Perempuan itu tengah memejamkan mata, menikmati semilir angin yang membuat rambut panjangnya melambai-lambai dengan sangat indahnya. Dan tatkala mata itu terbuka yang kemudian melihat ke arahnya, seketika perempuan itu berjingkat kaget dan nyaris terjatuh dari jika saja Putra Mahkota tidak dengan cepat menangkap tubuh Jiyoon yang melayang dari atas batu.

Jiyoon sudah antisipasi kalau dirinya akan menghantam batu krikil. Tetapi yang Jiyoon rasakan adalah dekapan lengan kokoh yang menangkap tubuhnya. Perlahan Jiyoon pun membuka mata, dan betapa kagetnya ia saat wajah rupawan begitu dekat dengannya.

Mereka terdiam, saling bertukar pandang satu sama lain. Kaisar Putera Mahkota terkagum-kagum pada mata abu-abu cerah di depannya. Wajah putih, hidung mancung serta bibirnya yang ranun, tentu saja membuat Kaisar Cho semakin terpesona.

Sementara Jiyoon sendiri masih membelalakan matanya, kaget dengan apa yang baru saja terjadi padanya.

"Astaga!!" Jiyoon menjerit saat sadar dari lamunan dan sedikit meronta hingga terlepas dari tubuh lelaki yang sangat ia agungkan itu. "Ya—Yang Mulia Putra Mahkota, ma—maafkan hamba." Jiyoon langsung berlutut di kaki Sang Putera Mahkota saat itu. Memohon ampunan atas kelancangannya.

Ada senyuman geli dibibir Putera Mahkota. Lucu saja karena tubuh perempuan itu bergetar ketakutan. "Bangunlah dan kau tidak perlu meminta maaf padaku."

Apa?

Jiyoon membatin tanpa berani mengangkat wajahnya. Apa yang baru saja ia dengar? Putra Mahkota menyuruhnya bangun dan ia

perlu meminta maaf? Bukankah ia sudah sangat lancang kepada beliau?

"Aku bilang bangun, Jiyoon."

Mendengar Putera Mahkota yang menyebut namanya, kontan mata Jiyoon pun semakin membelalak tidak percaya.

Beliau tahu dengan namanya? Tapi bagaimana bisa?

Jiyoon terus saja bertanya-tanya dalam hatinya. Sehingga Putra Mahkota pun sedikit jengah. Sang Putra Mahkota lalu berjongkok, mengangkat dagu Jiyoon dan membuat wajah mereka bertemu.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Mata Jiyoon berkedip-kedip karena jarak mereka begitu dekat. Jiyoon bahkan bisa merasakan napas Putra Mahkota dengan jelas.

"Hamba… hamba hanya menikmati waktu, Yang Mulia."

"Menikmati waktu?" Ulang Putra Mahkota mengerut dahi. "Apa yang membuat betah di atas sana?" Mata Putra Mahkota menunjuk pada batu besar di sampingnya.

"Hm… bagi hamba, di sini sangat indah, Yang Mulia. Jika Anda tidak percaya, coba lihatlah." Jiyoon menjawab takut-takut.

Putra Mahkota kembali menatap batu besar itu. Karena penasaran, ia pun mencoba menaikinya hingga tiba di atas—tempat yang tadi Jiyoon duduki. Dan benar saja, pemandangan di atas batu besar itu benar-benar indah. Ada hamparan kaki gunung yang mengelilingi Chouhan. Rumah-rumah warga dan bahkan kerajaan pun di bisa terlihat dari atas sini.

"Indah sekali," gumamnya lalu menunjuk Jiyoon. "Kau, kemarilah."

Jiyoon menurut, dan tidak mungkin baginya untuk menolak perintah dari Putra Mahkota.

"Apa kau suka di sini?"

Kepala Jiyoon menunduk saat di Putra Mahkota bertanya padanya. "Iya, Yang Mulia. Hamba sangat menyukai tempat ini."

"Kalau begitu… ayo kita bertemu lagi di sini, Jiyoon. Karena sekarang aku harus pergi. Ayah handa pasti sedang mencariku saat ini."

Jiyoon bergeming, sementara Sang Putra Mahkota melemparkan senyuman hangat padanya sebelum benar-benar pergi di atas batu ini.

Kaisar Cho mendesah panjang saat lamunannya buyar. Ia mengerjap dan menatap batu besar di sampingnya. Batu besar yang merupakan saksi bisu bagaimana bahagianya ia saat bersama Jiyoon dulu.

Semenjak Jiyoon pergi, banyak yang berubah dengan tempat ini. Kaisar Cho merubahnya dengan membangun paviliun kecil di samping batu besar untuk tempatnya beristirahat dengan tenang.

"Yang Mulia," ujar Kasim Ryeojin.

Kaisar Cho melirik. "Ada apa?"

"Maaf jika saya lancang, Yang Mulia. Tetapi apakah Anda tidak bisa mengampuni Liu? Ini sudah dua hari, dan selama itu Liu tidak makan atau pun minum."

Rahang Kaisar Cho mendadak mengeras mendengarkan nama Liu di sebut. "Kenapa tiba-tiba kau bertanya seperti itu, Kasim Ryeojin?"

Sang Kasim menelan ludahnya. Kemarahan jelas terpancar di wajah Kaisar Cho. "Saya hanya mencemaskan Liu saja, Yang Mulia. Sebab Liu sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri."

Benar, Kasim Ryeojin memang menganggap Liu sebagai anak perempuannya. Berada di dalam istana selama hidupnya, tentu saja membuat Kasim Ryeojin hanya setia melayani Sang Kaisarnya. Dan ketika Liu datang, sesungguh Kasim Ryeojin merasakan nalurinya sebagai seorang ayah meluap begitu saja. Aneh memang, tetapi itu yang pria tua tersebut rasakan.

"Aku tidak akan mengampuni Liu sebelum dia mengaku dengan sejujurnya."

"Tapi Yang Mulia. Terlepas dari ketidakjujuran Liu, bukankah tindakannya itu untuk menyelamatkan Anda? Jadi saya mohon, tolong ampuni Liu." Kasim Ryeojin benar-benar memohon kali ini. Bahkan jika perlu, Kasim Ryeojin pun memohon pengampunan di depan istana kerajaan.

"Lupakan saja permohonanmu, Kasim Ryeojin."

"Tetapi saya harap, Anda mempertimbangkan permohonan saya, Yang Mulia."

Kaisar Cho tetap diam. Suasana hati yang semula muram karena memikirkan masa lalu, kini berubah menjadi kesal dan penuh amarah.

Sampai saat ini Kaisar Cho belum tahu dari asalnya Liu bisa tahu dengan kelemahannya terhadap buah kesemek. Itu masih menjadi tanda tanya besar. Hukuman yang diberikannya itu adalah cara agar Liu menjawab jujur. Kaisar

Cho tidak berniat memberikan Liu hukuman cambuk dan memenjarakan Liu dengan tanpa memberi makanan. Karena jika saja tadi malam Liu menjawab jujur pertanyaannya, di saat itu pula Kaisar Cho akan mengampuninya. Tetapi bukannya kejujuran, yang Liu lakukan hanyalah diam seribu bahasa. Dan tentu saja itu membuatnya semakin meradang dan mengabaikan rasa sesak yang terus saja menyerang kala melihat keadaan Liu saat itu.

Terlepas dari kemarahannya, rasa penasaran dengan wajah Jiyoon pun masih tak lekang dari benaknya. Bisa saja saat wajah mereka begitu dekat, dengan mudah Kaisar Cho menarik cadar itu. Hanya saja Kaisar Cho memiliki integritas yang tinggi dan menjaga privasi. Karena itulah Kaisar Cho tetap menahan diri untuk menarik cadar Liu saat itu.

MM

Wajah pucat dengan tubuh yang memar di mana-mana dengan rasa lapar yang tak terkira, tentunya membuat Jiyoon hanya bisa meringkuk sembari menahan sakit. Tenaga Jiyoon seolah lenyap, bahkan untuk duduk pun Jiyoon tidak mampu. Seluruh tubuhnya sakit dan amat sangat nyeri.

Tidak ada yang bisa Jiyoon lakukan. Perempuan hanya menatap kosong ke depan. Menunggu kematian yang mungkin akan menjemputnya. Ya, di saat seperti ini, hanya kematianlah yang Jiyoon pikirkan.

Jika saja ia di penjara bukan karena Yang Mulia Kaisar Cho. Jiyoon pun tidak sudi untuk menerimanya, tetapi

nyatanya semua yang ia rasakan ini bersumber dari pria yang ia sayangi. Jadi bagaimana bisa ia menolak? Tentu saja ia tidak bisa.

Tidak akan pernah bisa.

Dulu Jiyoon pernah berjanji untuk tidak pernah membantah perintah Kaisar Cho. Karena jika melanggar, maka perjanjiannya adalah sama dengan kebencian. Itulah yang Kaisar Cho katakan. Dan selama mereka bersama-sama, hanya sekali Jiyoon melanggar janji mereka. Yaitu ketika Kaisar Cho memintanya untuk datang dipemilihan Puteri Mahkota. Tapi yang ia lakukan saat itu justru sebaliknya. Ia pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan apa-apa.

"Yang Mulia, maafkan saya." Entah Jiyoon bergumam antara sadar atau tidak. Yang pasti Jiyoon hanya menyuarakan apa yang ada di dalam benaknya.

Sementara di depan pintu penjara, Kaisar Cho mematung melihat tubuh Liu yang meringkuk mengenaskan. Perempuan itu terlihat sangat kedinginan dan menahan sakit di seluruh tubuhnya. Meski sudah begitu, tidak ada erangan apapun yang dapat Kaisar Cho dengar. Liu hanya diam, dan itu membuat hatinya terasa di remas keras.

Sebenarnya ada apa dengan dirinya ini?

Kaisar Cho tetap tidak bisa mengerti. Semua yang ia rasakan seolah sangat menyiksanya luar biasa. Pun hanya karena melihat Liu yang mengenaskan seperti itu.

"Liu," panggil Kaisar Cho saat masuk ke dalam penjara.

Untuk sesaat mata Jiyoon tetap kosong, tetapi sentuhan lembut di pipi membuatnya tersadar. Namun enggan untuk menatap sosok itu. Ia tidak berani.

"Apa kau masih tetap tidak ingin jujur padaku?" Tanya Kaisar Cho.

"Maafkan hamba, Yang Mulia." Kata Jiyoon susah payah dengan napas yang sedikit tersendat akibat cadar yang masih setia menutupi sebagian wajahnya.

Lagi-lagi ucapan itu yang Kaisar Cho dengar dari mulut Liu. Otomatis Kaisar Cho pun menggeram seraya menggerakan tangannya, berniat membuka cadar perempuan itu.

"Jangan, Yang Mulia." Pinta Jiyoon yang diabaikan oleh Sang Kaisar.

Kali ini Kaisar Cho tidak lagi peduli dengan integritas. Selain karena penasaran, Kaisar Cho sudah gemas mendengar napas Jiyoon yang mengais-ngais kesusahan. Kaisar Cho pun tetap mengarahkan tangannya ke arah cadar Liu, dan dengan sekali tarikan, cadar biru itu lepas dari wajah Liu. Didetik itu juga, Kaisar mendengus tidak percaya dengan wajah pucat yang saat ini ia lihat.

Sementara Jiyoon sendiri hanya pasrah sembari memejamkan mata.

Cadarnya sudah terbuka. Lantas apakah Kaisar Cho pun dapat mengenali wajahnya?

Tidak! Seharusnya tidak! Jiyoon yakin Kaisar Cho tidak akan mengenalinya.

"Kebohongan apa lagi yang tengah kau buat, Liu? Inikah wajah yang kau sebut rusak itu, hah?!" Pertanyaan Kaisar Cho terdengar getir dan juga kesal. Sebab saat ini ia sudah merasa sangat dibohongi oleh perempuan itu.

Luar biasa, Kaisar Cho sungguh tidak menyangka kalau Liu membohonginya lagi untuk ke sekian kali. Sangat tidak tidak bisa dipercaya karena yang saat ini Kaisar Cho lihat bukanlah wajah rusak akibat goresan benda tajam. Melainkan wajah putih mulus namun pucat yang ia dapatkan.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Mohon maafkan hamba."

Gigi Kaisar Cho bergemelatuk marah. Muak mendengar kata maaf dari bibir pucat itu. "Berhenti meminta maaf, karena setelah ini. Kau akan mendapatkan hukuman atas kebohonganmu." Lalu tanpa banyak berkata lagi, Kaisar Cho mengangkat tubuh Liu dalam gendongannya. Membawa perempuan itu keluar dari penjara bawah tanah.

MM

Kasim Ryeojin melebarkan mata saat Kaisar Cho keluar dengan membawa Liu. Pria tua itu tidak menyangka kalau Kaisar Cho justru menggendong Liu keluar. Sebab yang ia khawatirkan adalah kemarahan Kaisar Cho yang kembali meluap karena kebungkaman perempuan itu.

"Yang Mulia, Anda hendak membawa Liu ke mana?" Kasim Ryeojin melirik kanan kiri, memastikan tidak ada yang melihat aksi Sang Kaisar Agung. Beruntung saat ini sudah sangat larut malam, jadi Kaism Ryeojin yakin kalau tidak ada

orang pun yang dengan tindakan Kaisar Cho ini. Termasuk Jenderal Siwon dan juga Lee Donghae.

"Cepat panggil tabib istana!" Perintah Kaisar Cho membuat mata Kasim Ryeojin melebar untuk kesekian kali.

"Tapi Yang Mulia, tabib istana hanya boleh melayani Anda. Karena—"

"Aku tidak peduli, Kasim Ryeojin! Jadi cepat panggil tabib itu!" Geraman Kaisar Cho tentu saja membuat Kasim Ryeojin tidak bisa menolak.

"Ba—baik, Yang Mulia." Kasim Ryeojin menurut dan segera kaluar dari peraduan Sang Kaisar.

Saat ini Kaisar Cho membawa Jiyoon ke peraduannya, membaringkan di atas ranjang tidurnya. Tidak ada alasan yang jelas, bahkan Kaisar Cho sendiri tidak mengerti kenapa ia membawa perempuan itu ke sini.

Sang Kaisar tersenyum ironi melihat Liu yang sudah tidak bertenaga, hingga hanya diam memandangnya. Bukan, Kaisar Cho bukan tersenyum ironi karena keadaan Liu. Tapi lebih kepada fakta dengan wajah asli perempuan itu.

Tidak ada kerusakan atau kecacatan sedikit pun.

"Beraninya kau berbohong pada rajamu, Liu!" Seru Kaisar Cho geram.

Mata Jiyoon memanas, tetapi Jiyoon menahannya kuat-kuat,tidak ingin menangis di depan Kaisar. "Maafkan hamba, Yang Mulia."

"Kata maafmu sudah tidak ada artinya lagi!

"Ampuni hamba, Yang Mulia." Bisikan Jiyoon nyaris tak terdengar seiring kesadarannya terenggut dan membuat Kaisar Cho menggeram marah.

Sial!

MM

Kaisar Cho hanya diam selama tabib istana menangani luka-luka Jiyoon akibat cambukan dari sang algojo di penjara bawah tanah. Sementara Kasim Ryeojin diam-diam memandang Jiyoon, memerhatikan wajah yang selama ini perempuan itu sembunyikan di balik cadar.

Kasim Ryeojin tidak percaya kalau wajah Liu akan semulus itu. Tidak ada kecacatan sedikit pun seperti yang pernah Liu katakan padanya.

Astaga, rupanya Liu sudah berbohong. Bahkan kepada Kaisar Cho yang agung.

Sejujurnya Kasim Ryeojin pun tidak berbeda dengan Jenderal Siwon dan Donghae. Ia juga penasaran dengan Liu. Dan ketika ia sudah melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, yang ada dibenak Kasim Ryeojin adalah pertanyaan tentang alasan Liu yang selalu mengenakan cadar.

Bukankah sudah pasti Liu memiliki alasan yang kuat dibalik cadarnya itu? Apa lagi Liu pun sampai berani berbohong pada Sang Kaisar.

"Apakah Liu mendapatkan luka dalam?" Tanya Kaisar Cho saat asisten tabib istana selesai membabat beberapa luka luar Liu dengan kain putih.

"Ampun, Yang Mulia. Tidak ada yang luka parah, hanya memar dibagian punggung dan kakinya saja." Jelas tabib istana.

Tanpa sadar Kaisar Cho menghembuskan napas leganya. "Bagus, kalau kalian sudah selesai, maka pergilah."

Tabib istana dan tiga asistennya segera undur diri setelah mendengarkan perintah itu.

"Kasim Ryeojin," ujar Kaisar Cho pelan.

"Ya, Yang Mulia."

"Kau tahu kalau aku sangat benci dengan kebohongan, dan perempuan itu sudah membohongiku dengan keterlaluan. Jadi apa yang harus aku lakukan padanya?" Kaisar Cho bertanya tanpa mengalihkan matanya pada sosok yang terbaring lemah itu.

"Yang Mulia, saya harap Anda bisa memahami dengan perasaan Anda sendiri. Terlepas dari kebohongan yang sudah Liu lakukan, saya tahu kalau Anda memiliki perhatian lebih terhadap Liu."

Kali ini kepala Kaisar Cho perlahan berputar kebelakang, menatap Kasim Ryeojin dengan dengan dahi mengerut. "Apa maksudmu, Kasim Ryeojin?"

"Maaf jika saya lancang, Yang Mulia. Tetapi saya sudah mengenal Anda sedari kecil. Dan saya sangat tahu bagaimana diri Anda. Ketika Anda bahagia, bersedih, bahkan ketika Anda gunda gulana seperti saat ini pun saya tahu. Jadi saya minta maaf kalau sekarang saya tidak bisa menyarankan apapun untuk tindakan Anda terhadap Liu. Sebab hati Andalah yang paling tahu."

Rahang Kaisar Cho mengeras saat membuang wajahnya dan menatap Liu. "Kau salah, Kasim Ryeojin. Aku tidak pernah memberikan perhatian lebih padanya."

"Kalau saya salah, lalu kenapa Anda selalu memandang Liu dari kejauhan, Yang Mulia? Kenapa Anda nyaris tidak pernah memberikan tugas berat kepada Liu? Dan bahkan, saat ini Anda membawa Liu keperaduan. Lantas apakah itu bukanlah suatu perhatian lebih, Yang Mulia?"

Kaisar Cho terdiam. Mencerna ucapan Kasim Ryeojin yang memang benar adanya. Sang Kaisar mendengus begitu menyadari sikapnya selama ini pada Liu.

"Sudahlah, Kasim Ryeojin. Keluar dari kamarku."

Kasim Ryeojin menghela napasnya sebelum beranjak pergi meninggalkan peraduan Sang Kaisar.

MM

Ketika matahari mulai meninggi, kesadaran Jiyoon mulai terkumpul dengan perlahan seiring cahaya silau terus menusuk rentinanya. Sembari membuka mata, Jiyoon meringis tatkala punggungnya terasa amat sangat sakit dan begitu nyeri. Jiyoon pun menggerang tertahan

"Aku di mana?" Bisiknya begitu membuka mata, berusaha mengenali tempat yang saat ini ia tinggali.

Suasana dan ornamen serta ukuran di ruangan ini terasa tidak asing bagi Jiyoon. Aroma terapi yang khas pun tidak luput dari perhatian Jiyoon.

Ini seperti peraduan Kaisar Cho. Batin Jiyoon bergumam. Tapi bagaimana bisa? Bukankah saat ini ia di penjara bawah tanah? Lantas bagaimana…

Tunggu!

Mata Jiyoon terbuka lebar-lebar kala ingat dengan apa yang terjadi tadi malam.

"Jadi kau sudah sadar?"

Suara itu…

Jiyoon kontan menoleh ke sumber suara dan langsung bertemu dengan mata tajam milik Kaisar Cho. Secepat kilat satu tangan Jiyoon menutup sebagaian wajahnya yang justru membuat Kaisar Cho mendengus kesal.

"Aku sudah melihat wajahmu, jadi untuk apa kau berusaha menutupinya lagi?" Suara Kaisar Cho terdengar begitu dingin.

Jiyoon menelan salivahnya seraya menjauhkan tangan dari wajahnya. Jiyoon kemudian bergerak duduk, berniat turun dari ranjang Sang Kaisar.

"Tetap di situ!" Tintahnya tak terbantahkan.

Kepala Jiyoon menunduk dalam, tak berani menatap wajah marah Kaisar Cho. Ingin bersuara pun Jiyoon tidak berani, sadar kalau Kaisar Cho amat sangat marah padanya. Terlebih lagi Sang Kaisar sudah tahu dengan kebohongan yang ia lakukan.

"Sejak semalam aku bertanya-tanya kepada Kasim Ryeojin tentang hukuman yang pantas atas tindakan kebohonganmu. Dan Kasim Ryeojin bilang, seseorang yang sudah berbohong kepada Kaisarnya sangat pantas untuk mendapatkan

hukuman berat. Apakah kau setuju dengan Kasim Ryeojin, Liu?"

Kedua tangan Jiyoon meremas pakaiannya. "A—ampun, Yang Mulia. Hamba mengaku bersalah karena ketidakjujuran hamba selama ini. Tetapi melakukan hamba menutupi wajah ini karena sebuah alasan. Jadi hamba memohon maaf dengan sangat atas kebohongan yang sudah hamba lakukan, Yang Mulia."

Bibir Kaisar Cho menipis, "sebuah alasan? Lalu apa alasanmu, Liu?"

Jiyoon menggigit bibir bawahnya. Sedikit meragu dengan tuntutan Kaisar Cho. Haruskah ia bercerita alasan tentang dibalik cadarnya? Tapi jika ia tidak jujur, tentu saja Kaisar Cho akan semakin marah padanya.

Dihelanya napas pendek, lalu Jiyoon pun mulai membuka suaranya.

"Sebelumnya hamba benar-benar memohon ampun atas kebohongan hamba, Yang Mulia. Hamba sangat menyesal dan hamba pantas mendapatkan hukuman." Jiyoon kembali menghela napasnya. "Hamba menggunakan cadar karena satu alasan, Yang Mulia. Yaitu hamba tidak ingin Bangsa Zhen menemukan hamba."

"Bangsa Zhen? Kau mengenal mereka?" Kaisar Cho sedikit kaget dengan fakta yang baru saja didengarnya. "Atau jangan-jangan dugaan Donghae benar, kau seorang pemberontak!"

Mata Jiyoon melebar seraya menggeleng keras. "Tidak, Yang Mulia. Itu tidak benar. Hamba bukan pemberontak. Hamba memang bagian dari mereka, Yang Mulia. Tapi—"

"Apa?!" Kaisar mendesah terkejut. "Kau bagian dari Bangsa Zhen?"

Jiyoon mengangguk lemah dan memaklumi reaksi Kaisar Cho. Wajar saja kalau beliau bereaksi demikian, karena Bangsa Zhen sangatlah terkenal karena tindakan berutalnya ketika menghabisi seseorang. Bahkan, Bangsa Zhen sering datang ke Chouhan hanya untuk menyelanyapkan buruannya. Dengan kata lain, Bangsa Zhen merupakan orang-orang kuat dan berprofesi sebagai pembunuh bayaran.

Lantas apakah Liu pun sama seperti mereka? Sudut batin Kaisar Cho bertanya-tanya.

Seolah paham dengan raut wajah Kaisar Cho, Jiyoon pun kembali melajutkan ucapannya. "Benar, Yang Mulia. Dulu hamba bagian dari mereka, pembunuh bayaran."

Mata Kaisar Cho memejam sembari mengeraskan rahang. "Jadi kau benar-benar keturunan bangsa biadab itu?"

Jiyoon menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Hamba tidak terlahir dari darah bangsa itu. Karena hamba bergabung dengan mereka setelah menjadi murid dari salah satu tetua di sana."

"Jadi maksudmu... kedua orang tuamu bukan Bangsa Zhen?"

Kali ini Jiyoon mengangguk. "Benar, Yang Mulia. Kedua orang tua hamba bukanlah bagian dari bangsa itu. Tetapi

hamba sendiri yang menjadi bagian dari mereka saat bertemu dengan guru hamba."

"Sejak kapan kau bergabung dengan Bangsa Zhen?"

"Sejak sepuluh tahun yang lalu."

"Lantas kenapa sekarang kau menghindari Bangsa Zhen?"

"Karena... karena hamba tidak ingin lagi menjadi seorang pembunuh bayaran. Tetapi tetua mereka selalu mengincar hamba, Yang Mulia. Mereka menjadikan hamba seperti mesin pembunuh setiap harinya." Wajah Jiyoon berubah muram sembari melipat kedua lututnya yang kemudian matanya menerawang. "Hamba mengakui kalau dulu hamba nyaris tidak memiliki hati saat membunuh orang-orang itu. Tetapi ketika hamba ingat dengan ibu dan orang yang hamba sayangi, hamba sadar, itu adalah hal keji yang tidak seharusnya hamba lakukan. Jika mereka tahu, hamba yakin mereka akan sangat membenci hamba." Jiyoon tersenyum ironi membayangkan wajah ibunya yang tentu saja akan merasa jijik karena memiliki anak yang sering kali membunuh.

"Aku tidak tahu apa harus aku lakukan padamu, Liu. Aku sangat marah padamu karena kau sudah membohongiku dan tidak bisa jujurku padaku. Sesungguhnya aku ingin menghukumu dengan berat, tetapi sayangnya aku tidak bisa."

Tanpa sadar Jiyoon mengangkat wajahnya, menatap Sang Kaisar dengan mata yang melebar. "Kenapa Anda tidak bisa melakukannya, Yang Mulia? Hamba pantas untuk dihukum dengan lebih berat dari cambukan ini atas kelancangan dan kebohongan hamba."

Satu tangan Kaisar Cho mengepal erat. Membayangkan Liu dicambuk membuat dadanya terasa sesak. Apa lagi perempuan itu tumbang dan berakhir di kamarnya saat ini.

"Sejujurnya aku tidak ingin mengakuinya, tetapi setiap kali aku melihat dirimu, aku selalu menemukan sosok yang sangat kurindukan. Aku seperti melihatnya ada padamu. Kebiasaanmu, matamu, bahkan kau pun tahu dengan kelemahanku. Namun aku sadar, kau bukanlah dirinya. Karena dia tidak mungkin menjadi seorang membunuh. Aku yakin."

Remasan tangan Jiyoon semakin mengerat, wajahnya bahkan semakin pucat pasi ketika mendengarkan ucapan Kaisar Cho yang penuh makna itu. Siapa orang yang Kaisar Cho maksud? Tentu bukan dirinya, kan? Karena hal itu sangat tidak mungkin. Mengingat sikapnya yang sudah mengecewakan Kaisar Cho. Jiyoon bahkan tidak berani bertanya tentang perasaan Kaisar Cho terhadapnya meski dalam hati kecilnya sendiri.

"Ma—maaf jika hamba lancang, Yang Mulia Kaisar. Tetapi kalau boleh hamba tahu, siapakah gadis yang Anda maksud itu?"

Bibir Kaisar Cho terangkat, melempar tatapan pada Liu dengan senyuman mirisnya.

"Dia adalah kekasihku yang sangat kucintai. Satu-satunya perempuan yang bisa membuatku bahagia. Dialah sumber dari kebahagiaanku. Tapi semenjak dia pergi, hidupku rasanya hampa sekali." Kaisar Cho menjedah sejenak ketika mendenguskan napasnya. "Dan ketika aku melihatmu, aku

pun seperti melihatnya. Merasakan dia berada di sisiku. Tetapi aku sadar, kau bukan dirinya. Kau bukan Jiyoon-ku." Kaisar Cho tersenyum seraya bangkit dari duduknya, meninggalkan Jiyoon yang mematung dengan mata yang membelalak sempurna dalam seketika.

Tadi Kaisar Cho bilang apa? Jiyoon-ku?

Jiyoon cepat-cepat menutup mulutnya ketika tersendak oleh isakan yang langsung lolos begitu saja karena rasa bahagia yang tak terkira.

Jadi Kaisar Cho masih mencintainya? Beliau tidak membencinya?

Jiyoon memeluk lututnya, sementara satu tangan menutup mulut rapat-rapat agar tangisannya tidak terdengar.

Antara bahagia dan merasa bersalah yang saat ini Jiyoon rasakan. Bagaimana ia tidak bahagia kalau perasaan laki-laki yang ia cintai tetap sama dan tidak berubah meski sudah bertahun-tahun lalu. Tetapi ia pun amat sangat merasa bersalah karena sudah meninggalkan Kaisar Cho saat itu. Namun, mau bagaimana pun, Jiyoon akan tetap memutuskan untuk pergi. Ia tidak bisa bersama Kaisar Cho.

Seandainya saja Kaisar Cho bukanlah seorang Kaisar, Jiyoon bersumpah tidak akan pernah meninggalkannya. Tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Hatinya justru menjatuhkan pilihan pada laki-laki nomor satu di Chouhan. Jadi tentu saja Jiyoon tidak bisa.

Hanya satu alasannya, yaitu karena ia sangat membenci kerajaan dan juga... Kaisar Cho. Ya, Jiyoon memang sangat

mencintai Kaisar Cho. Tetapi karena Kaisar Cho pula ia kehilangan sosok perempuan yang sangat ia sayangi.

Karena hal itulah yang menjadi awal mula ia kehilangan sosok itu. Sosok yang dulu selalu menemaninya, mencarinya untuk segera pulang dan mengingatkan untuk tidak melakukan kesalahan.

Seandainya ia lebih peka dan seandainya ia lebih memahami perasaannya, mungkin Jiyoon pun tidak akan pernah kehilangan kakaknya. Kakak perempuannya yang ternyata mencintai Kaisar Cho sejak lama. Bahkan jauh sebelum ia mengenal Kaisar Cho saat itu.

MM

"Apa kau berpikiran sama denganku, Donghae?" Jenderal Siwon bertanya setelah beberapa saat hanya diam, memerhatikan Kaisar Cho yang saat ini sedang berlatih memanah seperti biasanya.

"Entahlah, aku tidak mau berspekulasi tentang perasaan Yang Mulia Kaisar Cho." Donghae menaikan bahunya.

"Tapi bagiku, Yang Mulia Kaisar Cho memiliki perasaan pada Liu. Jika tidak, untuk apa dua hari yang lalu Yang Mulia Kaisar Cho membawa Liu ke peraduanya?" Siwon yakin kalau asumsinya memang benar. Kalau Kaisar Cho memiliki perasaan lebih terhadap pengawalnya sendiri. Tidak ada keraguan dipikiran Siwon, apa lagi dua hari ini pun sikap Kaisar Cho terlihat berbeda.

"Jika asumsimu benar, lantas bagaimana perasaan Yang Mulia Kaisar bisa tumbuh, sementara wajahnya beliau belum melihatnya." Balas Donghae. Laki-laki ini memang tidak tahu dengan kejadian malam itu. Jadi wajar saja kalau ia masih mengira kalau Kaisar Cho belum mengetahui wajah Liu yang sebenarnya.

"Hati manusia siapa yang tahu? Perasaan cinta dan sayang itu datang bukan hanya melalui wajahnya saja. Tetapi sikap dan perilakunya pun bisa. Bahkan ada pepatah yang mengatakan, kalau cinta itu datang dari mata turun ke hati. Dan bukankah mata Liu memang berbeda? Jadi bisa saja kalau Yang Mulia Kaisar Cho mencintai Liu melalui matanya."

Donghae mendesah panjang. "Jika ucapanmu benar, perempuan itu benar-benar luar bisa mengingat selama ini Yang Mulia Kaisar hanya mencintai adikku." Ada senyum kesedihan di bibir Donghae. Pria itu mendadak teringat pada sosok adik bungsunya yang entah ada di mana.

"Mungkin perasaan Yang Mulia Kaisar Cho sudah berubah."

Donghae menggeleng. "Aku tidak percaya. Kalau perasaan Yang Mulia Kaisar berubah, lalu kenapa Yang Mulia masih memajang lukisan adikku ditempat pribadinya dan masih menyimpan gelang itu? "

Benar juga. Batin Siwon sependapat.

"Sudahlah, Jenderal. Jangan membicarakan Liu, sejujurnya aku tetap tidak bisa berdamai dengannya."

Jenderal Siwon mencibir seraya memutar bola matanya. Heran saja karena Donghae tetap membenci Liu, padahal perempuan itu begitu baik dan tidak pernah mencari masalah apapun. Liu lebih banyak diam, dia bahkan tidak akan mengeluarkan suara sebelum ada yang mengajaknya bicara. Tetapi entah kenapa, Donghae seolah tidak bisa menerima Liu sedikit pun. Aneh.

MM

Malam ini banyak bintang yang bertaburan di awan langit. Begitu indah hingga membuat Jiyoon yang sedari tadi memandang pun tidak melepaskan matanya. Pemandangan ini pun tidak lepas dari bayangan masa lalu yang bersarang di dalam pikirannya. Tentu saja masa lalu itu ketika ia bersama Kaisar Cho.

Jiyoon ingat sekali saat itu. Waktu di mana ia terbangun malam-malam karena tidak bisa tidur dengan nyaman. Hingga membuatnya memutuskan untuk keluar rumah, mencari udara malam yang mungkin dapat membuatnya mengantuk. Namun siapa yang sangka kalau bukan rasa kantuk yang ia dapatkan, melainkan rasa kekagetan yang amat luar biasa. Bagaimana ia tidak kaget, kalau kala itu ia melihat sosok yang selama satu bulan tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Itu Putra Mahkota.

"Ya—Yang Mu—Mulia," gumamnya tidak percaya karena pemuda tampan itu duduk di atas genteng, di tembok pembatas rumahnya.

Putra Mahkota meloncat turun, buru-buru Jiyoon pun menghampirinya, membawa Putera Mahkota di belakang rumah dengan menarik tangannya. Hal tersebut tentu saja membuat senyuman Sang Putra Mahkota mengembang tanpa bisa di cegah.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Bisik Jiyoon sembari melihat sekelilingnya, takut-takut ada kakak atau ibunya yang terbangun.

"Menemuimu," kata Putra Mahkota tak melepaskan senyumannya.

"Menemui saya di malam hari seperti ini?" Mata Jiyoon melebar. "Bagaimana kalau saya tidak keluar? Apakah Anda akan tetap berada di atas sana? Sementara saya tidur di dalam kamar?"

"Buktinya sekarang kita bertemu, bukan?" Putra Mahkota melipat kedua tangannya. "Tapi, kenapa kau keluar dari kamarmu?"

"Entahlah," Jiyoon menghela napasnya. "Malam ini saya tidak bisa tidur, Yang Mulia. Karena itu saya keluar rumah."

Senyuman di bibir Putra Mahkota semakin lebar mendengar ucapan Jiyoon. "Ah, ternyata hati memang tidak bisa berbohong. Kau pasti merindukanku, kan?"

Wajah Jiyoon sontak memanas dan segera menunduk dalam karena malu. Sementara Putra Mahkota terkekeh geli, tahu kalau ucapannya memang benar.

"Tidak, sa—saya tidak merindukan Anda?" Kilah Jiyoon meremas tangannya.

"Benarkah? Tapi kemarin Donghae bicara padaku, kalau dia menemukan tulisan tangan adiknya yang berisi kata-kata indah di dalam kamarnya. Tentang bunga yang merindukan sang kumbang."

Apa?

Mata Jiyoon membelalak lebar-lebar, seolah bola mata abu-abunya itu siap meloncat kapan saja.

Kakaknya menemukan tulisannya? Dan Putra Mahkota membacanya?

Oh Tidak!

Jiyoon bersiap lari karena rasa malu yang tidak main-main. Namun gerakannya kala cepat hingga muda saja bagi Putra Mahkota menangkap tangannya.

"Kau mau kemana?" Tanya Putera Mahkota sengaja menggoda.

"Sa—saya… saya mengantuk."

Putera Mahkota mencibir, lalu mengangkat dagu Jiyoon hingga mata mereka bertemu. Dilihatnya wajah Jiyoon yang ternyata semerah tomat matang. Terlihat sangat menggemaskan di mata Sang Putra Mahkota.

"Kau tahu, setelah membaca tulisanmu, aku semakin merindukanmu. Karena itulah aku datang kemari. Maaf aku tidak bisa datang ke atas bukit, karena ada banyak hal yang membuatku tidak bisa keluar istana di siang hari."

Jiyoon bergeming, tanpa berani mengeluarkan suaranya. Ia masih malu dan juga ia pun tidak mampu untuk membalas kata-kata Putera Mahkota.

"Jangan marah pada Donghae yang membaca tulisan tanganmu, karena dia tidak sengaja menemukannya." Kaisar Cho tahu sekali bagaimana sikap perempuan cantik di depan ini. Dia

keras kepala dan pemarah. Apa lagi pada kakaknya yang sebenarnya sangat dia sayangi itu.

"Tetapi tetap saja itu tidak sopan, Yang Mulia. Tidak seharusnya Oraboeni *masuk ke dalam kamar saya dan membaca tulisan saya." Jiyoon mendesah pelan di akhir katanya.*

"Sudahlah, itu bukan masalah yang besar. Lagi pula, aku jadi tahu dengan sisi kepalamu yang merindukanku." Putra Mahkota terkekeh geli melihat wajah kekasihnya yang semakin memerah akibat godaannya. "Nah, sebelum kau kembali ke kamar, maukah kau menerima hadiah kecil dariku?" Putra Mahkota mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyodorkan tepat di depan wajah Jiyoon.

"Apa itu, Yang Mulia?"

Putera Mahkota meraih satu tangan Jiyoon, menyerah benda kecil dari tangannya. "Ini adalah gelang dari batu giok yang aku buat sendiri. Ini untukmu, dan ini milikku."

Jiyoon terpaku melihat pergelangan tangan Putra Mahkota yang terdapat gelang yang sama dengan yang di tangannya saat ini.

"Ini…"

"Jika kau merindukanku, maka lihat saja gelang ini. Dan ingatlah dengan satu hal, kalau aku selalu merindukanku di setiap waktu. Apa kau mengerti?" Jiyoon hanya bisa mengangguk. "Nah, sekarang masuklah. Ini sudah hampir pagi. Aku pun harus kembali ke istana. Ah, satu lagi, jangan sampai kau menghilangkan gelang ini. Karena jika sampai kau menghilangkannya, maka aku akan marah sekali." Putra Mahkota tersenyum sebelum meninggalkan Jiyoon dengan melopati tembok pembatas rumah begitu saja.

Sementara Jiyoon masih mematung di tempatnya.

Jiyoon menghela napas saat tersadar dari bayangan masa lalunya bersama Kaisar Cho. Jiyoon kemudian merogoh kantung pakaiannya, meraih sebuah gelang yang selalu ia bawa kemana-mana. Ditetapnya gelang berbatu giok itu dengan nanar. Seolah meluapkan perasaan yang selama ini ia tahan-tahan.

"Saya merindukan Anda, Yang Mulia." Jiyoon bergumam dengan menatap senduh gelang indah itu.

Benar, Jiyoon memang sangat merindukan Kaisar Cho. Kendati hampir setiap hari Jiyoon melihat Sang Kaisar, tapi rasa rindu akan kebersamaan mereka tidak bisa Jiyoon ingkari.

Terkadang, Jiyoon ingin mengulang masa-masa itu. Masa dimana tidak ada beban atau pun kebencian yang bersarang. Namun satu kejadian membuat semua berubah, hingga berakhir seperti ini. Mengenaskan.

Semantara dilain tempat, Kaisar Cho pun tengah merasakan hal yang sama seperti Jiyoon. Merenung di depan Istana yang dulu ia bangun khusus untuk calon permaisurinya. Untuk Jiyoon lebih tepatnya. Tetapi hingga saat ini Istana Peony itu kosong tak berpenghuni meski saat ini Permaisuri Yue sudah menjadi istrinya. Karena bagi Kaisar Cho, hanya Jiyoon-lah yang pantas untuk menempati Istana Peony tersebut. Hanya Jiyoon, bukan yang lain.

Kaisar Cho mendesah, lalu berjalan meninggalkan Istana Peony dengan seorang diri, tanpa ada Kasim Ryeojin yang menemani. Sengaja, karena Kaisar Cho memang ingin menyendiri, menikmati kerinduan yang tak pernah terobati.

Langkah Kaisar Cho tertahan begitu melewati paviliun kecil di belakang Istana Emasnya. Kaisar Cho bukan sedang memandangi bangunan kecil itu, tetapi mata Sang Kaisar terpaku pada sosok perempuan yang berdiri di depan pintu sembari menatap sesuatu di tangannya.

"Liu," panggil Kaisar Cho seraya mendekat.

Jiyoon kontan terkesiap yang dengan cepat memasukan gelang gioknya. Tidak menyangka kalau ada Kaisar Cho yang berkeliaran dimalam hari seperti ini.

"Yang Mulia," Jiyoon menundukan badannya.

"Kenapa kau masih di luar?"

Jiyoon menggigit bibir bawahnya, merasa canggung dan Jiyoon pun sedikit tidak enak pada sosok Kaisar saat ini. Karena ini adalah percakapan pertama mereka setelah percakapan waktu itu yang membahas tentang perempuan yang Kaisar Cho rindukan. Dan ternyata perempuan itu adalah dirinya.

"Malam ini hamba tidak bisa tidur, Yang Mulia. Karena itu hamba keluar untuk menikmati semilir angin malam."

Ada senyum tipis dibibir Kaisar Cho. Jawaban Liu nyaris sama seperti yang kekasihnya ucapkan waktu itu. Yang mana saat itu ia mendatangi rumah kekasihnya karena rindu yang tertahan. Dan siapa yang sangkah kalau kekasihnya itu keluar dari rumah karena tidak bisa tidur.

Lagi-lagi Liu membuatnya teringat dengan Jiyoon.

Kaisar Cho mendesah, tidak habis pikir karena ia selalu saja merasakan hal ini. Dan tentunya itu membuat Kaisar Cho sangat frustasi dan marah. Itulah sebabnya kenapa belakangan

ini Kaisar Cho sedikit menghindari Liu. Jika biasa Liu duduk di pojok peraduan selama Kaisar Cho memeriksa laporan, maka sekarang Kaisar Cho menyuruh Liu untuk berada di depan pintu seperti para dayang dan pelayan yang lainnya. Kaisar Cho tidak ingin salah dalam menata hatinya jika Liu terus berada di sekitarnya.

Tetapi sekeras apapun Kaisar Cho berusaha, hasilnya justru sia-sia. Benaknya selalu saja berputar-putar mengenai sikap Liu yang membuatnya merasa janggal.

Liu benar-benar seperti Jiyoon-nya.

"Aku tidak tahu apa terjadi padaku, tapi rasanya aku ingin sekali untuk membencimu."

Apa? Jiyoon tertegun mendengar ucapan itu. Sementara Kaisar Cho perlahan melangkah mendekat, otomatis kaki Jiyoon pun bergerak mundur. Tapi Kaisar Cho tidak peduli, ia terus mendesak, menatap tajam perempuan yang menunduk dalam itu.

"Ya—Yang Mulia," gumam Jiyoon merasa terintimidasi sekaligus frustasi karena tubuhnya membentur tembok dan terkurung oleh kedua tangan kekar Sang Kaisar.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan padamu, Liu?"

Jiyoon menelan salivahnya yang terasa mencekat di tenggorokan. "Yang Mulia," bisiknya pelan.

"Aku selalu mencintainya, aku tidak pernah menghianatinya. Hanya dia yang selalu aku inginkan dalam hidupku. Tetapi kau—kenapa kau membuatku seperti ini? Kenapa kau membuat hatiku menjadi kacau?!!!" Teriak Sang Kaisar dengan kefrustasian.

Jiyoon meremas pakaiannya, tidak tahu harus melakukan apa.

"Katakan, Liu, apa yang harus aku lakukan padamu?" Kaisar Cho mengangkat dagu Jiyoon, menarik cadar perempuan itu begitu saja. Sontak mata Jiyoon melebar.

"Kau sudah membohongiku tentang wajahmu," tangan Kaisar Cho bergerak membelai wajah mulus Jiyoon. "Kau bilang wajahmu rusak, tetapi lihatlah, wajahmu bahkan selembut sutera."

Tubuh Jiyoon membeku, sentuhan Kaisar Cho di wajahnya benar-benar membuat tidak bisa berkutik sedikit pun.

"Tidak ada perempuan satu pun yang membuatku seperti ini, selain dirinya. Tetapi kau dengan lancangnya membuatku bertingkah gila, mengira kau adalah kekasihku, Jiyoon-ku!!!!"

Mata Jiyoon membelalak lebar-lebar saat mendengar Kaisar Cho berteriak kencang, sementara material lunak menekan bibirnya tanpa disangka-sangka.

Kaisar Cho menciumnya.

Seluruh tubuh Jiyoon seolah tak bertenaga karena ciuman yang Kaisar Cho lakukan. Tubuhnya terasa lemas dan hampir meluruh jika saja Kaisar Cho tidak dengan cepat menangkap pinggangnya. Menghapus jarak diantara mereka.

CHAPTER 5

Siang ini matahari nampak bersinar malu-malu dibalik awan mendung yang menyelimuti langit di Chouhan. Udara dingin pasca salju turun masih begitu kentara. Tetapi hal itu rupanya tidak membuat niatan Jiyoon surut untuk terus memacu kudanya dengan kencang, menuju sebuah tempat yang sejak kemarin ingin ia datangi. Tidak peduli dengan udara dingin, karena Jiyoon hanya ingin cepat sampai di sana.

Selain karena ingin segera sampai, alasan lain yang membuat Jiyoon memacu kudanya dengan kencang adalah karena untuk melampiaskan rasa kesalnya atas tindakan Kaisar Cho malam itu dan juga sikapnya beberapa hari belakangan ini.

Ya, sikap Kaisar Cho mendadak sangat berubah semenjak kejadian malam itu. Malam dimana Sang Kaisar mencuri ciumannya. Mengingat hal itu, tentunya wajah Jiyoon pun merona tanpa bisa ditahan-tahan.

kejadian itu benar-benar diluar dugaannya. Dan siapa yang sangka kalau sikap Kaisar Cho mendadak berubah.

Jika biasanya Kaisar Cho memerintahkan Jiyoon untuk diam di pojok peraduan, entah itu Jiyoon menunggu Kaisar Cho tengah menyantap makanan atau pun memeriksa gulungan laporan dari para menterinya. Tetapi kali itu Kaisar

Cho tidak bersikap demikian, melainkan menyuruhnya untuk ikut makan bersama. Bahkan, Kaisar Cho sering kali menatapnya dengan tajam, mengintimidasi dirinya layaknya predator yang siap memangsa buruan.

Entah apa yang terjadi, tetapi sesungguhnya Jiyoon merasa tidak bisa menghadapi sikap Kaisar Cho kali ini. Ia lemah, terutama ketika Kaisar Cho terus sana mengarahkan tatapan padanya.

"Hah!! Ayo lebih cepat, Ling!" Jiyoon berseru, memerintahkan kudanya setelah tersadar dari lamunan yang memalukannya.

MM

Wu Zhang melirikan matanya saat suara kuda terdengar dari luar. Bibirnya tertarik miring, tahu siapa yang baru saja sampai di rumahnya ini. Pria tua itu hanya diam, menunggu sosok tersebut datang untuk menghadap.

"Dia datang, Tuan Wu." Lapor Hangeng sesaat setelah menundukan kepalanya.

"Persilahkan dia masuk, Hangeng. Dan pastikan kalau tidak ada satu pun yang melihat kedatanganya kemari."

Hangeng mengangguk patuh sebelum keluar dan melirik tajam pada sosok yang berpapasan dengannya. Rahang Hangeng mengeras, rasa marah pada sosok itu masih membekas dengan jelas. Hangeng bahkan ingin sekali memukul dan mencincang tubuh sosok itu. Hanya ia tidak

bisa. Bukan ia tidak mampu, tetapi ini adalah perintah dari Tuan Wu.

"Senang melihatmu lagi, Tan Hangeng."

Hangeng mendesis, "jika bukan karena Tuan Wu, aku sudah menghabisimu, Liu!"

Dibalik cadarnya, bibir Jiyoon menyeringai penuh ejekan. "Kau tidak akan bisa melakukan itu, karena akulah yang akan menghabisi dirimu lebih dulu kalau kau bertingkah sama seperti ayahmu."

Tatapan tajam Hangeng berubah melebar kaget saat Liu menyinggung soal ayahnya. "Dari mana kau tahu soal ayahku?!"

Ayah Hangeng memang seorang pemberontak dimasa lampau, tetapi tidak banyak yang tahu dengan hal itu. Hanya orang-orang dekat dan juga kelompoknya mereka sendiri. Lantas bagaimana perempuan bercadar ini bisa tahu?

"Tidak penting dari mana aku bisa tahu. Jadi aku ingatkan sekali lagi, kalau kau akhirnya seperti ayahmu yang ingin menggulingkan kekuasaan Kaisar Cho, aku tidak akan segan-segan untuk membunuhmu!" Setelah mengatakan ancaman itu, Jiyoon berjalan meninggalkan Hangeng yang mengepalkan tangannya.

"Benar-benar perempuan sialan!"

MM

Jiyoon menundukkan kepalanya, sedikit memberi hormat pada sang ketua kelompok sebelum duduk di depan pria tua

itu. Mulut Jiyoon tetap bungkam, belum berniat mengeluarkan suara meski ada banyak pertanyaan yang bersarang di kepala. Tentang alasan pria itu yang menyuruhnya kemari melalui pesan burung yang kemarin ia terima. Jiyoon yakin kalau ada hal penting ingin Wu Zhang sampaikan, karena kalau tidak, mana mungkin pria itu menyampaikan pesan padanya. Jadi Jiyoon hanya ingin tahu, apa yang akan Wu Zhang tuturkan.

Wu Zhang Sendiri masih asik menyeduh tehnya sembari menatap Liu yang membalas dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Perempuan di depannya ini benar-benar luar biasa. Tidak ada sorot takut sedikit pun meski dia datang dengan seorang diri. Tidak mengherankan, karena dari laporan yang diterima anak buahnya, Liu ini memang bukan perempuan biasa sekaligus membuatnya terkagum-kagum diwaktu yang bersamaan.

"Jadi adakah alasan yang membuatmu memilih meninggalkan Kelompok Zhen?"

Jiyoon mencibir, "ternyata Anda sudah sejauh itu, Tuan Wu. Saya benar-benar tidak menyangkanya."

Wu Zhang tertawa yang justru terdengar menyebalkan ditelinga Jiyoon.

"Saya hanya ingin tahu siapa dirimu yang sebenarnya, Nona Liu. Anda perempuan tanpa marga, yang tiba-tiba saja diangkat menjadi mengawal Yang Mulia Kaisar Cho. Jadi bagaimana saya tidak penasaran?"

"Saya rasa ini bukanlah suatu hal yang harus dibahas, Tuan Wu. Karena surat yang saya terima tidak berkaitan dengan latar belakang saya. Jadi jangan membuang waktu!"

"Anda benar-benar tidak sabaran rupanya," Wu Zhang tersenyum tipis. "Anda mungkin sudah tahu dengan kesepakatan antara saya dan juga Yang Mulia Kaisar Cho, bukan?"

Jiyoon tidak menyahut meski dalam hati membenarkan ucapan Wu Zhang, karena sebelumnya Kaisar Cho memang sudah memberitahukannya soal hal itu.

"Jangan pernah salah paham dengan kelompok kami, Nona Liu. Kendati kelompok kami sedikit buruk, tetapi kami tidak pernah memiliki niatan jahat terhadap Kaisar Cho sedikit pun. Percayalah."

"Dalam keyakinan saya, tidak ada satu orang pun yang bisa saya percaya. Sebelum melihat bukti yang nyata."

Ada senyuman tipis di bibir Wu Zhang. "Lantas apakah Anda ingin melihat bukti kesetian saya terhadap Yang Mulia Kaisar?"

"Tentu saja. Saya tidak bisa percaya kepada Anda dengan muda, Tuan Wu. Jadi bisakah Anda jelaskan saja yang sebenarnya maksud dari surat yang Anda kirimkan itu? Kenapa Anda mengatakan kalau pemberontakan itu berhubungan dengan para menteri kerajaan?" Jiyoon mulai kesal karena pembicaraannya dengan pria tua ini terlalu berbelit-belit.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan itu, saya ingin bertanya lebih dahulu." Seringaian penuh arti tercetak di wajah Wu Zhang.

"Pertanyaan tentang apa?"

"Apakah kau kenal dengan Lee Dongmi? Adik dari pengawal Yang Mulia Kaisar Cho, Lee Donghae?"

Mata Jiyoon sontak menajam mendengar pertanyaan itu. Satu sisi tangannya mengepal erat, menahan dorongan emosi yang siap ia luapkan.

"Kenapa Anda menanyakan hal itu kepada saya?" Jiyoon berucap dengan begitu dingin.

"Karena saya hanya ingin memastikan sesuatu, dan juga memberitahukan satu hal tentang rahasia dibalik kematian perempuan itu."

"Apa maksud Anda, Tuan Wu?!!" Emosi Jiyoon mulai tak tertahankan.

Seringian Wu Zhang semakin melebar, tahu kalau kecurigaannya semakin benar terhadap perempuan bernama Liu itu. "Perlu Anda ketahui, kalau saya adalah orang yang sangat baik dalam mengingat berbagai hal. Wajah, sikap dan karakter setiap orang tidak bisa saya lupakan begitu saja. Terutama kepada orang-orang yang sangat membekas dibenak saya. Anda mungkin begitu pintar untuk menyembunyikan diri selama ini, tetapi saya tetap bisa mengenalimu dengan baik. Apa lagi Anda sangat sigap atas semua yang berkaitan dengan Yang Mulia Kaisar Cho. Dari awal saya tahu, Anda bukanlah perempuan biasa dan juga bukan orang lain bagi saya. Karena kau… kau adalah Lee Jiyoon, bukan?"

Wu Zhang tersenyum puas melihat sorotan mata Jiyoon yang menyiratkan keterkejutan. Perempuan itu bahkan tetap bergeming, seolah tidak bisa bergerak sedikit pun.

"Saya tahu kalau Anda memang Lee Jiyoon. Karena itulah saya ingin memberitahukan semua yang berkaitan antara Menteri Bhaek, Lee Dongmi dan tentu saja Yang Mulia Kaisar Cho. Terutama tentang ancaman pemberontakan terhadap kerajaan."

MM

Suara kuda berlari cepat membuat Kaisar Cho dan Jenderal Siwon menoleh, menatap punggung yang kian menjauh dari pandangan dan menghilang di balik pepohonan.

"Bukankah itu Liu, Yang Mulia?" Tanya Sang Jenderal karena sangat mengenali gestur tadi.

"Benar, itu memang Liu."

"Dari mana dia?"

Kaisar Cho tidak menjawab dan justru memutar balik kudanya, mengikuti jejak Liu. Sementara Jenderal Siwon dibuat bingung karena tidak mendapatkan jawaban apapun. Meski demikian, Jenderal Siwon memilih untuk menahan agar tidak bertanya. Ia hanya mengikuti kemana arah kuda Sang Kaisar pergi.

Kaisar Cho sendiri terus memacu kudanya, mencari jejak Liu yang entah menghilang kemana. Tetapi Kaisar Cho yakin Jiyoon pasti pergi ke arah istana. Tepat saat Kaisar Cho akan berbelok kanan, suara kuda terdengar tidak jauh dari sana.

Kaisar Cho pun menghentikan kudanya, mencari asal suara itu.

"Itu kuda Milik Liu, Yang Mulia." Jenderal Siwon kala melihat kuda yang ia kenali dan terikat di pohon.

"Apa yang Liu lakukan di sini?" Gumam Kaisar Cho.

Karena penasaran, Kaisar Cho pun mencari sosok itu dengan diikuti oleh Sang Jenderal di belakangnya

Aneh, Kaisar Cho tidak mengerti apa yang Liu lakukan ditempat ini. Di tengah hutan yang penuh dengan pohonan dan semak-semak. Bahkan tidak ada pemandangan indah apapun yang bisa dinikmati selain pohon-pohon besar. Tetapi yang lebih aneh adalah sosok Liu yang tidak terlihat meski sudah mengedarkan pandangan kemana-mana.

"Tidak ada Liu, Yang Mulia." Jenderal Siwon bersuara setelah tidak mendapatkan sosok yang dicarinya.

"Dia pasti ada disekitar sini. Jika tidak, mana mingkin ada kudanya."

Siwon mengangguk, membenarnya ucapan Kaisar Cho. Sang Kaisar kembali melangkah, menyusuri pepohonan yang berakhir di semak belukar. Kaisar Cho berhenti, menatap semak tebal itu dengan penuh penilaian. Kemudian dengan sedikit agar ragu, perlahan Kaisar Cho menyibak tumbuhan merambat itu. Disaat itu Kaisar Cho mendengus tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Didepannya ada sebuah pemandangan yang tidak biasa. Lorong pendek yang menghubungkan langsung dengan air terjun.

"Yang Mulia, apa yang Anda lakukan?"

"Tetap di situ." Tintahnya saat Jenderal Siwon akan mendekat.

Entah kenapa, Kaisar Cho merasa Jiyoon ada di dalam sana. Karena itulah ia memilih untuk menorobos masuk sendiri tanpa Jenderal Siwon.

Hebat. Ini indah sekali.

Dalam hatinya Kaisar Cho terperangah. Karena ini adalah kali pertamanya datang ke tempat ini. Kaisar Cho bahkan baru tahu kalau ada air terjun di sini.

Mata Sang Kaisar mengerjap, saat pemandangan danau biru di depannya benar-benar indah. Seolah tidak pernah terjamah oleh manusia. Begitu bersih dan jernih.

Pandangan Kaisar Cho teralihkan ketika terdengar senandungan pelan di sampingnya. Dengusan Kaisar Cho menguap, karena suara itu ternyata berasal dari bibir Liu yang belum menyadari kehadirannya. Perempuan itu duduk di atas pohon, sementara kakinya mengayun mengikuti senandung irama pelan dari mulutnya. Kaisar tidak bisa melepaskan matanya karena saat ini Liu tidak mengenakan cadarnya. Dia memejamkan mata, seolah menikmati terpaan angin yang terus menampar-nampar wajah.

Kaisar Cho terpaku. Ia terpesona dengan wajah Liu yang benar-benar terlihat sangat cantik. Garis wajahnya benar-benar sempurna di mata Sang Kaisar. Bibir, hidung dan mata sungguh cantik tanpa cela.

"Liu," panggil Kaisar Cho yang membuat Jiyoon terkejut bukan main hingga pegangan tangannya dari dahan terlepas begitu saja.

Mata Jiyoon membelalak saat tubuhnya terperosot. Dalam hati Jiyoon sudah bersiap kalau beberapa bagian tubuhnya patah akibat menghantam tanah. Tetapi yang Jiyoon rasakan bukanlah hantaman, melainkan tangan kekar yang menangkap tubuhnya

Untuk sesaat Jiyoon terdiam, belum membuka matanya. Ia masih terkejut. Sedangkan Kaisar Cho sendiri tersenyum geli, menikmati wajah ketakutan perempuan di dekapannya ini.

Beruntung sekali karena Kaisar Cho begitu sigap saat menangkap Jiyoon, jika tidak, sudah pasti seluruh tubuh Jiyoon akan terasa remuk.

"Liu," Kaisar Cho kembali bersuara yang tentunya membuat Jiyoon langsung tersadar. Buru-buru Jiyoon pun bergerak menjauh dirinya dari Kaisar Cho.

"Ma—Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba... tadi sedikit terkejut dengan kedatangan Anda." Kepala Jiyoon menunduk.

Kaisar Cho terdiam, benaknya tiba-tiba teringat dengan kejadian dimasa lalu. Saat dirinya menemukan perempuan muda di atas bukit bebatuan dan nyaris saja terjatuh akibat terkejut karena kehadirannya. Persis seperti yang saat ini tengah terjadi.

Ini seperti deja vu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Meski masih terkejut dengan kehadiran Kaisar Cho, namun Jiyoon berusaha untuk menetralnya dirinya dengan mengambil napas beberapa kali.

"Hamba hanya menikmati keindahan air terjun ini, Yang Mulia."

"Aku baru tahu kalau di sini ada air terjun,"

Jiyoon menggigit bibir bawahnya sebelum menyahut, "hamba pun baru tahu, Yang Mulia." Jiyoon berdusta. Sejujurnya sejak dulu Jiyoon menemukan air terjun ini secara tidak sengaja saat memutuskan untuk meninggalkan Chouhan.

Dulu, di sini tidak ada semak belukar. Dan mudah saja bagi orang-orang untuk menemukannya. Sayangnya saat itu Jiyoon memilih egois, ia sengaja menutupnya dengan bebatuan agar tidak terlihat oleh orang-orang. Jiyoon hanya tidak ingin jika tempat yang indah ini menjadi rusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dan siapa yang sangka setelah bertahun-tahun, rupanya tempat ini masih sama. Seolah tidak tersentuh oleh manusia selain dirinya. Karena itulah kali ini Jiyoon menutupnya dengan tumbuhan merambat hingga membentuk semak-semak.

"Bagaimana bisa kau menemukan tempat ini, Liu?"

"Hamba menemukannya saat hamba baru tiba di Chouhan, Yang Mulia. Secara tidak sengaja."

Kaisar Cho hanya mengangguk, tanpa menaruh curiga sedikit pun. Sementara Jiyoon terus meminta maaf dalam hatinya karena lagi-lagi ia harus berbohong. Sungguh, saat ini Jiyoon merasa sangat buruk sekali.

"Hari sudah mulai gelap, sebaiknya kita pergi dari sini."

Jiyoon menurut, ia mengekori Kaisar Cho keluar melalui lorong bebatuan seraya memakai kembali cadarnya. Jiyoon

tahu kalau Kaisar Cho tidak mungkin sendirian, sebab itulah Jiyoon tidak terkejut saat menemukan Jenderal Siwon yang duduk bersadar di bawah pohon.

"Kita harus segera kembali istana, Yang Mulia. Ibu Suri Istana pasti akan marah jika malam ini Anda tidak kembali." Jenderal Siwon berkata sesaat setelah menegaknya tubuhnya.

Ada senyuman masam di bibir Sang Kaisar. "Aku tahu, Jenderal. Dan sayangnya, malam ini aku ingin sekali pergi jauh, agar Malam Bunga sialan itu tidak akan pernah terjadi."

"Malam Bunga?" Tanpa sadar Jiyoon bersuara di belakang Kaisar Cho.

Jenderal Siwon menatap Liu yang kemudian mengerutkan dahinya karena ekspresi wajah perempuan itu mendadak tidak biasa. Melihat raut wajah Jenderalnya, Kaisar Cho ikut menengok Liu.

"Kenapa kau?" Kaisar Cho bertanya.

Jiyoon menggeleng, mengusir rasa sesak yang tiba-tiba saja menyerang tanpa ia duga-duga. "Hamba tidak apa-apa, Yang Mulia."

Tanpa banyak berkata lagi, Kaisar Cho berjalan mendahuli dengan wajah sumringan yang ia tutupi. Entah karena alasan apa, namun yang jelas siratan di wajah Liu membuatnya senang. Seolah ada rasa kecemburuan dan kesal yang tergambar.

MM

Permaisuri Yue tersenyum tipis saat para dayang mulai mengurus segala persiapan Malam Bunganya hari ini. Ada yang menata kamarnya agar lebih indah, ada juga yang tengah menyiapkan air rendaman dengan aroma bebungaan. Hal ini dilakukan agar tidak mengecewakan Yang Mulia Kaisar Cho di saat prosesi itu dilaksanakan. Karena itulah semua ini harus di siapkan dengan sematang mungkin.

"Akhirnya, Malam Bunga ini pun tiba juga," Permaisuri Yue mendesah panjang.

"Kenapa dengan wajah muram Anda, Yang Mulia? Adakah hal yang menganggu pikiran Anda?" Dayang Hong memberanikan diri untuk bertanya setelah hanya diam di tempatnya.

"Aku tidak apa-apa, Dayang Hong. Hanya saja... perasaanku mendadak cemas." Benar, yang tengah dirasakan Permaisuri Yue adalah kecemasan. Seolah pelaksanaan nanti malam tidak akan berjalan lancar.

"Apakah yang Anda cemasan, Yang Mulia?"

Kepala Permaisuri Yue menggeleng. "Aku tidak tahu,"

"Mohon untuk tidak memikirkan hal-hal buruk, Yang Mulia. Karena malam ini Anda harus menyiapkan segalanya untuk Yang Mulia Kaisar Cho."

"Iya, aku tahu."

Meski mulut Sang Permaisuri berkata demikian, namun tidak dengan hatinya. Kebimbanganlah yang tengah dirasakannya. Bahkan rasa takut dan cemas itu kian datang seiring waktu terus berjalan.

Apakah aku bisa melakukannya?

MM

Sejak tiba di Istana, pikiran Jiyoon sangat kacau saat ingat kalau malam ini adalah Malam Bunga Kaisar Cho dan Permaisuri Yue. Bahkan, kata-kata yang sempat Wu Zhang lontarkan kini sudah terlupakan dan berganti rasa sesak di dadanya. Sesak karena membayangkan Kaisar Cho tidur di ranjang yang sama dengan Permaisuri Yue. Melakukan hal-hal yang...

"Sial!!" Umpat Jiyoon yang kesal karena bayangan-bayangan itu terus saja melayang-malayang dengan tidak kurang ajar.

Jiyoon bahkan berjalan dengan pandangan kosong, ia terlalu sibuk dengan pikirannya. Kontan Donghae yang melihat itu pun menyeringai licik.

"Kenapa kau?"

Jiyoon sontak berjingkat kaget kala Donghae muncul di depannya dengan tiba-tiba dan memasang wajah berang seperti biasanya.

Donghae mencibir, "mata itu dipakai untuk melihat, bukan untuk dipajang."

Jiyoon tidak membalas, ia kembali melangkah tanpa peduli dengan Donghae yang mendengus kesal. Pikiran yang sedang kacau, tentu saja membuat Jiyoon malas untuk berdebat dengan kakaknya yang bodoh itu.

Ya, menurut Jiyoon, Lee Donghae itu bodoh. Dia hanya pintar dalam bela diri dan berpedang saja. Selebihnya, otak Donghae itu layaknya siput berjalan. Tidak heran kalau

Donghae menolak saat ayahnya meminta untuk menjadi seorang sarjana.

Bukti lain kebodohan Donghae adalah ketidakpekaannya. Lihatlah sampai detik ini, Donghae bahkan tetap tidak bisa mengenalinya, meski pun banyak hal yang seharusnya membuat Donghae ingat padanya. Namun ketidakpekaan itu justru memudahkan dirinya, setidaknya saat ini ia masih dalam lingkaran aman.

Lantas bagaimana Kaisar Cho? Bukankah beliau sudah melihat wajah aslinya?

Untuk kasus Kaisar Cho yang tetap tidak mengenalinya, sesungguhnya itu adalah hal yang wajar mengingat banyaknya perubahan yang terjadi pada wajahnya. Selain karena bertahun-tahun sudah berlalu, juga karena dulu gurunya melakukan terapi tusuk wajah untuk membuatnya terlihat berbeda. Semenjak memutuskan untuk menjadi murid dari gurunya, Jiyoon memang menginginkan perubahan secara keseluruhan. Salah satunya dengan mengubah garis wajah yang nampak semakin tegas dan tajam. Hanya mata abu-abunya inilah yang tidak bisa diubah.

Warna mata yang sama persis seperti milik ibunya.

MM

"Yang Mulia," ujar Kasim Ryeojin setelah memberikan hormatnya

"Ada apa?"

"Sudah saatnya Anda mempersiapkan diri. Para dayang sudah menunggu Anda di depan."

Kaisar Cho berdecak tidak suka seraya menutup buku yang tengah dibacanya. "Di mana Liu?" Sejak sepulang dari hutan sore tadi, batang hidung Liu memang belum terlihat.

"Liu ada di depan, Yang Mulia."

"Persilahkan dia masuk. Hanya dia, bukan para dayang."

"Maksud Anda, Yang Mulia?"

"Aku ingin Liu yang melayaniku. Memakaikan pakaian malamku."

Mata Kasim Ryeojin sedikit membesar. "Tapi Yang Mulia, itu tidak boleh..."

"Aku tidak peduli dengan protokol kerajaan, Kasim. Aku ingin Liu. Mengerti!"

Ucapan penuh penekanan itu membuat Kasim Ryeojin mengangguk cepat, tidak lagi berani untuk mendebat Sang Kaisar. Ia segara menyuruh masuk Liu, pun dengan membawa perlengkapan Kaisar Cho malam ini.

Jiyoon langsung menyisihkan diri, berdiri di pojok ruangan seperti biasanya. Tanpa mengerti kenapa Kasim Ryeojin menyuruhnya membawakan perlengkapan Sang Kaisar. Jiyoon mendesah pelan kala Kasim Ryeojin keluar mengundurkan diri, meninggalkan dirinya berdua dengan Kaisar Cho.

Lagi-lagi situasi seperti ini.

Sekali lagi Jiyoon mendesah pelan. Sikap aneh Kaisar Cho-lah yang membuat Jiyoon sedikit tidak nyaman. Tatapan serta cara bicara Kaisar Cho pun terkadang membuat Jiyoon

tidak tahan, dan ingin sekali menjauh. Namun tentu saja itu sangat tidak mungkin ia lakukan.

"Kenapa kau diam saja, Liu?"

Suara khas itu membuyarkan lamunan Jiyoon, lalu mengangkat sedikit kepalanya. "Maaf, Yang Mulia."

"Kemari dan bantu aku memakaikan pakaian itu."

"Apa?" Jiyoon sontak berseru tanpa disadari. Detik selanjutnya, Jiyoon pun menutup mulutnya seraya menundukkan kepala. "Ma—maafkan hamba, Yang Mulia."

"Tunggu apa lagi? Ayo cepat pakaikan!"

Jiyoon menelan ludahnya sebelum meletakkan perlengkapan yang dibawanya lalu meraih jubah mewah milik Sang Kaisar. Jubah ini adalah jubah pelapis kedua setelah jubah putih yang saat ini Kaisar Cho kenakan.

Dengan tangan bergetar, Jiyoon mulai memakaikan jubah Kaisar Cho.

Sementara Kaisar Cho sendiri tidak melepas pandangan pada sosok di depannnya yang tengah mengikat dibeberapa bagian. Kaisar Cho menikmati kegugupan perempuan ini. Seolah hiburan yang sudah lama tidak Kaisar Cho dapati.

"Malam ini kau yang berjaga di depan kamar Permaisuri Yue."

Mendengar itu, Jiyoon yang sedang mengikat kain di bagian perut Kaisar Cho tanpa sadar bergerak cepat. Kontan Kaisar Cho pun menggerang karena ikatan Jiyoon terlalu kuat.

Jiyoon terdiam dalam beberapa detik. Membeku dengan pandangan kosong. Mengabaikan Kaisar Cho yang masih menggerang kesakitan.

"Ikatanmu terlalu kuat, Liu."

Jiyoon mengerjap dan buru-buru melonggarkan ikatannya. "Ampun, Yang Mulia. Hamba—hamba…"

"Lanjutkan!"

Sekali lagi Jiyoon menelan ludahnya, sementara di dalam hatinya Jiyoon memaki diri. Bodohnya ia karena kehilangan konsentrasi setelah Kaisar Cho memerintahkan dirinya untuk berjaga di depan kamar Permaisuri Yue. Dan berjaga serta mengawasi Kaisar Cho adalah tugasnya. Tapi… malam ini ia harus berjaga di depan kamar Permaisuri Yue. Yang artinya adalah ia harus mendengar suara…

Jiyoon segera menggelengkan kepalanya, mengusir pemikiran konyol yang membuatnya malu sendiri.

"Kenapa dengan wajahmu?" Sudut bibir Kaisar Cho berkedut geli melihat wajah Liu yang mendadak memerah.

"Hamba tidak apa-apa, Yang Mulia." Jiyoon menjawab dengan selugas mungkin, tidak ingin membuat Kaisar Cho curiga. Padahal kenyataannya, Kaisar Cho tentu tahu apa yang sedang dipikirkan oleh perempuan itu.

Dasar perempuan.

MM

"Ada apa dengan Liu?" Donghae bertanya setelah memerhatikan gerak-gerak Liu sejak lama. Liu nampak tidak tenang, terbukti dengan gelagatnya yang terlihat gusar.

"Entahlah," bahu Jenderal Siwon terangkat. "Tapi aku melihatnya seperti itu sejak keluar dari peraduan Yang Mulia Kaisar Cho."

Saat ini Jiyoon memang sudah keluar dari kamar Sang Kaisar dan berdiri diam di depan pintu peraduan. Menunggu Kaisar Cho keluar dan mengawalnya menuju kamar Permaisuri Yue.

"Akhir-akhir ini aku mulai curiga pada Yang Mulia Kaisar dan Liu."

Jenderal Siwon menoleh. "Curiga? Apa yang sedang kau curigai?"

"Curiga kalau Kaisar Cho memiliki perasaan khusus pada Liu."

Dengusan Sang Jenderal menguap, bosan mendengar Donghae yang lagi-lagi membicarakan hal itu. "Jika pun kecurigaanmu memang benar, bukankah itu justru bagus. Karena dengan begitu, Yang Mulia Kaisar Cho tidak lagi memikirkan adikmu."

Benar juga. Tetapi tetap saja rasanya Donghae tidak terima kalau perasaan Kaisar Cho teralihkan hanya karena bertemu dengan perempuan seperti Liu.

"Sudahlah, Donghae. Lebih baik kau tidak perlu memikirkan hal itu."

Donghae hanya mendesah pelan. Meski dalam hati Donghae masih mempermasalahkan kedekatan Kaisar Cho dan Liu. Mungkin sebelumnya tidak ada gelagat yang aneh sedikit pun, namun beberapa hari belakangan ini, sikap Kaisar

Cho benar-benar sedikit berbeda. Jadi jangan salahkan Donghae yang mencuri ketertarikan Sang Kaisar.

MM

"Liu, kau tidak apa-apa?" Jenderal Siwon memberanikan diri untuk bertanya.

Jiyoon yang sedari tadi melamun pun kontan terkejut. "Astaga!" Serunya yang kemudian mendesah panjang. "Ada apa, Jenderal?"

"Aku tanya, apakah kau baik-baik saja? Aku perhatikan kau terlihat tidak tenang."

Sangat! Aku sangat tidak tenang, Jenderal.

"Aku... aku baik-baik saja, Jenderal. Hanya sedikit pusing." Benar, Jiyoon memang merasa pusing. Dan rasa pusing yang Jiyoon alami itu tentunya berasal dari bayangan demi bayangan kebersamaan Kaisar Cho dan Permaisuri Yue. Saking pusingnya Jiyoon sering kali kehilangan atensinya.

"Jika kau memang tidak sedang merasa baik, sebaiknya kau kembali saja ke paviliunmu."

"Tidak, Jenderal," Jiyoon menggeleng. "Yang Mulia Kaisar Cho sudah memerintahkanku untuk berjaga di depan pintu kamar Yang Mulia Permaisuri Yue."

Mata Jenderal Siwon membulat tidak percaya. "Beliau menyuruhmu untuk berjaga di depan pintu?"

"Benar, Jenderal."

Gila. Yang Mulia Kaisar Cho sepertinya sudah gila hingga memerintahkan Liu untuk berjaga di depan pintu. Karena

sesungguhnya, yang berjaga di depan pintu bukankah seorang pengawal atau prajurit sekali pun. Melainkan kepala dayang yang akan memandu prosesi Malam Bunga itu berlangsung. Lantas apa maksud perintah Kaisar Cho itu?

Apakah beliau sengaja agar Liu mendengar suara mereka yang sedang…

Luar bisa. Jenderal Siwon sungguh tidak mengerti dengan tindakan Sang Kaisarnya.

"Apakah kau menyetujui perintah itu?"

Kedua alis Jiyoon bertaut heran. "Tentu saja, Jenderal. Tidak mungkin aku menolak perintah Yang Mulia Kaisar."

Jenderal Siwon membuang napasnya. "Tapi jika kau merasa tidak enak badan, lebih baik kau beristirahat saja."

Jiyoon hanya tersenyum tipis. Dari sekian banyak orang yang ditemuinya selama kembali ke tempat ini, hanya Jenderal Siwon-lah yang begitu baik padanya. Tidak seperti kakaknya yang bodoh itu Lee Donghae.

Pria itu adalah kakaknya, tapi tingkat kepekaannya sungguh sangat luar biasa parah.

MM

Dalam perjalanan menuju peraduan Permaisuri Yue, sesekali Kaisar Cho melirik ke belakang. Menengok Liu yang menundukkan kepalanya, sama seperti para dayang dan juga pelayan yang lainnya.

Tidak ada raut kebahagian di wajah Kaisar Cho, ia justru kesal karena harus menemui permaisuri yang tidak pernah ia

anggap itu. Tetapi dibalik kekesalannya, ada rasa geli yang terselip kala menatap ekspresi Liu meski hanya melalui matanya. Perempuan itu jelas terlihat sedikit aneh. Seolah gusar akan suatu hal. Dan yang Kaisar Cho harapkan adalah kegusaran Liu dikarena pelaksanaan Malam Bunganya itu.

Benar, Kaisar Cho berharap banyak pada Liu saat ini. Serupa tengah bertaruh dengan apa yang akan dilakukannya nanti terhadap Liu.

Mungkin Kaisar Cho benar-benar sudah gila karena hatinya tergerak oleh Liu. Ia terpesona pada pengawalnya sendiri. Dan itu berarti, Kaisar Cho sudah menghianati perasaannya terhadap sang kekasih yang selama ini tidak kunjung kembali. Namun perasaannya ini tidak bisa lagi berbohong atau pun berdusta, sebab pada kenyataannya, sekarang Kaisar Cho menginginkan Liu menjadi miliknya. Hanya miliknya.

Jika Kaisar Cho tengah memantapkan hati, lain halnya dengan Jiyoon yang tengah bergusar sedari tadi. Ia gusar karena terus membayangkan Kaisar Cho bersama perempuan lain. Jiyoon bahkan tidak menyadari kalau saat ini ia sudah sampai di depan pintu peraduan Permaisuri. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kau harus kuat! Jiyoon menyemangati dirinya sendiri sembari menatap nanar punggung Sang Kaisar yang memasuki peraduan. Genggaman pada pedangnya pun semakin kuat seiring rasa sesak di dadanya itu kembali datang.

"Maaf, jika saya lancang. Tetapi tidak seharusnya Anda di sini." Seorang Kepala Dayang memperingatkan Jiyoon dan membuat perhatiannya teralihkan.

"Tidak seharusnya di sini?" Jiyoon mengulang tidak mengerti. "Tapi Yang Mulia Kaisar Cho sendiri yang meminta saya untuk berjaga dan mengawasi di depan pintu."

Dahi Kepala Dayang itu mengerut. "Benarkah?" Jiyoon mengangguk. "Baiklah jika beliau yang memerintahkan. Namun saya sarankan, sebaiknya Anda berjaga di depan saja, Nona Liu."

Jiyoon tidak membalas. Ia berdiri diam di depan pintu. Sementara Sang Kepala Dayang memulai intruksinya dari luar, memandu prosesi Malam Bunga ini agar berjalan dengan semestinya.

Jiyoon membeku selama intruksi-intruksi itu terus dilayangkan dan membuat kepala Jiyoon semakin pening. Hati Jiyoon terasa dicabik kala membayangkan kalau saat ini Permaisuri Yue tengah melayani Kaisar Cho.

"Mohon kepada Yang Mulia Permaisuri untuk membantu menanggalkan pakaian Yang Mulia Kaisar."

Deg!

Intruksian Kepala Dayang yang kembali terdengar itu membuat seluruh tubuh Jiyoon melamas.

Menanggalkan pakaian Yang Mulia Kaisar Cho?

Cengkraman Jiyoon pada pedangnya semakin mengerat, sementara satu tangan lainnya meremas pakaian kuat-kuat. Menahan rasa sakit dan nyeri disaat yang bersamaan.

Tidak, saya mohon jangan lakukan itu, Yang Mulia. Saya Mohon.

Ketika suara gaduh terdengar dari dalam, disaat itulah tubuh Jiyoon hampir meluruh jika saja kesadarannya tidak kembali dengan cepat.

Jiyoon kembali berdiri tegak, berusaha tetap kuat meski hatinya sudah luluh lantah dan tak berbentuk. Apa lagi suara-suara itu kembali terdengar dengan kurang ajarnya.

Cukup sudah! Jiyoon tidak kuat lagi.

Maka didetik selanjutnya, Jiyoon berlari keluar setelah menabrak tubuh Sang Kepala Dayang hingga terjatuh. Jiyoon tidak sempat meminta maaf, ia berlari begitu saja. Mengabaikan panggilan Jenderal Siwon dan Kasim Ryeojin.

Jiyoon ingin pergi jauh. Membuang rasa sakit ini yang entah harus melakukan apa. Yang jelas, Jiyoon ingin melampiaskannya.

MM

Dan di sini Jiyoon sekarang, di Okta. Tempat berkumpulnya para bangsawan yang ingin bersenang-senang dan menghamburkan kepingan perak dan juga *yuan*. Jiyoon termenung sendirian di ruangan petak dengan suguhan beberapa kendi arak dan juga makanan di atas meja.

Perempuan itu termenung dengan menumpuhkan kedua siku tangannya dimeja dan menangkup wajahnya yang terbebas dari cadar. Semenjak kedatangannya di Okta, Jiyoon

memang tidak memakai cadarmya, sengaja agar orang-orang tidak mengenalinya.

"Kenapa rasanya sakit sekali? Kenapa harus sesesak ini?" Jiyoon bergumam dengan menepuk dadanya berkali-kali, lalu menegak arak yang kesekian kali. Meski sudah berkendi-kendi arak Jiyoon habiskan, namun rupanya kesadaran Jiyoon masih juga pulih. Padahal Jiyoon ingin sekali segera tak sadarkan diri dan terlelap damai, sehingga rasa sakit ini tidak lagi menguliti.

Jiyoon kembali menegak araknya yang langsung dari kendi dengan rakus. Tak ayal jika sebagian pakaiannya puh sedikit basah, namun Jiyoon tidak peduli. Ia sedang menikmati rasa sakitnya dengan berpesta arak. Lagi pula, sudah lama Jiyoon tidak mengkonsumsi minuman beralkohol ini. Jadi selagi ia merasa frustasi, Jiyoon menikmatinya dengan sepuas mungkin.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Suara khas itu membuat kepala Jiyoon yang tadi tertunduk pun kini terangkat dengan menyipitkan matanya. Menatap sosok di depannya yang nampak buram.

Sosok itu tetap diam selama Jiyoon mencoba mengenalinya. Lalu beberapa saat kemudian, Jiyoon terkekeh geli sendiri.

"Wah, hebat. Arak sialan ini rupanya membuatku sampai berkhayal kehadiran Yang Mulia Kaisar." Jiyoon menggeleng-geleng sebelum menegak lagi araknya.

"Aku tanya padamu, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Lagi, Jiyoon mendengar suara yang sangat khas itu. Jiyoon yakin sekali kalau saat ini ia memang sedang berkhayal diluar kewajaran. Buktinya saja Kaisar Cho dalam khayalannya kini sudah duduk di sampingnya.

Jiyoon tidak memedulikannya, bahkan menjawab pertanyaannya pun tidak. Perempuan itu memilih menghabiskan kendi-kendi araknya, sementara sosok tersebut hanya diam memerhatikan dalam keheningan.

"Hah!!"

Seruannya menguap bersamaan dengan kendi arak terakhir Jiyoon terjatuh dari tangannya begitu saja. Jiyoon sudah lemas, kesadarannya pun mulai terenggut. Tidak heran kalau saat ini ia sudah kehilangan orientasi tubuhnya dan hampir saja terjungkal ke belakang jika tidak ada yang menahannya.

"Ini lebih hebat, sekarang aku bisa sedekat ini dengan Yang Mulia Kaisar. Khayalan macam apa ini?" Jiyoon lalu mengarahkan tangannya, membelai wajah sosok itu. "Aku bahkan bisa merasakannya. Aku yakin, ini pasti mimpi."

"Iya, anggap saja seperti itu."

Benar, ini pasti adalah mimpi indahnya. Karena sangat tidak mungkin ia bisa sedeket ini dengan Yang Mulia Kaisar Cho.

"Yang Mulia," Jiyoon berujar dengan nada serak. Wajahnya pun sudah sangat memerah, sementara matanya memejam karena sudah mabuk parah.

"Apa?"

"Saya... saya tahu kalau Yang Mulia Kaisar Cho tidak akan memaafkan saya. Dan tidak seharusnya saya marah seperti ini. Tapi saya... saya tidak bisa menahannya, Yang Mulia." Isakan kecil itu kemudian perlahan lolos begitu saja. "Saya tidak rela melihat Anda bersama perempuan lain. Di sini rasanya sesak sekali." Jiyoon menepuk-nepuk dadanya. Melampiaskan semua yang ia rasakan saat ini. "Saya tahu hal itu tidak seharusnya terjadi. Tetapi saya... saya... saya..."

"Apa kau mencintaiku?"

"Sejak dari dulu, perasaan saya tidak pernah berubah kepada Anda, Yang Mulia."

"Sejak dari dulu?"

"Iya, sejak dari dulu sekali." Perlahan kelopak mata sayu itu terbuka, matanya birunya menatap lekat-lekat. "Saya sangat merindukan Anda, Yang Mulia. Saya—" Jiyoon tidak bisa lagi menerusnya ucapannya ketika material lembut membungkamnya dengan perlahan.

Jiyoon hanya diam. Tidak menyangka kalau mimpinya akan seindah ini. Sangat indah karena untuk pertama kalinya ia bisa meluapkan serta mencurahkan semua isi hatinya tanpa keraguan sedikit pun.

Jiyoon rasa, arak yang diminumnya itu benar-benar luar biasa karena membuatnya merasa kembali dimasa lalu. Dimana ia tidak pernah menyembunyikan perasaannya, dan juga merasa sangat dicintai oleh Yang Mulia Kaisar. Karena itulah tanpa sadar Jiyoon menggerakan tangannya, merengkuh leher kokoh itu hingga mengha pus jarak diantara

mereka. Jiyoon pun perlahan menutup matanya, membalas ciuman itu dengan tidak kalah lembutnya.

Jika ini memang mimpi indahnya, kepada siapa pun Jiyoon meminta untuk tidak membangunkannya. Ia ingin tetap seperti ini. Bersama Kaisar Cho yang sangat ia cintai.

CHAPTER 6

Udara dingin yang semakin menyelimuti membuat tubuh Jiyoon semakin meringkuk seraya mencari kehangatan dengan merapatkan dirinya dalam pelukan seorang pria yang tersenyum lebar melihat tingkahnya.

Pria itu menyingkirkan anak-anak rambut dari dahi Jiyoon dengan perlahan, menikmati wajah cantik itu yang membuatnya semakin terpesona. Perempuan ini memang luar biasa. Hanya karena melihat wajahnya, hatinya mulai berdesir-desir layaknya ombak di tepi pantai. Dan perlahan wajah cantik ini pun mulai memenuhi isi kepalanya tanpa permisi.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku?" Tanyanya yang masih tidak menyangka kalau dirinya menyukai perempuan ini. Perempuan yang semalam lari dari istana dan mabuk di Okta.

Sang Kaisar tersenyum geli kala teringat dengan kejadian tadi malam. Yang mana jebakannya mengenai sasaran tanpa melesat sedikit pun.

Kaisar Cho tak bergeming di posisinya. Duduk di dalam kamar Permaisuri Yue dengan tatapan tajam yang mengarah kepada

perempuan itu. Sementara Permaisuri Yue sendiri justru gelisah dan takut bukan main. Berkali-kali ia menelan ludah dengan pikiran yang berkecambuk. Tentunya Kaisar Cho tahu dengan apa yang sedang dirasakan perempuan itu.

Suara intrupsian dari Kepala Dayang di luar kamar mulai terdengar. Kala itu, Permaisuri Yue pun perlahan mengangkat kepalanya. Mencoba mengikuti intrupsian yang ia dengar.

"Apa yang ingin kau lakukan?!" Desis Sang Kaisar tajam, sontak Permaisuri Yue pun terkesiap.

"Ya—Yang Mulia, saya hendak—"

"Berhentilah berpura-pura, Permaisuri." Kaisar Cho mendengus. "Kau pikir aku tidak tahu dengan tujuanmu yang sebenarnya? Jadi berhentilah bersikap seolah kau ingin melayaniku. Lagi pula aku tidak ingin menyetuhmu."

Kedua bola mata Permaisuri Yue melebar dan membeku dalam seketika. Ia semakin kaku dengan jantung yang berdetak sangat kencang. Bukan karena Yang Mulia Kaisar Cho tidak ingin menyentuhnya, tapi lebih kepada terbongkarnya tujuan yang ia simpan rapat-rapat selama ini.

"Am—ampun, Yang Mulia. Saya… saya…"

"Kau menggunakan cara yang salah, Permaisuri," Sang Kaisar kini mendesah. "Seharusnya kau tidak menuruti keinginan ayahmu jika kau mencintainya. Lebih baik kau mengatakannya dengan jujur tentang perasaanmu itu, atau kau akan menyesal seumur hidupmu."

Mata Permaisuri Yue memanas, kelopaknya pun kini mulai dibanjiri air mata yang siap meluncur kapan saja. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saya benar-benar meminta maaf." Hanya itu yang bisa Permaisuri Yue katakan disela isakan kecilnya.

Sementara Permaisuri Yue menangis dalam diam, Kaisar Cho justru menatap pintu dengan kesal. Tentu saja ia kesal oleh suara-suara intrupsian dari Sang Kepala Dayang. Namun kekesalan itu tidak berlangsung lama ketika teringat kalau Liu ada di depan sana.

Sang Kaisar memang sengaja memerintahkan Liu untuk berjaga di depan pintu kamar. Itu karena ia penasaran dengan reaksi perempuan yang memiliki paras cantik dibalik cadarnya itu. Apakah dia cemburu? Atau justru sebaliknya? Akan tetapi, Kaisar Cho berharap jika Liu akan bereaksi seperti yang ia harapkan.

Mata Kaisar Cho kemudian melirik Permaisuri Yue yang masih menunduk dalam-dalam. Perempuan itu nampak menyedihkan di mata Sang Kaisar. Namun Kaisar Cho tidak pernah merasa bersalah sedikit pun melihatnya, karena apa yang terjadi pada Permaisuri Yue adalah kesalahannya sendiri. Dan sayang sekali karena tindakannya justru sudah salah besar. Permaisuri mengambil jalan yang tidak seharusnya dia laksanakan.

Untuk beberapa menit, dua anak manusia itu tetap dengan posisi yang sama. Kaisar duduk bersilah, sementara Permaisuri Yue sibuk dengan pikirannya. Jujur saja, Permaisuri Yue heran karena Kaisar Cho bisa tahu tentang perasaannya. Padahal ia sudah berusaha menutupnya dengan serapat mungkin. Bahkan Dayang Hong pun tidak tahu dengan hal itu. Tetapi rupanya Kaisar Cho sangat pintar membaca gelagat dirinya, hingga mudah saja untuk beliau mengertahuinya. Meski perasaannya bukanlah milik Sang Kaisar—yang semestinya tidak demikian—akan tetapi Pemaisuri Yue pun tidak merasa bersalah. Karena ia sangat tahu dan bukan menjadi rahasia umum lagi kalau rasa cinta Sang Kaisar masih tetap milik gadis itu. Gadis yang tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini.

"Yang Mulia, sebaiknya saya— aw!!" Permaisuri Yue berseru ketika ia berusaha berdiri namun justru kembali terduduk yang menimbulkan suara gaduh.

"Kau kenapa—" Perhatian Kaisar Cho yang akan membantu Permaisuri Yue teralihkan ketika suara Dayang Hong terdengar mengaduh kesakitan.

Kaisar Cho pun kemudian bergerak keluar kamar untuk melihat keadaan.

"Apa yang terjadi? Di mana Liu?" Tanya Kaisar Cho yang langsung mencari keberadaan perempuan itu.

"Ampun, Yang Mulia. Tetapi Nona Liu baru saja keluar dengan tergesa-gesa."

Kaisar Cho mengabaikan Kepala Dayang untuk mencari Lee Donghae dan juga Jenderal Siwon. Namun begitu sampai diteras, hanya ada Lee Donghae-lah yang di sana.

"Jenderal Siwon sedang mengejar Liu, Yang Mulia." Donghae bersuara tanpa ditanya. Karena tentu saja Donghae tahu apa yang sedang Yang Mulia Kaisar Cho cari saat ini.

Bibir Sang Kaisar menyeringai. Lalu tanya banyak bersuara, ia pergi meninggalkan istana Permaisuri Yue begitu saja. Sementara para dayang dan pelayan yang lainnya dibuat menganga karena Kaisar Cho pergi meninggalkan kamar Permaisurinya, pun dengan Malam Bunga yang seharusnya terlaksana malam ini

MM

Jiyoon mengerang pelan ketika merasa tidurnya terganggu oleh kicauan burung yang mulai riuh. Ia menggeliat sembari

meringis akibat rasa pusing dikepala yang tiba-tiba datang. Jiyoon tahu kalau rasa pusing ini dikarenakan arak yang ia minum semalaman.

Kemudian dengan perlahan, kelopak mata itu pun mulai terbuka dan mengerut heran dengan keadaan sekarang. Jiyoon mengira kalau dirinya akan terbangun ditempat yang sama seperti semalam. Tapi yang ia sadari saat ini adalah ia berada di sebuah ruangan. Kontan Jiyoon pun bergerak bangkit, namun perutnya tertahan oleh sesuatu. Ketika ia menoleh ke samping, dalam seketika mata Jiyoon membulat sempurna dan nyaris berteriak kencang kalau ia tidak dengan segera menutupnya mulutnya sendiri.

"Selamat pagi, Liu. Apa semalam tidurmu nyeyak?" Ekspresi Jiyoon masih sama saat mendengar sapaan itu. Tentu saja itu membuat Kaisar Cho tersenyum geli.

"Ya—Yang Mu—Mulia...?" Tanya Jiyoon tergagap untuk meyakinkan diri, kalau sosok itu benar-benar nyata di depan matanya.

"Iya?" Kaisar tersenyum geli dengan miring sementara satu tangannya menyiku untuk menompang kepalanya.

"Astaga!!!" Akhirnya Jiyoon pun memekik seraya beranjak dari tempat tidur dan menjauhkan diri dari Kaisar Cho. "Ke—kenapa Yang Mulia Kaisar ada di sini?"

"Menurutmu?"

Jiyoon memutar otaknya. Berpikir keras tentang apa yang sebelumnya terjadi. Seingat Jiyoon, semalam ia lari dari istana Permaisuri Yue karena tidak tahan lagi untuk berjaga di depan kamar. Kemudian ia pergi ke Okta untuk melampiaskan rasa

marahnya dengan minum-minum di sana. Hanya itu yang Jiyoon ingat. Tidak ada lagi. Lantas bagaimana ia bisa sampai di sini? Bersama Yang Mulia Kaisar Cho pula?

"Saya tidak ingat apapun, Yang Mulia." Jiyoon menggeleng, sementara isi kepalanya masih berusaha mengingat kejadian apa saja yang sudah ia lewatkan.

Kaisar Cho bangkit, mendekati Jiyoon yang langsung menunduk dengan bergerak mundur. Untuk beberapa saat Kaisar Cho menatap perempuan di depannya. Sang Kaisar merasa heran karena ingatan perempuan ini sangat buruk jika sudah berurusan dengan alkohol. Padahal semalam dia mengakui isi hatinya yang tidak disangka-sangka oleh Kaisar Cho.

"Kau sungguh tidak ingat apa-apa?" Tanya Kaisar Cho memastikan.

Jiyoon menggeleng pelan. "Ampun Yang Mulia. Tapi saya benar-benar tidak ingat apapun. Namun jika tadi malam saya berulah, saya mohon ampuni saya, Yang Mulia."

Ya, kau berulah, Liu. Dan karena ulahmu, aku menjadi semakin gila padamu.

"Baik jika kau tidak ingat. Tapi aku ingin tahu dengan alasamu yang tiba-tiba pergi dari kamar Permaisuri Yue."

Jiyoon menelan salivahnya seraya meremas ujung pakaiannya mendengar ucapan tegas itu. Jiyoon bingung harus menjawab pertanyaan Kaisar Cho dengan seperti apa. Karena tentu saja Jiyoon tidak mungkin untuk berkata jujur. Yang mana pada kenyataannya ia pergi karena tidak tahan lagi. Cemburu lebih tepatnya.

"Saya... saya pergi karena tidak enak badan, Yang Mulia." Jiyoon menggigit bibir bawahnya, sadar kalau Kaisar Cho tahu kalau saat ini ia tengah berbohong.

"Wah, kau memang benar-benar hebat, Liu." Puji Kaisar Cho dengan nada yang tidak enaknya. "Aku jadi bertanya-tanya, apa yang harus aku lakukan pada pembohong seperti dirimu?"

Jiyoon langsung berlutut menghamba saat mendengarkan pertanyaan itu. Wajahnya pucat pasih, takut kalau Sang Kaisar akan menjatuhkan hukuman atas kebohongannya.

"Ampun, Yang Mulia. Mohon ampuni saya. Saya layak untuk dihukum mati." Meski mulutnya berkata demikian, namun dalam hatinya Jiyoon tidak mau jika itu sampai terjadi.

Kaisar Cho mendengus lalu menurunkan tubuhnya. Menatap Jiyoon yang berlutut meminta ampunan padanya. "Katakan dengan jujur, kenapa kau pergi tadi malam, Liu?"

Sekarang Jiyoon benar-benar bingung sekaligus buntu. Jika ia kembali berbohong, tentunya ia akan mendapatkan hukuman. Tetapi jika ia mengaku tentang yang ia rasakan dengan sejujurnya, jelas itu akan membuat dirinya amat sangat malu dan tentu saja itu adalah kelancangan terhadap Yang Mulia Kaisar.

"Saya... saya..." Jiyoon memejamkan matanya untuk menguatkan dirinya. "Ampuni saya, Yang mulia. Tapi saya pergi karena saya tidak tahan lagi." Jiyoon menggeleng.

"Kenapa? Kenapa kau tidak tahan berada di depan kamar Permaisuri Yue?"

"Karena saya marah, Yang Mulia." Dan pada akhirnya, kejujuranlah yang Jiyoon pilih. Perempuan perlahan memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya, menatap wajah Sang Kaisar. "Saya tidak suka Anda bersama Permaisuri Yue."

MM

Jenderal Siwon menghembuskan napasnya sesaat setelah mendengarkan beberapa pelayan yang membicarakan tentang kejadian tadi malam. Faktanya, kepergian Kaisar Cho dari kediaman Permaisuri Yue ketika proses Malam Bunga dilaksanakan adalah buah bibir panas sejak tadi pagi. Tentunya mereka semua bertanya-tanya dengan alasan Sang Kaisar yang pergi meninggalkan Permaisurinya. Namun tidak sedikit pula yang berspekulasi dengan sesukanya. Ada yang beranggapan kalau Kaisar Cho pergi karena tidak menyukai Permaisuri Yue. Ada juga yang berasumsi bahwa Permaisuri Yue yang tidak bisa menarik perhatian Kaisar Cho, sehingga beliau memutuskan pergi ketimbang berada di dalam kamarnya.

"Telingaku benar-benar panas." Ujar Donghae gemas yang tidak sengaja menguping pembicaraan dua pelayan dari area dapur.

"Sudahlah, biarkan saja." Balas Jenderal Siwon. "Yang Mulia Kaisar Cho sendiri tidak ingin memedulikannya. Jadi untuk apa kau mendengarkan kabar burung itu?"

"Aku hanya tidak suka jika mereka membicarakan hal-hal yang tidak benar tentang Yang Mulia Kaisar."

"Kau benar, tapi mau bagaimana pun, kabar itu sudah meluas. Jadi biarkan saja."

Donghae mendesa. "Aku tidak mengerti, kenapa Yang Mulia meninggalkan Permaisuri Yue dan justru pergi menyusul Liu?"

Jenderal Siwon menggelengkan kepalanya. "Jangan katakan kalau kau belum mengerti juga dengan perasaan Yang Mulia Kaisar pada Liu?"

"Aku hanya masih tidak percaya kalau Yang Mulia bertindak hingga sejauh itu hanya untuk perempuan seperti Liu."

Sekali lagi Jenderal Siwon menggelengkan kepalanya. "Jangan terlalu membencinya, atau kau akan menyesali ucapanmu itu."

Dengusan Donghae menguap. "Menyesal? Kau bercanda?"

"Sudahlah, jangan bahas masalah Liu dan Yang Mulia Kaisar lagi. Lebih baik kau cepat pergi menemui Tuan Wu." Ucap Jenderal Siwon yang tidak lagi mendengar ocehan Lee Donghae.

"Baiklah," Balas Donghae. "Lagi pula, aku ingin bertanya tentang sesuatu pada pria itu."

"Sesuatu apa?"

"Tentang kematian adikku."

"Ada apa dengan kematian adikmu?" Dahi Jenderal Siwon mengerut.

Donghae mendesah sebelum menjawab pertanyaan itu. "Seharusnya aku mengikhlaskan kepergian Dongmi sejak dulu, tapi hingga saat ini, aku masih tidak bisa menerima hal itu. Ada banyak kejanggalan, hanya saja aku memilih diam."

"Astaga, Lee Donghae. Kejadian itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Dan pihak penyelidik pun sudah menutup kasus adikmu. Lantas bagaimana kau—"

"Aku mendengar sesuatu, Jenderal." Potong Donghae. "Aku tidak sengaja mendengar pembicaraan salah satu anak buah Wu Zhang yang membahas tentang kematian adikku." Rahang Donghae mengeras, kala teringat pembicaraan Tan Hangeng di sebuah kedai makanan.

"Politik memang sangat rumit. Mereka menggunakan berbagai cara termasuk membunuh gadis yang tidak berdosa. Aku kasihan pada gadis itu. Dia sangat cantik, dia bahkan salah satu gadis yang ditunjuk untuk menjadi Puteri Mahkota Kerajaan. Tapi rupanya takdir berkata lain, dia harus terbunuh dengan mengenaskan."

Kata-kata itulah yang terus mengiang dibenak Donghae. Donghae tahu kalau kematian Dongmi memang karena pembunuhan, meski yanh dikatakan oleh tabib Dongmi meninggalkan disebabkan oleh penyakit.

Dulu ia sudah berusaha mencari dalangnya, hanya saja ia tidak menemukan bukti apa-apa. Karena itulah pihak penyidik menutup kasus kematian Lee Dongmi setelah beberapa lama mencari titik terang yang tidak kunjung ditemui.

"Aku yakin, Wu Zhang tahu dengan sesuatu, Jenderal. Kau sendiri tahu dengan pria tua itu. Dia pintar dan memiliki hanyak mata-mata."

"Jadi kau ingin menyelidikinya lagi?"

Donghae mengangguk. "Tentu. Aku harus mengetahui pembunuh adikku yang sebenarnya."

MM

Bibir Kaisar Cho tidak berhenti mengembang jika teringat dengan kejadian tadi pagi. Bahagia. Hanya satu itu yang tengah dirasakan Sang Kaisar. Entah kenapa, pengakuan Liu sungguh membuatnya berbunga-bunga. Sekarang Kaisar Cho tahu, kalau Liu pun memiliki perasaan lebih padanya. Padahal dulu, perasaan semacam ini hanya dirasakan ketika dirinya bersama gadis kecil itu. Gadis yang sesungguhnya masih Kaisar Cho nanti-nanti kehadirannya hingga detik ini.

Meski nama Liu sudah mulai memenuhi isi pikiran Kaisar Cho, akan tetapi Jiyoon-lah yang masih menjadi posisi pertama di hatinya. Hanya perempuan itulah yang membuat Kaisar Cho terkadang menjadi sosok yang lemah. Namun dengan Liu, Kaisar Cho masih tidak yakin, walaupun ia sudah tahu dengan perasaan perempuan itu.

Hati Kaisar Cho memang mulai goyah semenjak kehadiran Liu, tapi sebisa mungkin Kaisar Cho tidak ingin melupakan kekasihnya. Karena Kaisar Cho yakin kalau Jiyoonnya masih hidup.

"Yang Mulia," ujar Kasim Ryeojin yang membuat lamunan Sang Kaisar buyar.

"Ada apa?"

"Ibu Suri Istana dan Menteri Byun meminta untuk bertemu dengan Anda."

Dengusan Kaisar Cho mengguar. Dua orang yang sangat tidak diinginkan kehadirannya datang. Itu artinya ia harus memasang wajah topengnya lagi, sekaligus memupuk kesabaran sebanyak mungkin. Sebab Kaisar Cho tahu pasti apa yang akan mereka bicarakan dengannya.

"Persilahkan mereka masuk."

"Baik, Yang Mulia."

MM

Jiyoon menarik napasnya saat baru saja turun dari kuda. Ia masih berdiri di samping kuda bernama Ling itu sembari mengelus punggungnya dengan tatapan lurus ke depan. Dalam benaknya, Jiyoon memaki dirinya atas kebodohan tadi malam. Mabuk dan berakhir tidur satu ranjang dengan Yang Mulia Kaisar.

Apa yang sudah ia lakukan? Kebodohan apa yang terjadi tadi malam?

"Aku pasti sudah gila." Runtuknya memukul kepala seraya berjalan menuju Istana Emas, tempat dimana Kaisar Cho berada.

Sejujurnya Jiyoon tidak mau menampakkan dirinya di depan Yang Mulia Kaisar, ia sudah terlalu malu. Tapi sebagai seorang pengawal, tentu saja Jiyoon harus berada di sisi beliau seperti biasanya. Hanya saja, kali ini Jiyoon benar-benar merasa berat untuk melakukan itu. Padahal ia hanya diam di

dalam ruangan. Tapi justru itulah masalahnya. Kaisar Cho pasti akan menatapnya dengan tatapan aneh. Tatapan yang tidak bisa Jiyoon mengerti.

"Siapa yang ada di dalam?" Dahi Jiyoon mengerut saat mendengar pembicaraan dari dalam. Karena itu ia bertanya pada pelayan di depan pintu pertama istana Kaisar Cho.

"Ada Ibu Suri Istana dan Menteri Byun, Nona."

Jawaban itu membuat genggaman pada pedangnya mengerat. Rahangnya pun sedikit mengeras, namun cukup samar dan tidak terlihat. Amarah Jiyoon mendadak meluap, hanya saja ia sangat pintar untuk menyembunyikannya.

Tidak, ia tidak boleh emosi. Ia harus ingat dengan si tua bangka Wu Zhang.

"Jangan bertindak gegabah, sebelum bukti yang dia sembunyikan ditemukan."

Benar, ia tidak boleh gegabah. Jangan sampai rencananya gagal hanya karena emosi.

MM

Mata Kaisar Cho yang sedang membaca laporan-laporan terangkat saat pintu terbuka. Sosok yang ditunggunya akhirnya datang juga. Entah dari mana dia, karena setelah mengakui asal mula kemarahannya hingga berakhir mabuk, Liu meminta izin untuk pergi. Perempuan bercadar itu membungkukan badannya, sebelum duduk di pojok ruangan.

"Dari mana kau?" Tanya Sang Kaisar.

"Ampun, Yang Mulia. Tadi saya pergi ke tengah hutan." Jiyoon menunduk dalam. Tanpa berani mengangkat wajahnya.

"Untuk apa kau pergi ke sana?"

"Mencari dedaunan untuk membuat obat, Yang Mulia." Jiyoon tidak bohong, selain ia pergi dikarenakan malu, Jiyoon memang pergi ke hutan untuk mencari tanaman obat. Dan juga... ia pergi ke sebuah tempat yang sangat Kaisar Cho kenali. Bukit yang dulu sering mereka singgahi.

"Apa kepalamu masih pusing?" Kaisar Cho menggulung kembali laporannya lalu menaruhnya di atas meja.

"Tidak, Yang Mulia. Saya sudah baik-baik saja."

Mata Kaisar Cho terus menatap dengan penuh selidik. Mengamati gerak-gerik Liu yang sedikit tidak biasa itu. Meski Kaisar Cho baru mengenal Liu. Tapi entah kenapa, Kaisar Cho merasa seperti sudah mengenalnya sejak lama.

Kaisar Cho memilih untuk kembali membaca gulungan laporannya. Diam-diam Kaisar Cho memerhatikan Liu dengan sesekali melirik. Anggapannya masih sama, gelagat Liu sangat aneh. Seolah tidak tenang dengan satu hal.

"Kau tahu apa yang baru saja Ibu Suri Istana dan Menteri Byun katakan padaku, Liu."

Bibir Jiyoon menipis. Setiap kali mendengar nama menteri sialan itu, Jiyoon ingin sekali membunuh menteri tersebut. Hanya saja ini bukanlah waktunya. Jiyoon akan menunggu hingga waktu itu tiba.

"Ampun, Yang Mulia. Saya tidak tahu apa beliau katakan kepada Anda."

Masih dengan sambil membaca, Kaisar Cho pun menjawab, "mereka mengusulkan kerja sama dengan Kerajaan Hanzhen. Sementara kau tahu sendiri kalau Kaisar dari Kerajaan Hanzhen itu sangat licik."

"Kerja sama? Jika saya boleh tahu, kerja sama apakah yang beliau usulkan?"

"Pertukaran senjata dengan bahan makanan. Karena saat ini Kerajaan Hanzhen sedang dilanda kekurangan makanan."

"Kalau boleh saya berpendapat, sebaiknya Anda tidak perlu melakukan itu, Yang Mulia."

"Kenapa?" Tanpa bisa ditahan dahi Kaisar Cho mengernyit.

"Karena saya cukup tahu dengan semua orang-orang Hanzhen. Terutama para menterinya."

"Apa kau mengenal mereka?" Kaisar Cho bangkit dan mendekati Jiyoon. Sementara Jiyoon tetap menunduk.

"Saya sudah pernah mengatakan kalau dulu saya merupakan bagian kelompok Zhen. Awalnya semuanya berjalan baik, tapi ketika guru saya dijebak, tentu saja saya marah. Jadi saya membunuh Perdana Menteri Fang Yin dan Pangeran Hui Yang. Karena merekalah dalang dari penjebakan itu."

Mata Kaisar Cho melebar mendengar jawaban datar itu. "Kau... jadi kau yang membunuh mereka?" Antara percaya dan tidak percaya yang Kaisar Cho rasakan.

"Benar, Yang Mulia." Jiyoon tetap datar. "Saya membunuh mereka bukan karena dibayar, tetapi saya marah

dengan perlakuan mereka kepada kedua guru saya. Merekalah yang menjebak guru saya hingga mati."

"Sebenarnya kehidupan kelam apa yang sudah kau jalani selama ini, Liu?" Perlahan Kaisar mengangkat wajah perempuan dan melepas cadarnya.

Ada senyuman keironian dibibir Jiyoon saat menatap wajah Sang Kaisar. "Tuntutan hidup yang membuat saya seperti ini, Yang Mulia."

Kaisar heran dengan perempuan ini. Dibalik wajah yang cantik, ternyata dia sangat luar biasa. Dia bahkan berani membunuh orang-orang berdudukan besar di Kerajaan Hanzhen.

"Bisakah kau berhenti dan berdiri di sampingku saja."

"Maksud Yang Mulia?"

"Menjadi Selirku."

Mata Jiyoon langsung membelalak tidak percaya. "Tidak," Jiyoon melarikan mataya ke bawah. "Saya tidak bisa, Yang Mulia."

"Kau menolak menjadi selirku, Liu?" Nada Kaisar Cho terdengar menahan amarah.

"Ampun, Yang Mulia. Tetapi sejak awal, duduk di posisi kerajaan bukanlah tujuan saya."

"Lantas apa tujuanmu?"

Melenyapkan para manusia keparat yang sudah membunuh kakakku.

"Bukankah Anda sudah tahu bahwa kedatangan saya ke sini adalah untuk menjelajah, Yang Mulia. Tetapi ditengah perjalanan, saya bertemu dengan Anda hingga saya menjadi

mengawal Anda. Maaf jika saya lancang, tetapi saya benar-benar tidak bisa, Yang Mulia."

Persis. Alasan Liu sama seperti kekasihnya yang dulu. Dia pun tidak mau menjadi Puteri Mahkota saat itu, dan memilih pergi dan menjauh darinya.

Ada apa dengan dua perempuan ini sebenernya? Kenapa Liu dan kekasihnya selalu sama dimatanya? Mereka benar-benar mirip.

Kaisar Cho mendesah panjang sebelum berdiri dan keluar dari istananya. Jiyoon sendiri hanya mengekor. Namun Jiyoon tahu kalau saat ini Yang Mulia Kaisar sedang marah padanya. Tapi mau bagaimana lagi, ia benar-benar tidak bisa menjadi pendamping Sang Kaisar. Keberadaannya yang tetap bertahan kerajaan Chouhan pun untuk menguak pelaku yang sudah membunuh kakaknya, pun dengan melindungi Yang Mulia Kaisar.

Jika dua hal itu sudah tercapai, yang Jiyoon lakukan tentu saja pergi dari sini dan kembali ke kehidupan yang sebelumnya. Menjadi pengembara.

MM

"Anda mau pergi ke mana, Yang Mulia?" Jiyoon bertanya saat Kaisar Cho keluar dari peraduan dengan mengenakan pakaian bangsawan biasa. Bukan sebagai Kaisar yang agung.

"Aku ingin ke sebuah desa. Melihat bagaimana kehidupan di sana."

Alis Jiyoon bertaut. Maksud tujuan dari pakaian Yang Mulia Kaisar Cho kenakan adalah untuk menyamar agar para tidak menyadari dengan keberadaan beliau. Sementara seluruh masyarakat di Chouhan pun tahu kalau dirinya adalah pengawal Kaisar Cho yang menggunakan cadar. Jadi bagaimana caranya agar penyamaran Kaisar Cho tidak terbongkar di saat dirinya ikut mengawal?

"Lepaskan cadarmu." Tintah Sang Kaisar.

Apa? Jiyoon menelan salivahnya.

"Ta—tapi Yang Mulia, saya…"

"Kau takut kalau Jenderal Siwon dan Donghae dengan wajahmu?"

Jiyoon mengangguk seraya menggenggam erat pedangnya.

"Apa yang kau takutkan?"

"Saya… saya hanya…" Jiyoon kehabisan kata-kata.

"Sebenarnya aku juga tidak ingin mereka tahu dengan wajahmu. Tapi mau bagaimana pun, aku harus memeriksa desa kecil itu. Banyak laporan kalau di sana terjadi kelaparan."

Diam-diam bibir Jiyoon berkedut dibalik cadarnya. Ucapan Kaisar Cho tentu saja ada makna tersendiri yang bisa Jiyoon tangkap.

Kaisar Cho tidak mau Donghae dan Jenderal Siwon melihat wajahnya? Bukankah itu berarti, Kaisar hanya ingin dirinya yang bisa melihat wajahnya.

"Kenapa kau diam, Liu? Ayo pergi."

Jiyoon langsung tersadar dan segera mengikuti Kaisar Cho menuju area transportasi, di mana kuda Yang Mulia Kaisar berada.

Sementara Kasim Ryeojin hanya tersenyum tipis melihat dua orang tadi berinteraksi itu.

MM

Wajah Jenderal Siwon dan Donghae berekspresi sama saat Kaisar Cho, Kasim Ryeojin dan sosok perempuan berparas menawan itu tiba di pintu belakang istana. Pintu rahasia yang hanya orang-orang kepercayaan Kaisar Cho saja yang dapat mengetahuinya. Keduanya memerhatikan sosok perempuan itu dari bawah hingga ujung kepalanya.

Ekspresi mereka terlihat sangat bodoh. Seolah tengah melihat mahkluk teraneh di muka bumi ini.

Kasim Ryeojin tersenyum geli. Sementara Kaisar sudah menduga dengan ekpresi wajah mereka berdua. Tentu saja sangat terkejut dengan wajah Liu yang sebenarnya.

Jiyoon sendiri hanya memasang wajah dingin dan datarnya. Tak berekspresi, namun aura kecantikan yang dimiliki tidak bisa terelakan. Karena itulah Jenderal Siwon dan Donghae ternganga melihatnya.

Selama ini yang Jiyoon takuti ketika wajahnya terekspos adalah dapat dikenali. Tetapi ketika Kaisar Cho dan Kasim Ryeojin melihatnya dan tidak bisa mengenalinya, tentu saja itu membuat Jiyoon tahu kalau dua orang yang sudah mengenakan pakaian yang sama dengan Kaisar Cho itu pun

tidak ada bedanya. Apa lagi kakaknya yang bodoh itu. Jelas Lee Donghae tidak akan mengenalinya.

"Liu?" Mereka kompak berseru.

Kaisar Cho menggelengkan kepalanya sebelum berlalu yang ikuti Kasim Ryeojin dan Jiyoon. Sedangkan dua orang itu mengikuti dengan pandangan terfokus pada sosok perempuan yang sudah naik dipunggung kudanya tersebut.

Jiyoon berdecak, ia jelas merasa kalau Jenderal Siwon dan Donghae terus menatapnya. Ck, apa-apaan mereka itu?

"Berhentilah menatap Liu!"

Teguran keras membuat Sang Jenderal dan pengawal itu langsung memohon ampun sebelum menaiki kudanya. Kaisar Cho tentu tidak suka dengan cara pandangan jenderal dan mengawalnya. Mereka terlalu berlebihan.

MM

Setibanya di desa terpencil, Kaisar Cho hanya menghela napasnya. Tidak membayangkan kalau ada banyak rakyatnya yamg masih kelaparan. Sementara ia sudah memerintahkan para menteri untuk mengirimkan makanan seluruh penjuru Chouhan.

Kurang ajar! Menteri-menteri sialan itu ternyata sudah berbohong dan mengabaikan perintahnya. Sialan!

"Kasim Ryeojin, setelah ini panggil para menteri yang bertugas mengawasi daerah barat untuk datang menghadap padaku!"

"Baik, Yang Mulia."

Kaisar Cho perlu memberikan hukuman besar pada semua menteri yang sudah mengabaikan perintahnya. Tak terkecuali itu adalah keluarga dari Menteri Byun selalu mertuanya sendiri. Byun Hee, kakak Pemaisuri Yue adalah salah satu dari menteri yang bertugas di daerah barat. Dan Kaisar Cho tidak akan memandang siapapun untuk menjatuhkan hukuman beratnya.

"Dan kau, Jenderal. Pergilah sekarang juga, temui Menteri Min untuk mengirimkan makanan ke desa ini."

"Baik, Yang Mulia."

Sang Jenderal pun segera bergegas pergi setelah memberikan penghormatannya pada Sang Kaisar.

"Sepertinya mereka butuh pelajaran dariku!" Kaisar Cho menggeram sebelum menaiki kembali kudanya.

MM

Jiyoon menikmati makanannya dengan santai, meski sadar kalau sesekali Donghae memberikan lirikan. Seolah masih tidak percaya kalau beginilah wajah aslinya.

Saat ini mereka berhenti sejenak disebuah kedai untuk mengisi perut yang kosong.

"Kau lapar atau kepalaran karena tidak makan berhari-hari, Liu?"

Jiyoon melirik Donghae sekilas mendengar ejekan itu. Kalau saja ada Kaisar Cho, Jiyoon yakin dia tidak akan berani berbicara. Sayangnya beliau tidak ikut duduk bersama, melainkan duduk di meja pojok bersama Kasim Ryeojin untuk membicarakan sesuatu hal.

"Makanan laut adalah makanan favoritku." Katanya membalas.

"Apa enaknya makanan laut? Mereka justru terlihat menjijikan." Donghae berpura-pura ngeri dengan makanan laut yang Jiyoon nikmati.

"Tentu saja menjijikan, karena kau tidak bisa memakannya, bukan?" Katanya tanpa sadar. "Kau bahkan sangat menginginkanya, tapi sayang sekali kau aleri dengan makanan laut. Cih!"

Donghae tertegun. Bukan karena cara makan Liu yang begitu lahap itu. Tapi Donghae tertegun lantaran Liu tahu kalau dirinya alergi dengan olahan laut. Bagaimana dia bisa tahu?

Mata Jiyoon menatap ke depan, gerakan kunyahannya pun terhenti begitu sadar kalau ia sudah salah bicara. Dari cara diam Donghae, Jiyoon tahu kalau pria itu sedang berpikir keras.

Ck, kau sangat ceroboh, Jiyoon! Dasar bodoh!

Disaat Donghae akan bertanya, sebuah suara yang terdengar membuat mereka diam dan menajamkan telinga.

"Kemarin aku melihat Tuan Ming Zhao. Dia tampak sangat berbeda. Tapi aku yakin dia itu Tuan Ming Zhao, mantan Menteri Kehakiman."

"Tuan Ming Zhao? Bukankah dia sudah meninggal?"

"Asal kau tahu saja, itu hanya kabar yang dibuat dengan sengaja."

"Dari mana kau tahu?"

"Dulu aku adalah pelayannya. Tapi setelah kejadian itu, keluarga Tuan Ming menjadi kecau."

"Kejadian apa?"

"Kasus kematian dari anak Tuan Lee Daejin."

Baik Donghae mau pun Jiyoon sama-sama mengeraskan rahangnya saat nama sang ayah disebut-sebut. Mereka diam dengan menahan emosi yang membuncak.

"Kau tahu bukan kalau sebelum ada pemilihan Puteri Mahkota, dulu puteri Tuan Lee Daejin merupakan satu-satunya puteri yang sudah ditunjuk sebagai pendamping Putera Mahkota. Tapi tentu saja itu membuat banyak menteri yang menentang dengan keputusan Kaisar terdahulu. Mereka jelas melakukan segala cara untuk melenyapkan puteri Tuan Lee Daejin agar puteri merekalah yang terpilih. Termasuk dengan membunuhnya."

"Jadi dia dibunuh?"

"Iya, puteri Tuan Lee Daejin dibunuh. Dia racun oleh salah satu menteri. Dan Tuan Ming pun sudah tahu siapa pelakunya, hanya saja beliau mendapatkan ancaman dari pelaku tersebut disaat beliau akan mengumumkannya. Dia mengancam untuk membunuh anak dan istrinya karena sudah mendapatkan bukti yang kuat. Karenalah itu beliau memilih untuk pergi dengan membuat kabar kalau beliau meninggal di tengah perjalanan. Padahal sebenarnya beliau masih hidup hingga sekarang."

Kepalan tangan Jiyoon bergetar hebat. Ia bahkan nyaris saja menarik pedangnya untuk mengancam dua pria itu agar mau mengatakan segala kebenaran tentang kematian

kakaknya. Hanya saja Jiyoon masih menahannya dengan sekuat tenaga. Sama seperti Donghae, pria ini pun hanya bisa mengeraskan rahang kuat-kuat.

Dugaan Donghae benar. Kematian anaknya memang tidak wajar. Dan fakta yang baru saja didengarnya sudah menjawab semua pertanyaan. Ada menteri busuk yang menjadi dalam dalang dari kematian adiknya.

MM

Hitamnya awan yang ditemani sang rembulan menandakan bahwa malam kian menjelang. Dibawah rembulan yang bersinar terang, Jiyoon berdiri menatapnya dengan perasaan penuh amarah. Ia marah karena dulu ia tidak bisa melakukan apapun saat menyadari kematian kakaknya yang tidak biasa itu. Dulu ia hanya perempuan biasa yang tidak mengerti apa-apa. Ingin bertindak pun ia tidak bisa. Dan sekarang, jangan harap Jiyoon akan diam saja. Ia tidak akan membiarkan pembunuh kakaknya hidup dengan tenang. Sampai dimana pun, Jiyoon akan mengejarnya.

Inilah yang sebenarnya menjadi alasan kuat Jiyoon sangat membenci kerajaan. Sejak kecil Jiyoon tahu kalau kerajaan hanya berisi para manusia yang tak berhati dan beradab. Karena itulah, saat Kaisar Cho masih menjadi Putra Mahkota, yang mana dirinya diminta untuk mengikuti pemilihan putri mahkota, namun justru ia menolaknya dengan keras. Ia tidak mau terlibat dengan dunia kerajaan yang mengerikan. Ia hanya ingin hidup sederhana sebagai orang biasa.

Apakah permintaannya itu terlalu egois? Hingga Jiyoon kini hidup dengan sangat kelam. Berpisah dengan orangnya hingga berakhir menjadi pembunuh bayaran.

Ironis, bukan?

Jiyoon menghela napas, menundukan kepalanya, memandang bulan dari pantulan air danau di depan paviliunnya. Jika diibaratkan, Jiyoon mungkin sama seperti air danau itu. Tenang dari luarnya. Namun berbeda dalam dihatinya.

Ya, hati Jiyoon terasa sangat kacau saat ini. Ia nyaris tidak bisa mengendalikan diri. Terutama ketika ia sudah berurusan dengan Yang Mulia Kaisar Cho. Sungguh, Jiyoon sering kali kehilangan kedali. Seperti saat tadi siang beliau katakan untuk menjadi selirnya. Dalam benaknya, secuil keinginan untuk menjadi seorang selir tidak pernah terlintas sedikit pun. Tidak, Jiyoon tidak bisa melukan itu semua. Karena itulah ia menolak. Sama seperti saat Kaisar Cho memintanya ikut di pemilihan Puteri Mahkota. Ia pun menolaknya dengan keras.

"Kenapa kau ada di sini?"

Tubuh Jiyoon mendadak berubah kaku dalam seketika saat sebuah tangan melingkar diperutnya dan merasakan sebuah dagu bertumpuh dpundaknya. Jiyoon tentu tahu siapa sosok yang sedang memeluk dari belakang saat ini. Hanya saja Jiyoon bergeming tanpa mampu menoleh sedikit pun.

"Liu..."

Jiyoon menelan salivahnya sebelum bersuara, "saya... saya tidak bisa tidur, Yang Mulia."

Jiyoon bisa merasakan napas Yang Mulia Kaisar Cho di telinganya hingga membuat matanya memejam.

"Kau tahu, Liu. Sudah lama sekali aku tidak merasakan perasaan senyaman ini. Hangat, seolah aku tidak memiliki beban apapun yang kutanggung."

"Yang Mulia,"

"Sejak dulu, perasaan ini tidak berubah untuk kekasihku. Tapi sejak kau datang, perasaanku seolah kacau. Aku sendiri tidak mengerti, kenapa hal itu bisa terjadi. Padahal selama ini hanya dia yang kucintai. Tapi sekarang, aku tidak memahami dengan perasaan yang kumiliki ini, Liu."

Lemah. Jiyoon pasti lemah jika sudah menyangkut Kaisar Cho. Tak ayal jika saat ini, mata Jiyoon mulai memanas dalam diamnya.

Sungguh, Jiyoon merasa tidak pantas mendapatkan hati Kaisar Cho. Perempuan sepertinya tidak layak untuk mendapatkan cinta yang sampai saat ini masih tersimpan dengan rapih. Bahkan hati Kaisar Cho seolah goyah pada sosok Liu, yang faktanya Liu dan dan Jiyoon adalah perempuan yang sama.

"Yang Mulia," ujar serak. "Saya bukan perempuan baik-baik. Sudah banyak nyawa yang melayang karena tangan kotor saya. Jadi tolong—"

"Aku tidak peduli," balas Kaisar Cho cepat. "Selama itu kau, aku tidak akan mempermasalahkannya."

Jiyoon hanya diam, memasrahkan diri ketika Kaisar Cho melepas kaitan cadarnya. Memutar tubuhnya hingga saling

berhadapan. Kemudian tangan Kaisar Cho mengangkup wajah Jiyoon, mengelus pipi perempuan itu perlahan.

"Sampai saat ini, aku masih tidak mengerti kenapa aku seolah melihat sosoknya pada dirimu, Liu. Aku mungkin sudah gila ketika aku menganggapmu sebagai Jiyoon. Tapi aku pun sadar, kau bukan gadis kecilku. Entah dimana dia berapa sekarang. Aku sungguh tidak tahu."

Saya Jiyoon, Yang Mulia. Kami bukan perempuan yang berbeda.

Kelompak mata Jiyoon semakin menggenang. Tatapan Kaisar Cho membuat Jiyoon merasa sangat bersalah. Bagaimana bisa Kaisar Cho mencintai perempuan seperti dirinya hingga sedalam itu?

"Maafkan saya, Yang Mulia." Setetes air mata Jiyoon jatuh dari salah satu sudutnya.

"Kenapa kau meminta maaf?" Sang Kaisar bingung.

"Karena saya sudah membuat Anda seperti ini."

Kaisar menggeleng seraya menarik Jiyoon ke dalam pelukannya. "Bukan, ini bukan salahmu, Liu."

Ini salah saya, Yang Mulia. Ini semua salah saya!

Ingin sekali Jiyoon menjerit kencang, mengeluarkan seluruh isi hatinya. Namun tentu saja Jiyoon tidak mungkin melakukan itu semua. Yang bisa Jiyoon lakukan hanya diam, menahan emosi yang selalu ia pendam.

Sekuat-kuatnya hati manusia, tentu ada kalanya dia akan rapuh juga. Sama hal dengan Jiyoon. Perempuan itu pun memiliki sisi lemahnya. Dan kelemahannya hanya satu, yaitu Yang Mulia Kaisar Cho. Rasa bersalah membuat Jiyoon tidak

pernah bisa hidup tenang. Apa lagi sekarang ia tahu, kalau hati Kaisar Cho tetap utuh meski ia pergi bertahun-tahun lamanya.

"Liu," panggil Kaisar Cho.

"Iya, Yang Mulia?" Jiyoon memberanikan diri untuk menatap sepasang mata di depannya.

Kaisar Cho tersenyum tipis, memandang wajah cantik yang berhasil memesonanya. Sang Kaisar lalu perlahan mencium dahi indah itu cukup lama. Jiyoon hanya diam memejamkan kata, menikmati sentuhan manis yang kini turun dihidungnya, yang kemudian berakhir di bibir meranun ranunnya.

Jantung Jiyoon berdesir ketika bibir Sang Kaisar mulai bergerak mengeksplor mulutnya. Awalnya Jiyoon hanya bisa diam, akan tetapi, nalurinya justru membuatnya membalas ciuman manis itu. Kedua tangannya pun tanpa sadar memeluk punggung Kaisar Cho dan mengelusnya.

Lenguhan Jiyoon tak tertahankan mana kala peraduan bibir itu semakin dalam. Lidah mereka saling membelit satu sama lain.

Semakin lama, tubuh Kaisar Cho pun mulai menuntut lebih, hingga tanpa disadari ia sudah mengangkat Jiyoon dan ternyata melingkarkan kakinya dengan sigap. Akal sehatnya mulai hilang, Jiyoon pun tidak bisa berpikir lagi saat Kaisar Cho membawanya masuk ke dalam paviliun dan membaringkan di atas tempat tidur.

Mata mereka bertemu dengan napas yang memburu. Mencari-cari oksigen yang nyaris hilang akibat pergulatan

bibir mereka. Kaisar tersenyum seraya membersikan anak-anak rambut di dahinya Jiyoon. Perempuan itu sendiri hanya diam, namun kedua sudut bibirnya melengkung indah. Bahkan ketika tangan Kaisar bergerak menarik ikat pakaian pun Jiyoon tetap bergeming.

Katakan saja Jiyoon adalah perempuan munafik karena sudah menolak perintah Kaisar Cho agar menjadi selir. Tapi nyatanya saat ini Jiyoon justru memasrakan dirinya di bawah Sang Kaisar. Namun sekali lagi, kedudukan bukanlah yang Jiyoon cari. Selir bahkan posisi permaisuri pun, Jiyoon sungguh tidak ingin.

Dan yang sekarang ia lakukan hanyalah mengikuti apa kata hatinya. Ia ingin bersama Kaisar Cho saat ini.

MM

Kasim Ryeojin nampak berdiri gusar di bawah pohon. Pria tua itu berkali-kali melirik pintu, berharap sosok yang dilayaninya keluar dari paviliun dipinggir sungai itu. Namun hingga hari sebentar lagi menjelang pagi, Kaisar Cho belum juga menampakan diri. Kasim Ryeojin tahu kalau Kaisar Cho tengah bersama Liu. Karena sebelumnya dirinya yang menemani Sang Kaisar berjalan-jalan malam sebelum berhenti dipaviliun perempuan itu.

Kasim Ryeojin juga tentu tahu apa yang tengah mereka lakukan saat ini. Karena itulah ia berdiri agak jauh dari peraduan Liu. Ia tidak mau menganggu dua anak manusia yang sedang memadu cinta di sana.

"Kasim Ryeojin."

Hampir saja Kasim Ryeojin menjerit saat suara Jenderal Siwon berseru di sampingnya. "Anda membuat saya kaget, Jenderal."

"Maafkan saya. Tapi apa yang Anda lakukan di sini?" Sang Jenderal heran lantaran Kasim Ryeojin yang seharusnya tidur malah berada di bawah pohon seorang diri.

"Saya sedang menunggu Yang Mulia Kaisar."

"Yang Mulia Kaisar? Beliau dimana?"

Kasim Ryeojin menunjuk paviliun di depannya. "Sedang bersama Liu?"

Jenderal Siwon hanya mengangguk. Ia langsung paham tanpa Kasim Ryeojin menjelaskannya lagi. Sudah pasti mereka sedang menikmati kebersamaan.

Jenderal Siwon tidak heran kalau Kaisar Cho tertarik pada Liu. Karena faktanya, paras Liu benar-benar luar biasa. Jika saja Liu bukanlah milik Kaisar Cho, tentunya Jenderal Siwon memiliki keinginan untuk mendapat perempuan itu. Tapi ia tidak akan berani melakukannya karena Liu sudah menjadi milik Sang Kaisar.

MM

"Yang Mulia," bisik Jiyoon yang hanya menatap dada polos kokoh nan putih bersih di depanya.

"Hm?" Kaisar bergumam dengan mata terpejam seraya satu tangannya mengelus rambut panjang Jiyoon. Sementara satu tangannya lagi menjadi batal untuk perempuan bertubuh polos itu.

"Sebentar lagi pagi, apakah Anda tetap akan di sini?"

Mata Kaisar Cho terbuka seraya menghela napas. "Sebentar lagi, Liu. Aku masih ingin bersamamu."

Bibir Jiyoon tersenyum, "boleh saya bertanya, Yang Mulia?" Katanya hati-hati.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Kaisar Cho merapatkan rengkuhannya, memeluk tubuh polos kecil itu dengan hangat.

"Anda pernah mengatakan, kalau saya mirip dengan kekasih Anda dimasa lalu. Jika saya boleh tahu, dimanakah letak kemiripan itu?"

Kaisar Cho mengangkat dagu Jiyoon, menatap bola mata birunya. "Kalian sangat mirip."

"Apakah karena kemiripan itu hingga Anda menginginkan saya?"

Untuk beberapa saat, Kaisar Cho termenung. Benarkah hanya karena kemiripan? Tapi tidak, mereka memang mirip, namun jantung berdetak kencang saat bersama Liu. Hatinya selalu berdesir-desir tidak menentu.

"Sejujurnya aku masih tidak mengerti, Liu. Hanya saja, aku selalu merasa kalau kau bukan orang asing bagiku. Aku pun bahkan tidak paham, kenapa jantungku berdetak kencang ketika bersamamu. Seperti saat ini." Kaisar Cho meraih tangan Jiyoon, menempelkan di dadanya.

Benar, jantung itu masih berdetak sama seperti dulu. Seperti saat sepuluh tahun yang lalu.

"Yang Mulia," Jiyoon memanggil kembali.

"Kenapa?"

"Seandainya saya benar-benar kekasih Anda di masa lalu. Apa yang akan Anda lakukan?"

Bola mata Kaisar Cho membesar. Pertanyaan itu sama sekali tidak pernah Kaisar Cho duga sebelumnya. Kadang kala, ia memang sering membayangkan kalau Liu adalah Jiyoon. Hanya saja, otaknya masih berpikir dengan jernih. Meski sejak dulu Jiyoonnya adalah sosok yang tangguh, tapi Kaisar Cho yakin kalau Jiyoon tidak akan hidup sekelam Liu. Yang membunuh banyak orang tanpa pandang bulu.

Tapi... tadi Liu baru saja menanyakan sebuah pertanyaan yang aneh.

Apa yang akan ia lakukan kalau Liu adalah Jiyoonnya?

Entahlah, Kaisar Cho sungguh tidah tahu.

MM

CHAPTER 7

Jiyoon termenung, duduk di atas batu besar sembari menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya. Pikiran Jiyoon kembali berputar pada malam dimana ia benar-benar menjadi milik Yang Mulia Kaisar Cho. Pada akhirnya ia pun menyerahkan diri. Secuil pun Jiyoon tidak menyesal sama sekali. Tidak ada yang akan ia sesalkan selama itu untuk Kaisar. Kecuali untuk menjadi permaisuri, tentu saja.

Mungkin orang lain akan menganggapnya gila karena tidak mau duduk dikursi perempuan nomor satu di Chouhan. Tapi Jiyoon benar-benar tidak bisa. Ia lebih suka hidup dengan bebas, ketimbang hidup dengan segala aturan yang harus ia jalankan.

Karena hidup adalah pilihan. Dan inilah yang Jiyoon pilih. Hidup dengan caranya sendiri.

Terlepas dari itu, sebenarnya Jiyoon sedikit tidak mengerti dengan Kaisar Cho yang tidak menjawab pertanyaan malam itu. Pertanyaan yang sesungguhnya membuat jantungnya berdetak kencang. Saat itu Jiyoon sangat was-was, ia pun bersiap jika nanti Kaisar Cho menjawab sesuatu yang tidak diinginkannya. Akan tetapi, yang Kaisar Cho lakukan justru tersenyum menggeleng. Beliau tidak percaya kalau dirinya

memang Lee Jiyoon. Singkatnya, Kaisar Cho benar-benar tidak bisa mengenalinya.

Melegakan memang karena Kaisar Cho tidak yakini dirinya, namun entah kenapa, Jiyoon merasa dadanya sedikit sesak. Jiyoon tidak mengerti kanapa ia merasakan itu semua. Seolah ada sesuatu yang mencubit dirinya dan membuatnya sakit hati.

Jiyoon mendesah, baru kali ini Jiyoon tidak memahami dirinya sendiri.

"Mungkin aku memang sudah gila." Gumamnya sebelum memutuskan untuk turun dari atas batu.

MM

Lee Donghae nampak berpikir keras meski saat ini sedang mengekori Yang Mulia Kaisar menuju aula besar. Hari ini Kaisar Cho memang memanggil semua menteri kerajaan untuk hadir, tanpa terkecuali. Kelaparan yang terjadi dibeberapa desa kecil membuat Kaisar Cho geram dan mengambil tindakan dengan cepat.

Tiba di aula, Donghae beserta Jenderal Siwon menunggu diluar. Keduanya berdiri di depan pintu setelah Kaisar Cho masuk ke dalam aula.

"Ada apa dengan wajahmu, Donghae?" Tanya Jenderal Siwon.

"Aku sedang memikir cara untuk menemukan bukti atas pembunuhan adikku, Jenderal." Wajah Donghae muram. Ia tidak tahu harus melakukan apa agar menemukan bukti itu.

"Kau sudah mencari Ming Zhao? Karena hanya dia kunci utamanya."

"Semalam aku sudah berusaha mencarinya. Tapi aku tidak bisa menemukannya."

Semalam Donghae memang sudah mencari Ming Zhao—Sang Menteri Kemahakiman terdahulu. Sosok yang dulu dikabarnya sudah meninggal, namun rupanya dia masih hidup hingga sekarang. Jenderal Siwon benar, hanya Ming Zhao-lah kuncinya. Karena mungkin saja dia tahu siapa pembunuh adiknya. Pun dengan bukti yang sudah di kantonginya.

"Ini pasti akan sangat sulit, Jenderal. Karena Ming Zhao mungkin terus bersembunyi selama hidupnya."

Jenderal Siwon mengangguk. "Kau benar. Tapi... waktu itu kau bilang adikmu dibunuh oleh salah satu menteri, apakah kau sudah menandai satu nama dari mereka?" Dagu Jenderal Siwon mengarah pada aula utama—dimana para menteri kerajaan berada.

"Belum, aku belum menandai satu orang pun. Karena dalam hal ini, tentu saja banyak yang aku curigai. Terutama menteri-menteri yang memiliki seorang putri."

"Aku akan membantumu, Donghae. Kau tenang saja."

Donghae tersenyum. "Terima kasih, Jenderal."

Sementara itu, Jiyoon yang sejak tadi menguping dibalik tembok hanya bisa menghela napas. Ia memaklumi kalau Donghae tidak bisa menemukan Ming Zhao, karena Jiyoon tahu sekali pria itu tidak akan muncul di depan umum dengan tanpa beban apa-apa. Dia pasti masih sangat ketakutan meski sudah bertahun-tahun berlalu.

Jika Donghae belum menandai satu menteri pun, lain halnya dengan Jiyoon yang sudah menandai sejak dulu. Di benak Jiyoon, ada dua nama yang ia yakini adalah pelakunya.

Menteri Byun dan Menteri Bhaek.

Entah siapa pelaku yang sebenarnya, tapi Jiyoon akan membuktikan kalau diantara merekalah tersangkanya.

Jiyoon pun lalu menghela napas kembali sebelum berjalan mendekati Jenderal Siwon dan Lee Donghae. Ia hanya diam meski empat mata itu terus menatapnya.

"Kau dari mana, Liu?"

Jiyoon melirik Donghae yang bertanya padanya. "Mencari makan untuk kudaku."

"Kau tahukan kalau hari ini ada rapat di aula, lantas kenapa kau pergi begitu saja?"

"Aku sudah mendapatkan izin dari Yang Mulia Kaisar Cho."

Donghae mendengus dengan wajah masamnya. Seperti biasanya, Kaisar Cho selalu mengistimewakan Liu. Dan sialnya Donghae tidak suka dengan hal itu.

MM

Ketika pintu aula terbuka, Jiyoon, Jenderal Siwon dan Donghae langsung bersiap. Kaisar Cho keluar dengan raut penuh amarahnya. Seolah ingin meluapkan kekesalannya saat ini juga. Tentu saja semua orang yang melihatnya pun tahu, termasuk Lee Jiyoon.

Perempuan itu menatap punggung Kaisar Cho dengan menggigit bibir di balik cadarnya. Ia tahu sekali apa yang ingin Kaisar Cho lakukan saat ini—melupkan amarahnya, atau mendekam di peraduannya sepanjang hari.

Sekarang Jiyoon bingung, bahkan Jenderal Siwon dan Donghae pun tidak ada yang berani untuk mengeluarkan kata-kata. Tak terkecuali Kasim Ryeojin. Pria tua itu pun hanya mengekori Kaisar Cho dengan perasaan was-was.

"Berhenti Kasim Ryeojin!" Desis Kaisar Cho dingin begitu pintu pertama peraduaannya terbuka. "Aku tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Mengerti!"

"Baik, Yang Mulia. Saya mengerti."

Kaisar Cho hanya melirik Jiyoon sekilas sebelum benar-benar masuk ke peraduannya seorang diri. Saat ini ia tidak ingin diganggu oleh siapa pun, termasuk perempuan yang menunduk itu.

Jiyoon sendiri mendesah pelan, begitu juga dengan semua orang yang ada di sana. Mereka tentunya sedikit lega karena Kaisar Cho tidak meluapkan kekesalannya dan memilih menyendiri di dalam kamarnya.

"Apa yang terjadi di aula, Kasim Ryeojin?" Tanya Jiyoon.

Sang Kasim menarik napas sejenak. "Yang Mulia Kaisar Cho marah besar, Liu. Beliau menghukum semua menteri yang telah lalai dalam tugasnya. Tetapi para menteri terus saja berkelit dan berusaha membela diri. Namun sayangnya mereka tidak tahu kalau Yang Mulia Kaisar sudah mengetaui semua kebusukan mereka."

"Lantas apakah sekarang kita hanya menunggu?"

Sang Kasim mengangguk. "Biarkan Yang Mulia Kaisar sendiri. Beliau butuh waktu untuk meredam emosinya saat ini, Liu."

Jiyoon hanya mengangguk tanpa bertanya apa-apa lagi. Ia bersadar, melipat kedua tangannya sembari berpikir mengenai rencana yang sudah disusunnya. Rencana yang ingin sekali ia lakukan sejak kemarin. Hanya saja, ia tidak memiliki kesempatan itu.

Jiyoon kemudian menatap pintu peraduan Kaisar Cho. Ia yakin kalau beliau akan mengurung diri hingga menjelang malam nanti. Karena itu, mungkin tidak ada salah kalau saat ini ia pergi untuk bertemu dengan Wu Zhang. Setidaknya pria tua itu bisa memberikan informasi tentang orang yang sedang Donghae cari-cari—Ming Zhao.

"Kau mau kemana, Liu?" Kali ini Jenderal Siwon yang bersuara.

"Aku ingin keluar, Jenderal. Ada urusan yang harus aku selesaikan."

"Urusan apa?" Donghae ikut bersuara karena penasaran.

Jiyoon tersenyum miring dibalik cadarnya. "Apapun itu, kau tinggal diam dan menunggu."

"Maksudmu?" Dahi Donghae mengerut.

Jiyoon hanya menaikan bahunya bersamaan sebelum pergi begitu saja tanpa pamit. Biar saja Donghae penasaran, karena Jiyoon yakin Donghae tidak akan curiga dengannya. Kakaknya itu terlalu lambat dan sedikit bodoh dalam mencerna setiap kata.

Sementara di dalam peraduan, Kaisar Cho mendesahkan napasnya setelah mendengar percakapan diluar, pun dengan langkah Jiyoon yang pergi tanpa seizin darinya. Dan tentu saja itu membuat Kaisar Cho semakin kesal. Pertama karena para menteri kerajaan, lalu kedua karena Jiyoon yang pergi dengan seenaknya sendiri.

Niat hati ingin menyendiri, namun yang saat ini Kaisar Cho rasakan adalah rasa cemas yang mendadak menyelimuti. Ya, Kaisar Cho cemas karena Liu pergi. Padahal biasanya ia tidak pernah merasakan hal ini. Karena tidak ada yang perlu ia cemaskan. Liu adalah perempuan tangguh. Jadi tentu saja dia akan baik-baik saja. Kaisar Cho yakin itu.

Tapi... perasaan Kaisar Cho tidak enak. Kaisar Cho ingin sekali melarang Jiyoon pergi. Hanya saja, Kaisar Cho tidak ingin melakukannya.

"Sial!" Umpatnya kesal. "Kasim Ryeojin!" Panggilnya kemudian.

"Iya, Yang Mulia." Kasim Ryeojin menghadap dengan cepat.

"Kita keluar kerajaan sekarang!"

MM

Sejak kejadian malam itu, Permaisuri Yue nampak murung dan bingung. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain hanya diam. Saat ini Permaisuri Yue tidak tahu harus apa untuk menenangkan dirinya.

Semuanya kacau.

Kaisar Cho sudah tahu kalau dirinya tidak memiliki rasa, dan justru menyukai laki-laki lain. Tapi ia pun tidak bisa apa-apa, jika ia tidak menuruti ucapan ayahnya, mungkin ia pun tidak akan pernah bisa melihat laki-laki itu lagi. Karena alasan itulah Permaisuri Yue memilih untuk duduk di sini—sebagai Istri dari Yang Mulia Kaisar Cho.

"Yang Mulia, Menteri Byun ingin bertemu dengan Anda."

Permaisuri Yue mengerjap. "Persilahkan ayahku masuk, Dayang Hong."

"Baik, Yang Mulia."

Tidak lama kemudian, Menteri Byun muncul seraya membungkukkan badan, memberikan rasa hormatnya pada anaknya sendiri. Meski status Permaisuri Yue adalah putrinya, namun sebagai seorang Permaisuri tentu saja membuat Menteri Byun harus memberikan penghormatannya.

"Adakah hal yang ingin Ayah katakan?"

Kepala Menteri Byun mengangguk. "Saya tahu kalau Malam Bunga Anda dengan Yang Mulia Kaisar Cho gagal."

"Lalu apakah Ayah datang ke sini karena ingin membuat rencana Malam Bunga itu lagi?" Permaisuri Yue tahu sekali bagaimana watak ayahnya.

Mata Menteri Byun menajam. "Anda tidak perlu melaksanakan Malam Bunga itu, Yang Mulia."

Secerca senyuman terbit dibibir Permaisuri Yue. "Jadi maksud ayah..."

"Tidak! Saya tidak memberikan Anda restu apapun. Jadi saya harap Anda melupakan laki-laki itu."

"Ayah!" Permaisuri Yue berseru kesal. "Aku mencintainya."

"Berhentilah mengurusi hati Anda, Yang Mulia. Karena yang terpenting saat ini adalah posisi Anda."

"Ayah tahu kalau Yang Mulia Kaisar Cho tidak menyukaiku. Beliau tidak akan menyentuhku untuk meneruskan keturunannya. Lantas untuk apa kedudukanku ini?"

"Kedudukan Anda sangat penting, Yang Mulia. Karena itu Anda harus tetap bertahan."

Permaisuri Yue mendengus. "Bertahan dengan keadaan seperti ini? Apakah Ayah bercanda?"

"Ingatlah satu hal, Yang Mulia. Anda tidak membutuhkan keturunan atau pun Yang Mulia Kaisar Cho untuk tetap bertahan dikursi tertinggi Anda saat ini. Cukup diri Anda sendiri untuk mendapatkannya. Percayalah."

"Apa maksudmu, Ayah?"

Menteri Byun hanya tersenyum licik, dan Permaisuri Yue tahu kalau itu adalah pertanda buruk. Sangat buruk.

MM

Mata Jiyoon memejam saat menikmati suara air terjun di depannya dengan pikiran yang melayang-layang pada pertemuannya dengan Wu Zhang beberapa saat yang lalu.

Sejak awal Jiyoon tahu Wu Zhang memang bukan orang sembarangan. Dia dengan semua yang dimilikinya adalah bukti kalau Wu Zhang sangat cerdik dan kuat.

"Jadi apakah Anda sudah menemukan buktinya, Nona Jiyoon?" Wu Zhang nampak begitu tenang.

"Saya rasa, kita sudah melewati fase untuk memanggil nama. Dan Anda tahu kalau tidak ada perempuan bernama Jiyoon di sini."

Wu Zhang terkekeh geli. "Saya tidak mengerti kenapa Anda menjadi seperti ini?"

"Itu bukan urusan Anda, Tuan Wu. Karena tujuan ke sini bukan untuk membahas masalah saya. Tetapi masalah pembunuh kakak saya."

"Saya sudah bilang kepada Anda, kalau Anda harus menemukan bukti-bukti itu terlebih dahulu sebelum menarik tersangka yang sebenarnya."

"Saya yakin sebenarnya Anda sudah tahu siapa pelaku itu. Apakah Menteri Bhaek? Atau Menteri Byun?"

Wu Zhang belum menjawab, hanya menatap Jiyoon dengan serius. Ia sangat tahu sekali bagaimana karakter perempuan seperti Lee Jiyoon ini. Sangat ambisus jika sudah berurusan dengan orang yang disayanginya. Layaknya saat ini, Jiyoon ingin sekali menemukan pelaku yang sudah membunuh kakaknya. Dan Wu Zhang sendiri mengerti dengan hal itu.

"Kalau pun saya mengatakan pelaku yang sebenarnya sejak awal, itu tidak akan berarti apa-apa sebelum ada bukti yang nyata, Nona Liu. Karena saat ini bukan hanya masalah kakakmu yang harus Anda kejar, tetapi masalah kerajaan dan Yang Mulia Kaisar."

"Apa maksud Anda, Tuan Wu?"

"Saat ini saya sedang mengintai gerak-gerik Menteri Bhaek dan Menteri Byun atas kemauan saya sendiri. Perlu Anda tahu, kalau merekalah yang sekarang ingin melakukan pemberontakan."

"Apa?" Mata Jiyoon sontak melebar. "Tapi… Menteri Byun adalah ayah mertua Yang Mulia Kaisar. Dan…"

"Dunia politik tidak pernah memandang apapun, termasuk hubungan persaudaraan. Ingat itu, Nona. "

Rahang Jiyoon mengeras. "Akan kubunuh Menteri sialan itu!"

"Nona Liu," Seru Wu Zhang. "Untuk saat jangan melakukan apapun jika Anda ingin menemukan tersangka pembunuhan kakak Anda."

"Kenapa? Bukankah jika mereka lenyap, maka akan lebih baik?"

"Itu memang benar, tapi membunuh mereka tidaklah mudah. Banyak orang-orang Menteri Bhaek yang menjaganya dimana-mana."

"Brengsek!!"

"Kuncinya hanya satu, Nona. Temukanlah bukti pembunuhan kakak Anda dulu, maka setelah itu, pertempuran yang sesungguhnya baru akan dimulai. Karena hingga saat ini, saya tidak bisa menemukan bukti apapun."

"Bukti?" Jiyoon menyeringai. "Maka suruhlah anak buahmu untuk mencari Ming Zhao."

"Ming Zhao?" Pria itu mengerutkan dahinya.

"Iya, Ming Zhao, Tuan Wu. Pria busuk itu masih hidup."

Jiyoon membuang napasnya. Wu Zhang benar, tidak akan mudah untuk membunuh Menteri Bhaek dan Menteri Byun.

Meski jika mau, Jiyoon bisa melakukan itu. Hanya saja, sekarang Jiyoon ingin kalau pelaku yang sudah membunuh kakaknya akan di hukum dengan seberat-beratnya, hingga dia rela mati dari pada hidup dengan menderita. Namun itu adalah pilihan pertama. Karena jika para keparat itu tidak mendapatkan hukuman, maka Jiyoon sendirilah yang akan membunuh mereka semua.

"Liu,"

Ekor mata Jiyoon bergerak cepat begitu mendengar suara yang sangat dikenalinya. Jiyoon langsung membungkuk hormat kepada Kaisar Cho yang berdiri di depan lorong gua. "Yang Mulia, kenapa Anda di sini?" tanyanya pelan.

Kaisar Cho mendekat hingga berdiri tepat di depan Jiyoon. "Kenapa kau pergi tanpa seizin dariku?"

Jiyoon berniat berlutut untuk memohon pengampunan, tapi Kaisar Cho sudah lebih mencegahnya dengan memegang kedua lengannya

"Ampun, Yang Mulia. Mohon ampuni saya karena pergi tanpa seizin, Anda. Saya pantas untuk mati." Jiyoon tidak berani mengangkat wajahnya disaat Kaisar Cho mendengus.

"Setelah apa yang kita lakukan, apa kau berpikir kalau aku akan melakukan hal itu?" Kaisar Cho mengangkat dagu Jiyoon, menatap dalam mata abu-abu perempuan itu. Sang Kaisar lalu perlahan melepas cadarnya hingga wajah cantik Jiyoon tidak lagi tertutupi oleh apapun.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Yang Mulia?" Jiyoon bertanya.

"Mencarimu,"

Kedua alis Jiyoon bertaut heran. "Mencari saya? Tadi bukankah Anda ingin sendiri di dalam peraduan?"

Kaisar Cho menarik Jiyoon ke dalam pelukannya, sementara Jiyoon hanya bisa diam. "Hari ini aku sangat marah dan tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Tapi kepergianmu membuatku cemas, jadi aku mencarimu. Dan ternyata ada kau di sini."

"Aku suka di sini, pemandanganya sangat indah." Kaisar Cho mengangguk setuju lalu membalikan badan Jiyoon, hingga dapat memeluknya dari belakang dan menaruh dagunya dibahu Jiyoon. Jiyoon sendiri tersenyum tipis seraya memberanikan diri untuk menggenggam tangan Kaisar Cho yang melingkari perutnya.

"Seharusnya memang begini." Bisik Kaisar Cho di telinga Jiyoon.

"Maksud Anda, Yang Mulia?"

"Kau selalu bersamaku."

"Saya memang selalu bersama Anda sejak menjadi pengawal."

"Bukan itu maksudku, Liu. Tapi aku ingin kau menjadi tempatku untuk beristirahat. Mencurahkan segala keluh kesah dan menghadapinya bersama-sama."

Wajah Jiyoon langsung berubah keruh. Tahu kemana arah ucapan Sang Kaisar. "Anda sudah tahu kalau saya tidak bisa, Yang Mulia."

"Kenapa? Bukankah akan lebih baik kalau kau tetap bersamaku? Menjadi ibu dari anak-anakku."

Jiyoon mengantupkan bibirnya. Entah kenapa, kata-kata Kaisar Cho membuat dadanya berdesir hebat. Ia merasa bersalah.

"Tidak cukupkah dengan keadaan ini, Yang Mulia?" Jiyoon menoleh ke belakang, menatap mata Kaisar dengan sorot memohon. "Saya mohon ampun, karena saya tidak bisa menjadi pendamping Anda seutuhnya. Lagi pula, diri saya tidak memenuhi syarat untuk menjadi pendamping Anda. Tubuh saya tidak sempurna, ada beberapa bekas sayatan di punggung saya. Dan Anda sudah tahu dengan hal itu."

"Aku tidak peduli, Liu!"

"Saya sudah membunuh banyak orang dengan tangan saya sendiri, Yang Mulia. Dan syarat untuk menjadi pendamping Anda, tidak seharusnya saya melakukan hal itu. Tapi saya—"

Kaisar Cho membungkam bibir Jiyoon dengan bibirnya sesaat. "Aku sudah bilang, aku tidak peduli. Selama itu kau, aku tidak memedulikan apapun."

Jiyoon menelan salivahnya. Ia tidak menyangka kalau Kaisar Cho akan mengatakan hal itu. Karena dilihat dari segi mana pun, saat ini Jiyoon memang tidak memenuhi syarat untuk menjadi permaisuri atau pun selirnya. Seorang pendamping Kaisar haruslah memiliki tubuh yang sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Dan juga memiliki sikap yang baik, tata krama serta budi pekertinya.

Dulu mungkin Jiyoon sudah memenuhi persyaratan itu hingga ayahnya bersikeras agar dirinya mengikuti pemilihan Puteri Mahkota. Tapi sekarang Jiyoon sudah tidak seperti dulu lagi, yang tidak memiliki goresan apapun di tubuhnya.

Karena kini, diperut dan punggungnya memiliki bekas yang tidak bisa hilang akibat pertarungan yang dulu sering ia lakukan. Sementara sikapnya tidak lagi selembut sutera, seperti ajaran yang dulu ibunya berikan.

Ya, singkat Jiyoon tidak bisa menjadi pendamping Kaisar Cho dengan alasan apapun.

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Sikapmu yang seperti ini, membuatku berpikir seolah-olah kau akan pergi dariku, Liu." Kaisar Cho mengeratkan pelukan dan menenggelamkan kepalanya di leher Liu. "Katakan jika pikirankan itu salah. Katakan jika kau akan tetap bersamaku."

Jiyoon memejam matanya sesaat sebelum menjawab, "saya akan tetap bersama Anda, Yang Mulia." Bisik Jiyoon pada akhirnya ketika bibir Sang Kaisar mengecup lehernya hingga ke telinga dan membuat tubuhnya perlahan mengenjang.

"Sepertinya air terjun itu sangat segar. Mau mencoba mandi bersama?" Tangan Kaisar Cho mulai bergerak dan meremas salah dada sintal Jiyoon.

Jiyoon menggigit bibirnya, menahan desahan yang mendesak keluar. "Yang Mulia, nanti ada yang melihat kita."

Kaisar Cho tidak mengindahkan ucapan Jiyoon. Ia justru sibuk menanggalkan pakaian Jiyoon dengan kedua tangannya.

MM

Sementara di dekat semak belukar yang menghubungkan dengan lorong gua air terjun, Kasim Ryeojin, Jenderal Siwon dan Donghae hanya diam menunggu Kaisar Cho yang tidak kunjung keluar. Sesekali Donghae menguap lebar. Ia mulai ngantuk karena tidak ada percakapan lagi diantara mereka.

"Kenapa Yang Mulia tidak keluar-keluar? Apakah beliau baik-baik saja?" Donghae bertanya yang justru mendekatkan pulukan dikepala dari Jenderal Siwon.

"Dasar bodoh," katanya mendengus. "Ada kuda milik Liu di sini, jadi kau pikir saja apa yang sedang mereka lakukan sekarang?"

Donghae tersenyum masam. "Tapi Yang Mulia Kaisar harus segera kembali, aku takut Ibu Suri Istana atau Permaisuri Yue mencari beliau. Mereka tentu khawatir setelah hari ini Yang Mulia Kaisar marah besar pada para menteri kerajaan."

"Biarkan saja, Donghae." Ujar Kasim Ryeojin. "Anda tahu kalau hari ini Yang Mulia Kaisar sedang marah besar, dan saya yakin hanya Nona Liu yang bisa menenangkannya."

"Kaism Ryeojin benar, jangan ganggu Yang Mulia Kaisar. Atau kau akan mendapatkan kemarahan dari beliau."

Donghae menelan ludahnya. Membayangkan Kaisar Cho marah sudah membuatnya ketakutan. Karena tentu saja ia tidak mau kehilangan nyawanya.

MM

Kaisar Cho tersenyum saat Liu baru saja selesai memakaian pakaiannya. Perempuan cantik itu sangat cekatan dan tidak lagi ragu seperti sebelumnya.

"Jika setiap hari kau yang memakaikan pakaian seperti ini, pasti rasanya akan sangat menyenangkan sekali dari pada para dayang-dayang itu."

"Anda adalah seorang Kaisar, Yang Mulia. Dan sudah sepantasnya Anda dilayani oleh para dayang dan pelayan setiap harinya." Jiyoon membalas seraya mengenakan cadarnya.

"Tapi aku ingin kau yang melayaniku setiap hari, Liu." Kaisar menatap mata abu-abu itu.

Jiyoon tersenyum dibalik cadar yang menutupi sebagian wajahnya. "Sebaiknya sekarang kita pergi, hari sudah mulai gelap, Yang Mulia."

Kaisar Cho mendesah sebelum mengangguk kepalanya dan berjalan menjauhi area air terjun dengan menggandeng tangan Liu.

Begitu keluar dari semak belukar, Kaisar Cho dan Jiyoon dibuat kaget karena ketiga orang yang menunggunya sedang tidur dengan sangat pulas.

Sang Kaisar menggeram dan bersiap meluapkan amarahnya, namun cepat-cepat Jiyoon menceganya.

"Yang Mulia," katanya menggeleng.

"Mereka tidur dengan sangat kurang ajar, Liu. Bagaimana jika tadi ada yang menyerang kita berdua?"

"Tetapi kenyataannya tidak begitu, bukan? Jadi saya mohon jangan memarahi mereka."

Kaisar Cho membuang wajahnya, kesal karena tidak bisa menolak permohonan perempuan itu. "Cepat bangun mereka!"

Jiyoon pun mematuhi perintah Kaisar Cho. Disaat yang bersamaan, Kaisar Cho melihat secarik kertas lusuh terjatuh dari kantung pakaian Jiyoon.

Diraihnya kertas itu tanpa disadari Jiyoon, lalu Kaisar Cho pun membacanya dengan seksama.

'Akan ada merpati putih yang menyampaikan pesan kepada Anda jika saya sudah menemukannya, Nona Liu.'

Dahi Kaisar Cho mengerut heran, tidak mengerti dengan maksud pesan singkat tersebut. Apa maksud dari pesan itu? Liu sedang mencari siapa? Seseorangkah? Tapi siapa orang itu?

Dalam hatinya Kaisar Cho bertanya-tanya dan langsung menaiki kuda begitu ketiga orang kepercayaan terbangun dan memohon ampun. Namun Kaisar Cho tidak memedulikannya. Pikirannya masih berpusat pada pesan singkat ditangannya. Kaisar Cho yakin ada yang tidak beres dengan Liu saat ini.

MM

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, menandakan bahwa malam akan segera datang. Makan malam untuk Sang Kaisar Agung pun sudah tersaji di peraduannya. Namun

sosok nomor satu di Chouhan itu enggan untuk menyentuh makanannya sedikit pun. Ia hanya diam dan berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Liu di mana, Kasim Ryeojin?"

"Ada di paviliunnya, Yang Mulia." Jawab Sang Kasim yang membuat Donghae di pojok ruangan mendengus pelan.

Lagi-lagi perempuan itu yang di cari Yang Mulia Kaisar Cho. Donghae membatin kesal.

Saat ini memang Donghae yang berada di peraduan Kaisar Cho. Karena Kaisar Cho sendiri yang memerintahkan Jiyoon untuk beristirahat setelah apa yang mereka lakukan di air terjun.

"Donghae, pergilah ke paviliun Liu." Tintah Kaisar Cho.

"Apa saya harus memanggil Liu ke sini, Yang Mulia?"

"Tidak, cukup lihat apa yang sedang dia lakukan saat ini."

Dahi Donghae mengerut, "ampun, Yang Mulia. Tetapi jika boleh saya tahu, untuk apa saya melihat Liu?"

Mata Kaisar Cho menajam. "Ada yang tidak beres dengan Liu. Karena itu, pastikan Liu untuk tetap di paviliunnya."

"Baik, Yang Mulia." Donghae pun membungkukkan badannya sebelum keluar dari peraduan.

Sementara Kasim Ryeojin dibuat tidak mengerti dengan situasi saat ini.

"Yang Mulia, adakah hal yang membuat Anda tidak tenang?" Tanya Kasim Ryeojin.

"Iya, Kasim. Aku merasa kalau Liu sedang mencari seseorang."

"Lantas apa yang Anda takutkan?"

"Aku takut ini ada kaitannya dengan pemberontak."

Mata Kasim Ryeojin melebar. "Maksud Anda.... Anda mencurigai Liu sebagai pemberontak?"

"Tidak, aku tidak mencurigainya. Tetapi aku takut kalau Liu melakukan sesuatu tanpa mengatakannya padaku lebih dahulu dan akan berakibat fatal padanya."

MM

Donghae tidak mengerti kenapa Yang Mulia Kaisar Cho memerintahkan dirinya untuk melihat keadaan Liu. Karena tanpa dilihat pun, Donghae yakin perempuan itu akan baik-baik saja. Dia terlalu tangguh untuk ukuran perempuan. Dan Donghae akui kalau Liu lebih hebat darinya, bahkan Jenderal Siwon sekali pun.

Tanpa mengetuk pintu, Donghae ke paviliun Liu yang tidak terkunci.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lee Donghae?"

Donghae berjingkat kaget begitu masuk yang disambut pertanyaan dari Liu. Detik berikutnya Donghae menatap heran pada perempuan itu.

"Kau... kenapa kau berpakaian seperti itu?" Donghae heran dengan pakaian Liu yang serba hitam. "Dan apa yang sedang kau siapkan ini?" Donghae semakin heran karena saat ini Liu sedang menajamkan pedangnya.

"Keluar dari paviliunku!" Usiran Jiyoon terdengar sangat dingin hingga membuat alis Donghae bertaut.

"Apa yang akan kau lakukan, Liu? Kau berniat membunuh seseorang, huh? Atau kau ingin membunuh Yang Mulia Kaisar Cho?"

Tanpa diduga, Jiyoon langsung menodongkan ujung pendangnya di depan mata Donghae. Sontak Donghae pun membelalak karena gerakan Jiyoon tidak terbaca sama sekali oleh dirinya.

"Bertenti menuduh seperti itu, pria bodoh! Kalau aku ingin membunuh Yang Mulia Kaisar, sudah sejak awal aku lakukan!"

"Lantas untuk apa kau—"

Ucapan Donghae tertahan saat seekor burung masuk dari jendela dan mendarat di atas meja. Jiyoon langsung menurunkan pedangnya dan meraih burung merpati putih itu.

Donghae melihat Jiyoon menarik gulungan kertas dari kaki burung dan membacanya. Dalam seketika, kertas tersebut Jiyoon remas kuat-kuat.

"Apa yang baru saja kau baca, Liu?!!" Donghae berseru.

"Lebih kau diam dan jangan campuri urusanku, Lee Donghae!!!" Jiyoon tidak lagi mengindahkan keberadaan Donghae. Ia segera meraih busur dan panahnya, tidak lupa juga pedang tajamnya.

"Kau tidak boleh pergi!" Donghae menghalangi Jiyoon di depan pintu. "Yang Mulia Kaisar memerintahkanku agar kau tetap sini!"

Jiyoon menggeram. "Dengar, Lee Donghae. Yang akan kulakukan saat ini demi dendamku kepada para bajingan

sialan itu! Dan ini tidak ada hubungannya dengan Yang Mulia Kaisar Cho. Jadi jangan halangi aku!"

"Perintah Yang Mulia Kaisar tetaplah perintah, Liu. Kau tidak boleh pergi."

Tidak ada cara lain, Jiyoon pun memilih untuk menendang keras perut Donghae hingga tersungkur di depan paviliunnya. Donghae sendiri tidak tinggal diam, dengan cepat ia menarik kaki Jiyoon hingga terjatuh dan giliran Donghae yang kini menodongkan pedangnya pada Jiyoon.

"Kau tidak boleh pergi, Liu!" Tandasnya tajam.

Jiyoon menyeringai sebelum menangkis pedang Donghae dengan kakinya dan berdiri dengan mudah. "Kau tidak sebanding denganku, pria bodoh!" Katanya tertawa meremeh lalu berlari cepat meninggalkan Donghae.

"Liu!!!!"

Dan berusaha mengejar, namun terlambat karena Jiyoon sudah menghilang dibalik tembok pembatas kerajaan.

"Sial!" Umpatnya yang kemudian berlari ke istana Yang Mulia Kaisar Cho.

Namun ketika ia baru saja memasuki area istana, Sang Kaisar baru saja keluar dari peraduaan.

"Ampun, Yang Mulia." Katanya langsung berlutut. "Saya tidak bisa mencegah Liu. Dia sudah pergi setelah bertarung dengan saya."

"Dasar bodoh! Kenapa kau tidak bisa mencegahnya, Lee Donghae?!!" Teriaknya murkah hingga membuat Kasim Ryeojin beberapa dayang terkejut.

"Saya pantas mati, Yang Mulia."

Kaisar Cho mendengus marah. "Cepat cari Liu sekarang juga!!"

MM

Tangan Jiyoon mengepal erat melihat sebuah rumah depannya. Dari infomasi yang didapat dari anak buah Wu Zhang, di situlah Ming Zhao tinggal. Dia bersembunyi dengan baik setelah kabar kematiannya merebak dimana-mana.

Saat ini Jiyoon benar-benar marah. Karena Ming Zhao memilih menjadi pengecut ketimbang mengungkapkan pelaku pembunuh kakaknya sepuluh tahun silam.

Kekuasaan memang segalanya, hingga muda saja membuat banyak orang terpedaya. Termasuk si pengecut itu. Padahal yang Jiyoon tahu, Ming Zhao adalah menteri yang memiliki kekuasaan saat itu. Tapi rupanya, Ming Zhao mudah dikalahkan oleh seseorang. Entah itu Menteri Byun, atau justru Menteri Bhaek. Karena hanya dua menteri itulah yang sangat ambius dengan kekuasaannya.

"Aku akan mengirimu ke neraka, Ming Zhao!!

Jiyoon melihat sekeliling area, lalu dengan lincahnya Jiyoon mengendap masuk ke dalam rumah tanpa bisa disadari oleh siapa pun. Termasuk wanita yang tadi berpapasan dengannya di depan rumah.

"Siapa itu?" Suara serak itu terdengar bergetar.

Jiyoon diam di depan pintu, menatap bengis pria busuk di atas tempat tidurnya. Lalu dengan gerakan siap membunuh,

Jiyoon mengeluarkan pedangnya seraya berjalan mendekat. Kontan Ming Zhao pun mundur hingga di pojok ruangan.

"Ampuni saya, tolong selamatkan nyawa saya." Ming Zhao menyembah meminta mengampunan ketika Jiyoon sudah berada di depannya. "Saya janji akan segera pergi dari sini, jadi tolong katakan pada Menteri Bhaek untuk mengampuni saya kali ini saja."

Menteri Bhaek?

Amarah Jiyoon pun semakin menjadi-jadi dan langsung pengarahkan padangnya di leher Ming Zhao "Apa yang sudah Menteri Bhaek lakukan padamu?!"

Ming Zhao membelalak mendengar dari suara perempuan itu. "Anda... Anda bukan..."

"Jawab pertanyaanku, pengecut!!!" Jiyoon berteriak sembari memberikan mengiris perlahan di leher pria itu dan membuatnya meringis kesakitan.

"Tolong selamat nyawa saya, Nona. Saya hanya ingin hidup." Seluruh tubuh Ming Zhao bergetar hebat.

"Maka jawab pertanyaanku!"

"Menteri Bhaek mengancam untuk membunuh seluruh keluarga saya jika saya mengungkapkan perbuatannya."

"Perbuatan pembunuhan pada putri Lee Daejin maksudmu, hah?!!" Sekali lagi Jiyoon mengiris leher Ming Zhao yang kini mengangguk bertubi-tubi.

"Kau benar-benar pengecut, Ming Zhao! Kenapa kau begitu takut hanya karena ancaman?! Kau adalah hakim. Dan seorang hakim harus memberikan keadilan. Tapi kau— kau tidak memberikan keadilah pada kakak dan keluargaku!!"

Mata Ming Zhao melebar sempurna. "Ka—kakak?" Ia terbata seraya berusaha menatap perempuan di depannya. "Kau— kau—"

"Kenapa? Kau terkejut dengan kehadiranku, Ming Zhao?" Jiyoon terkekeh geli namun nadanya serat kemarahan. "Ya, benar. Aku Lee Jiyoon. Adik Lee Dongmi dan anak bungsu dari Lee Daejin."

"Ampuni saya, Nona. Tolong ampuni saya." Saat ini Ming Zhao benar-benar ketakutan.

"Katakan, dimana bukti kalau Manteri Bhaek yang sudah membunuh kakakku!" Mata Jiyoon menyalang.

Dengan bergetar, tangan Ming Zhao mencari benda yang selama ini ia bawa ke mana-mana di salah satu lacinya.

Jiyoon langsung meraih sebuah surat usang di tangan Ming Zhao. Dibacanya surat itu, sementara satu tangannya tetap menodongkan pedang di leher pria yang ingin ia bunuh tersebut.

"Jadi memang menteri keparat itulah dalangnya!" Mulut Jiyoon mengantup rapat seraya memasukkan surat itu dibalik pakaiannya seraya kembali menatap Ming Zhao.

"Ampun saya, Nona. Saya mohon."

Perlahan Jiyoon menurunkan pedangnya sembari berbalik badan hingga membuat Ming Zhao bernapas lega.

"Apakah kau tahu kalau aku sangat membenci dengan seorang pengecut, Tuan Ming?" Jiyoon bertanya dengan suara dinginnya.

Ming Zhao hanya menggeleng lemah. Ia terlalu takut dengan perempuan yang sedang dihadapinya ini.

"Karena seorang pengecut sama hal dengan sampah yang tidak berguna. Karena itulah, seorang pengecut seperti dirimu itu tidak untuk hidup. Kau pantas mati!"

Jiyoon berbalik secepat kilat seraya menebas kepala Ming Zhao dengan sekuat tenaga hingga sebagian darah pria tua itu mengenai pakaian dan cadarnya. Seketika tubuh Ming Zhao pun tergeletak tak bernyawa dengan mata yang terbuka.

Jiyoon hanya menatap datar sebelum pergi meninggalkan tubuh Ming Zhao begitu saja.

MM

Kaisar Cho berlari saat melihat Jiyoon baru saja turun dari atas tembok pembatas kerajaan. Perempuan itu nampak berjalan dengan pandangan kosong. Jelas pikiran Jiyoon masih tidak percaya dengan fakta yang baru saja ia ketahui ini.

Ternyata dugaannya selama ini memang benar, bukan? Kakaknya meninggal karena dibunuh oleh salah satu menteri.

Jiyoon bersumpah atas nama kakaknya, ia akan membunuh Menteri Bhaek dengan tangannya sendiri.

"Liu!" Seru Kaisar Cho yang menghentikan langkah Jiyoon. "Dari mana saja kau? Dan darah apa yang menempel pada pakaianmu itu? Kau baru saja membunuh seseorang?" Kaisar Cho mengguncangkan kedua bahu Jiyoon yang bergeming.

Perempuan itu mengangkat wajahnya yang membuat Kaisar Cho sedikit melebarkan matanya karena terkejut. Baru

kali ini Kaisar Cho melihat sorot mata Liu yang begitu dingin dan sangat tajam.

"Siapa orang yang baru saja kau bunuh, Liu? Siapa yang memerintahkanmu!!!"

Sesaat Jiyoon tetap bergeming meski Sang Kaisar berteriak marah. "Tidak ada yang memerintahkan saya, Yang Mulia. Tetapi atas kehendak saya sendiri."

"Siapa yang kau bunuh?"

"Orang yang tidak pantas untuk hidup."

"Katakan dengan sejujurnya, Liu. Kenapa kau membunuh orang itu?" Kaisar Cho masih belum puas dengan jawaban Jiyoon.

"Karena dia adalah orang yang ingin Lee Donghae lenyapnya."

"Lee Donghae?" Kaisar Cho mengulang.

"Benar, Yang Mulia. Jadi bolehkah sekarang saya kembali ke paviliun? Saya ingin tidur." Kali ini suara Jiyoon terdengar pelan.

Tidak ada pilihan, Kaisar Cho pun melepaskan tangannya dari pundak Jiyoon dan membiarkannya pergi.

MM

'Lenyapkan putri Lee Daejin. Bunuh dia dengan perlahan, seolah dia sakit karena terserang penyakit mematikan'

Manteri Pertahanan, Bhaek Jil.

Sekali lagi Jiyoon membaca sederet kata-kata dari kertas usang ditangannya.

"Bhaek Jil keparat! Akan kubunuh kau!" Rahang Jiyoon mengeras seraya melipat dan memasukan kertas itu kembali ke tempatnya.

Lalu beberapa saat kemudian, suara bantingan pintu terdengar. Namun Jiyoon tetap bergeming. Ia justru mengambil pedangnya dan membersihkan bekas darah yang bercecer di sana.

"Liu!"

Itu suara Lee Donghae. Pria itu nampak sangat marah, namun tidak cukup berhasil untuk membuat Jiyoon peduli. Jiyoon tetap tak acuh dan tetap mengelap pedangnya dengan selembar kain.

"Apa maksud dari ucapan Yang Mulia kepadaku? Kenapa beliau mengatakan kalau kau membunuh orang yang ingin kulenyapkan?" Kedua Donghae mengepal erat.

Jiyoon menoleh, menatap dingin Lee Donghae. Ia lalu berdiri mendekati kakaknya. "Sejak saat aku mendengarkan pembicaraan dua orang di kedai makanan waktu itu, aku sudah ingin membunuhnya, Lee Donghae. Tapi aku tidak bisa melakukannya begitu saja. Aku butuh waktu untuk memikirkan rencanaku."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak berubah. Tetap bodoh dan lambat."

Mulut Donghae mengantup, tidak terima dengan ejekan Liu. "Jaga ucapanmu!"

"Tapi itulah faktanya, Lee Donghae!" Jiyoon berseru kesal. "Kau tidak bisa bergerak dengan cepat. Yang kau bisa hanyalah bertarung, karena itulah kau diangkat sebagai pengawal untuk Yang Mulia Kaisar. Tapi untuk mencari satu keparat saja, kau tidak bisa." Jiyoon menggeleng ironi, sementara Donghae diam. "Coba kau pikir jika aku sama sepertimu. Apakah kau pikir saat ini aku bisa menemukan Ming Zhao dan membunuhnya? Tentu saja tidak!"

"Kau... membunuh Ming Zhao?" Donghae tertegun dan nyaris tidak percaya.

"Iya, aku membunuh Ming Zhao. Keparat busuk itu sudah mati!"

"Kenapa kau membunuhnya?!" Amarah Donghae kembali menguap. "Aku butuh bukti darinya, Liu. Lantas kenapa kau—"

"Aku tidak sebodoh dirimu! Kau pikir aku membunuhnya karena ingin membantumu saja, hah?" Jiyoon mendengus sejenak. "Tidak, Lee Donghae. Aku membunuhnya untuk membalas dendamku. Karena dia memilih menjadi pengecut dari pada memberikan keadilan untuk Dongmi *Eonni*. Sejak dari awal aku tidak percaya kalau kematian *Eonni* karena terserang penyakit. Karena pada kenyataannya, *Eonni* diracuni oleh Bhaek Jil sialan itu! Dan dia juga yang membuat Ibu kita sakit berminggu-minggu karena memikirkan kepergian salah satu puterinya. Jadi adakah alasan yang membuatku untuk tidak membunuh salah satu bajingan itu?" Setetes air mata Jiyoon meluncur, namun dengan segera ia mengapus dan membuang wajahnya.

"Tadi kau bilang apa? Dongmi *Eonni*? *Ibu kita*?" Donghae tercengang luar biasa. Hingga ia hanya bisa bergeming di tempatnya.

Jiyoon memejamkan matanya. Memaki emosinya sampai-sampai ia berkata ceroboh.

"Apa maksud dari ucapanmu?"

Jiyoon tidak menjawab dan justru membalikan badannya. Memunggungi Donghae sembari mengepalkan tangannya.

Donghae sendiri langsung berpikir keras. Mencerna kembali kata-kata perempuan itu. Donghae jelas tidak mengerti. Kenapa Liu memanggil Dongmi dengan sebutan Eonni? Dan kenapa juga dia menyembut *'ibu kita'*?

Donghae kembali menatap punggung Jiyoon dengan masih bertanya-tanya.

Sebenarnya siapa dia?

Sejak awal kedatangannya, Donghae selalu merasa ada yang aneh. Tapi keanehannya justru lebih karena curiga kalau Liu adalah pemberontak. Namun hingga sekarang, Liu memang tidak menunjukan hal-hal itu. Liu justru melindungi Yang Mulia Kaisar Cho berkali-kali.

Dan kadang-kadang, Liu juga itu bersikap aneh. Ya, benar. Liu selalu bertingkah aneh. Kebiasaan-kebiasaannya yang tidak jarang Donghae perhatian. Terutama ketika...

Tungguh! Donghae ingat sesuatu.

"Tentu saja menjijikan, karena kau tidak bisa memakannya, bukan? Kau bahkan sangat menginginkanya, tapi sayang sekali kau alergi dengan makanan laut. Cih!"

Liu pernah mengatakan hal itu saat mereka makan di sebuah kedai. Lantas bagaimana bisa Liu tahu dengan dirinya yang tidak bisa memakan makanan laut? Karena tidak banyak yang tahu dengan hal itu. Kecuali orang-orang terdekatnya saja. Keluarga dan sahabatnya.

Itu berarti...

Mata Donghae membelalak sembari menggeleng-geleng.

Tidak. Itu tidak mungkin. Dugaannya pasti salah. Mana mungkin Liu itu adalah...

Tapi... mata Liu berwarna abu-abu. Dia tahu dengan alerginya. Lalu kebiasaan-kebiasaa kecilnya... itu semua membuktikan kalau Liu adalah...

"Kau..."

"Keluar dari sini." Jiyoon berbisik.

Donghae mengusap frustasi wajahnya. Sementara matanya sudah berkaca-kaca.

Ini tidak mungkin. Donghae terus menggelengkan kepalanya. Akan tetapi... semua yang ada di dalam ingatannya itu sudah cukup membuktikan kalau Liu itu...

"Jiyoon." Setetes air mata Donghae keluar dari kedua sudutnya. "Kau Jiyoon, kan? Adikku?"

Tangan Jiyoon tetap mengepal ketika berbalik menatap Donghae dengan mata basahnya.

"Aku bukan Jiyoon dan adikmu sudah mati setelah diusir oleh ayahnya."

Tubuh Donghae meluruh, terduduk begitu saja karena mendadak tak bertenaga.

"Ini bukti kalau Bhaek Jil yang sudah membunuh adikmu." Jiyoon melempar kertas dari tangannya. "Sekarang terserah kau mau apakan bukti it*u. Karena tanpa kau mengusut kembali kematian Dongmi Eonni* dan menghukum pelaku yang sebenarnya pun, aku akan membunuh Bhaek Jil dengan tanganku sendiri!" Setelah itu, Jiyoon memilih pergi meninggalkan Donghae yang masih membeku nan kaku.

CHAPTER 8

Lee Donghae duduk merenung, menatap kosong ke arah depan sementara pikirannya menerawang pada sosok perempuan yang selama bertahun-tahun menghilang tanpa kabar. Dulu, Donghae pernah mencarinya selama beberapa tahun, itu pun dengan bantuan dari Yang Mulia Kaisar Cho. Namun tetap saja hasilnya tidak ada. Hingga Donghae sendiri putus asa dan mengira kalau adiknya sudah tiada.

Awalnya sang ibu tidak pernah bisa menerima kepergian puterinya untuk kedua kali. Terlebih lagi kepergian Jiyoon saat itu akibat usiran oleh ayahnya sendiri, hanya karena Jiyoon tidak mau mengikuti pemilihan putri mahkota. Beliau tega mengusir anaknya sendiri. Hingga ibunya jatuh sakit.

Donghae sendiri sebenarnya sangat marah pada ayahnya yang dengan mudah mengusir Jiyoon begitu saja. Namun kemarahannya itu pupus ketika melihat bagaimana penyesalan ayahnya yang begitu dalam. Pada akhirnya beliau menyesal karena sudah mengusir Jiyoon dan kehilangan putri bungsunya.

Dan kini, adik yang ia kira sudah meninggal, nyatanya masih hidup dengan sehat. Donghae tidak menyangka kalau hal ini akan terjadi. Jiyoon masih hidup. Bahkan dengan keadaan yang tidak Donghae duga-duga sebelumnya.

Entah, kehidupan macam apa yang sudah dijalani Jiyoon hingga menjadi seperti sekarang ini. Tangguh, kuat, bahkan Jiyoon pun bisa mengalahkannya dengan mudah. Dan yang lebih dari itu, Jiyoon seolah bukan lagi sosoknya yang dulu. Bukan Jiyoon adiknya yang ia kenal itu. Donghae nyaris tidak percaya kalau sekarang Jiyoon sudah bertransformasi menjadi perempuan yang tidak memiliki hati. Bukan lagi perempuan yang lemah lembut dan memiliki tutur kata santun. Melainkan perempuan yang sudah membunuh banyak orang.

Ya, adiknya seorang pembunuh.

Walau membunuh adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan diri, namun bagi Donghae, pembunuhan yang Jiyoon lakukan diluar batas kewajaran. Donghae pernah mendengar cerita dari Yang Mulia Kaisar Cho, kalau dulu Jiyoon merupakan anggota kelompok Zhen yang berperan sebagai mesin pembunuh yang paling mengerikan diantara mereka.

Donghae mengusap frustasi wajahnya. Sekarang Donghae bingung harus melakukan apa terhadap Jiyoon. Donghae terlalu pusing memikirkannya.

Disatu sisi, Donghae sangat bahagia karena ternyata Jiyoon masih hidup. Namun disisi lain Donghae pun sedih karena adiknya sudah sangat berbeda. Dan paling membuat Donghae pusing adalah sikap Jiyoon yang tidak pernah jujur sejak awal, termasuk pada Yang Mulia Kaisar. Jiyoon tidak pernah mengakui soal jati diri yang sesungguhnya. Ia memilih untuk diam dan bersembunyi. Entah apa alasan dibalik sikapnya. Namun sekarang Donghae tidak tahu harus

mengatakan kebenaran ini pada Yang Mulia Kaisar Cho atau tidak. Donghae sungguh tidak tahu.

"Kenapa aku begitu bodoh?!" Donghae menggerang, kesal pada dirinya sendiri yang tidak menyadari sejak awal kalau sosok Liu adalah Jiyooh.

Kecurigaannya terhadap Jiyoon saat itu membuat mata hati Donghae tertutup. Ia terlalu sibuk memerhatikan gerak-gerak Jiyoon. Takut kalau sosok Liu saat itu merupakan pemberontak. Padahal faktanya... *dia adalah adiknya sendiri.*

Jika dipikir ulang, seharusnya Donghae sudah merasa curiga sejak awal pertemuan mereka. Yang mana pada saat itu—di gua batu ketika Jiyoon menyelamatkan Yang Mulia Kaisar Cho—Jiyoon seolah sangat tahu bagaimana dirinya. Sikapnya terhadap Kaisar Cho pun begitu protektif.

Sekarang Donghae baru mengerti, saat itu Jiyoon datang menyelamatkan Kaisar Cho, itu karena benar-benar ingin menyelamatkannya.

Lalu keanehan lain yang Donghae tangkap adalah saat perempuan itu memerhatikan rumahnya dari kejauhan. Kala itu Donghae lagi-lagi mencurigainya sebagai pemberontak. Namun pada kenyataannya, yang Jiyoon lakukan waktu itu mungkin karena dia merindukan ibunya.

Dasar bodoh! Kau mencurigai adikmu sendiri, Lee Donghae.

Donghae terus memaki dirinya sendiri yang tidak menyadari keanehan Jiyoon

Mungkin Jiyoon benar, dirinya memang sangat bodoh.

MM

Kelopak mata Jiyoon perlahan terbuka ketika suara kicauan burung terasa menggelitiki telinga. Jiyoon menguap sebelum tersadar sepenuhnya. Ia menatap langit-langit saat teringat dengan kejadian tadi malam. Dimana pada akhirnya Donghae tahu dengan kebenaran dirinya.

Entah Donghae akan bercerita pada Yang Mulia Kaisar Cho atau tidak, karena Jiyoon tidak peduli. Seperti kata pepatah, sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terpeleset juga. Sama halnya seperti yang saat ini ia alami. Ia ceroboh, hingga membongkar rahasianya sendiri. Jika pun Kaisar Cho tahu dan marah besar, siap tidak siap Jiyoon akan menghadapinya sendiri.

Jiyoon kemudian menghela napasnya begitu duduk dan berjalan keluar untuk membasu wajahnya dengan air.

Langkah Jiyoon terhenti, karena melihat Donghae berdiri di depan pancuran air yang biasa ia gunakan untuk menyegarkan diri.

"Selamat pagi," sapanya sekedar basa-basi.

Donghae tidak menanggapi, memilih memerhatikan Jiyoon yang membasu wajahnya dengan tak acuh. Sampai detik ini, Donghae tetap tidak percaya kalau perempuan itu adalah adiknya. Penampilan Jiyoon sangat jauh berbeda. Bahkan rautnya pun nyaris tidak ia kenali, kecuali mata abu-abunya.

"Kenapa?" Jiyoon kembali bersuara seraya mengenakan cadarnya seperti biasa.

Donghae masih saja diam, ia tidak tahu harus menjawab apa. Otaknya benar-benar pusing dengan kenyataan ini.

Jiyoon berdecak karena tidak mendapat sahutan. Ia pun melangkah menjauh, sementara Donghae hanya menatap nanar punggung adiknya.

MM

"Apa kau bilang?!" Menteri Bhaek langsung berseru saat salah anak buahnya melapor.

"Iya, Menteri Bhaek. Saya menemukannya sudah tidak bernyawa saat hendak membunuhnya."

Menteri Bhaek membuang napas kasar. "Sepertinya ada yang sudah mengendus tentang kebohongan Ming Zhao. Dan aku yakin orang ini bukan orang sembarangan." Gumamnya berpikir. "Apa kau menemukan sesuatu di tempatnya."

"Tidak, saya tidak menemukan apapun di sana."

"Kau boleh pergi."

Orang itu mematuh, sementara Menteri Bhaek berpikir keras tentang siapa yang sudah mendahului tindakannya. Karena tentu saja tidak ada yang tahu dengan keberadaan Ming Zhao selain dirinya selama ini. Kecuali... kalau dia orang itu sudah cukup mengenalnya. Dan rasanya, Menteri Bhaek tahu siapa orangnya.

Bibir Minteri Bhaek menyeringai licik. "Kau mulai bermain-main denganku, Wu Zhang. Mari kita lihat, siapa akan menang!"

Menteri Bhaek mengepalkan tangannya seraya menegak minuman di atas meja. Pria itu bertekat akan melenyapkan siapa saja yang ingin menghalangi jalannya. Tanpa terkecuali.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, menteri Bhaek memberikan senyuman tipisnya. "Silahkan duduk, Menteri Byun."

"Kenapa kau mengajakku ke sini?" Tanya Menteri Byun menatap wanita yang tengah menuangkan minuman untuknya. Pria tua itu agaknya sedikit kesal lantaran Menteri Byun mengajaknya bertemu di tempat ini, di Okta lebih tepatnya. Tempat yang menyuguhkan minuman, perjudian dan wanita tentu saja.

"Bersenang-senang." Menteri Bhaek tersenyum pada salah satu wanita yang menemaninya.

Sementara Menteri Byun mendengus. "Apa yang membuatmu senang?"

"Semuanya sudah siap," katanya menyeringai. "Rencana kita akan segera terlaksana."

Menteri Byun ikut menyeringai, "bagus. Seperti rencana kita, malam bulan purnama akan menjadi saksi dimana Yang Mulia Kaisar Cho hanya tinggal nama."

MM

Kaisar Cho nampak memerhatikan Donghae saat baru saja keluar dari peraduan. Kaisar Cho diam di ambang pintu, memandang Donghae dengan penuh penilaian. Ada yang aneh dengan sikap pengawalnya. Donghae sering kali memandang Liu dengan tatapan tidak biasa selama seminggu belakangan ini. Padahal biasanya Donghae tidak pernah seperti itu. Justru Donghae sangat membenci Liu. Namun

entah kenapa, Kaisar Cho yakin kalau sesuatu telah terjadi padanya.

"Kasim Ryeojin," panggil Sang Kaisar.

"Iya, Yang Mulia."

"Ada apa dengan Lee Donghae? Apa malam itu terjadi sesuatu hingga sikapnya berubah terhadap Liu?"

Sejenak Kasim Ryeojin terdiam sebelum menggeleng. "Ampun, Yang Mulia. Tetapi saya tidak tahu apa yang membuat Tuan Donghae seperti itu."

Kaisar Cho kembali menatap Donghae yang masih saja memandang punggung Liu yang membelakanginya. Kemudian Sang Kaisar berjalan yang tentu saja langsung dihormati oleh semua orang yang ada di sana.

Jiyoon mengekor seperti biasanya ketika Yang Mulia Kaisar Cho berjalan mendahului. Siang ini Kaisar Chp memutuskan untuk berjalan-jalan di area kerajaan untuk menghilangkan penat akibat masalah yang ditimbulkan oleh para menterinya.

Kaisar Cho tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Namun Kaisar tetap diam, menunggu kabar dari orang-orangnya yang selalu bersiaga.

Ditengah perjalanan, sudut mata Jiyoon menangkap seekor merpati yang mendarat disebuah pohon. Itu pasti pesan yang dikirimkan untuknya.

"Yang Mulia, ada Tuan Wu." Bisik Kasim Ryeojin yang menghentikan langkah Kaisar Cho.

Benar saja, Wu Zhang berdiri pintu penghubung dengan area utama. Jiyoon memincing, seolah menyiratkan sesuatu.

Namun Wu Zhang mengabaikannya, memilih mendekati Kaisar Cho dan memberikan penghormatannya.

"Salam saya untuk Yang Mulia Kaisar, semoga Anda diberi umur panjang."

"Ada apa kau menemuiku?"

"Ada hal yang ingin saya bicarakan, Yang Mulia."

MM

Jiyoon memutuskan pergi mencari burung merpati selagi Yang Mulia Kaisar berbicara dengan Wu Zhang. Jiyoon yakin kalau tadi ia melihat burung itu di sini. Tapi di mana burung itu? Jiyoon sudah berusaha mencari, namun tidak kunjung ditemukan. Jiyoon pun mengedarkan matanya ke atas pohon dan di area sekitar.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Jiyoon menoleh ke belakang. "Itu bukan urusanmu," ia kembali mencari-cari si burung putih.

"Kenapa kau tidak pernah jujur, Jiyoon? Kenapa kau menyembunyikan identitasmu?"

Jiyoon menipiskan bibirnya seraya kenapa Donghae tajam. "Jangan pernah memanggilku dengan nama itu!" Desisnya geram.

"Tapi itulah namamu."

Dengusan Jiyoon menguap, "selain bodoh, kau cukup tuli juga rupanya." Ejek Jiyoon. "Aku sudah bilang, kalau Jiyoon sudah mati!"

Donghae tidak menanggapi ejekan adiknya. "Kau bahkan berbohong pada Yang Mulia Kaisar, Jiyoon. Lantas bagaimana kalau beliau tahu dengan yang sebenarnya?"

Tangan Jiyoon mengepal, "selama mulutmu diam, maka beliau tidak akan tahu. Pergilah dan jangan pernah mencampuri urusanku!"

Donghae tetap bergeming. "Apa kau mencari ini?" Donghae memperlihatkan sesuatu yang ia genggam dibalik punggungnya.

Itu burung merpati yang ia cari. Sorot mata Jiyoon semakin menajam.

"Berikan burung itu padaku!" Geram Jiyoon.

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan? Kenapa pesan ini mengatakan kalau Yang Mulia Kaisar dalam bahaya?!"

Sial! Rupanya Donghae sudah membaca isi pesan itu.

Jiyoon mendesah sembari melipat kedua tangannya. "Pertama, yang perlu kau ketahui adalah sebenarnya kedatanganku ke sini bukan karena ingin menjadi pengawal Yang Mulia Kaisar atau pun bertemu denganmu. Kedatanganku ke sini hanyalah untuk menjelajah sesaat dan..." ucapan Jiyoon terhenti sesaat karena tenggorokannya terasa mencekat. "Karena ingin melihat keadaan ibu. Namun rupanya banyak masalah yang terjadi hingga aku ingin menyelesaikannya sendiri. Kematian Dongmi *Eonni* dan keselamatan Yang Mulia Kaisar adalah dua alasan yang membuatku tetap berada di sini. Kau sudah memiliki bukti atas kematian Dongmi *Eonni* dan Bhaek Jil merupakan

dalangnya. Tetapi aku tidak akan tinggal diam, aku membunuhnya sesuatu saat nanti."

"Jiyoon, kenapa kau berubah menjadi seperti ini?" Menyela cepat namun Jiyoon tidak menanggapi.

"Lalu yang kedua, keselamatan Yang Mulia Kaisar sedang terancam. Dan kau tahu dengan hal itu. Yang Mulia Kaisar memang sudah mengantisipasinya, tetapi aku tetap tidak bisa tenang. Para bedebah itu pun tidak akan diam. Jadi aku akan melakukan apa saja untuk melenyapkan orang-orang busuk itu!"

"Jangan bertindak gegabah sendirian, Jiyoon. Yang Mulia Kaisar sudah mengatakan hal itu. Beliau ingin mengungkap dalang itu dengan perlahan."

Jiyoon berdecak. "Aku bukan Yang Mulia Kaisar Cho."

"Tapi beliau adalah rajamu, dan kau harus menuruti semua perintahnya."

"Itulah perbedaan diantara kita, kau akan mematuhi semua perintah Yang Mulia Kaisar. Tapi tidak denganku." Kepala Jiyoon menggeleng.

Donghae tahu sejak dari dulu adiknya sangat keras kepala. Tapi ia tidak menyangka kalau sifatnya jauh lebih parah dari sebelumnya.

"Aku mohon Jiyoon, kau jangan bertindak seenaknya. Aku tidak ingin terjadi sesuatu denganmu. Aku tidak mau kehilanganmu lagi."

Jiyoon tidak memedulikan ucapan Donghae, memilih pergi tanpa kata karena terlalu emosi. Hingga tanpa sadar

kalau ada orang yang mendengarkan percakapan mereka dalam diam di balik pohon.

MM

Dahi Lee Daejin mengerut melihat anaknya yang baru saja masuk dengan wajah kusut. Karena biasanya, Donghae datang pasti dengan senyuman dan langsung mencari ibunya. Tapi sekarang, anak pertamanya itu nampak murung.

"Kau baik-baik saja, Nak?"

Donghae menatap senduh ayahnya yang tengah duduk bersilah. Ia mendekat dan duduk di sampingnya.

Untuk beberapa lama, Donghae tetap diam. Ia tahu kenapa malam ini ia memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Tapi hatinya kecilnya berkata agar mengatakan apa yang tengah ia rasakan.

"Ayah," ujarnya tanpa menoleh.

"Ada apa, Nak? Adakah sesuatu yang mengganggumu?"

Donghae membuang napasnya yang kemudian menatap senduh sang ayah. "Aku menemukannya, Ayah." Ujar Donghae pelan nan serak.

Sementara wajah Lee Daejin perlahan berubah, tahu kemana arah ucapan anaknya. "Di—di mana? Di mana dia, Donghae?" Suara Daejin sedikit bergetar. "Dia baik-baik saja, kan?"

"Iya, Ayah. Dia baik-baik saja. Bahkan sangat baik. Tetapi..."

"Tapi apa? Kenapa?"

"Dia bukan lagi Jiyoon yang kita kenal." Kepala Donghae menggeleng, membayangkan bagaimana sosok adiknya saat ini.

"Maksudmu?" Mata Lee Daejin sudah berkaca-kaca.

"Dia berubah, Ayah. Jiyoon benar-benar berubah."

"Jiyoon dimana? Ayah ingin bertemu dengannya dan meminta maaf atas semua kesalahan Ayah."

Donghae diam, tidak tahu harus membalas ucapan ayahnya dengan seperti apa.

"Kenapa kau diam, Nak? Apa Jiyoon benar-benar marah pada Ayah?"

"Aku tidak tahu, Ayah. Karena aku tidak memahaminya. Tapi yang jelas saat ini Jiyoon baik-baik saja."

Lee Daejin menarik napas dalam-dalam, sementara setetes air matanya sudah meluncur membasahi pipi. Pria berambut putih itu sadar kalau kesalahannya terlalu besar. Wajar jika puteri bungsunya tidak mau memaafkannya. Tetapi saat itu ia sedang kalut hingga tanpa sadar mengusir Jiyoon begitu saja.

Di tempat yang tidak jauh dari kedua pria itu, Lee Jiyang terduduk sembari membengkap mulutnya dengan kedua tangan. Tubuhnya bergetar hebat akibat tangisan yang ia redam kuat-kuat. Wanita paruh bayah itu tidak menyangka kalau anak perempuannya yang sekian tahun menghilang ternyata masih hidup.

"Jiyoon anakku." Isaknya ditengah tangis penuh kelegaannya.

Meski ingin sekali Jiyang bertemu dengan anaknya, tapi wanita rapuh itu sudah sangat bersyukur mengetahui

puterinya masih hidup. Sekarang ia hanya berharap puterinya pulang agar ia bisa memeluknya erat-erat.

MM

Malam ini Kaisar Cho tidak dapat memejamkan matanya meski malam sudah sangat larut. Kaisar Cho tetap terjaga, memikirkan banyak masalah serta rencana-rencana yang harus ia lakukan.

Menjadi pemimpin rakyat memang tidaklah mudah, banyak rintangan yang selalu menghadang. Baik itu masalah rakyatnya, mau pun politik yang banyak sekali tipu muslihat di dalamnya.

Akan tetapi, masalah politik lebih berakibat lebih buruk dari pada masalah yang lain. Karena dari politik, rakyatlah yang terkena getahnya. Mereka yang tidak tahu apa-apa menjadi korbannya. Dan sesungguhnya Kaisar Cho tidak ingin jika hal itu sampai terjadi.

"Bhaek Jil, Byun Huo. Kalian benar-benar keparat!"

Kaisar Cho mengepalkan tangannya. Rasa amarah itu datang setiap kali ingat dengan dua nama tersebut. Meski dalang utama hanya mereka berdua, namun pengikut partai selatan mereka cukup banyak. Tentu saja hal itu sedikit membuatnya harus memutar otak.

Kaisar Cho heran, apa maksud rencana dua menteri busuk itu? Terutama Menteri Byun, pria yang merupakan mertuanya. Namun jika teringat dengan ucapan Wu Zhang, Kaisar Cho yakin kalau kata-kata pria itu memang benar.

Partai Selatan ingin melakukan kudeta terhadapnya.

"Bedebah!" Kaisar Cho menggebrak meja hingga membuat Kasim Ryeojin terkejut.

"Yang Mulia," ujar Sang Kasim.

"Pergilah, Kasim. Aku ingin sendiri."

Kasim Ryeojin mengerti dan segara undur diri. Sementara rahang Kaisar Cho mengeras. Amarahnya kian membuncak dan ingin sekali meluapkannya. Kaisar Cho pun memutuskan untuk keluar dari peraduan. Mencari udara segar dan berharap kemarahannya ini biasa meredam.

Awalnya Kaisar Cho hanya ingin berkeliling, namun ketika melewati paviliun Liu yang masih terang, Kaisar Cho pun perjalan ke sana. Ia yakin kalau Liu masih terjaga.

Kedua alis Kaisar Cho saling bertautan kala mencium bau aneh yang menganggu hidungnya.

"Bau apa ini?" Gumamnya heran. Kaisar Cho mendorong pintu yang ternyata tidak terkunci.

Dalam seketika Kaisar Cho tercengang. Tenyata bau aneh itu rupanya berasal dari paviliun Liu. Perempuan itu pun tengah berjongkok, entah dia sedang melakukan apa.

"Liu," panggil Sang Kaisar.

Mendengar suara khas itu, Jiyoon yang sedang meracik sesuatu langsung menoleh.

"Yang Mulia," ujarnya membungkuk hormat. "Mohon jangan mendekat," Jiyoon menggeleng.

"Kenapa? Dan apa yang sedang kau lakukan?"

Jiyoon segera mendekati Kaisar Cho dan mengajaknya keluar paviliun. "Ampun atas kelancangan saya, Yang Mulia. Saya tengah membuat ramuan obat."

"Obat dengan bau menyengat seperti itu?!" Kaisar Cho berseru. "Jangan berbohong, Liu. Dan berhentilah membohongiku!"

Seolah bongkahan batu menghantamnya, Jiyoon membeku. Kepalanya menunduk dalam. Sekarang Jiyoon merasa sangat bersalah karena sudah berbohong sejak awal mengenai jati dirinya. Tetapi Jiyoon pun tidak mungkin untuk mengakuinya. Ia sudah melangkah terlalu jauh, jadi mana mungkin Jiyoon berhenti disaat banyak rencana yang tengah disusunnya.

"Kenapa kau diam?" Kaisar Cho mendesis tajam.

"Saya tidak berbohong, Yang Mulia. Saya memang sedang membuat obat untuk kuda saya yang sedang sakit." Dalam hatinya Jiyoon sangat berharap kalau Kaisar Cho percaya padanya. "Itu adalah ramuan dari beberapa tumbuhan." Imbuhnya meyakinkan.

Mendesah, Kaisar Cho memilih memercayai ucapan Liu kali ini. "Ini sudah malam. Sebaiknya kau beristirahat."

"Yang Mulia sendiri kenapa ada di sini dan bukannya tidur di peraduan?" Jiyoon perlahan mengangkat wajahnya yang tidak terhalang cadar.

"Aku tidak bisa tidur. Ada banyak hal yang aku pikirkan saat ini."

"Apa yang Anda pikirkan, Yang Mulia?"

"Kau tahu, Ibu Suri Istana adalah bagian dari Partai Selatan," Jiyoon mengangguk. "Beliau yang sudah membuatku duduk sebagai seorang Kaisar. Akan tetapi, saat ini Partai Selatan mulai bertindak tanpa sepengetahuan Ibu Suri Istana. Sebentar lagi akan terjadi kudeta, Liu."

"Tidak, Yang Mulia." Jiyoon menggeleng tegas. "Saya pastikan itu tidak akan terjadi. Tidak akan ada kudeta karena hanya Andalah yang pantas memimpin Chouhan. Dan tidak ada satu orang pun yang berpotensi untuk menggantikan Anda, Yang Mulia."

"Kau salah, Liu." Giliran Kaisar Cho yang menggelengkan kepalanya. "Hanya karena aku adalah satu-satunya keturunan raja terdahulu, bukan berarti posisiku akan selalu aman. Siapa pun bisa menjadi seorang raja selama mereka memiliki banyak pendukungnya. Sedangkan aku... aku hanya—"

"Saya akan selalu mendukung Anda, Yang Mulia. Memastikan Anda selalu duduk sebagai seorang Kaisar Chouhan."

Bibir Kaisar Cho melengkung seraya menarik Jiyoon ke dalam dekapannya. "Aku tahu, Liu. Dan aku beruntung karena bertemu dengan perempuan sepertimu."

Jiyoon membeku, sorot matanya penuh rasa bersalah karena Kaisar Cho sangat memercayainya. Padahal yang selalu ia lakukan hanyalah berbohong dan berbohong. Lucu, bukan?

MM

Cuaca di Chouhan pagi itu sangat cerah karena tidak lagi dihujani oleh butiran salju. Musim sudah berganti menjadi semi. Bunga-bunga perlahan mulai bermerkaran, kicauan burung pun kian riuh ketika pagi datang.

Jiyoon menghirup udara dalam-dalam. Menikmati kesegaran pagi sembari menunggangi kudanya.

Hari ini Jiyoon ingin mencari rempah-rempah di pasar. Tentunya Jiyoon pergi setelah mendapatkan izin dari Yang Mulia Kaisar. Mungkin beliau sudah cukup tahu dirinya sedang membutuhkan beberapa bahan setelah semalam melihat apa yang ia lakukan. Membuat ramuan obat.

Benar, tadi malam Jiyoon memang sedang membuat ramuan obat, sekaligus rancun yang ingin ia persembahkan untuk seseorang.

Jiyoon menyeringai, sorot penuh kebencian tersirat di matanya. Rencana, tetaplah rencana. Meski Kaisar Cho mengatakan untuk tidak terburu-buru, tapi Jiyoon tidak bisa sesabar itu. Jiyoon tetap akan melancarkan aksinya sendiri tanpa bantuan siapa pun. Sama seperti saat dulu ia membunuh Perdana Menteri Fang Yin dan Pangeran Hui Yang dari kerajaan Hanzhen, Jiyoon membunuhnya. Ia bergerak sendirian.

Tiba di keramaian pasar, Jiyoon tetap duduk di atas kudanya tanpa peduli dengan tatapan orang-orang di sekitar. Penampilan yang mencolok karena cadar membuat banyak selalu saja menatapnya dengan aneh. Tapi siapa yang peduli, selama itu tidak menganggu, Jiyoon tidak akan mempermasalahkannya.

Jiyoon menghentikan kudanya saat sampai di depan penjual rempah-rempah.

"Selamat datang, Nona Liu." Sapa sang penjual yang sudah mengenal Jiyoon.

"Saya butuh buah sio dan akar ghati." Katanya datar.

Penjual mengangguk tanpa bertanya. Jiyoon kemudian bergegas pergi setelah membayar dengan kepingan perak yang kemudian langsung keluar dari area pasar.

Ditengah perjalanan, mata Jiyoon mendadak memincing karena melihat dua orang sedang berlari takutan. Jika dua orang itu adalah pria, Jiyoon pun tidak akan peduli. Tapi sayangnya mereka adalah perempuan.

"Tidak, saya mohon jangan!!!"

Mata Jiyoon langsung membelalak sempurna mendengar suara teriakan itu. Ia sangat kenal suaranya meski bertahun-tahun tidak mendengarnya. Kontan amarah Jiyoon pun langsung diubun-ubun dan menghentikan kudanya.

"Berhenti!!!!" Pekiknya menggemah seraya turun dari kuda.

Dua perempuan yang sudah terkepung itu nampak sangat ketakutan. Dan itu mambuat Jiyoon semakin marah.

"Wah, ada pahlawan tersohor rupanya." Salah seorang dari mengejak sembari meludah kesal.

"Dasar pengacut. Beraninya melawan yang lemah!"

Amarah lima pria berwajah sangat itu seketika meluap. Tidak terima dengan ucapan yang Jiyoon lontarkan.

"Benar-benar kurang ajar. Habisi dia!"

Jiyoon mendengus sebelum menarik pedangnya seraya berlari menendang pria pertama yang melawannya hingga tersungkur. Didetik selanjutnya, pria sudah tidak bernyawa setelah Jiyoon menusuk tepat di dadanya. Lalu serangan demi serangan Jiyoon selesaikan dengan mudah tanpa harus membuang banyak tenaganya. Tinggal satu pria yang kini menatap takut-takut.

"Ampuni saya, Nona!!" Pria itu menyembah. "Saya hanya butuh makan anak dan istri saya."

Tidak ada rasa kasihan sedikit pun diwajah Jiyoon, hanya menatap dingin. "Tidak ada ampunan untuk manusia biadab sepertimu." Jiyoon menoleh pada sosok wanita paruh bayah yang masih nampak ketakutan. "Ini adalah balasan untuk orang yang ingin mencelakakan ibuku!" Jiyoon bergumam sengit sebelum akhirnya menebas leher pria begitu saja.

Raut wajah Jiyoon tetap sama, tak berekspresi meski baru saja merenggut lima nyawa dengan tangannya.

Sementara wanita paruh bayah itu nyaris tak sadarkan diri setelah melihat pertarungan di depan matanya.

"Nyonya!" Perempuan yang merupakan pelayan tersebut seraya menangkap tubuh rentan itu.

"Maaf, Anda harus melihat tindakan keji saya, Nyonya." Sesal Jiyoon. Mau bagaimana pun, ibunya tidak terbiasa melihat hal-hal kecil seperti yang baru saja ia lakukan. "Mari saya bantu." Jiyoon membatu ibunya berdiri yang masih begitu lemas. Mata Jiyoon lalu melirik pada sosok perempuan di samping ibunya.

Itu Seol. Perempuan yang dulu melayaninya. Sekarang Seol semakin dewasa, wajah pun semakin cantik. Dan Jiyoon tersenyum tipis untuk hal itu. Ia tahu kalau Seol adalah perempuan yang sedikit berpengaruh terhadap kakaknya.

"Terima kasih, Anda sudah menolong saya, Nona Liu." Tentunya Lee Jiyang tahu siapa perempuan yang sedang berhadapannya itu.

"Menolong sesama adalah tugas siapa pun, termasuk saya."

Lee Jiyang tersenyum, "Anda benar-benar seperti dewi penolong."

Aku bukan dewi penolong, Ibu. Tapi aku adalah anakmu.

Tangan Jiyoon mengepal, menahan jeritan hati yang mendesah untuk disuarakan.

"Anda hendak kemana, Nyonya? Kenapa Anda pergi hanya dengan seorang pelayan?"

Raut wajah wanita separuh bayah itu nampak terkejut, begitu pula dengan Seol. "Saya baru saja pulang dari pasar. Tapi bagaimana Anda tahu kalau dia adalah pelayanku? Padahal banyak yang tidak menyangka kalau dia seorang pelayan karena pakaian yang dia kenakan."

Jiyoon tertegun sejenak sembari memerhatikan penampilan Seol. Benar, Seol sudah seperti perempuan bangsawan.

"Mari saya antar Anda pulang, Nyonya. Dan naiklah ke atas kuda saya."

Wanita itu jelas heran karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan. "Tidak, lebih baik saya berjalan kaki saja."

"Saya mohon, Nyonya, naiklah." Pinta Jiyoon seraya berlutut di samping kuda. Mata Lee Jiyang dan Seol sontak melebar.

"Apa yang Anda lakukan, Nona Liu?"

"Membantu Anda naik, Nyonya."

"Tapi..."

"Saya mohon, Nyonya."

Wanita itu nampak ragu-ragu. Namun akhirnya ia mengamini permintaan Jiyoon setelah menatap Seol sekilas. Ada rasa tidak enak ketika Lee Jiyang memijakkan kakinya di punggung Jiyoon. Berbeda dengan Jiyoon yang justru sangat senang.

"Saya dengar Anda bekerja bersama putra saya, Nona Liu." Lee Jiyang membuka suara untuk memecah keheningan.

"Iya, Nyonya."

"Apa dia menjaga Yang Mulia Kaisar Cho dengan baik."

"Tentu saja, Nyonya. Lee Donghae selalu menjaga Yang Mulia Kaisar. Dia habat dalam melawan siapa pun." Tidak mungkin Jiyoon mengatakan kalau Donghae itu sebenarnya bodoh.

Bibir Lee Jiyang tersenyum. "Syukurlah, saya tahu dia anak yang hebat. Hanya saja, dia sedikit lembat."

Satu bukti lagi kalau Lee Donghae itu memang pria lambat. Bahkan ibunya sendiri yang berpendapat demikian.

"Ini adalah kedua kalinya Anda menolong saya, Nona Liu. Saat itu Anda menolong saya ketika di pasar. Saya sangat berterima kasih untuk hal itu."

Itu bukan apa-apa dibanding dengan kesalahanku yang pergi meninggalkanmu, Ibu. Jiyoon hanya bisa membantin tanpa berani mengeluarkan suaranya.

"Saya harap Anda selalu dalam keadaan sehat, Nyonya."

"Terima kasih, saya harap Anda pun selalu diberkati kesehatan."

Jiyoon hanya mengangguk dengan senyuman tipis dibalik cadarnya.

Selang beberapa lama, akhirnya Jiyoon tiba di depan rumah yang tidak pernah lagi ia jajaki. Jiyoon segara berpamitan dan menolak saat ibunya meminta untuk singgah sejenak. Sayangnya Jiyoon enggan, ia tidak mau bertemu dengan ayahnya. Jiyoon pun segara pergi dengan kudanya.

Sementara di tempat yang tidak jauh dari rumah itu, Lee Donghae membeku dengan apa yang baru saja dilihatnya. Tadi itu apa? Apakah Jiyoon sudah mengatakan keberannya pada sang ibu? Tapi dilihat dari sikap Jiyoon, rasanya itu tidak mungkin. Terlebih lagi ekspresi ibunya pun biasa-biasa saja. Donghae yakin, Jiyoon pasti masih menyembunyikan jati dirinya. Dan itulah yang tidak Donghae mengerti. Entah apa maksudnya, akan tetapi, firasat Donghae mengatakan jika hal buruk akan segera terjadi pada adiknya.

"Apa yang baru saja kau pikirkan, Lee Donghae. Buang jauh-jauh pikiran burukmu itu!"

MM

Kedatangan Jiyoon yang baru saja memasiki gerbang istana tidak lepas dari perhatian Jenderal Siwon. Pria yang berdiri tempat pemantau itu terus mengikuti gerak-gerik Jiyoon yang berjalan mengarah ke arah Istana Emas, di mana tempat Yang Mulia Kaisar berada.

Jenderal Siwon mendesah. Satu fakta yang ia katahui waktu itu rupanya membuat Sang Jenderal tidak habis pikir. Bagaimana bisa perempuan yang dulu begitu lembut dan ia kagumi kini berubah jauh. Lee Jiyoon bukan lagi perempuan ceria seperti yang dulu.

Andai saja saat itu Jenderal Siwon tidak mengikuti Donghae, mungkin hingga saat ini ia tidak akan tahu siapa perempuan yang ia kenal sebagai Liu itu. Secuil pun Jenderal Siwon tidak pernah menyangka kalau Liu itu adalah Jiyoon. Karena tidak ada yang mirip sedikit pun dimata Jenderal Siwon.

Dulu Jiyoon sangat ceria, pintar dan begitu cerdik. Tapi sekarang, Jiyoon berubah menjadi perempuan dingin yang menyembunyikan dirinya dengan baik. Tidak pernah mengatakannya pada siapa pun. Jenderal Siwon yakin kalau Donghae pun baru tahu dengan kebenaran adiknya ini. Mungkin semenjak tingkahnya sedikit berubah. Tidak lagi menatap Jiyoon dengan tajam, namun justru sebaliknya.

"Pemandangan kerajaan memang sangat indah jika dilihat dari atas sini."

Jenderal Siwon menoleh dan segera membungkukan badannya saat tahu siapa yang baru saja bersuara.

"Anda benar, Yang Mulia."

Permaisuri Yue tersenyum, menatap Sang Jenderal yang tidak berani menatap wajahnya. "Jenderal, bolehkah aku bertanya?"

"Tentu saja, Yang Mulia." Dahi Jenderal Siwon mengerut.

"Aku dengar ibumu sempat menjodohkanmu dengan putri dari Menteri Min."

Bagaimana Permaisuri Yue bisa tahu?

"Benar, Yang Mulia. Tetapi saya menolak perjodohan itu."

"Kenapa?"

"Karena saya tidak mengenalnya."

"Jadi... kau hanya ingin menikahi perempuan yang kau kenal?"

Jenderal Siwon merasa aneh dengan pertanyaan demi pertanyaan Permaisuri Yue padanya. Ia mulai tidak nyaman, namun tetap saja ia menyahutnya.

"Benar, saya hanya ingin menikahi perempuan yang saya kenal." Bibir Jenderal sedikit melengkung. Teringat dengan satu nama yang ingin sekali ia nikahi, hanya saja hal itu tidak akan pernah terjadi. Sangat mustahil baginya.

"Apakah aku termasuk orang yang kau kenal, Jenderal?"

Kenapa pertanyaan Permaisuri Yue semakin aneh?

"Iya, Yang Mulia."

Permaisuri Yue tersenyum, kembali memandang suasana istana dari atas sini.

"Sejak awal aku mungkin sudah salah, tapi aku melakukan ini—masuk ke dalam istana—karena ingin selalu melihatmu, Jenderal."

Apa? Mata Sang Jenderal melebar.

"Sekarang aku sudah berjalan terlalu jauh, bahkan aku tidak yakin apakah jalan ini bisa membuatku kembali pulang ke tempat asalku atau tidak. Karena semakin lama, semua ini membuatku gila. Aku tidak tahan dengan kedudukan ini, Jenderal."

"Yang Mulia,"

"Aku hanya berpesan, tolong jaga Yang Mulia Kaisar dengan baik. Pastikan beliau tetap selamat apapun yang terjadi."

"Maksud Anda—"

"Satu yang harus kau ketahui, Jenderal. Aku sangat bahagia ketika dulu melihatmu datang ke rumahku. Kau laki-laki pertama yang membuat jantungku berdetak. Kau yang membuatku semangat menjalani hidup ini hingga menerima tawaran Ayah untuk menjadi pendamping Yang Mulia Kaisar. Demi melihatmu di sini. Tapi aku sadar, aku sudah salah jalan."

Jenderal Siwon membeku.

"Sekarang aku hanya minta padamu, jika hari itu tiba, percayalah, aku tidak menginginkan itu semua. Karena aku inginkan hanya satu, hidup bahagia bersamamu." Setelah itu, Pemaisuri Yue pergi meninggalkan Jendera Siwon yang masih saja membeku di tempatnya. Mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Sang Permaisuri.

MM

Kaisar Cho menatap Jiyoon yang baru saja duduk di tempatnya. Matanya menyipit pada pakaian Jiyoon yang sedikit ternodai oleh darah. Kaisar pun kemudian menatap tajam, yakin kalau perempuan itu baru saja bertarung atau yang lebih parah membunuh orang.

"Apa terjadi denganmu?"

Jiyoon tahu apa maksud Kaisar Cho. "Ampun Yang Mulia. Dalam perjalanan saya bertarung dengan beberapa pria yang menindas dua wanita." Tangan Jiyoon mengepal ketika ingat bagaimana wajah ketakutan ibunya saat itu.

Kaisar Cho mendesah seraya mendekati Jiyoon. "Bangunlah," tintahnya.

Jiyoon mematuh, ia bangun namun tidak berani mengangkat wajahnya.

"Aku tahu kau melakukan itu karena terpaksa. Tapi entah kenapa, aku tidak suka tanganmu melukai orang lain." Kaisar Cho meraih tangan Jiyoon dan menggenggamnya.

Jiyoon tersenyum miris. Jiyoon tahu sekali bagaimana Yang Mulia Kaisar Cho. Beliau tidak suka dengan perempuan seperti dirinya. Karena yang beliau suka adalah perempuan anggun dengan tutur kata yang santun.

"Yang Mulia, kita kau kemana?" Jiyoom bertanya ketika Kaisar Cho menariknya menyusuri sebuah lorong di balik tembok kamar. Jiyoon baru tahu kalau ada ruangan lain di sini.

Tiba di sana di depan pintu kayu, Kaisar Cho nampak ragu sebelum mendorong dan membawa masuk dirinya.

Jiyoon tercengang dan bahkan membeku melihat satu benda yang ada di sana.

Di depannya, ada sebuah pigura emas berukir bunga-bunga nan besar.

Kaisar Cho menangkap ketermenungan Jiyoon adalah karena rasa terkejut. Dan memang seperti itulah faktanya. "Aku sudah bercerita bukan, kalau sejak dulu aku hanya mencintai satu perempuan didalam hidupku."

Tangan Jiyoon mengepal, sementara matanya mulai tergenang. Ia menatap nanar.

"Dialah oranglah. Namanya Lee Jiyoon."

Jiyoon bergeming, tubuhnya seolah batu yang tidak bisa bergerak sama sekali. Jiyoon tahu kalau Yang Mulia Kaisar memang mencintai dirinya, tapi ia tidak menyangka kalau perasaan Yang Mulia Kaisar sedalam itu, hingga...

"Sebelum dia pergi meninggalkanku, aku sengaja membuat lukisan ini sebagai hadiah disaat dia menjadi Puteri Mahkota kala itu. Tapi di hari pemilihan Puteri Mahkota, dia memutuskan untuk pergi. Padahal aku sudah memintanya untuk datang, tetapi dia sangat keras kepala. Aku jelas sangat marah, namun rasa marah itu terkalahkan oleh rasa cintaku padanya. Aku terlalu mencintainya."

Jiyoon tetap diam, air matanya siap melaju dan sekuat tenaga ia tahan. Namun gagal, buliran itu membahasa pipi hingga mengenai cadar birunya.

Itu lukisan wajahnya. Wajah sepuluh tahun yang lalu.

Jiyoon nyaris tidak percaya Kaisar Cho memajang lukisan wajahnya di sini. Kontan Jiyoon pun menjadi semakin bersalah.

Kaisar Cho melirik dan sedikit terkejut melihat air mata Jiyoon dari kedua sudutnya.

Dia menangis.

"Ap—apakah Yang Mulia masih mencintainya?" Suara Jiyoon terdengar sangat serak.

"Iya, aku masih sangat mencintainya. Tapi tidak mengerti dengan perasaanku padamu. Kau seolah menarikku hingga aku tidak ingin kehilanganmu." Kaisar Cho membingkai wajah Jiyoon, menghapus air matanya. "Maaf, Liu. Aku tidak bermaksud mempermainkanmu, tapi aku benar-benar tidak mengerti dengan perasaanku sendiri."

Air mata Jiyoon kembali jatuh di pipinya. Entah apa yang sudah ia lakukan hingga perempuan seperti dirinya mendapatkan cinta dari seorang Kaisar dengan begitu besar. Bahkan hatinya pun tergerak, meski tahu kalau ia adalah sosok Liu. Padahal yang sudah ia lakukan adalah meninggalkannya. Menjadi perempuan keji dan bertangan kotor. Tetapi hati Kaisar Cho rupanya tidak pernah berubah, walau sudah bertahun-tahun lamanya.

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Tidak, kau tidak salah apapun. Akulah yang salah di sini." Kaisar Jiyoon mendekat Jiyoon. Menenangkan tangisan perempuan ini.

Sementara Jiyoon sendiri tidak bisa tenang sedikit pun. Seandainya Yang Mulia Kaisar tahu dengan semua kebenaran

yang ia sembunyikan selama ini. Mungkin beliau tidak akan pernah mengatakan hal itu. Tetapi beliau tentu akan sangat membencinya.

Kaisar Cho merenggangkan rengkuhannya, meraih sesuatu dari dalam pakaian dan menunjukannya pada Jiyoon. Sedangkan Jiyoon lagi-lagi tercengang.

"Ini adalah gelang giok yang selalu aku simpan. Gelang ini berpasangan dengan gelang yang dulu kuberikan pada Jiyoon. Selama ini aku selalu berharap dia masih hidup. Tapi hingga sekarang, tidak ada tanda-tandanya sama sekali. Dan itu membuatku putus asa."

Saya masih hidup, Yang Mulia. Saya di sini.

"Gelang ini selalu mengingatkanku padanya, Liu. Apakah aku harus membuang gelang ini supaya aku bisa melupakannya?"

"Tidak!" Jiyoon langsung berseru dengan gelengan. "Jangan membuangnya, Yang Mulia."

"Kenapa?"

Karena saya pun selalu menyimpannya untuk mengingat, Anda.

"Karena... karena itu adalah benda berharga bagi Anda."

"Kau tidak marah?" Kaisar Cho heran.

"Tidak sama sekali." Jiyoon memberikan senyumannya.

Kaisar Cho membalas dengan senyuman seraya melepas cadar dari wajah Jiyoon. "Aku memang masih sangat mencintainya, Liu. Tapi aku yakin, perlahan aku bisa melupakannya selama kau bersamaku." Lalu Kaisar Cho

mendekatkan wajahnya, mencium bibir perempuan itu dengan lembut.

Jiyoon sendiri memejamkan matanya, menyambut sentuhan Kaisar Cho dengan perasaan penuh rasa bersalah.

Jangan pernah lupakan saya, Yang Mulia. Meski suatu saat nanti saya benar-benar pergi meninggalkan, Anda.

CHAPTER 9

Awan di ufuk barat sudah menguning seiring matahari kian tenggelam dan menghilang. Namun Jiyoon tetap bergeming, duduk di atas dahan pohon dengan pandangan kosong. Perempuan itu tengah berpikir keras agar tidak salah perhitungan akan langkahnya. Meski Donghae sudah melarang keras untuk tidak bertindak sendirian, tapi Jiyoon tidak setuju dengan itu. Ia akan tetap melancarkan rencana yang sudah tersusun rapih dibenaknya. Tujuan Jiyoon untuk saat ini hanya satu, yaitu membuka kebusukan Bhaek Jil pada seluruh rakyat Chouhan. Cepat atau lambat, itu pasti akan terjadi.

"Jiyoon,"

Jiyoon menggeram mendengar suara yang memanggil namanya dengan lantanng. "Aku sudah mengatakan berkali-kali padamu, jangan memanggilku dengan nama itu!"

"Suka atau tidak suka, itu adalah namamu yang sebenarnya."

"Dan ucapanmu dapat membuatku dalam masalah, jika kau ingin tahu, Lee Donghae."

Donghae memanjat pohon dan ikut duduk di sebelah Jiyoon. Untuk sesaat keduanya hanya diam, menatap lurus ke depan. Donghae tidak tahu apa yang sedang adiknya pikirkan,

akan tetapi, Donghae yakin kalau Jiyoon sedang memikirkan cara-cara untuk menjalankan aksinya.

"Aku ingin tahu, apa yang akan kau lakukan?" Donghae membuka suara.

"Membalas dendam." Dingin, datar. Itulah nada Jiyoon.

"Aku tahu kau sangat marah, karena aku pun begitu. Tetapi, caramu membalas dendammu itu salah, Jiyoon."

Kepala Jiyoon berputar ke samping, menatap Donghae tajam. "Lantas apa yang harus aku lakukan? Membiarkan mereka tetap Hidup bebas? Menjalani hidup dengan tanpa beban?" Jiyoon mendengus kesal. "Aku bukan dirimu yang selalu berlapang dada, Lee Donghae. Darah dibalas dengan darah. Nyawa dibalas dengan nyawa. Itulah yang kutahu selama ini."

Jika saja kenyataan perempuan ini bukanlah adiknya, Donghae tidak akan percaya kalau adiknya sudah jauh berbeda.

"Pergilah, jangan mengganggu."

"*Oraboeni*. Panggil aku *Oraboeni*, Jiyoon." Pinta Donghae.

Jiyoon melirikan ekor matanya. "Rasanya aku sudah pernah bilang padamu, kalau Jiyoon adikmu sudah mati. Jadi berhentilah mendekatiku dan bersikaplah seperti sebelumnya."

Donghae tersenyum penuh sesal. "Aku minta maaf karena selama ini sudah membencimu, Jiyoon. Kau benar, aku memang bodoh karena tidak mengenalimu sejak awal."

Jiyoon tetap tidak menanggapi ucapan Donghae. Bagi Jiyoon inilah jalan terbaik, mengabaikannya. Ia tidak mau membuat Donghae berharap dirinya kembali seperti dulu.

Karena semenjak memutuskan untuk pergi dari rumah, disaat itulah Jiyoon tidak ingin lagi menjadi perempuan lemah. Ia membuang sosok yang dulu jauh-jauh.

"Aku ingin tanya satu hal?" Donghae bersuara. "Apa kau kembali mengambil bukti tentang kematian Dongmi?"

"Gerakanmu terlalu lambat."

Donghae mendesah. "Bukan aku ingin bergerak lambat, tapi Yang Mulia sendiri ingin melihat seberapa jauh tindakan mereka."

"Dan membiarkan mereka selangkah lebih maju dari kita?" Jiyoon mendesis tidak percaya. "Jangan harap aku melakukan itu. Karena aku tidak memiliki kesabaran seperti dirimu dan Yang Mulia Kaisar. Lebih cepat lebih baik, maka aku akan pergi dengan tenang."

"Apa maksudmu pergi dengan tenang?" Donghae mulai panik.

"Tidak selamanya aku akan berada di sini."

"Jiyoon, aku mohon. Jangan pergi lagi. Tidakkah kau merindukan ibu? Tidakah kau kasihan pada ibu yang selalu merindukanmu?"

Kali itu Jiyoon menolehkan kepalanya. "Apa yang diharapkan lagi dariku? Aku bukan adikmu yang dulu. Apa kau ingin membuat ibu menyesal karena sudah melahiran anak sepertiku? Tentu tidak ada orang tua yang senang melihat anaknya menjadi seorang pembunuh. Kau tahu sudah berapa banyak nyawa yang kurenggut karena tanganku? Aku yakin kau tahu dari mana asalku sebelum sampai di sini lagi.

Jadi pergilah, anggap saja aku sudah benar-benar mati. Karena dengan begitu, ibu tidak akan menyesali apapun."

Donghae menggelengkan kepalanya. Ia mulai kesal. "Pemikiranmu sungguh dangkal. Kau pikir ibu sepicik itu?"

"Pergilah, atau aku yang akan pergi!"

Donghae tetap di posisinya, tidak terpengaruh dengan acaman Jiyoon.

Melihat itu, Jiyoon pun akhirnya yang memilih pergi. Dia langsung melompat dari ketinggian hingga membuat Donghae menganga nyaris tidak percaya.

MM

"Selamat siang, Menteri Bhaek." Sapa Kepala Keamanan.

"Ada hal apa sehingga Anda datang ke sini?"

"Anda ditangkap atas tuduhan pembunuhan terhadap puteri Lee Daejin sepuluh tahun yang lalu."

Mata Menteri Bhaek membesar. "Apa?!"

"Tangkap dia!" Tintahan Sang Kepala Keamanan yang membuat Manteri Bhaek meronta tidak terima.

"Lepas! Atas dasar apa Anda menangkapku?!!"

"Ini bukti Andalah yang merencanakan pembunuhan itu." Tanpa di sangka-sangka, Menteri Kehakiman sudah berdiri di belakang pasukan Kepala Keamanan sembari membawa selembar pesan di tangannya.

"Kau! Kenapa kau—" Menteri Bhaek nyaris kehilangan kata-katanya. Ia terlalu kaget. Karena Menteri Kehakiman merupakan orang-orangnya kini berbalik menyerangnya.

"Aku bukan orang bodoh yang hanya diam menjadi bonekamu, Menteri Bhaek."

Rahang Menteri Bhaek mengeras. "Kau akan tahu akibat dari penghianatanmu!"

Menteri Seo tidak terpengaruh dengan ancaman Menteri Bhaek. Sekian lama, akhirnya hari ini datang juga. Selama ini ia hanya diam, menjadi boneka dari dua menteri yang memiliki banyak kekuasaan itu. Tetapi siapa yang menduga kalau ada sosok perempuan yang datang dengan membawa bukti yang sekian tahun ia cari-cari.

Entah bagaimana pengawal Yang Mulia Kaisar Cho itu mendapatkan bukti tersebut, tetapi yang jelas bukti sudah sangat kuat untuk menjebloskan Menteri Bhaek ke dalam penjara. Dan bahkan akan mendapatkan hukuman mati.

"Seret dia pergi!"

"Baik, Menteri Seo."

MM

Kabar penangkapan Menteri Bhaek langsung merebak di seluruh penjuru ibu kota. Banyak yang tidak penyangka kalau menteri yang selama ini mereka segani ternyata otak dibalik pembunuhan puteri Lee Daejin—mantan Penasehat Kerajaan—yang saat itu sudah ditunjuk sebagai Putri Mahkota tanpa harus mengikuti pemilihan Yuanzhi.

Lee Daejin serta istrinya hanya hanya membeku kala mendengar kabar itu. Akan tetapi, Lee Daejin sudah pernah

menduganya kalau kematian putrinya itu akibat dibunuh, meski kematiannya merujuk dikarenakan sakit.

Sebagai orang yang pernah berurusan dengan kerajaan, tentunya Lee Daejin tahu dengan dunia politik yang terjadi. Karena itulah, semejak kehilangan kedua puterinya, Daejin memilih untuk meninggalkan kedudukannya sebagai Penasehat Kerajaan. Ia lebih memilih menjadi Kepala Sarjana dan memberikan ilmunya kepada orang yang membutuhkan, ketimbang hidup dengan politik dan berujung kehancuran keluarganya. Sudah cukup ia kehilangan dua puteri yang sangat dicintainya. Dongmi dan Jiyoon.

Akan tetapi, setidaknya saat ini Lee Daejin sedikit lega setelah mendengar kabar dari Donghae tentang keberadaan putri bungsunya. Meski tahu Jiyoon tidak mungkin memaafkannya sehingga tidak mau kembali ke rumah, namun Lee Daejin sudah cukup tenang. Setidaknya saat ini Jiyoon masih hidup.

"Suamiku, apakah kabar yang kudengar ini benar?" Lee Jiyang menatap suaminya yang terdiam.

"Benar, istriku. Inilah kenyataannya, putri kita memang menjadi korban dari kedengkian Menteri Bhaek. Aku tidak menyangka kalau keberanan ini akhirnya terungkap sudah."

Lee Jiyang menutup mulunya. "Astaga... putriku."

"Ini semua salahku. Seandainya saja sejak awal aku menolak untuk menjadi Penasehat Kerajaan, mungkin saat ini putri kita masih hidup dan aku pun tidak melakukan kebodohan hingga mengusir Jiyoon pergi."

Tangisan Lee Jiyang kembali pecah. "Dimana Jiyoon sekarang, suamiku? Aku ingin bertemu dengannya."

Mata Daejin mengerjap. "Kau..."

"Aku tahu, Jiyoon masih hidup. Selama ini pun aku selalu berdoa untuk keselamatannya dimana pun dia berada."

"Seandainya saja aku tahu dimana keberadaan putri kita, tentu aku sudah mencarinya sejak lama untuk meminta maaf atas kebodohan waktu itu. Tapi aku benar-benar tidak tahu."

Lee Jiyang hanya bisa menangis tersenduh dalam diamnya. Tidak mungkin baginya untuk memaksa sang suami untuk mencari Jiyoon saat ini. Karena tentu saja Jiyoon pasti sangat membencinya lebih dari apapun.

MM

Kaisar Cho mengepal tangannya, menggeram marah atas kabar yang baru saja didengarnya. Meski kabar itu tidak pernah duga-duga, namun jelas ini berkaitan dengan Permaisuri Yue. Kematian adik Lee Donghae saat itu membuat diadakannya pemilihan Puteri Mahkota. Padahal sebenarnya adik Lee Donghae merupakan calon yang sudah ditentukan oleh ayahnya. Hanya saja, kematian gadis itu sangat membekas dibenak siapapun. Termasuk dirinya juga gadis yang dicintainya.

Kaisar Cho ingat sekali saat dulu kekasihnya amat sangat marah hingga berjanji akan membunuh siapa saja yang sudah membuat kakaknya tiada. Tetapi kala itu kepergian Lee Dongmi dikarenakan sakit keras. Dari situlah Kaisar Cho

tidak mengerti kenapa Jiyoon amat sangat marah hingga ekspresinya nyaris tidak ia kenali.

Namun kini Kaisar Cho paham, ternyata sejak dulu Jiyoon tidak percaya kalau kakaknya meninggal akibat terserang penyakit. Kini semua itu sudah terbukti, kepergian Lee Dongmi karena dibunuh.

"Siapa yang sudah melaporkan perbuatan Menteri Bhaek, Jenderal?"

"Liu, Yang Mulia." Jenderal Siwon menjawab.

"Apa? Liu?" Kaisar Cho sontak tercengang.

"Benar, Yang Mulia. Malam dimana Liu pergi saat itu adalah untuk mencari bukti atas kematian Lee Dongmi."

Kaisar Cho diam sejenak, memikirkan percakapannya dengan Liu kala itu.

"Siapa orang yang baru saja kau bunuh, Liu? Siapa yang memerintahkanmu!!!"

"Tidak ada yang memerintahkan saya, Yang Mulia. Tapi atas kehendak saya sendiri."

"Siapa yang kau bunuh?"

"Orang yang tidak pantas untuk hidup."

"Katakan dengan sejujurnya, Liu. Kenapa kau membunuh orang itu?"

"Karena dia adalah orang ingin Lee Donghae lenyapnya."

Bibir Kaisar Cho menipis. Jadi benar, malam itu Liu pergi untuk membunuh orang yang ingin Donghae lenyapnya dan mendapatkan bukti atas kematian Lee Donghae.

Tetapi, untuk apa Liu melakukan itu? Bukankah selama ini Donghae sangat membencinya? Bahkan saat berbicara saja nyaris tidak pernah dengan nada santai. Mereka selalu berdebat dan saling menyindir satu sama lain. Jelas ini sungguh aneh.

"Dimana Liu?" Kaisar Cho bertanya.

"Terakhir saya melihatnya berada di tempat pemantau, Yang Mulia."

Kaisar Cho melangkah keluar yang tentunya langsung diikuti Jenderal Siwon dan Kasim Ryeojin beserta para dayangnya. Sementara Donghae sendiri pergi keluar istana untuk menemui kedua orang tuanya.

Langkah kaki Kaisar Cho terhenti begitu melihat Liu berdiri di atas tempat pemantau dengan seorang diri. Perempuan itu bergeming, sementara sorot matanya menyiratkan sesuatu. Meski sebagian wajahnya tertutupi cadar dan terlihat dari kejauhan, namun Kaisar Cho bisa melihat ekspresi dingin Liu seolah menyampaikan rasa senangnya saat ini.

MM

"Bedebah!!!" Geraman itu berasal dari kemarahan Menteri Byun. "Kenapa bisa jadi seperti ini?!!!"

"Saya pun tidak tahu, Menteri Byun. Lantas apa yang harus kita lakukan saat ini?"

Sang Menteri menyeringai, pancaran matanya penuh dengan kelicikan di sana. "Ada atau tidaknya Menteri Bhaek,

itu tidak akan menghalangi jalanku. Hanya perlu merubah sedikit rencana kita yang sudah di susun, Tuan Wang."

"Maksud Anda?" Wang Chai terlihat tidak mengerti.

"Lancarkan rencana kita ketika keadaan istana sedang lengah. Kau harus tetap bersiap-siap ketika acar Perayaan Rakyat dilaksanakan di istana. Pastikan kalau saat itu Yang Mulia Kaisar Cho mati, karena dengan begitu, Chouhan hanya akan menjadi milik putriku. Dia tidak akan menjadi Permaisuri lagi, tapi dia akan menjadi ratu satu-satunya di negeri ini. Kau mengerti?!!"

"Saya mengerti, Menteri Byun."

"Bagus."

MM

Donghae melangkah lebar, mencari Jiyoon yang tentu saja ada di paviliunnya mengingat saat ini sudah larut malam. Setelah pulang dan melihat keadaan kedua orang tuanya yang mendengarkan kabar tentang Menteri Bhaek, kini Donghae sudah tidak tahan lagi untuk terus menyembunyikan identitas Jiyoon. Ia ingin mengungkapnya, membuat Jiyoon mengaku dan bertemu dengan kedua orang tuanya.

Donghae masuk tanpa permisi ketika emosinya siap untuk ia luapkan, namun ternyata keinginannya terputus saat melihat pemandangan di depannya.

Donghae tercengang dan membeku. Bukan karena Donghae melihat sesuatu yang mengangumkan, melainkan

pemandangan Jiyoon yang sedang membuat puluhan anak panah.

"Apa yang kau lakukan di tempatku, Lee Donghae?" Jiyoon berujar tanpa menatap.

"Untuk apa semua anak panah ini, Jiyoon?" Jumlah anak panah yang Jiyoon buat cukup banyak.

Jiyoon tidak menjawab, ia bangkit mengambil tempayan berisi air berwarna hitam dengan bau menyengat. Donghae hanya memerhatikan Jiyoon yang memasukan semua anak panah itu ke dalam tempayan.

"Bisakah kau berhenti mencampuri hidupku?" Jiyoon mendekati Donghae sembari melipat kedua tangannya. "Ini urusanku dan kau tidak harus tahu untuk apa panah-panah itu."

Rahang Donghae mengeras. Marah, namun ia tetap menahannya. "Ibu ingin bertemu denganmu."

Tatapan Jiyoon menajam. "Kau... kau mengatakan pada beliau?" Jiyoon nyaris menjerit.

"Iya, ibu sudah tahu."

Jiyoon membuang tatapan seraya memejamkan mata. Donghae benar-benar pintar untuk merusak rencananya. Jika sudah begini, Jiyoon tahu ibunya akan selalu memikirkannya. Dan Jiyoon tidak mau jika hal itu berakibat fatal, yang mana beliau bisa saja jatuh sakit seperti dulu.

"Temuilah ibu di rumah." Pinta Donghae. "Ayah juga ingin bertemu denganmu."

Raut wajah Jiyoon semakin marah. Ia mendengus. "Kau ingat bagaimana wajah beliau ketika mengusirku saat itu?"

Jiyoon kembali menatap Donghae. "Beliau sangat marah hanya karena aku tidak menuruti keinginannya. Dan coba kau pikir, sekarang aku bukan lagi perempuan seperti dulu. Aku yakin kehadiranku hanya akan membuat beliau menyesal karena sudah memiliki anak sepertiku. Ahh... aku lupa, aku bukan anaknya lagi. Aku bukan lagi bagian dari keluarga Lee."

"Ayah sangat menyesal karena sudah membuatmu pergi dari rumah. Beliau ingin meminta maaf padamu."

"Lupakan keinginamu. Karena aku tidak akan kembali ke rumah itu. Sekarang pergilah, aku tidak ingin diganggu."

Jiyoon mengabaikan Donghae. Ia memilih kembali dengan kesibukannya saat ini. Membuat anak panah ketika hari itu tiba. Hari dimana ia akan melenyap orang-orang biadab seperti Menteri Byun.

MM

Setelah Donghae pergi, Jiyoon membereskan semua anak panah yang sudah ia rendam ke dalam tempayan. Disini tidak aman untuk menyimpan semua barang-barang pentingnya. Karena itulah Jiyoon memilih untuk menyembunyikannya di tempat yang aman. Malam ini ia harus keluar dari istana.

Selesai berkemas, Jiyoon melangkah keluar dengan santai. Tidak ada perlu Jiyoon takutkan meski ada mata yang melihatnya. Sebagai pengawal seorang Kaisar, tentunya tidak akan ada yang curiga dengan yang ia lakukan secara diam-

diam. Mereka hanya berpikiran jika yang ia lakukan adalah tugas dari Yang Mulia Kaisar.

Akan tetapi, sepasang mata yang menatap kepergian Jiyoon justru nampak heran. Namun sosok tersebut hanya diam tanpa mengejar.

"Yang Mulia," Kasim Ryeojin memanggil karena Kaisar Cho hanya menatap perempuan yang kini sudah menghilang di balik tembok.

"Hingga saat ini, aku masih tidak mengerti dengan Liu, Kasim Ryeojin. Seolah banyak yang ia sembunyikan dibalik semua kebohongan yang selama ini dia lakukan."

Kasim Ryeojin menatap punggung Kaisar Cho dengan penuh perasaan bersalahnya. Kasim Ryeojin sadar kalau ia sudah melakukan kesalahan besar. Hanya saja, ia tidak pernah bisa untuk membuka mulutnya, berkata jujur tentang sosok yang selama ini ia perhatikan dalam diam.

"Aku tahu kalau ada hal yang selalu Liu sembunyikan dariku. Meski aku pun tahu kalau hal itu bukanlah niatan jahat padaku. Setiap kali aku ingin bertanya, tapi dari sikap yang kupelajari selama mengenalnya, Liu pasti tidak akan jujur. Seharusnya aku sangat marah, tapi aku tidak pernah bisa melakukan itu."

Kasim Ryeojin tetap diam selama beberapa, mendengarkan keluh kesah perasaan yang Kaisar Cho pedam.

"Terkadang, kemisteriusan Liu membuatku berpikir kalau suatu saat nanti dia akan pergi. Seperti Jiyoon yang memilih meninggalkanku."

Bibir Kasim Ryeojin meringis, seolah ada setilan kecil yang menyentuh hatinya. Ia pun tidak tahu harus mengatakan apa, semuanya terasa serba salah. Disatu sisi, Kasim Ryeojin tidak mungkin berkata kata jujur, karena ia sudah berjanji untuk tetap diam. Namun di sisi lain, Kasim Ryeojin merasa sangat berdosa karena tidak pernah mengatakan kebenaran yang sudah ia ketahui sejak awal.

Kasim Ryeojin sungguh tidak tahu.

MM

Permaisuri Yue menggigit bibir bawahnya setelah mendapatkan pesan yang dikirimkan oleh ayahnya.

"Bagaimana ini, Dayang Hong? Apa aku bisa melakukanya?"

"Saya yakin Anda bisa, Yang Mulia."

Mata Sang Permaisuri menajam. "Jadi kau mendukung rencana ayahku?"

"Bukankah itu adalah rencana yang sangat bagus, Yang Mulia. Anda bisa menjadi ratu di Chouhan."

Permaisuri Yue menggebrak meja dengan keras. "Kau pikir aku bisa melakukannya?!" Teriakan itu terdengar memekik. "Tentu saja tidak, Dayang Hong. Tetapi ayahku yang akan mengendalikan Chouhan. Aku hanyalah boneka baginya."

"Tapi Yang Mulia… bukankah…"

"Ayahku tidak sebaik itu. Selama ini ayah hanya mementingkan ambisinya saja tanpa melihat bagaimana perasaanku."

"Yang Mulia..."

"Aku harus menggagalkan rencana ayah. Aku harus menghubungi orang bisa kupercaya."

"Yang Mulia, saya mohon jangan bertindak gegabah. Lebih Anda diam dan menuruti keinginan Menteri Byun, karena itu akan menjadi lebih baik."

Permaisuri Yue menggantupkan mulutnya, menatap Dayang Hong dengan marah. Tentu saja, Dayang Hong akan membela ayahnya, karena mau bagaimana pun, dulu Dayang Hong adalah orang yang sudah membuatnya masuk ke dalam istana. Dayang Hong pula yang dulu turut mengambil bagian atas kematian gadis itu.

"Pergilah, Dayang Hong. Aku ingin sendiri." Usirnya yang membuat Sang Dayang angkat kaki.

Sekarang Permaisuri Yue berpikir keras, apa yang harus ia lakukan untuk mencegah kudeta pada Kaisar Cho. Meski Kaisar Cho tidak pernah menganggapnya dirinya, tapi Permaisuri Yue bisa memakluminya. Karena pun sama saja.

Ia tidak memiliki perasaan apapun pada beliau. Hanya sebatas menghargai sebagai rajanya, bukan suaminya.

Sepertinya Permaisuri Yue tahu siapa orang yang bisa melakukan hal itu tanpa membuat Dayang Hong curiga. Karena hanya dialah yang bisa ia percaya.

MM

Siang ini Kaisar Cho mendapatkan kunjungan dari Ibu Suri Istana dan membicarakan soal Perayaan Rakyat. Dimana perayaan ini rakyat diperbolehkan untuk masuk ke istana dan menikmati segala hindangan yang tersaji.

Kaisar Cho sendiri tidak banyak komentar, cukup menyetujuinya dengan anggukan. Sementara Jiyoon hanya diam di tempatnya sampai Ibu Suri Istana keluar dari peraduan Yang Mulia Kaisar.

Ditinggalah mereka dua, tanpa Jenderal Siwon mau pun Kasim Ryeojin karena saat ini adalah waktunya Kaisar Cho menyantap makan siang. Jadi biasanya tidak ada yang menemani Kaisar Cho, kecuali Jiyoon tentu saja.

Aroma sedap berasal dari makanan pun langsung memenuhi ruangan.

"Kemarilah, makan bersamaku."

Jiyoon mengangkat ragu kepalanya sebelum mendekat dan duduk di depan Kaisar Cho.

"Baunya sedap, Yang Mulia." Jiyoon berkomentar seraya membaui aroma yang menggelitiki hidungnya.

"Cobalah," Kaisar Cho memerintah dengan menunjukkan dagu.

Jiyoon memberanikan diri. Ia meraih sumpit, mengambil potongan daging sapi dan kembali membaui. Dahi Jiyoon mengerut, merasakan adanya bau yang tidak biasa. Meski pun sedap, tapi indra menciuman Jiyoon sangat tajam. Ia bisa mengenali bau ini. Sontak Jiyoon pun melemparkan sumpitnya ke samping.

"Kenapa yang membuang makanannya, Liu?" Kaisar Cho berteriak setengah marah.

"Ampun, Yang Mulia. Tetapi saya minta untuk tidak memakannya. Saya rasa makanan ini beracun."

"Apa?!!" Kaisar Cho kontan memekik.

"Hamba mengenal bau ini. Meski tidak begitu kentara, tetapi ada ramuan akar ghati di dalamnya."

"Kurang ajar! Jangan sentuh apapun makanan itu!" Kaisar Cho memperingati sebelum berseru. "Kasim Ryeojin!!"

Dengan tergopoh-gopoh, Kasim Ryeojin masuk. "Saya menghadap, Yang Mulia."

"Seret semua dayang dari area dapur. Ada seseorang yang mencoba membunuhku!"

Kasim Ryojin melirik Jiyoon sekilas yang mendapatkan anggukan kecil. "Baik, Yang Mulia."

MM

Perintah Kaisar Cho yang langsung terlaksanakan. Seluruh dayang dari area dapur sudah berkumpul di lapangan eksekusi. Duduk dengan keadaan terikat. Mereka terus mengelak dan saling membela diri satu sama lain.

"Kalian tidak akan diampuni sebelum mengaku dengan sejujur-jujurnya?" Suara Kepala Keamanan kembali terdengar.

"Ampun, Tuan. Tapi saya benar-benar tidak tahu." Salah seorang dari mereka bersuara.

Kepala Keamanan mendengus. "Lalu bagaimana bisa ada racun di makanan Yang Mulia Kaisar?"

"Itu tidak mungkin, Tuan. Tidak ada racun atau bahan yang membahayakan di dalam makanan Yang Mulia Kaisar. Karena hamba sendiri yang sudah mencicipinya."

"Benarkah?" Suara lain terdengar di belakang Kepala Keamaan. Jiyoon mendekati dayang tersebut. "Benarkah tidak ada racun dari akar ghati di sana? Dan kau sudah mencicipinya?" Dayang membulatkan matanya. Sementara Jiyoon menyeringai. "Jika ucapanmu benar, maka cobalah lagi makanan itu."

Kemudian Kepala Dayang datang dengan membawa nampan berisi makanan yang hendak Kaisar Cho santap di peraduan.

"Buktikan jika ucapanmu memang benar. Kalau makanan ini bebas dari rancun, kau akan baik-baik saja dan terlepas dari hukuman. Tetapi jika makanan ini beracun, maka kau akan mati!"

Dayang tersebut menelan ludahnya. Memandang makanan itu dengan takut. Ia kemudian kembali menatap Jiyoon, seolah meminta pertolongan. Sayangnya Jiyoon tidak sebaik itu, apalagi jika sudah berurusan dengan Yang Mulia Kaisar. Maka jangan ditanya bagaimana tindakan Jiyoon selanjutnya.

"Kenapa? Kau ragu untuk memakan masakanmu sendiri?"

"Ampuni saya, Nona. Tetapi saya tidak tahu apapun. Saya hanya memasak seperti biasa."

Jiyoon menilai sorot mata dayang itu dengan seksama. Detik selanjutnya rahang Jiyoon mengeras. "Kau bohong!"

Serunya yang membuat dayang itu semakin ketakutan. "Paksa dia untuk memakannya!"

Dengan tanpa berperasaan, Kepala Dayang menjajalkan potongan daging sapi yang diduga beracun itu hingga benar-benar tertelan.

Jiyoon beserta semua orang yang menyaksikan di sana semuanya diam, menunggu reaksi dari dayang itu. Lalu detik demi detik berlalu, perlahan dayang itu mulai bergerak gelisah sembari memegangi lehernya yang terasa sangat mencekik perih. Sontak semua orang pun dibuat terkejut, termasuk Kaisar Cho yang baru datang dan berdiri di ambang pintu.

"Ampuni sa—saya, Yang Mu—lia." Suara dayang itu tersendat seiring darah kental yang keluar dari mulutnya.

Kedua tangan Kaisar Cho mengepal, tatapan pun menggelap marah.

Ternyata Liu benar. Makanan itu beracun. Berarti ada penyusup di istana ini.

"Lihatlah, ini adalah bukti kalau makanan Yang Mulia Kaisar Cho beracun." Kepala Keamanan menatap dayang yang tengah menangis satu persatu. "Apa masih ada yang tidak ingin berkata jujur? Jangan sampai aku memaksa kalian untuk memakan makanan ini seperti dayang itu."

Para dayang saling bertukar pandang satu sama lain. Meminta dari mereka untuk berkata jujur agar terbebas dari tuduhan ini.

"Baik jika tidak ada yang ingin mengaku, maka bersiaplah menerima hukuman dari Yang Mulia Kaisar."

"Saya tahu!"

Semua orang seketika menatap satu dayang di pojok kiri. Dengan suara bergetar, dayang itu berujar, "saya... saya tidak sengaja melihat dua orang memasukkan sesuatu. Ta—tapi saya pikir itu adalah bahan tambahan atau penyedap lainnya."

"Siapa? Siapa orang itu?!" Kaisar Cho melangkah mendekat.

"Ampun, Yang Mulia. Saya hanya melihat sekilas, tetapi saya yakin orang itu adalah Dayang Hong dan Dayang Lin." Dayang itu menatap perempuan yang sudah tak bernyawa di sampingnya, lalu matanya mengarah pada sosok di belakang Permaisuri Yue yang membelalakan matanya.

Tanpa perintah, dua prajurit menyeret Dayang Hong, membawanya ke hadapan Kepala Keamanan serta Jiyoon.

"Itu tidak benar! Ini fitnah!" Dayang Hong jelas meronta tidak terima.

Sementara Permaisuri Yue hanya diam dan mencoba membela sedikit pun. Ia tidak heran jika Dayang Hong melakukan itu, karena sejak awal, Dayang Hong ingin membunuh Yang Mulia Kaisar atas perintah ayahnya.

"Yang Mulia Permaisuri, ini semua tidak benar!" Dayang Hong masih meminta pertolongan. Namun sayangnya Permaisuri Yue tidak mengindahkan.

Permaisuri Yue justru menatap Jiyoon hingga Jiyoon membalas menatapnya. Jiyoon diam, memerhatikan ekpresi wajah Permaisuri Yue yang menyiratkan sesuatu. Meski hanya lewat tatapan, namun Jiyoon tahu saat ini Permaisuri Yue sedang menyampaikan maksud lain.

MM

Kaisar Cho memainkan jari-jarinya di atas meja sembari berpikir mengenai tatapan Liu dengan Permaisuri Yue saat di tempat eksekusi. Ada yang aneh diantara mereka. Tatapannya tidak biasa, seperti tengah berbicara satu sama lain dalam diam. Apa lagi Liu meminta izin keluar istana karena ada urusan yang harus diselesaikan.

Sebenarnya Kaisar Cho ingin melarang, hanya saja ia tidak melakukan itu. Ia justru meminta Jenderal Siwon mengikutinya.

"Apa sudah ada laporan dari orang-orang Wu Zhang, Kasim Ryeojin?"

Sang Kasim menggeleng. "Belum, Yang Mulia. Sepertinya Nona Liu pergi untuk mencari Tuan Wu Zhang. Lantas kenapa Anda meminta Jenderal Siwon untuk mengikutinya?"

"Entahlah, semakin hari aku semakin khawatir padanya."

"Apa yang Anda Khawatirkan, Yang Mulia? Nona Liu bukan perempuan sembarangan yang bisa dikalahkan dengan mudah."

Kasiar Cho mendesah. "Aku sendiri tidak tahu, tetapi aku merasa Liu sedang merencanakan sesuatu tanpa sepengetahuanku."

"Saya yakin apapun yang Nona Liu rencanakan, tentunya untuk keselamatan Anda, Yang Mulia."

"Kenapa kau begitu yakin?"

Sepintar mungkin Kasim Ryeojin tidak berubah ekspresi wajahnya. "Karena Nona Liu adalah pengawal Anda."

"Semoga ucapanmu benar Kasim Ryeojin." Sekali lagi Kaisar Cho mendesah. "Siapkan kuda untukku. Aku ingin keluar istana sekarang."

"Baik, Yang Mulia."

MM

Jiyoon menghentikan kudanya, sadar kalau saat ini ia sedang diikuti secara terang-terangan dari sejak ia keluar dari istana. Awalnya Jiyoon diam tidak mengindahkan, tetapi Jiyoon tidak ingin kalau Jenderal Siwon tahu dengan rencananya jika pria tetap mengikutinya.

"Kenapa kau mengikutiku, Jenderal?" Jiyoon bertanya.

"Aku perintahkan Yang Mulia untuk mengikutimu, Liu."

Jiyoon mendengus. "Pergilah, jangan ikuti aku. Atau aku akan marah padamu."

"Apa yang sedang kau rencanakan sebenarnya?" Jenderal Siwon mengabaikan usiran Jiyoon.

"Aku tidak merencanakan apapun, Jenderal."

"Aku tahu kau bohong, dan selama ini pun kau tidak pernah jujur pada siapapun. Termasuk kepada Yang Mulia Kaisar Cho."

Ketenangan Jiyoon mulai terusik. "Apa maksudmu?" Nadanya terdengar dingin.

"Aku sudah tahu siapa kau yang sebenarnya."

Raut wajah Jiyoon tidak berubah, tetap datar tidak ada keterkejutan sama sekali. Karena ia sudah memperkirakan jika hal ini pasti akan terjadi.

Sepandai-pandainya menyembunyikan bangkai busuk, pasti akan tercium juga.

"Lantas kau mau apa, Jenderal? Mengatakannya pada Yang Mulia Kaisar?"

"Jika aku memang mau melakukan itu, aku sudah melakukannya sejak pertama kali tahu. Tetapi aku tidak melakukan itu, bukan? Aku hanya ingin tahu, kenapa kau selalu menyembunyikan dirimu?"

"Itu bukan urusanmu, jadi pergilah sebelum aku benar-benar marah."

Siwon mengabaikan ancaman Jiyoon, dan justru turun dari kudanya, mendekati Jiyoon dengan tatapan senduh. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu menjadi seperti ini? Hingga aku tidak mengenalimu sejak awal. Sosok gadis yang begitu ceria dengan senyuman menawan di mataku itu seolah lenyap tak berbekas."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku, Jenderal."

"Kau benar, aku memang tidak tahu apa-apa hingga membuatku nyaris gila saat tahu kau memutuskan untuk pergi begitu saja."

Jiyoon yang masih duduk di atas kudanya mengerutkan dahi. Kata-kata Jenderal Siwon terdengar sangat aneh. Jiyoon kemudian turun, memandang Sang Jenderal yang penuh penilaian.

"Apa alasanmu pergi karena benar-benar tidak ingin menjadi pendamping Yang Mulia Kaisar? Meskipun beliau sangat mencintaimu?" Jenderal Siwon bertanya hati-hati.

"Jika memang benar, lalu apa masalahmu, Jenderal?"

Jenderal Siwon menelan ludahnya sebelum menjawab, "jadilah pendampingku, maka aku akan membawamu pergi dari sini."

Seketika Jiyoon terkekeh, namun detik berikutnya ia kembali datar. "Aku rasa kau sudah gila." Desisnya.

"Benar, aku sudah memang gila, Jiyoon. Gila karena tidak pernah bisa mendapatkanmu sejak dulu. Saat pertama kali aku melihatmu, aku sudah menyukaimu. Aku bahkan rela melakukan apapun asalkan bisa melihatmu, termasuk mengajari bela diri saat itu. Tetapi tepat saat aku berniat menjadikanmu pendampingku, Yang Mulia Kaisar mengatakan kalau kau adalah kekasihnya. Lantas apa yang bisa aku lakukan selain hanya diam?"

Jiyoon termenung untuk beberapa saat, lalu menggelengkan kepalanya. "Jangan sia-siakan perasaanmu. Jadi sebaiknya kau buang jauh-jauh perasaan gilamu itu."

"Aku tidak bisa."

"Kau harus bisa, atau kau akan menyesal karena sudah menyukai perempuan sepertiku." Jiyoon mendekat selangkah. "Maaf aku harus melakukan ini," disitulah Jiyoon menusukan jarum di paha Jenderal Siwon hingga tidak bisa bergerak.

Jiyoon kembali menaiki kudanya. Sementara Jenderal Siwon meringis, ia berusaha bergerak namun tidak bisa. Seluruh tubuhnya seolah terikat keras.

"Kau akan kembali bergerak satu jam dari sekarang."

Lalu Jiyoon pun pergi setelah mengatakan itu, meninggalkan Jenderal Siwon dengan kudanya.

MM

Di sinilah Jiyoon sekarang, di atas bungkit. Tempat yang banyak sekali memiliki kenangan bersama Yang Mulia Kaisar. Sebenarnya Jiyoon pergi dari istana karena memang ingin ke sini. Menyegarkan isi kepalanya yang sangat pusing akibat semua masalah yang terjadi. Masalah keluarga, Yang Mulia Kaisar, dan kini justru bertambah setelah mendengar pengakuan dari Jenderal Siwon.

Jiyoon tidak habis pikir dengan pengakuan Jenderal Siwon. Bagaimana bisa pria itu menyukainya? Meski Jiyoon tahu perasaan cinta itu tumbuh tanpa diundang dan tak beralasan. Namun tetap saja Jiyoon tidak memahaminya. Sama halnya dengan perasaan Yang Mulia Kaisar Cho.

Hingga detik ini, Jiyoon tidak tahu apa yang membuat sosok nomor satu di Chouhan memilihnya sejak dulu. Tidak ada yang bisa dibanggakan atau pun dikagumi darinya. Tidak dulu, apa lagi sekarang. Jiyoon justru kini sudah menjadi perempuan yang tidak memiliki hati. Dan semua itu muncul karena rasa dendam terhadap orang-orang yang tidak memberikan keadilan padanya. Keadilan atas kematian kakaknya.

Jiyoon tahu itu adalah masa lalu, hanya saja masa lalu yang ia rasakan terlanjur suram. Bahkan semenjak memutuskan pergi meninggalkan semua orang yang dicintainya, Jiyoon nyaris lupa kapan terakhir ia tersenyum bahagia.

Entahlah, rasanya sudah lama sekali.

Kendati secercah rasa bahagia itu ada—saat bersama Yang Mulia Kaisar—tetapi Jiyoon tidak bisa kenikmati dengan sepenuhnya. Namun justru sebaliknya. Yang Jiyoon rasakan hanyalah rasa bersalah yang teramat dalam. Terkadang, secuil keinginan untuk mengaku di depan Yang Mulia Kaisar Cho itu datang, akan tetapi, selalu saja Jiyoon tahan. Tidak ada gunanya. Karena pengakuannya hanya akan menambah masalah.

"Sepertinya aku tidak bisa bertahan lagi," Jiyoon bergumam seraya membuang napasnya.

Merogoh kantung pakaian, Jiyoon meraih gelang yang selalu ia bawa kemana-mana. Gelang giok pemberikan dari Yang Mulia Kaisar.

Jiyoon menatap gelang itu sembari tersenyum tipis, teringat ketika Kaisar Cho membawanya ke sebuah ruangan. Yang pada saat itu Kaisar Cho memperlihatkan gelang gioknya.

Ternyata Yang Mulia Kaisar Cho masih menyimpan gelang giok itu.

"Kekacauan ini harus segera diselesaikan sebelum masalah lain muncul dan membuatku—"

"Liu,"

Jiyoon sontak terkejut hingga membuat gelang giok itu. terlempar dari tangannya. Ia benar-benar terkejut. Suara yang sangat dikenal itu membuatnya hampir lupa bagaimana caranya bernapas. Jiyoon kemudian perlahan berbalik, dan benar saja, di depan paviliun ada Yang Mulia Kaisar Cho dan Kasim Ryeojin.

"Kau... kau bagaimana kau tahu tempat ini?"

Jiyoon membeku bak patung karena kedatangan Kaisar Cho tidak pernah Jiyoon sangka-sangka sebelumnya. Pun dengan orientasinya yang hilang hingga tidak sadar beliau datang.

"Aku tidak pernah memberitahukanmu tempat ini padamu. Dan tidak ada yang tahu selain aku, Kasim Ryeojin dan kekasihku—"

Mata Kaisar Cho langsung melebar saat sadar dengan satu hal. Perempuan itu menjatuhkan sesuatu, dan sesuatu itu tepat berada di kakinya. Kaisar Cho pun mengambil gelang itu dan memerhatikan dengan seksama. Didetik itu, Kaisar Cho menghela kasar napasnya. Seolah tidak percaya dengan apa yang ada di tangannya.

Kedua tangan Jiyoon mengepal dan sedikit bergetar. Sementara Kaisar Cho menatapnya dengan sorot yang entah bagaimana.

Benak Kaisar Cho langsung berputar-putar tentang sosok di depannya. Tatapan pertamanya yang tanpa sengaja saat dirinya di dalam tandu waktu itu, lalu kedatangan perempuan itu yang menyelamatkannya tanpa alasan. Kemudian... dia tahu dengan satu kelemahannya, padahal selama ini hanya Kasim Ryeojin dan gadisnya yang tahu. Dan segala yang ada padanya membuat Kaisar Cho menduga satu sosok yang selama ini ia rindukan.

Mata abu-abunya...

Kebiasaannya...

Semua itu mengarah pada satu nama.

Bahkan sekarang dia berada di sini, di tempat yang tidak seharusnya dia tahu. Pun dengan gelang yang ada di tangannya.

Sekarang Kaisar Cho tahu apa yang membuatnya tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Karena rupanya, perasaanya ini tidak pernah berbohong. Dia berdetak hanya untuk satu orang.

"Kau..." Mulut Kaisar Cho seolah terkunci akibat dadanya terasa amat sesak dengan fakta ini. "Katakan padaku yang sejujurnya!!!!"

Mata Jiyoon berkata-kaca, "sa—saya ti—dak.. sengaja menemukan tempat ini, Yang Mulia."

Kaisar Cho tertawa sumbang sementara mata sudah penuh dengan genangan. "Jadi inikah yang kau sembunyikan itu?" Kali ini Kaisar Cho tertawa lebih kencang namun terdengar begitu perih ditelinga Jiyoon dan Kasim Ryeojin. "Pantas aku tidak pernah mengerti, kenapa aku selalu merasa sosok kekasihku ada dalam dirimu. Dan itu memang kau... itu kau, Lee Jiyoon."

Seluruh tubuh Jiyoon nyaris meluruh jika saja ia tidak dengan cepat menguasai dirinya. "Saya... tidak mengerti dengan maksud Anda, Yang Mulia."

Kaisar Cho mendekat dan memegang kedua bahu Jiyoon. "Kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa?!!!!!" Jiyoon memejamkan matanya saat mendengar teriakan itu bersamaan dengan Kaisar Cho yang mengguncahkan tubuhnya. "Apa kau ingin mempermainkanku, hah? Mempermainkan perasaan rajamu?!!!"

Jiyoon menggeleng keras. Tangisannya kini pecah hingga membuat tubuh bergetar.

"Kau tahu bagaimana putus asanya diriku saat mencarimu? Mengira kau sudah mati dan hidup dengan bayang-bayangmu. Apa kau tahu dengan semua itu?!!!"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Maafkan saya." Jiyoon terisak.

"Kenapa kau tega sekali melakukan ini padaku, Jiyoon?" Kali ini suara Kaisar Cho merendah, namun kedua matanya sudah basah. "Kenapa kau tidak pernah berkata jujur padaku setelah apa yang kita lakukan selama ini? Apa aku tidak seberharga itu di matamu?"

Jiyoon menggeleng, tangisannya tidak kunjung meredah. "Itu tidak benar, Yang Mulia. Justru yang saya lakukan ini adalah untuk Anda. Demi keselamatan Anda."

"Dengan berbohong padaku maksudmu, hah?!"

Kaisar Cho benar-benar marah, hingga tidak tahu harus meluapkannya dengan seperti apa. Semua ini terasa sangat sesak.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Jiyoon akhirnya bergerak menyingkirkan kedua tangan Kaisar Cho dari bahunya, lalu meraih gelang itu dengan cepat dan berlari menjauh. "Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia." Hanya kata itu yang Jiyoon katanya sebelum meninggalkan Kaisar Cho dan Kasim Ryeojin di sana.

Kaisar Cho tetap di posisinya, menatap kosong sembari tertawa keras sembari menangis.

Sekarang Kaisar Cho merasa dirinya ini sangat bodoh karena tidak pernah menyadari Jiyoon sejak awal. Padahal perasaannya selalu mengatakan kalau sosok Liu dan kekasihnya. Tetapi yang ia lakukan justru terus mengelak. Tanpa peduli kalau perasaannya ini tidak pernah salah.

"Aaaaaaaaarrrgggggghhhh!!!!! Kenapa kau melakukan ini padaku, Lee Jiyoon?!!!!!"

CHAPTER 10

Ibu Suri Istana menghembuskan napasnya karena Kaisar Cho lagi-lagi menolak untuk bertemu. Ini sudah ketiga kalinya, yang ia dapatkan hanyalah penolakan lewat Kasim Ryeojin.

Sebenarnya ada apa ini? Tidak biasanya Kaisar Cho menolak kunjungannya. Apa lagi ia berkunjung untuk membicarakan Perayaan Rakyat yang sebentar lagi diadakan.

"Ada apa dengan Yang Mulia Kaisar Cho, Kasim?"

"Yang Mulia Kaisar hanya tidak ingin diganggu oleh siapapun, Ibu Suri. Beliau ingin sendiri. Kemudian untuk Perayaan Rakyat, Yang Mulia Kaisar menyerahkan sepenuhnya kepada Anda."

Sekali lagi Ibu Suri Istana menghembuskan napasnya sebelum pergi tanpa mengatakan apapun. Sementara Kasim Ryeojin melirik pintu kamar peraduan Yang Mulia Kaisar.

Sudah satu minggu Kaisar Cho bersikap seperti itu. Mengurung diri dan tidak mau bertemu dengan siapapun. Kejadian hari dimana beliau mengetahui identitas Liu yang sebenarnya ternyata mengakibatkan Sang Kaisar sangat marah. Hingga Kasim Ryeojin sendiri tidak berani mengganggunya. Kasim Ryeojin tentu tahu bagaimana perasaan Kaisar Cho saat ini. Sudah pasti beliau terpukul.

Kasim Ryeojin memutuskan untuk masuk, dan lagi-lagi Kaisar Cho hanya diam dengan pandangan kosong. Makan siang yang tersedia di samping pun tidak tersentuh sama sekali.

"Yang Mulia, saya mohon jangan menyiksa diri Anda seperti ini." Kasim Ryeojin khawatir dengan sikap Kaisar Cho yang seolah tengah menyiksa diri sendiri. Tidak mau makan dan tidak mau keluar dari peraduan. Kasim Ryeojin bahkan bisa melihat perubahan di wajah Sang Kaisar. Beliau nampak sangat lusuh dan tak bersemangat.

"Apa dia sudah ditemukan?" Kaisar Cho mengabaikan ucapan Kasimnya.

"Belum, Yang Mulia. Lee Donghae masih mencari keberadaan Nona Liu."

Kaisar Cho membuang napasnya kasar seraya menatap tajam. "Sejak kapan kau mengatahui Jiyoon yang sebenarnya, Kasim."

Kaisar Cho merasa aneh karena ketika Jiyoon pergi meninggalkan bukit setelah kebohongannya terbongkar, Kasim Ryeojin tidak terkejut seperti dirinya. Seolah sudah menduga kalau hal itu akan terjadi.

Kasim Ryeojin bersujud memohon mengampunan. "Mohon Ampuni saya, Yang Mulia. Saya pantas untuk mati karena tidak pernah mengatakannya kepada Anda sejak awal."

"Sejak awal?!!" Kaisar Cho berseru kaget. "Dan kau tidak pernah mengatakannya padaku?!"

"Ampuni saya, Yang Mulia. Tetapi Nona Jiyoon sendiri yang memintanya."

"Dan kau lebih patuh pada seorang pembohong itu daripada rajamu, hah?!" Kaisar Cho bangkit dan menodongkan pendangnya tepat di leher Kasim Ryeojin. "Kapan tepatnya kau tahu, Kasim Ryeojin?! Katakan padaku!!"

Mata Kasim Ryeojim terpejam rapat. "Sa—ya tidak sengaja mengetahuinya, Yang Mulia. Sa—saat Anda memenjarakan Nona Liu."

Kaisar Cho membuang pedangnya, mengusap wajahnya karena frustasi. Tidak percaya kalau Kasim Ryoejin sudah selama itu memendam kebenaran tentang Jiyoon.

"Ceritakan bagaimana bisa kau tahu, Kasim?!"

Kasim Ryeojin melirik Liu di sampingnya. Perempuan itu terdiam seperti biasanya, meski Kasim Ryeojin tahu kalau diam-diam Liu sering kali memehatikan Yang Mulia Kaisar dari kejauhan. Seperti beberapa saat yang lalu, ketika Kaisar Cho baru saja duduk di paviliun dengan Ibu Suri Istana dan juga Permaisuri Yue untuk menikmati manisan.

"Manisannya sangat menggoda." Ujar Kasim Ryeojin.

"Ini bau manisan apa?" Gumamannya itu cukup terdengar di telinga Kasim Ryeojin.

"Ini bau kesemek merah, Liu." Sang Kasim Ryeojin menyahut, lalu detik selanjutnya ia tersadar oleh sesuatu. "Tunggu, itu manisan kesemek merah. Bukankah Yang Mulia Kaisar Cho—" Kasim

Ryeojin terpotong begitu melihat Liu yang langsung melesat ke arah paviliun Yang Mulia Kaisar.

Kasim Ryeojin pun kontan ikut berlari setelah melihat Liu membuang sendok dari tangan Kaisar Cho. Seketika itu amarah Kaisar Cho tentunya meluap, begitu pun Ibu Suri Istana dan Permaisuri Yue.

Kasim Ryeojin terus menatap Liu dengan cemas karena Kaisar Cho benar-benar marah saat mempertanyakan; bagaimana dia tahu dengan kelemahan Kaisar Cho yang tidak bisa memakan buah kesemek merah. Tetapi Liu tetap diam, membungkam mulutnya hingga Kaisar Cho semakin marah dan menyuruh prajurit untuk memasukan Liu ke dalam penjara bawah tanah.

Buru-buru Kasim Ryeojin menghampiri Kaisar Cho yang termenung setelah Liu diseret paksa oleh dua perajurit.

"Yang Mulia, kenapa Anda—"

"Diam, Kasim Ryeojin!!"

Sang Kaisar lalu melangkah pergi, memilih kembali ke peraduannya dan tidak keluar hingga larut malam.

Kesempatan itulah yang Kasim Ryeojin gunakan untuk menemui Liu di penjara bawah tanah. Tatapan mata pria tua begitu cemas melihat Liu yang terbaring lemah setelah sebelumnya di siksa oleh para prajurit dan algojo yang menjaga.

"Nona Liu," Kasim Ryeojin masuk tanpa sepengetahuan siapapun.

"Kasim Ryeojin." Perempuan itu bergumam.

Kasim Ryeojin membantu Jiyoon duduk. "Yang Mulia Kaisar Cho tentu marah karena Anda tidak menjawab pertanyaannya. Lantas kenapa Nona Liu hanya diam?"

Ada gelengan dikepalanya. "Saya tidak bisa menjawabnya, Kasim Ryeojin."

"Tidak ada yang tahu dengan kelemahan Yang Mulia Kaisar, Nona. Jadi… apakah dugaan saya ini benar, kalau Anda adalah putri Tuan Lee Daejin. Karena hanya dia yang tahu selain saya."

Anggukan dikepalanya membuat Kasim Ryeojim tercengang. "Saya mohon, Kasim Ryeojin. Berjanjilan untuk tidak mengatakannya pada Yang Mulia Kaisar."

"Tapi kenapa, Nona? Yang Mulia sangat mencintai Anda. Bahkan selama ini beliau selalu mencari keberadaan Anda."

"Tolong, jangan katakan apapun tentang diriku. Biar saja seperti ini. Karena saya tahu, tidak selamanya rahasia saya selalu tertutupi, akan ada waktunya dimana semua ini akan terbongkar."

"Tapi Nona…"

"Saya mohon, Kasim Ryeojin."

Dengan berat hati, Kasim Ryeojin pun menganggukan kepalanya. "Baik, Nona Jiyoon."

Kaisar Cho memijat pelipisnya sesaat setelah cerita Kasim Ryeojin selesai. Sudah sejak selama itu, dan Kasim Ryeojin tidak memberitahunya apapun tentang Jiyoon.

Benar-benar kurang ajar!

"Siapa yang tahu selain dirimu, Kasim?!"

"Ampun Yang Mulia," Kasim Ryeojin masih bersujud. "Sebenarnya saya tidak yakin, tetapi menurut saya Donghae dan Jenderal Siwon pun sudah tahu. Sikap mereka berdua sedikit berbeda."

Benar. Jika diperhatikan, sikap Donghae dan Jenderal Siwon memang berbeda. Terutama Donghae. Entah sejak kapan, tetapi sikap kebenciannya terhadap Jiyoon menjadi berubah semenjak malam itu. Atau jangan-jangan, dimalam itulah Donghae tahu tentang adiknya.

Tangan Kaisar Cho mengepal marah. "Kalian bertiga sudah membohongiku, maka tunggulah hukuman dariku."

"Baik, Yang Mulia." Kasim Ryeojin pasrah, karena faktanya ia memang bersalah.

MM

Wu Zhang langsung mengangkat kepalanya begitu Tan Hangeng datang.

"Bagaimana, Hangeng?"

Pria itu menggeleng. "Saya tidak menemukan perempuan itu, Tuan. Jenderal Siwon dan Donghae pun belum menemukannya."

Pukulan dimeja menjadi melampiasan Wu Zhang sebagai kekesalannya. "Dimana dia sebenarnya? Kenapa dia menghilang disaat genting seperti ini?!" Tentu Wu Zhang kesal karena Jiyoon menghilang tanpa kabar.

"Sepertinya telah terjadi sesuatu, Tuan Wu."

"Terjadi sesuatu?" Mata pria berambut putih itu menyipit.

"Benar, saya dengar Yang Mulia Kaisar tidak keluar dari peraduan selama satu minggu ini. Pun dengan pergian perempuan itu yang entah kemana."

Apa Yang Mulia Kaisar sudah tahu tentang perempuan itu? Wu Zhang bertanya dalam hatinya. Karena bisa saja hal itu terjadi dan membuat Jiyoon memilih pergi. Wu Zhang tahu putri Lee Daejin itu sangat keras kepalanya. Hanya saja, sikap buruknya sangat tidak tepat untuk saat ini.

"Kita harus bagaimana, Tuan Wu?"

Diam sejenak, Wu Zhang pun kembali berpikir. "Entahlah aku tidak yakin, tetapi dengan keadaan yang seperti ini, sepertinya kita harus menggunakan rencana kedua untuk mengkelabui musuh. Karena aku yakin, penyerangan dimalam Perayaan Rakyat adalah target mereka."

"Berarti..."

"Benar, Hangeng. Seharusnya aku bicara hal ini dengan Yang Mulia Kaisar, tetapi aku tidak yakin bisa berbicara dengan beliau. Karena itu, lebih baik aku akan merancang semuanya kembali. Kau siapkan pasukan pemanah sebanyak mungkin, dan hubungi Jenderal Siwon untuk menyiagakan seluruh pasukan dimalam Perayaan Rakyat."

"Baik, Tuan Wu."

MM

Jenderal Siwon menyandarkan punggungnya di pohon besar, begitu pula dengan Donghae. Mereka berdua memutuskan untuk beristirahat sejenak sebelum kembali mencari keberadaan Jiyoon.

Entah dimana perempuan keras kepala itu, tapi Donghae yakin kalau adiknya tidak mungkin meninggalkan Chouhan

begitu saja. Setidaknya sebelum Jiyoon puas membalaskan dendamnya.

"Kita harus mencarinya ke mana lagi, Donghae. Sebentar lagi malam akan segera datang. Dan hutan ini cukup berbahaya."

Donghae melihat ke sekeliling. Saat ini mereka memang berada di tengah hutan. Mereka hanya menduga kalau Jiyoon bersembunyi di sini, karena sejak dulu, Jiyoon sering bermain ditempat berbahaya seperti ini.

"Apa sebaiknya kita pulang saja?" Tanya Donghae.

"Iya, aku pikir juga begitu. Lagi pula, tidak ada yang menjaga Yang Mulia Kaisar sejak pagi. Aku takut terjadi sesuatu pada beliau, apa lagi dengan keadaanya saat ini."

"Baiklah, ayo kita pulang."

Dan mereka pun akirnya beranjak pergi tanpa menyadari ada sosok perempuan yang duduk di atas pohon dan mendengarkan pembicaraan mereka.

MM

Jiyoon hanya menatap kepergian dua pria yang pergi menunggangi kuda dengan datar. Awal Jiyoon panik saat melihat kedatangan mereka, takut kalau mereka akan melihatnya. Tapi kepanikannya langsung hilang karena mereka tidak menyadari keberadaannya. Entah karena memang tidak sadar, atau karena mereka yang terlalu bodoh. Tapi Jiyoon mensyukuri hal itu.

Jiyoon tersenyum miring, ucapan Donghae memang benar. Ia tidak mungkin meninggalkan Chouhan sebelum membalaskan semua dandamnya. Tanpa adanya bantuan siapa pun, Jiyoon pastikan Menteri Byun akan mati di tangannya.

"Apa keadaan Yang Mulia Kaisar baik-baik saja?" Jiyoon bergumam sembari menatap langit kuning dan menghela napasnya. "Anda harus tetap sehat, Yang Mulia. Menjadi pemimpin untuk Chouhan yang tidak pernah melupakan rakyatnya."

Yang Jiyoon harapkan hanyalah keselamatan Yang Mulia Kaisar. Karena menjadi seorang Kaisar tidaklah mudah, ada banyak musuh dibalik selimut. Tidak peduli mereka saudara, teman dan bahkan keluarga sekali pun. Semuanya bisa berubah menjadi musuh.

Karena itulah Jiyoon sangat membenci kerajaan. *Dunia yang penuh dengan tipuan.*

Jiyoon kemudian memutuskan turun dari atas pohon, melangkah masuk ke dalam hutan seorang diri. Mungkin bagi orang biasa, tentunya tidak akan seberani perempuan ini. Tetapi Jiyoon berbeda, tidak ada yang ia takuti selain keselamatan Kaisar Cho. Karena keselamatan Kaisar Cho adalah jantung dari seluruh rakyat di Chouhan. Tanpa Kaisar, tentu saja Chouhan akan berantakan.

MM

Seringaian penuh kemenangan itu tersungging dibibir Menteri Byun dan beberapa menteri lainnya. Pria itu nampak puas dengan kabar yang baru saja tersampaikan padanya.

"Jadi kondisi kesahatan Yang Mulia Kaisar sedikit terganggu?"

"Benar, Menteri Byun."

"Bagus, sepertinya keberuntungan sedang berpihak pada kita."

Gelak tawa di dalam ruangan itu mengguar, kabar keadaan Yang Mulia Kaisar benar-benar membuat mereka senang.

"Lantas apa yang kita lakukan terhadap Ibu Suri Istana?" Salah satu dari mereka bertanya.

Menteri Byun mendesis. "Wanita tua itu sudah tidak berguna, cukup bunuh dan lenyapkan jasadnya."

Sekali lagi legak tawa itu memenuhi seluruh ruangan. Lalu mereka pun kembali berpesta minuman dan para wanita malam ini.

Sementara salah satu di wanita penghibur segera keluar dan membisikan kepada seseorang yang memang sudah menunggunya sejak dari tadi.

"Terima kasih untuk informasinya, Nyonya Yeon."

"Terima kasih kembali untuk kepingan emasnya, Tuan Hangeng. Senang bisa bekerja sama denga Anda."

MM

Kondisi Kaisar Cho memburuk. Setelah satu minggu mengurung diri dan menyiksa diri, tubuh Sang Kaisar akhirnya ambruk. Ibu Suri Istana dan Pemaisuri Yue sudah menjenguk, sayangnya Kaisar Cho enggan untuk membuka mata, ia tetap terpejam meski dalam keadaan sadar.

Selepas kepegian dua wanita itu, barulah mata Kaisar Cho terbuka. Menatap langit-langit kamar peraduan dengan kosong. Pikirannya jelas tidak sedang di sini, melainkan di tempat lain. Memikirkan Jiyoon lebih tepatnya.

Kaisar Cho sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Jiyoon. Memilih diam dan menyembunyikan diri darinya. Padahal dia sudah tahu bagaimana perasaannya selama ini. Tetapi rupanya Jiyoon tetap memilih untuk bersembunyi. Lalu disaat semuanya terbongkar, Jiyoon justru pergi seperti buih, hilang tanpa meninggalkan jejaknya seperti dulu.

Apa Jiyoon akan kembali pergi meninggalkan dirinya lagi?

Kaisar Cho mendesah. Entah apa yang Jiyoon pikirkan hingga membuat seperti ini, karena Kaisar Cho benar-benar tidak mengerti.

Apa sebegitu tidak menginginkan untuk tetap berada disampingnya, hingga Jiyoon memilih pergi? Atau... Jiyoon pergi karena tidak mencintainya lagi?

Entahlah, Kaisar Cho tidak dapat menemukan jawabnya sama sekali. Karena Jiyoon itu sosok yang tidak bisa dipahami. Tidak dulu, tidak juga sekarang.

"Yang Mulia," Kasim Ryeojin berujar saat Kaisar Cho bangkit untuk duduk.

"Aku tidak apa-apa, Kasim Ryeojin. Kau terlalu berlebihan hingga memanggil tabib kerajaan."

"Tetapi—"

"Sudahlah, sebaiknya kau keluar saja."

Sebenarnya Kasim Ryeojin tidak ingin meninggal Kaisar Cho dengan kondisi seperti saat ini. Namun mau tidak mau, Kasim Ryeojin pun akhirnya hanya bisa menurut. Sedangkan Kaisar Cho kembali memikiran Jiyoon yang entah dimana keberadaannya.

MM

Hari ini istana kerajaan diributkan oleh hingar bingar acara Perayaan Rakyat. Sejak dari pagi, keramaian tidak kunjung meredah dan justru kian penuh saat menjelang malam oleh kedatangan mereka. Karena Perayaan Rakyat merupakan acara setiap tahun yang memang diperuntukan rakyat. Mereka datang untuk menikmati hidangan dan berbagai makanan yang disediakan oleh kerajaan.

Silih berganti orang-orang datang dengan membawa keranjang agar mendapatkan makanan untuk dibawa pulang. Mereka berbondong-bondong menikmati segala macam makanan yang tentunya tidak mudah untuk didapatkan bagi para rakyat jelatah. Karena itulah mereka tidak akan menyia-nyiakannya.

Kaisar Cho nampak senang melihat keramaian dari singgasananya saat ini. Begitu pula dengan Ibu Suri Istana. Wanita tua itu pun sama senangnya.

"Mereka terlihat sangat senang," Kaisar Cho tersenyum. Rona kebahagian pada rakyat cukup mampu untuk melupakan Jiyoon sejenak dari pikirannya.

"Bukan hanya Anda, Yang Mulia. Tetapi saya pun demikian." Permaisuri Yue menambahkan.

Kaisar Cho hanya melirik, memerhatian wajah Permaisuri Yue dengan teliti.

Wajahnya nampak pucat.

Meski wajah Permaisuri Yue penuh dengan riasan, tetapi Kaisar Cho tahu kalau perempuan itu sedang tidak dalam keadaan sehat. Namun Kaisar Cho enggan untuk menanyakannya. Ia pun kembali melihat keramain rakyat di lapangan utama kerajaan ini.

"Matahari sudah tenggelam, Yang Mulia. Sebaiknya Anda beristirahat dulu." Kasim Ryeojin mengingatkan.

Kaisar Cho memprotes, ia bangkit dari singgasananya yang disusul Ibu Suri Istana. Sementara Permaisuri Yue masih bergeming. Ada kegelisahan diraut wajahnya, namun tidak banyak yang menyadarinya. Hanya Kasim Ryeojin yang sebelumnya sudah memehatikan Permaisuri Yue dalam diam.

Langkah kaki Kaisar Cho terhenti saat melihat banyak prajurit yang mengelilingi peraduannya, berikut dengan Jenderal Siwon dan Lee Donghae di sana yang sudah menundukan kepala.

"Seluruh pasukan saya sudah bersiap, Yang Mulia." Ujar Sang Jenderal.

"Bagus, pastikan setiap gerbang dijaga dengan ketat."

"Baik, Yang Mulia."

Kaisar Cho kemudian masuk ke dalam peraduan. Pikirannya kini berkecambuk. Tentunya Kaisar Cho tahu kalau hari ini banyak yang mengincar nyawanya. Meski beberapa saat yang lalu Kaisar Cho sempat mengabaikan ancaman peremberontakan terhadap dirinya, namun Kaisar Cho segera membuang jauh-jauh pikiran kacaunya akibat pergian Jiyoon dan fokus dengan keadaan hari ini.

Jika ia tidak salah perhitungan dan informasi dari Wu Zhang, hari ini akan terjadi pertumpahan darah di Istana Kerajaan. Karena itulah seluruh pasukan sudah bersiap diposisinya, bersiap jika penyerangan itu datang.

MM

Menteri Byun serta seluruh menteri dari partai selatan nampak menyeringai melihat keramaian rakyat saat ini. Mereka semua saling bertukar tatapan dan mengangguk bersamaan.

"Saya tidak melihat pengawal bercadar itu," pria di samping Menteri Byun berujar.

"Perempuan itu tidak ada. Entah kemana perginya, karena aku tidak melihatnya." Senyuman Menteri Byun melebar. "Itu justru sangat menguntungkan. Karena aku akui, kalau perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata."

"Anda tahu dengan perempuan itu, Menteri Byun?"

"Dia mantan anggota kelompok Zhen, sekaligus putri Lee Daejin."

Semua menteri terlihat kaget. "Benarkah? Dari mana Anda tahu?"

Menteri Byun tidak menjawab pertanyaan itu. "Aku yakin perempuan itu pasti datang hari ini. Karena itu sekarang kita harus menghabisi semua orang di dalam kerajaan tanpa tersisa satu pun."

MM

Menteri Byun mengerutkan dahi melihat singgahsana Sang Kaisar kosong. Begitu pun dengan kursi Ibu Suri Istana. Hanya ada puterinya yang duduk sendiri di sana. Padahal saat ini adalah waktunya Kaisar Cho dan para menterinya untuk menyantap makan malam bersama di aula utama. Lantas kenapa pria yang nyawanya sedang ia incar itu tidak ada?

"Kemana Yang Mulia Kaisar?" Bisik Menteri Byun pada rekannya.

"Entahlah, seharusnya ini sudah waktunya untuk makan."

Menteri Byun kemudian menoleh pada Jenderal Siwon. "Dimana Yang Mulia Kaisar, Jenderal?"

"Yang Mulia Kaisar masih mempersiapkan diri." Jenderal Siwon menjawab dengan nada dingin.

Lalu detik demi detik yang berganti jam, Kaisar Cho tidak kunjung datang. Sementara Permaisuri Yue menatap ayahnya dan menggelengkan kepala ketika pandangan mereka bertemu.

Mata Menteri Byun pun menyipit, mencoba menangkap maksud dari putrinya. Lalu detik selanjutnya, bibir Menteri Byun menipis. Ia tahu apa arti gelengan itu.

"Ada apa Menteri Byun?"

"Sepertinya rencana kita sudah bocor, Menteri Kang. Sebaiknya kita keluar sekarang." Menteri Byun beranjak lebih dulu, bersiap keluar, namun para prajurit sudah masuk lebih dulu dan mengepung aula utama hingga membuat para menteri terkejut luat biasa.

"Apa-apaan ini?" Menteri Byun tentu saja langsung berseru marah.

Jenderal Siwon menyeringai. "Anda pikir apa maksud dari semua ini, Menteri Byun?"

Sialan! Menteri Byun menggeram sebelum membalas seringaian Sang Jenderal. Lalu tidak berapa lama berselang, suara riuh dan jeritan warga terdengar bersamaan detingan-detingan pedang yang memenuhi hampir seluruh penjuru kerajaan.

Rahang Jenderal Siwon mengeras, inilah serangan utama dari pria busuk yang tengah tertawa puas itu.

Jenderal Siwon pun segera keluar untuk melihat keadaan. Kesempatan itulah yang membuat Menteri Byun serta menteri dari Partai Selatan mengambil langkah seribu dengan melawan para prajurit satu persatu.

Sedangkan Permaisuri Yue sendiri segera digiring oleh orang-orang suruhan ayahnya ke tempat yang lebih aman. Ingin sekali Permaisuri Yue meronta, tetapi itu tidak ada gunanya karena orang-orang nampak sangat menyeramkan.

"Lepaskan aku!" Ia menjerit.

"Anda harus ikut dengan kami, Yang Mulia. Ini perintah dari Menteri Byun."

MM

Pertempuran darah itu benar-benar terjadi di lapangan utama kerajaan Chouhan. Banyak korban berjatuhan akibat serangan dari pasukan Menteri Byun. Pasukan serba hitam itu benar-benar membabi buta, membunuh siapa saja tanpa memandang bulu. Jeritan ketakutan pun menjadi semakin riuh dan tak terkendali kala pasukan serba hitam semakin banyak.

Jenderal Siwon dan Tan Hangeng saling bertukar pandangan seraya mengangguk. Lalu didetik itulah pasukan kerajaan mengepung pasukan serba hitam, pun dengan seluruh pemanah handal yang bersiap di posisinya masing-masing.

Peperangan pun kembali terjadi.

"Suamiku, bagaimana ini?" Tubuh Lee Jiyang bergetar ketakutan dibalik tembok bersama suaminya. Mereka tengah bersembunyi setelah dikerjar oleh beberapa orang pria.

"Seharusnya kita tidak perlu datang ke sini!" Lee Daejin menyesali keputusannya untuk menghadiri Perayaan Rakyat yang justru menjadi perayaan pertumpahan darah ini.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Tenang, istriku. Kita harus segera keluar dari sini dan—"

Lee Jiyang membelakak begitu sebuah pedang mengarah dileher suaminya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Tuan Lee Daejin!" Sosok yang menodongkan ujung pedangnya itu tersenyum miring.

"Kau... bagaimana kau..."

"Tidak sulit bagiku untuk keluar dari penjara busuk itu, karena tujuanku adalah untuk membunuhmu. Kau yang sudah membuatku membusuk dipenjara!"

Kedua tangan Lee Daejin mengepal. "Itu kesalahanmu sendiri, Bhaek Jil! Kaulah yang membunuh putriku!"

Sosok itu memang Menteri Bhaek yang berhasil kabur dari penjaga atas bantuan Menteri Hyun, tentu saja.

Lee Jiyang membeku, ia ingin menjerit, namun tidak bisa. Ia terlalu takut.

"Kalian adalah keluarga yang tidak berguna! Pergilah kalian ke neraka—"

Jlap!

Satu anak panah menusuk punggung Menteri Bhaek membuatnya terkejut. Ia berbalik, dan di depannya ada perempuan berpakaian serba hitam, berambut panjang dengan wajah dingin tanpa ekspresinya.

"Berani sekali kau menghina keluargaku, Menteri Busuk!" Ia mendekat, sementara Menteri Byun mengernyit kesakitan. "Kaulah yang tidak berguna, kau yang membunuh kakakku dan kau pula yang ingin menggulingkan kedudukan Yang Mulia Kaisar!"

"Kau... bukankah kau...??!"

"Kenapa? Kau terkejut?"

Benar, Menteri Bhaek memang terkejut karena perempuan di depannya adalah sosok pengawal Kaisar Cho yang biasanya mengenakan cadar.

Jiyoon menarik Menteri Byun dan menendangnya hingga tersungkur. "Aku sudah bersumpah atas nama kakakku, aku akan melenyapkan orang yang sudah membunuhnya. Maka inilah saatnya untukmu ke neraka, Menteri Busuk!"

Menteri Byun berusaha berdiri, namun punggungnya semakin sakit dan nyeri luar bisa.

Jiyoon menyeringain sebelum menarik pedangnya lalu menancapkan tepat diperut Menteri Byun hingga mulutnya tersendak dan mengeluarkan darah kental.

Perempuan itu kemudian berbalik, menatap kedua orang tuanya yang nampah bergeming karena terkejut.

"Pulanglah, di sini sangat berbahaya."

Lee Daejin dan istrinya memandang perempuan itu dengan sorot tidak percaya. Lee Jiyang sendiri sudah mencucurkan air matanya, sementara sang suami tetap diam.

"Pu—putriku Lee Jiyoon?"

Jiyoon membuang wajahnya. "Pulanglah, aku harus menyelamatkan Yang Mulia Kaisar, Ibu."

Tangisan Lee Jiyang semakin deras dan memeluk erat puterinya. "Puteriku Jiyoon, kau benar-benar masih hidup, Nak." Jiyoon hanya mengangguk sembari menatap sang ayah.

"Ji—Jiyoon..." Daejin berusaha berbicara, namun Jiyoon memilih melepaskan pelukan ibunya.

"Cepat pergilah."

Hanya itu yang Jiyoon katakan sebelum berlari menuju peraduan Sang Kaisar.

MM

Mata Kaisar Cho terbuka ketika suara keributan terdengar di depan kamarnya. Tentu Kaisar Cho tahu dari mana asal keributan itu. Pastilah para pemberontak yang ingin membunuhnya.

Kaisar Cho tetap tenang. Namun Kasim Ryeojin nampak ketakutan. Sementara Donghae sudah siap dengan pedangnya. Lalu tidak lama kemudian pintu pintu kamarnya terbuka. Pasukan pemanah dan prajurit berpedang langsung membuka formasi melindungi Sang Kaisar. Kaisar Cho tersenyum, menyambut kedatangan tamu tak diundangnya. Sementara tamu tersebut nampak senang, seolah kemanangan sudah berada di dalam genggamannya.

"Ada apakah gerangan kau datang ke peraduanku, Menteri Byun?"

Pria itu mendengus, "tentu saja melenyapkanmu!"

Kaisar Cho berdiri. "Iya, melenyapkanku agar kau bisa menguasai Chouhan, begitu?"

Menteri Byun tertawa. "Anda sangat pintar, Yang Mulia."

"Silahkan saja kau rebut tahtaku. Karena aku tidak takut denganmu!"

"Kurang ajar! Bunuh dia!!"

Pertarungan di perduan Sang Kaisar tumpah ruah. Donghae dengan senantiasa menghadapi musuh-musuhnya.

Sementara Kaisar Cho tetap diam, begitu pula dengan Menteri Byun. Mereka saling meleparkan tatapan permusuhan.

Chouhan adalah milihku!

Menteri Byun terus merapalkan keinginan di dalam hati. Satu persatu prajurit dan pemanah kerajaan perlahan mulai tumbang karena kurangnya pasukan. Rupanya pasukan Menteri Byun sangat banyak dan tentu saja membuat Donghae marah.

Disaat Donghae mengalami kebuntuan, disaat itulah sosok perempuan tanpa cadar datang dan langsung menghajar Menteri Byun dari belakang.

Mata Kaisar Cho melebar melihat Jiyoon yang kini sedang membantu Donghae melenyapkan semua kutu busuk yang ada di sini.

Sebenarnya Donghae pun terkejut, tapi untuk saat ini Donghae hanya fokus bertarung. Jiyoon sendiri bergerak gesit, menghajar semua lawannya dengan mudah.

Sedang Menteri Byun segera bangun ketika pasukannya semakin berkurang dan habis tanpa sisa.

Perempuan ini memang benar-benar kurang!

Menteri Byun mengambil pedang dari pasukan yang sudah tergeletak. Pria tua itu berusaha membunuh Jiyoon dari belakang, namun keinginannya tidak terkabul saat satu anak panah menancap di lengannya.

Itu anak panah dari Kaisar Cho.

Rahang Menteri Byun mengeras kala mencabut anak panah itu. Menteri tidak kehabisan akal, kali ini sasaran Donghae yang kembali digagalkan oleh Jiyoon dengan

menusuk perut sampingnya. Menteri Byun pun akhirnya tergeletak sembari menahan perutnya.

Jiyoon kemudian berjongkok di depan Menteri Byun. "Anda benar-benar serakah!" Desisnya.

"Perempuan sialan!" Menteri Byun menyernyit sakit.

Jiyoon sengaja tidak langsung membunuhnya, ia ingin melihat Menteri Byun menikmati kesakitannya. "Pria seperti Anda tidak akan mendapatkan apapun. Tidak kekuasaan, apa lagi tahta milik Yang Mulia Kaisar!"

"Kau pikir aku akan kalah, hah?!!" Menteri Byun tertawa renyah. "Lihatlah, aku akan membunuh Kaisarmu itu dan—"

Jlep!

Jiyoon menusukkan ujung pedangnya tepat di dada Menteri Byun hingga darah merah itu mencuat dan mengotori sebagian wajah cantiknya.

Menteri Byun terus menatap Jiyoon dengan penuh kebencian. "Ini bukan akhir, ini—"

Kali itu Jiyoon langsung kembali mencabut pedangnya hingga Mata Menteri Byun membelalak lebar-lebar.

"Pergilah kau neraka jahanam, keparat!!!"

Disisa nyawanya, Menteri Byun menatap Kaisar Cho yang mendekati dirinya. "Kau... ka—kau tidak pantas menjadi seorang Kai—"

Ucapan Menteri Byun tak terselesaikan begitu Donghae memanah tepat di dahinya.

Jiyoon mendesah, memandang kakaknya. "Sasaran yang bagus." Pujinya seraya bangkit dan berbalik yang langsung berhadapan dengan Yang Mulia Kaisar Cho.

Jiyoon diam, Donghae diam, begitu juga dengan Kasim Ryeojin. Dan suasana pun mendadak menjadi hening.

"Jiyoon,"

"Yang Mulia," Jiyoon menurunkan tubuhnya, bersujud di depan Sang Kaisar. Namun cepat-cepat Kaisar Cho mencegahnya dengan menangkap kedua bahu perempuan itu.

"Dari mana saja kau?"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya—akh!!!"

"Jiyoon!!!"

Kaisar Cho dan Donghae berseru bersamaan saat dua anak panah sekaligus menancap di punggung perempuan itu.

Jiyoon pun berbalik, dan rupanya ada satu orang yang masih bernyawa di antara mayat-mayat yang tergeletak di sana. Jiyoon kemudian menarik satu anak panah dari punggungnya, mengembalikan panah tersebut tepat di dada orang itu.

Jiyoon mengernyit sakit, seluruh tubuhnya mendadak tak bertenaga hingga membuatnya limbung.

"Jiyoon," Kaisar Cho segera maraih tubuh Jiyoon ke dalam pelukannya yang meluruh tak berdaya. Semua rasa marah Kaisar Cho akibat kebohongan yang Jiyoon lakukan, seolah hilang yang gantikan dengan kecemasan dan ketakutan.

Jiyoon diam, rasa sakit itu perlahan menjalar keseluruh tubuhnya. Dan Jiyoon tahu apa yang tengah terjadi pada dirinya saat ini.

Panah ini jelas beracun.

"Jiyoon," Donghae menjatuhkan pedangnya saat mendekati adiknya.

"Cepat panggilkan tabib, Kasim Ryeojin!!!"

Kasim Ryeojin yang sedari mematung kini seolah tersadar dan langsung berlari keluar.

"Kau akan baik-baik saja."

Jiyoon tersenyum meski senyuman itu bercampur kesakitan. Matanya kini berkaca-kaca, menahan rasa perih serta menyesalan di dalam hatinya. "Maafkan saya, Yang Mulia."

Kaisar Cho menggeleng. "Aku akan memaafkanmu jika kau sembuh. Karena aku akan memberikanmu hukuman berat, Jiyoon!"

Jiyoon terus menatap Kaisar Cho. Sosok pria yang begitu dicintainya yang kini menatapnya dengan penuh ketakutan. Satu tetes air mata Jiyoon meluncur. "Saya sudah sangat lelah, Yang Mulia." Kini Jiyoon terisak pilu. "Mohon maafkan saya."

"Tidak, Jiyoon! Tidak! Kau berjanji tidak akan meninggalkan. Jadi kau harus tetap bersamaku! Kau mengerti!"

Jiyoon mengangkat satu tangannya, menangkup wajah Kaisar Cho. "Saya tidak akan meninggalkan Anda, Yang Mulia. Tetapi saya akan selalu ada dihati, Anda." Jiyoon tersendak, mulutnya memuntahkan darah kental.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Jiyoon. Aku mohon." Kedua sudut mata Kaisar Cho meneteskan bulir-bulirnya.

Jiyoon sedikit menoleh pada Donghae dengan sekuat mungkin. "*Oraboeni*, maafkan aku. Karena aku tidak bisa menjadi adik yang baik bagimu."

Donghae sebisa mungkin untuk tersenyum, namun ia gagal dan justru tangisannyalah yang ia keluarkan. Dadanya sesak, melihat adiknya yang seperti itu.

"Jiyoon, kau perempuan kuat. Kau adikku yang tangguh. Jadi kau harus bertahan!"

Jiyoon tersenyum, "aku bangga memiliki kakak sepertimu, *Orabeoni*. Kau harus menjaga Yang Mulia Kaisar."

"Jiyoon!" Kaisar Cho berseru. "Tolong jangan mengatakan hal-hal seperti itu!"

Jiyoon merasakan air mata Kaisar Cho menetes di pipinya.

Lalu tanpa diduga, sebuah jeritan terdengar dengan sangat lantang.

"Puteriku!!!!!"

Seruan itu membuat Jiyoon tersenyum, karena di sana ada Kedua orang tuanya yang sedang mendekat dengan Kasim Ryeojin beserta tabib kerajaan.

"Ibu, Ayah." Jiyoon bergumam, tenaganya kian hilang, napasnya pun semakin memburuh. "Maafkan aku."

Lee Jiyang menangis, tubuhnya bergetar hebat. Sementara Lee Daejin terduduk begitu di depan anaknya. "Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah."

"Aku yang seharusnya meminta maaf, Ayah. Aku tidak pernah menjadi anak yang patuh—akh!" Jiyoon reflek mencengkram lengan Kaisar Cho dengan kuat saat rasa sakit itu semakin menguliti tubuhnya.

"Kumohon jangan tinggalkan aku, Jiyoon." Kaisar Cho menghapus air mata Jiyoon di pipinya. "Aku tidak punya siapapun selain dirimu, dan aku hanya ingin kau yang menjadi pendampingku. Menjadi ibu dari anak-anakku."

Betapa senangnya Jiyoon mendengar ucapan itu. Menjadi ibu dari anak seorang Kaisar tentunya menjadi impian banyak perempuan. Termasuk dirinya. Hanya saja, keadaan yang membuat tidak bisa mewujudkan impian besar itu.

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam. "Seandainya... seandainya... takdir saya tidak begitu kejam, yang saya inginkan hanyalah bersama Anda, Yang Mulia." Lalu perlahan kelopak mata Jiyoon pun mulai tertutup seraya berbisik yang sangat terdengar lemah. "*Saya... sangat... mencintai Anda, Yang Mulia.*" Kemudian tangan Jiyoon dari tengan Kaisar Cho terjatuh begitu saja.

"Tidak, Jiyoon. Tidak, tidak, tidak! Buka matamu, Jiyoon!! Aku bilang buka matamu. Ini perintah!!"

Jiyoon tetap bergeming di dalam pelukan Sang Kaisar.

Kedua orang tua Jiyoon hanya menangis diam, sementara Donghae tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

"Ji—Jiyoon..." Donghae bergumam dengan perasaan pedihnya.

"Jiyoon bangun!" Kaisar Cho berteriak, menepuk-nepuk pipi milik perempuan yang dicintainya. "Bangun, Lee Jiyoon!!"

Sekeras apapun Sang Kaisar berusaha membangunkannya, namun mata Jiyoon tetap terpejam di dalam pelukannya.

MM

Musim gugur di Chouhan kini kembali datang. Banyak dedaunan yang berguguran dan menghiasi permukaan di Chouhan. Tidak jarang para rakyat menyambutnya dengan senang. Karena tentu saja musim gugur adalah musim yang sangat menyenangkan ketika Perayaan Gingseng diselenggarakan. Dimana perayaan ini akan ada banyak kegiatan, seperti tarian dan seni tradisional lainnya.

Akan tetapi, kesenangan yang rakyat Chouhan rasakan tidak berpengaruh bagi Sang Pemimpinnya. Pria yang sangat dikagumi oleh rakyatnya itu tidak bisa merasakan kebahagiaan sedikit pun.

Hatinya terasa sangat hampa.

Seandainya Sang Kaisar tidak teringat dengan semua rakyatnya, mungkin Kaisar Cho memilih untuk menyerah setelah tidak ada lagi perempuan yang menjadi penyemangatnya. Namun Kaisar Cho sadar, ada banyak rakyatnya yang harus ia pedulikan. Karena itulah, selama berbulan-bulan Kaisar Cho mencoba menjalani hidupnya yang seperti ini lagi. Kehilangan sosok yang dicintainya.

Dulu, Kaisar Cho pun pernah merasakan hal ini. Ketika Jiyoon memutuskan pergi dari rumah. Namun kala itu rasanya yang semenyakitkan sekarang, karena ia tahu kalau Jiyoon pasti masih hidup. Tetapi kini Kaisar Cho sadar, perempuan itu benar-benar sudah pergi meninggalkannya.

"Yang Mulia," Kasim Ryeojin berujar.

"Jiyoon sangat menyukai musim gugur dan musim dingin. Aku rasa, mungkin saat ini Jiyoon sedang bahagia." Kaisar Cho menatap langit yang kini sudah menggelap. Rupanya ia susah terlalu lama melamunkan perempuannya hingga tanpa menyadari kalau malam sudah datang.

"Anda benar, Yang Mulia. Nona Jiyoon pasti sangat bahagia."

Kaisar Cho mendesah seraya melangkah yang diikuti oleh semua pelayannya.

"Yang Mulia," Kasim Ryeojin kembali berseru saat Kaisar Cho berjalan menuju Istana Bunga.

"Jangan mengikutiku." Kaisar Cho menintah yang tidak mungkin dibantah oleh siapa pun.

Kaisar Cho diam sejenak, memandang Istana Peony yang begitu indah dan megah. Sayangnya istana ini tidak akkan pernah terisi oleh siapa pun semenjak berdiri tegak di sini. Selalu kosong sampai kapan pun. Karena bagi Kaisar Cho, hanya Jiyoon-lah yang pantas untuk menghuni tempat ini. Bukan perempuan lain.

Sang Kaisar mendesah sebelum memutuskan masuk dan tentunya disambut oleh kekosongan di sana. Ranjang, kursi dan semua barang di sini masih sangat rapih dan bersih. Karena Kaisar Cho selalu berharap, jika suatu saat nanti Jiyoon yang akan menempati bersama dirinya. Namun sekali lagi, hal itu tentunya tidak akan pernah terjadi.

"Kenapa aku tidak pernah bisa bahagia bersamamu lagi?" Kaisar Cho bergumam, meratapi kehidupnya yang selalu sendiri ini. Karena beginilah resiko menjadi seorang Kaisar.

Sendiri, tanpa ada yang menemani dan justru musuhlah yang harus ia hadapi.

"Anda harus bahagia, Yang Mulia."

Kaisar terkesiap saat suara itu terdengar. Kaisar Cho perlahan berbalik, dan di depannya kini ada seorang perempuan cantik berambut panjang dengan pakaian bangsawannya. Dia benar-benar sangat cantik.

Mata Kaisar Cho berkaca-kaca. Kaisar Cho sadar kalau saat ini ia sedang bertemu dengan bayangan sang kekasih.

"Aku tidak bisa bahagia tanpa kau di sisiku, Jiyoon."

Jiyoon tersenyum, "saya merindukan Anda, Yang Mulia."

Air mata Sang Kaisar berjatuhan. "Aku juga sangat merindukanmu melebihi dari apapun, Jiyoon. Lantas kenapa kau meninggalkanku?"

"Karena keinginan saya sudah terlaksana, Yang Mulia. Saya sudah melindungi Anda, dan membalaskan dendam saya."

"Lalu bagaimana dengan janjimu? Kau bilang kau tidak akan meninggalkanku? Tapi kenapa kau pergi?"

"Seandainya saya bisa, saya tidak ingin meninggalkan Anda lagi, Yang Mulia. Saya merindukan Anda."

"Kau bohong."

"Saya benar-benar merindukan Anda, Yang Mulia."

Tubuh Kaisar Cho bergetar begitu bayangan itu perlahan menghilang dari matanya. Tangisan sesak itu kembali menyiksa sang Kaisar. Tubuh tegap itu kemudian meluruh, terduduk ditengah kekosongan dengan seorang diri.

Memang inilah takdir dari seorang Kaisar.

Sendiri, tanpa siapa pun yang menemani. Tidak keluarga, tidak juga perempuan yang dicintainya.

EPILOG

Setiap perubahan, tentunya selalu berdasarkan alasan. Sama halnya dengan perubahan yang terjadi dijejeran kursi para menteri kerajaan saat ini. Sapu bersih terhadap menteri yang mencoba melakukan kudeta membuat kedudukan dikuasai kembali oleh Partai Barat.

Sebenarnya Partai Barat merupakan orang-orang yang mendukung Kaisar terdahulu yang tak lain adalah ayah dari Kaisar Cho

Hanya saja, perubahan kekuasaan terjadi saat Ibu Suri Istana ikut campur dalam politik kerajaan. Kaisar Cho akui kalau usaha Ibu Suri Istana dan Partai Barat-lah yang membuatnya duduk di singgasana kerajaan. Namun tetap saja, Kaisar Cho tidak akan mengampuni orang-orang yang melakukan kudeta terhadapnya, meski orang itu sudah membantunya.

Setelah membersihkan semua pemberontak kala itu, kini rakyat Chouhan perlahan bisa tersenyum. Rakyat kecil tidak lagi kekurangan makanan dan kelaparan seperti sebelumnya. Hal ini karena Kaisar Cho benar-benar memerhatikan kesejahteraan rakyat dan bertindak tegas terhadap menteri-menteri yang melalaikan tugasnya.

"Bagaimana keadaan di desa-desa kecil saat ini, Menteri Min?" Kaisar Cho bertanya sembari menikmati suguhan teh dari sebuah kedai makanan.

"Sampai saat ini, saya belum menerima laporan dari para rakyat, Yang Mulia. Mereka justru senang karena ladang mereka kali ini tidak bermasalah seperti sebelumnya."

Kaisar Cho mengangguk. "Syukurlah,"

"Yang Mulia," Menteri Min berujar yang membuat Kaisar bergumam. "Mungkin hal ini terlalu cepat untuk dibahas, tetapi para menteri mulai membicarakan tentang calon permaisuri Anda yang baru, Yang Mulia. Hanya saja mereka tidak berani mengatakannya secara langsung."

Bibir Kaisar Cho tersenyum. "Apakah mereka ingin mencarikanku permaisuri lagi?"

"Tidak, Yang Mulia."

Sekali lagi Kaisar Cho tersenyum. "Untuk saat ini aku tidak memikirkan pendamping."

"Tetapi, Yang Mulia, Chouhan membutuhkan seorang penerus."

"Aku tahu," Kaisar Cho membuang pandangan ke arah meja-meja yang terisi oleh pengunjung kedai. "Hanya saja, aku masih tidak yakin."

Menteri Min tidak berani lagi bersuara. Ia diam menikmati makanan. Mau bagaimana pun, Menteri Min mengatakan tentang pendamping bukan tanpa alasan. Tentu saja karena Permaisuri Yue sudah digulingkan dari kerajaan. Perempuan itu diasingkan di tempat terpencil sebagai hukuman atas tindakan pemberontakan.

Meski saat itu Permaisuri Yue tidak terlibat secara langsung, namun tetap saja dia mengambil bagian dalam melancarkan aksi pemberontakan. Pun dengan pembunuhan atas Ibu Suri Istana.

Ibu Suri Istana diracun oleh salah satu dayang yang melayani Permaisuri Yue. Tentu saja atas perintah dari Menteri Byun.

Permaisuri Yue memang tidak tahu apa-apa, akan tetapi dialah yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan ayahnya yang kini sudah mati.

Hukum memang sangat kejam, sementara Pemaisuri Yue tidak bisa bertindak apapun selain hanya menerima semua hukumannya itu.

MM

"Dari mana saja kau?" Tanya Donghae pada Sang Jenderal kerajaan saat baru tiba yang entah dari mana.

"Mengunjungi seseorang."

Donghae mengangguk, kali itu ia tahu siapa yang Jenderal Siwon maksud. "Bagaimana keadaannya?"

Ada senyuman tipis di bibir Jenderal Siwon. "Dia baik, dan mulai terbiasa dengan kehidupannya yang sekarang."

"Sejujurnya aku kasihan dengannya, Jenderal. Dia harus menanggung semua perbuatan ayahnya. Padahal Nona Yue hanyalah korban."

Jenderal Siwon mendesah. "Kau benar, dia hanya korban yang tidak sepantasnya menanggung hukuman itu. Tetapi peraturan tetaplah peraturan, secara garis besar Nona Yue

merupakan tersangkah, karena dia adalah anak dari seorang pemberontak Yang Mulia Kaisar."

"Kau akan menunggunya?" Donghae menatap penuh dengan rasa ingin tahu.

"Walau pun kau tahu siapa perempuan yang kucintai, tetapi aku lebih menghargai perempuan yang mencintaiku. Lagi pula aku sadar, aku tidak akan pernah bisa bersama adikmu, sekeras apapun aku mencobanya."

Donghae terkekeh pelan seraya berjalan beringingan, "bagus kalau sadar, Jenderal."

"Lantas bagaimana keadaannya sekarang?"

"Dia baik-baik saja. Seperti biasa, dia pergi sesuka hati dan akan kembali dimalam hari."

"Lalu kapan kau akan menikah?"

Donghae menoleh heran, "dari mana kau tahu kalau akan menikah?"

Kedua bola mata Jenderal Siwon berputar. "Saat kau mabuk, kau menceritakan semua tentang perempuan bernama Seol itu."

Donghae mendadak malu dan berjalan lebih cepat mendahului Sang Jenderal. Sementara Jenderal Siwon terkekeh geli.

"Jadi kau mencintai pelayanmu sejak dulu? Wah, kau benar-benar hebat, Donghae. Aku kagum denganmu."

"Tutup mulutmu, Jenderal." Serunya kesal.

MM

Disela kesibukan, Kaisar Cho selalu menikmati waktu luang dengan menjadi rakyat biasa agar bisa melihat bagaimana keadaaan rakyatnya. Seperti saat ini, Kaisar Cho hanya pergi berdua dengan Kasim Ryeojin menyurusi keramaian pasar di ibu kota.

Suasana pasar kini banyak mengalami perubahan, tidak ada lagi kelompok-kelompok yang bertingkah penguasa dan meminta bagian pada para pedagang. Semuanya berjalan dengan aman, pun dengan kelompok Wu Zhang yang mengawasi keadaan di pasar.

Di atas kudanya, Kaisar Cho memerhatikan di sekeliling yang tak acuh dengan keberadaannya karena tidak mengenalinya. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, dan itu membuat Kaisar Cho senang. Setidaknya pedagang di pasar tidak lagi merasa was-was dengan kelompok-kelompok yang meminta bagian.

Mata Kaisar Cho tertarik pada punggung seorang perempuan bersetelan bangsawan yang tengah asik memilih kain sutera di sana. Sang Kaisar menatap intens karena siluet punggung yang terasa tidak asing baginya. Seperti punggung milik perempuan yang selama setahun ini ia rindukan setengah mati.

Kaisar Cho mendesah, lagi-lagi ia teringat dengan perempuan itu. Lee Jiyoon. Tidak seharusnya ia memikirkan Jiyoon dan merelakan kepergiannya. Tetapi sampai detik ini, Kaisar Cho tidak pernah bisa melakukan itu. Sebab pada kenyataannya, setiap malam Sang Kaisar selalu teringat dengan sosok itu.

Sekali lagi Kaisar Cho mendesah sementara matanya tetap mengarah pada punggung yang kini menaiki kuda dan pergi menjauh.

Tanpa sadar Kaisar Cho mengarahkan kudanya, mengikuti sosok itu ditengah keramaian pasar. Sementara Kasim Ryeojin hanya diam mengekori.

Kaisar Cho heran, karena sosok perempuan berkuda itu menyita perhatiannya. Dan Kaisar Cho tahu kalau perempuan sadar dengan keberadaannya, terbukti dengan gerakan kepalanya yang sedikit menoleh, hanya saja Kaisar Cho tidak dapat melihatnya.

Siapa perempuan itu?

Kaisar Cho terus bertanya-tanya tidak mengerti dengan perasaannya saat ini. Tentunya Kaisar Cho tidak ingin salah mengartikan perasaan ini seperti sebelumnya. Seperti saat ia tidak mengenali Jiyoon, padahal sejak awal pertemuan hatinya selalu merasakan hal yang tidak biasa, layaknya saat ini.

Sang Kaisar tidak melepas tatapan sedikit pun, ia terus mengikuti kemana kuda di depannya itu pergi. Lalu didetik berikutnya, mata Kaisar Cho membelalak sempurna begitu perempuan itu menoleh hingga tatapan mereka bertemu untuk beberapa saat.

Tidak, Kaisar Cho tentu tidak salah melihat dan Kaisar Cho sadar ini bukanlah sebuah mimpi atau bayangan belaka. Kaisar Cho sangat tahu dengan wajah dan sorot mata itu.

"Jiyoon," gumamnya antara percaya dan tidak percaya.

"Yang Mulia," di belakang Kasim Ryeojin berseru sesaat setelah keluar keramaian pasar menyusuri rumah pemukiman.

"Itu Jiyoon, Kasim Ryeojin. Aku melihat Jiyoon!"

"Yang Mulia,"

Seruan Kasim Ryeojin tidak lagi Kaisar Cho pedulikan dan justru memacu kudanya dengan lebih cepat dan meninggalkan Kasim Ryeojin. Ia tidak ingin kehilangan jejak perempuan itu sedikit pun. Kaisar Cho ingin membuktikan kalau dirinya memang melihat Jiyoon. Melihat sosok kekasihnya.

"Lee Jiyoon!!" Kaisar Cho berseru begitu kuda hitam di depannya berbelok keluar dari pemukiman. Entah perempuan itu akan mengarah kemana, namun yang jelas Kaisar Cho terus mengikutinya sampai dapat melihat wajah sosok itu dengan mata kepalanya sendiri.

Hingga keluar dari pemukiman, Kaisar Cho belum bisa mengejar kuda perempuan itu yang rupanya semakin menjauh.

"Sialan!" Geram Sang Kaisar.

Lama aksi kejar-kejaran itu berlangsung, sampai pada akhirnya kuda hitam tersebut berhenti ketika sampai ditengah padang savana yang tumbuhi banyak ilalang sekitarnya.

Perempuan itu terlihat mengelus kudanya sesaat sebelum melangkah dengan melebarkan kedua tangannya. Seolah menikmati terpaan angin yang menghujani wajahnya.

Kaisar Cho menelan ludahnya susah payah kala perempuan itu hanya berjarak beberapa meter darinya.

Bergeming, Kaisar Cho hanya menatap perempuan itu dalam diamnya, begitu pula sebaliknya. Perempuan tersebut hanya menatap lurus ke depan meski sadar di belakangnya ada seseorang.

"Jiyoon," ragu-ragu Kaisar Cho memanggilnya. "Lee Jiyoon."

Mata abu-abu itu terpejam sejenak sebelum berbalik dengan perlahan dan sukses membuat Sang Kaisar menahan napasnya.

Ini bukan halusinasi dan ilusinya, Kaisar Cho yakin adalah kenyataan. Di depannya ada sosok perempuan yang selama ini sangat ia rindukan.

"Jiyoon," Kaisar Cho bergumam.

Perempuan itu tetap bergeming, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Hanya menatapnya dalam-dalam, pun dengan Kaisar Cho yang membalas tatapanya dengan lebih dalam. Mulut keduanya seolah terkunci namun sorotnya penuh dengan kerinduan satu sama lain.

"Yang Mulia," pada akhirnya suara itu terdengar ditelinga Sang Kaisar.

"Aku tidak sedang bermimpi, kan?" Kaisar Cho berjalan mendekat yang langsung memeluk tubuh itu erat-erat.

Pelukan itu nyata, Kaisar Cho bisa merasakan tangan Jiyoon disekitar punggungnya.

Ini benar-benar Jiyoon-nya.

"Kau masih hidup. Kau masih hidup, Jiyoon." Suara Kaisar Cho terdengar sedikit bergetar.

"Iya, Yang Mulia. Saya masih hidup." Air mata Jiyoon berjatuhan dipipinya.

Kaisar Cho mengurai pelukannya, lalu menangkup kedua sisi pipi perempuan itu, menghapus air matanya dengan penuh rasa ketidakpercayaan. "Kau... bagaimana kau..."

Jiyoon tersenyum sementara Kaisar Cho masih bertanya-tanya dalam hatinya.

Malam pertumpahan darah itu benar-benar menyisahkan banyak luka, termasuk keluarga Lee yang saat ini rundung kesedihan.

Donghae membawa tubuh adiknya yang sudah tak bernyawa dengan perasaan berkecambuk. Air mata pria itu terus mengalir sepanjang jalan membawa tubuh Jiyoon dalam gendongan untuk dikuburkan. Sedangkan kedua orang tuanya hanya bisa pasrah melihat Jiyoon yang kini benar-benar meninggalkan mereka.

Donghae merasa sangat tidak karena menjadi kakak yang tidak bisa melindungi adiknya, dan justru sebaliknya. Jiyoon-lah yang sudah menyelamatkan nyawanya saat dirinya nyaris tumbang.

"Maafkan aku, Jiyoon. Maafkan aku." Donghae berjalan gontai, melihar wajah adiknya yang sudah sangat pucat namun suhu tubuhnya tetap menghangat. Tidak seperti mayat pada umumnya.

"Oraboeni..."

Langkah Donghae terhenti dalam seketika saat bisikan pelan itu tertangkap oleh telinganya. Jiyoon menatap wajahnya yang perlahan membuka mata. Disaat itulah Jiyoon membelalak tidak percaya.

"Ji—Jiyoon... kau—ayah, ibu!" Donghae kontan menjerit. "Jiyoon, masih hidup."

Lee Daejin dan istrinya langsung menangis penuh rasa syukur ketika puteri bungsu mereka membuka mata.

"Putriku, Jiyoon." Lee Jiyang menangis sejadi-jadinya.

"Jiyoon…" Daejin menyentuh pipi anak, memastikan kalau putrinya memang masih hidup.

"Air kelapa, aku butuh air kelapa sebanyak mungkin untuk melawan racun di dalam tubuhku ini, Ayah."

"Jika selama ini kau masih hidup, lantas kenapa kau tidak menemuiku? Kenapa Donghae tidak pernah mengatakannya padaku?!" Jelas Kaisar Cho marah karena selama ini Donghae tidak pernah jujur padanya.

"Mohon maafkan kakak saya, Yang Mulia. *Oraboeni* melakukan itu karena atas permintaan saya."

"Kau—" Kaisar Cho mendesah panjang, ia tidak tahu melampiskan rasa marahnya ini dengan seperti apa.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Jiyoon menunduk, namun Kaisar Cho segara mengangkat wajahnya.

Perempuan ini benar-benar luar biasa.

"Lalu jika hari ini aku tidak melihat dan mengejarmu, apakah kau tidak akan pernah muncul di hadapanku?"

Jiyoon menggeleng, "tentu saja saya tidak akan melakukan itu, Yang Mulia. Tetapi awalnya saya berencana mencalonkan diri sebagai permaisuri Anda, tetapi—"

"Apa?" Sela Kaisar Cho cepat. "Tadi kau bilang apa, Jiyoon?"

Jiyoon tersenyum. "Sejak dari dulu, saya tidak pernah mau berurusan dengan kerajaan, Yang Mulia. Anda tahu dengan

hal itu. Saya marah karena kematian Dongmi *Eonni* karena para menteri yang tidak suka dengannya. Saya bahkan meninggalkan Anda hanya karena tidak ingin mengikuti Pemilihan Puteri Mahkota. Mohon maafkan saya, Yang Mulia." Jiyoon menariknya napas sejenak. "Tetapi saya sadar, bahwa perasaan saya ini selalu menginginkan untuk bersama Anda, Yang Mulia. Alasan saya tidak ingin muncul di depan Anda adalah karena saya ingin menjadi perempuan yang pantas untuk Anda. Bukan perempuan pembunuh seperti dulu. Selama ini saya belajar bersama ibu saya agar kelak saya menjadi pendamping Anda dan memenuhi janji saya yang tidak akan meninggalkan Anda, Yang Mulia. "

Kaisar Cho langsung menarik Jiyoon kembali dalam pelukannya. Perasaannya sungguh bahagia tiada tara. Hari ini adalah hari terbahagia dalam hidupnya. Ia bisa melihat perempuan yang dicintainya dan memilikinya.

"Jangan pernah meninggalkan aku lagi, Jiyoon." Kaisar Cho berbisik tepat ditelinga Jiyoon dengan seluruh perasaannya.

"Tidak, Yang Mulia. Saya tidak akan meninggalkan Anda lagi." Jiyoon memang tidak berniat untuk pergi lagi. Ia tidak ingin membuat dirinya tersiksa karena merindukan pria ini.

"Aku sangat mencintaimu, Lee Jiyoon."

Jiyoon tersenyum, satu kalimat itu terdengar mengalun dengan sangat indahnya.

"Saya juga sangat mencintai Anda, Yang Mulia. Mencintai Cho Kyuhyun seorang Kaisar dari kerajaan Chouhan ini."

THE END

AFTER STORY

Hari ini cuaca di Chouhan sangat cerah, langit tidak menampakan awan mendung seperti kemarin yang menghujani sepanjang hari. Kegiatan pun berjalan sebagaimana semestinya, ibu kota terlihat padat dengan segala kegiatannya. Seperti halnya dengan yang terjadi di dalam Istana Kerajaan Chouhan. Para menteri berbondong-bondong keluar dari aula utama istana usai melaporkan tugas rutin mereka masing-masing pada sang Kaisar.

Sementara itu di lapangan tempat para prajurit berlatih, sosok perempuan dengan pakaian kesatria hitam terlihat tengah berlatih pedang dengan Lee Donghae. Kegiatan yang biasa mereka lakukan jika tidak ada kesibukan. Mereka begitu menikmati latihannya kali ini, hingga tidak menyadari kehadiran sosok berjubah merah dengan ukiran naga emas di kedua bahunya yang berdiri diantara pintu sambil tersenyum.

Sosok itu nampak kagum dengan perempuan yang begitu lincah memainkan pedangnya.

"Yang Mulia, apa Anda tidak ingin bergabung dengan mereka?" Kasim Ryeojin bertanya.

Kaisar Cho menggeleng. "Aku tidak ingin mengganggu kegiatan kakak beradik itu. Lagi pula, Lee Donghae tidak

akan bisa mengalahkan permaisuriku. Jiyoon terlalu kuat untuk dilawan."

Benar, perempuan yang tengah berlatih bersama Lee Donghae itu adalah Lee Jiyoon. Permaisuri yang sangat Kaisar Cho cintai. Satu-satunya perempuan yang pada akhirnya menempati Istana Peony sejak tujuh tahun yang lalu.

Namun meskipun Jiyoon sudah menjadi istri seorang Kaisar, tidak serta merta Jiyoon meninggalkan kebiasannya yang dulu. Jiyoon tetap berlatih, mengasa teknik berpedangnya bersama Donghae, atau pun bersama Kaisar Cho.

"Yang Mulia," Donghae berseru kaget saat menyadari sosok yang agung itu. Ia kontan menundukan kepalanya. Sedangkan Jiyoon tersenyum lalu menghampiri sang Kaisar.

"Saya pikir Anda masih di aula utama, Yang Mulia." Kata Jiyoon setelah menundukan kepalanya.

"Aku tidak suka berlama-lama bersama para menteri. Mereka membosankan."

"Yang Mulia, Anda tidak boleh seperti itu." Jiyoon menggeleng. "Bagaimana pun juga mereka yang sudah bekerja keras untuk rakyat kita."

Ucapan Jiyoon memang benar. Selama ini para menteri sudah bekerja keras untuk memulihkan keadaan rakyat Chouhan yang sempat krisis akibat ulah menteri-menteri terdahulu. Setelah merubah formasi para menteri, kini rakyat Chouhan bisa tersenyum lagi. Keadaan kian stabil dan tidak ada lagi rakyat yang kelaparan seperti sebelumnya. Pun

dengan kebijakan baru serta aturan-aturan yang sesuai dengan protokol kerajaan.

"Iya, kau benar, Permaisuriku. Tapi tetap saja, aku merasa bosan jika laporan mereka tidak selesai. Karena aku lebih suka bersamamu daripada bersama mereka."

"Yang Mulia," Jiyoon sedikit menunduk malu.

"Kenapa? Kenyataannya memang seperti itu."

Jiyoon baru akan membalas ucapan sang Kaisar ketika melihat satu rombongan yang sedang berjalan ke arahnya bersama Jenderal Siwon. Perempuan itu sontak tersenyum senang.

"*Appa Mama*, *Eomma Mama*!" Panggilan sosok anak laki-laki dengan lantang seraya berlari itu membuat Kaisar Cho menoleh ke belakang.

"*Wonja*," Kaisar Cho berjongkok lalu mengangkat putra satu-satunya. "Apa kau sudah puas berlatih dengan Jenderal Siwon?"

"Iya, *Appa Mama*." Ia mengangguk senang. "Jenderal Siwon sangat hebat. Aku senang berlatih dengannya."

"Terima kasih, Yang Mulia." Jenderal Siwon tersanjung.

"Aku harus lebih hebat Jenderal Siwon agar bisa melindungi *Eomma Mama* dan para rakyat Chouhan."

Kaisar Cho tersenyum. "Tentu saja kau akan lebih hebat dari Jenderal Siwon. Karena calon Kaisar tidak boleh lemah. Kau mengerti, *Wonja*?"

"Aku mengerti, Appa Mama." Putra Mahkota mengangguk tegas. "Lalu bolehkah sekarang aku berlatih

dengan Paman Donghae?" Putra Mahkota mendekati Donghae yang sedari tadi berdiri di belakang ibunya.

"*Wonja*, kau baru saja berlatih dengan Jenderal Siwon. Maka sebaiknya kau kembali ke peraduanmu." Tintah Kaisar Cho.

Sang Putra Mahkota menggeleng keras. "Tapi *Appa Mama*, aku..."

"*Wonja*." Kali ini Jiyoon yang bersuara penuh peringatan. Membuat bocah laki-laki itu menunduk dalam. "Iya, *Eomma Mama*. Aku akan kembali ke peraduanku." Lalu setelahnya, Putra Mahkota pun pergi bersama rombongannya yang diikuti Jenderal Siwon.

Sejak Putra Mahkota berusia 4 tahun, Jenderal Siwon diperintahkan untuk menjaga sang Putra Mahkota kerajaan satu-satunya itu. Hal yang Kaisar Cho lakukan setelah mengetahui tentang perasaan Jenderal Siwon terhadap istrinya. Perasaan terlarang. Seharusnya Jenderal Siwon mendapatkan hukuman karena berani menyimpan perasaan itu. Tapi Kaisar Cho tidak sampai melakukannya. Karena mau bagaimana pun, Jenderal Siwon sudah sangat berjasa untuk keamanan kerajaan. Sebab itu, Jenderal Siwon ditugaskan untuk menjaga Putra Mahkota dan diharusnya menjaga jarak dengan permaisurinya.

"Kau lihat anakmu itu, Permaisuri, dia sangat mirip denganmu. Pembangkang dan sulit diatur." Ujar Kaisar Cho masih dengan menatap rombongan putranya.

"Yang Mulia," sekali lagi Jiyoon menunduk malu, sementara Donghae yang berdiri di belakang Jiyoon menahan tawanya.

Ucapan Kaisar Cho benar, sifat Putra Mahkota memang sangat mirip dengan Jiyoon. Benar-benar keras kepala, sementara rupa serta garis wajah bocah laki-laki itu persis seperti ayahnya. Seperti Kaisar Cho saat masih kecil dulu.

"Itu faktanya, Permaisuri. Putra Mahkota benar-benar seperti dirimu. Dia bahkan lebih menyukai berlatih pedang dan bela diri daripada membaca buku."

"Berpedang dan bela diri itu sangat penting, Yang Mulia. Putra Mahkota harus menguasainya dengan baik. Bukankah tadi Anda berkata demikian? Sebagai calon penerus Anda, dia harus pintar dan sekuat ayahnya."

Bibir Kaisar Cho melengkung. "Baiklah, kau benar. Nah, sekarang lebih baik kau kembalilah keperaduanmu. Karena aku harus bertemu dengan Minteri Min."

Jiyoon mengangguk patuh. "Baik, Yang Mulia." Ia kemudian menundukan kepalanya saat Kaisar Cho bersama rombongannya pergi.

Namun saat Kaisar Cho baru angkat kaki beberapa langkah, seruan Lee Donghae berhasil menghentikannya.

"Yang mulia Permaisuri!"

Kaisar Cho langsung menoleh ke belakang, mendapati Jiyoon yang tidak sadarkan diri di bahu kakaknya. Kontan Kaisar Cho pun langsung berlari menghampiri Jiyoon kembali.

"Panggil tabib sekarang juga!!"

MM

Jenderal Siwon bersama Putra Mahkota dan rombongannya berlari ke Istana Peony setelah mendapatkan kabar bahwa sang Permaisuri tidak sadarkan diri setelah berlatih pedang dengan Lee Donghae.

Putra Mahkota nampak sangat cemas melihat ibunya yang hanya memejamkan mata di samping ayahnya. Kecemasan itu pun tidak ada bedanya dengan Kaisar Cho. Ia pun begitu cemas. Karena baru kali ini isterinya tidak sadarkan diri.

Akan tetapi, Lee Donghae yang menunggu di luar kamar bersama Jenderal Siwon merasakan ketakutan amat luar biasa. Ia menyalahkan dirinya sendiri. Bisa saja hal yang terjadi dengan Sang Pemaisuri karena terlalu lama berlatih dengannya.

"Kenapa Yang Mulia Permaisuri bisa tidak sadarkan diri?" Tanya Jenderal Siwon.

Donghae menggeleng lemah. "Aku tidak tahu, Jenderal. Tiba-tiba saja Yang Mulia Permaisuri jatuh di sampingku. Untung saja aku segera menangkapnya, jika tidak, dia pasti jatuh ke tahan."

"Kita berdoa saja, semoga Yang Mulia Permaisuri baik-baik saja." Seloroh Siwon.

"Kau benar, Jenderal. Tapi aku khawatir hal ini karena Yang Mulia Permaisuri terlalu banyak berlatih denganku. Karena itu dia kelelahan. Aku jadi merasa sangat bersalah." Katanya muram.

Jenderal Siwon menepuk bahu Donghae. "Jangan menyalahkan diri, Yang Mulia pasti baik-baik saja. Aku yakin. Karena beliau sangat tangguh."

Lee Donghae hanya mengangguk. Sementara di dalam istana, Kaisar Cho dan Putra Mahkota nampak tidak sabar mendengar kabar dari tabib yang tengah memeriksa keadaan Jiyoon.

"*Appa Mama*, kenapa *Eomma Mama* tidak bangun-bangun?" Tanya Putra Mahkota yang duduk di samping ayahnya dengan nada polosnya.

"Sebentar lagi *Eomma Mama* pasti bangun." Balas Kaisar Cho.

"Benarkah?"

Kaisar Cho hanya mengangguki sebagai jawaban untuk putranya seraya menatap wajah pucat Jiyoon yang masih memejam.

Ada apa dengan pemaisurinya? Tidak mungkin Jiyoon menderita menyakit, karena selama ini kesehatannya selalu dalam keadaan baik. Jiyoon selalu memerhatikan pola makannya dengan hati-hati. Apa ini karena Jiyoon terlalu banyak berlatih? Sehingga tubuhnya terlalu lelah dan jatuh sakit seperti ini? Jika hal ini memang karena faktor itu, tentu saja Kaisar Cho akan melarang Jiyoon keras-keras. Ia tidak akan membiarkan Jiyoon berlatih lagi. Meski Jiyoon tidak suka dengan kehendaknya.

"Bagaimana keadaan Permaisuri? Dia baik-baik saja, kan?" Kaisar Cho langsung melontarkan pertanyaan begitu tabib selesai memeriksa keadaan Jiyoon.

Tabib itu tersenyum mengangguk. "Iya, Yang Mulia. Yang Mulia Permaisuri baik-baik saja. Akan tetapi, saat ini Yang Mulia Permaisuri sedang mengandung."

"Kau bilang apa? Permaisuri sedang mengandung?" Kaisar nampak tidak percaya.

"Benar, Yang Mulia. Selamat untuk kehamilan kedua Yang Mulia Permaisuri. Semoga diberkati kesehatan." Tabib itu bersujud syukur, termasuk dengan dua asisten tabib tersebut.

"Kau dengar itu, *Wonja*? Sebentar lagi kau memiliki seorang adik." Kaisar Cho melirik Putra Mahkotanya.

Bibir Putra Mahkota melengkung senang. "Benarkah, *Appa Mama*? Berarti aku akan menjadi seorang kakak."

"Benar. Karena itu, kau harus menjaga *Eomma Mama* dengan baik lagi. Jangan membuatnya marah. Mengerti."

Putra Mahkota mengangguk patuh. "Baik, *Appa Mama*. Aku mengerti."

MM

Hari sudah larut malam, namun Kaisar Cho belum beranjak dari peraduan Jiyoon sedari tadi. Ia tetap menunggu istrinya hingga sadar. Hanya ada mereka berdua di sini, karena semua dayang dan penjaga berada di luar.

Lalu tidak lama kemudian, Sang Kaisar akhirnya bisa bernapas lega saat melihat tanda-tanda istrinya mulai terjaga.

Jiyoon mengenyitkan dahinya saat kesadarannya mulai menyapa. Ada rasa pusing yang sedikit menyerang kepalanya. Jiyoon sadar saat ini ia sedang terbaring di peraduannya. Tapi apa yang terjadi dengannya? Jiyoon diam, mencoba mengingat kejadian sebelum ia ada di sini.

"Kau sudah sadar?" Pertanyaan bernada khas itu membuat Jiyoon menoleh ke samping, dan ingin segera bangkit dari tidurnya. "Jangan banyak bergerak!" Tintahnya.

"Yang Mulia," gumam Jiyoon. "Ada apa dengan saya?"

"Mulai saat ini, kau tidak diperbolehkan menaiki kuda dan berlatih pedang lagi."

Jiyoon memaksakan untuk tetap duduk. "Kenapa Anda melarang saya, Yang Mulia?" Ia tidak mengerti dengan larangan yang diberikan Kaisar Cho.

Kaiar Cho meraih tangan Jiyoon, menggenggamnya. "Kau tidak maukan terjadi sesuatu dengan calon Putri Mahkota kita?"

"Apa? Anda bilang apa, Yang Mulia?" Jiyoon tercengang, matanya membulat kaget. Sementara Kaisar Cho tersenyum lalu memeluk permaisurinya yang masih tertegun.

"Tabib bilang saat ini kau sedang mengandung."

"Benarkah saya sedang mengandung lagi, Yang Mulia?" Jiyoon mengurai lebih dulu, mengusap perutnya yang masih datar.

Sang Kaisar mengangguk. "Karena itu, hingga kau melahirkan nanti, kau tidak diperbolehkan untuk banyak bergerak. Mengerti?"

Jiyoon balas dengan anggukan kecil. "Saya mengerti, Yang Mulia."

"Bagus. Karena sekarang sudah larut malam, aku ingin kembali ke peraduan dan tidur."

Jiyoon menangkap tangan Kaisar Cho dengan cepat. Mencegahnya untuk pergi. "Di sini saja, saya ingin Anda di sini, Yang Mulia." Katanya malu-malu.

Ini dia yang sangat Kaisar Cho tunggu ketika Jiyoon hamil. Dia pasti tidak ingin jauh darinya dan lebih agresif. Sama seperti saat Jiyoon mengandung Putra Mahkota dulu. Jiyoon pun seolah ingin selalu bersama. Dan itulah yang sangat Kaisar Cho sukai.

"Baiklah, aku akan tetap di sini." Kaisar Cho membuka jubah merahnya yang menyisahkan jubah putih. Lalu berbaring di samping Jiyoon, memeluk istrinya.

"Yang Mulia," gumam Jiyoon pelan dipelukan Sang Kaisar.

"Hm?"

"Anda bilang bayi yang saya kandung ini adalah calon putri mahkota. Tapi bagaimana Anda bisa seyakin itu?"

Sembari mengusap punggung istrinya, Kaisar Cho menjawab, "aku yakin dia memang calon putri mahkota kita. Karena aku pernah memimpikannya. Dia sangat cantik, sama persis seperti dirimu. Dia tangguh dan pintar sepertiku."

Jiyoon mengangkat wajahnya, menatap mata Sang Kaisar sambil tersenyum. "Tentu saja dia harus tangguh dan pintar, Yang Mulia. Anak-anak kita harus terlahir seperti Anda. Yang kagumi oleh semua rakyatnya."

"Iya, aku tahu. Anak-anak kita menjadi tangguh karena terlahir dari seorang ibu yang hebat sepertimu."

Senyuman Jiyoon semakin melebar. Lalu memberanikan diri untuk mencium bibir Sang Kaisar dengan sangat lembut. Ciuman itu pun tentu saja disambut Kaisar Cho dengan tidak kalah lembutnya.

MM

Kabar kehamilan Jiyoon merebak dengan sangat cepat. Seluruh rakyat Chouhan pun sudah tahu setelah melihat pengumuman yang di pasang oleh salah satu prajurit kerajaan di pasar-pasar, maupun di perkampungan. Mereka beramai-ramai memberikan selamat dan mendoakan untuk kehamilan sang permaisuri yang sangat menghargai rakyatnya.

Benar, selama Jiyoon menjadi ibu negera Chouhan, dia selalu menghargai dan memerhatikan rakyatnya dengan baik. Tidak heran jika rakyat pun sangat memuji kebaikannya. Banyak dari mereka yang bahkan mengirimkan buah-buahan hasil dari panen untuk Sang Permaisuri. Karena kebaikan serta perhatiannya, membuat Jiyoon sangat dicintai dan di kagumi oleh banyak rakyat.

Kabar kehamilan Permaisuri tidak hanya terdengar ditelinga rakyat biasa saja, karena kabar itu pun rupanya didengar oleh sosok perempuan yang duduk diam di depan rumah gubuk kecilnya. Dia Bhaek Yue, mantan permaisuri yang kini tengah menjalani hukuman dengan diasingkan karena pemberontakan yang dilakukan mendiang ayahnya, Bhaek Jil.

Wanita berpakaian serba putih itu tersenyum. "Selamat untuk kehamilan Anda, Yang Mulia. Semoga Anda selalu diberi kesehatan yang melimpah."

"Aku yakin doamu pasti akan terkabul."

Bhaek Yue sontak menoleh mendengar suara itu. "Jenderal Siwon," serunya terkejut.

Jenderal Siwon terkekeh pelan. "Kenapa kau masih di sini? Yang Mulia Kaisar sudah mengampunimu."

Yue tersenyum kecil. Kabar pengampuan dari Kaisar Cho memang sudah ia terima yang bertepatan dengan kabar kehamilan permaisurinya. Hanya saja Yue lebih memilih untuk tetap tinggal di gubuk kecilnya ini.

"Tidak ada tempat untuk pulang, Jenderal. Aku tidak memiliki siapa pun lagi." Selama ini Yue memang hanya tinggal sendiri setelah dayangnya meninggal karena sakit. Sementara ibunya pun sudah meninggal, memilih bunuh diri setelah pemberontakan yang dilakukan ayahnya.

"Maka menikahlah denganku."

"Apa? Tadi kau bilang apa, Jenderal?" Yue tercengang bukan main. Ia tidak salah dengarkan? Baru saja Jenderal Siwon melamarnya?

"Menikahlah denganku, menjadi ibu dari anak-anakku."

"Jangan bercanda, Jenderal. Saat ini aku hanya seorang budak yang tidak memiliki gelar apapun." Yue menunduk.

"Jadi kau tidak mau menikah denganku?" Tanya sang jenderal.

"Aku..." Yue tidak bisa menjawab. Menikah dan hidup bersama Jenderal Siwon adalah mimpinya sejak dulu. Hanya

saja sekarang ia merasa tidak pantas untuk pria itu. Ia malu dengan dirinya sendiri. Ulah ayahnya serta keadaannya yang sekarang membuatnya tidak percaya diri.

"Aku sudah menunggumu bertahun-tahun, Yue. Aku tidak peduli dengan statusmu. Karena yang aku pedulikan hanyalah orang yang mencintaiku. Aku tidak mau kau hidup seorang diri lagi. Maka dari itu, menikah denganku."

Air mata Yue menetes. Ia terlalu bahagia mendengar ucapan Jenderal Siwon. Ia pun mengangguk, menyetujui permintaan Sang Jenderal.

"Iya, aku mau menikah denganmu, Jenderal."

Sang Jenderal mendesah lega. Meskipun dilubuk hatinya masih terukir nama perempuan yang tidak akan pernah mungkin ia miliki, namun Jenderal Siwon lebih memilih menghargai perasaan Yue padanya dan mencoba mengubur perasaannya terhadap permaisuri Kaisar Cho.

Karena sesungguhnya, cinta itu tidak harus memiliki. Tapi terkadang, cinta itu untuk dipendam dalam hati.

MM

Malam ini awan hitam terlihat sangat indah. Bulan nampak terang dengan taburan bintang di sekitarnya. Tak ayal Jiyoon pun sangat menikmati malam yang indah ini di depan istananya. Hal yang menjadi kebiasaannya sejak dulu.

Disaat-saat seperti sekarang, biasanya Jiyoon habiskan untuk berpikir mengenai kehidupan yang sudah ia lalui selama ini. Dulu, Jiyoon tidak pernah menyangka dirinya akan

menjadi ibu negera di Chouhan. Karena nyatanya, sejak dulu ia sangat membenci dunia politik kerajaan. Dan semuanya itu berawal karena kakaknya yang menjadi korban kejahatan dari para menteri yang dulu gila akan kedudukan. Hingga ia hidup dengan segumpal dendam yang berhasil ia balaskan. Tentu itu bukanlah sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang permaisuri. Karena faktanya, ia memang tidak memiliki kriteria satu pun yang sudah ditentukan oleh protokol kerajaan.

Seharusnya, seorang permaisuri tidak memiliki kecacatan dalam kulit tubuhnya dan harus menjadi sosok yang anggun. Namun pada kenyataaanya, Jiyoon memiliki bekas luka ditubuhnya. Ia pun bukan sosok yang anggun dan lemah lembut, melainkan tangguh yang tidak bisa dipandang sebelah mata hingga saat ini. Tapi semua itu sudah tidak ada artinya lagi, karena sekarang ia sudah menjadi istri dari Kaisar Chouhan. Permaisuri yang Kaisar Cho pilih dan sudah melahirkan seorang putra mahkota.

"Ini sudah malam, kenapa kau masih di sini?" Sebuah tangan besar melingkari perut Jiyoon. Senyuman perempuan itu langsung merekah. Tahu siapa yang sedang memeluknya. Tentu saja Yang Mulia Kaisar Cho.

"Saya tidak bisa tidur, Yang Mulia." Katanya.

"Kau harus beristirahat, udara malam baik untuk kandunganmu." Kaisar Cho mengusap pelan perut istrinya.

"Sebentar lagi, Yang Mulia. Saya masih ingin seperti ini."

"Baiklah." Kaisar Cho mengalah. Ia tahu Jiyoon sangat menyukai pemandangan langit malam ini. Suasana yang

membuatnya teringat dengan kisah mereka yang dulu. "Apa kau ingat, dulu kau tidak bisa tidur dan aku datang menemuimu di rumah?"

Senyuman Jiyoon kembali merekah. "Tentu saya ingat, Yang Mulia. Dulu Anda datang dan memberikan saya gelang ini." Jiyoon memperlihatkan gelang giok yang selalu ia pakai di tangannya itu. "Saat saya masih menjadi pengembara, saya selalu memandang gelang ini jika merindukan Anda."

Kaisar Cho semakin mengeratkan pelukannya. "Aku sungguh beruntung karena bisa bersamamu seperti ini. Kau permaisuri yang bijak, ibu yang sangat menyayangi putranya dan istri yang sangat kucintai. Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika kau tidak disampingku. Mungkin kacau dan hampa. Seperti yang pernah kurasakan dulu."

Jiyoon berbalik, memandang wajah sang Kaisar dan membingkai kedua pipinya. "Semuanya sudah berlalu, Yang Mulia. Saya tidak akan pernah meninggalkan Anda lagi."

"Tentu saja, karena aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi dariku lagi. Kau adalah milikku. Hanya milikku." Kaisar Cho kemudian mendekap Jiyoon, merasakan kebahagiaan yang tiada tara setiap kali bersama permaisurinya.

Sementara itu, sosok pria tua yang berdiri tidak jauh dari mereka nampak tersenyum. Ikut merasakan kebahagian pasangan di depannya. Sedari dulu Kasim Ryeojin yakin, pada akhir hanya Lee Jiyoon yang bisa membuat Kaisarnya tersenyum bahagia seperti sekarang. Perempuan yang tidak pernah tergantikan posisinya di hati Yang Mulia Kaisar. Satu-

satunya perempuan yang menjadi ibu negara di Chouhan saat ini. Dia Sang Permaisuri... Lee Jiyoon.

FIN

ABOUT AUTHOR

Pecinta drama korea yang lahir di Cirebon 4 Desember 1994. Hobi menulis sejak SMA, dan mulai belajar menulis novel di tahun 2014.

Penulis dapat diintip aktifitasnya melalui :

Twitter : Eviaaannnaaa
Instagram : Eviaaannnaaa
Wattpad : Eviaaannnaaa

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui email :
Eviana0412@gmail.com